



UNIVERSITAS INDONESIA

**KAJIAN ARSITEKTUR DAN PENGARUH AKULTURASI
DI *PURA* BEJI SANGSIT, BULELENG, BALI**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

**SHELLA DWIASTU HASNAWATI
0706279540**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
DEPOK
JANUARI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 15 Januari 2012



Shella Dwiastu Hasnawati

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Shella Dwiastu Hasnawati

NPM : 0706279540

Tanda Tangan : 

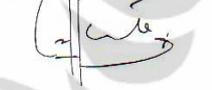
Tanggal : 15 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Shella Dwiastu Hasnawati
NPM : 0706279540
Program Studi : Arkeologi
Judul : Kajian Arsitektur dan Pengaruh Akulturasi di Pura
Beji Sangsit, Buleleng, Bali

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Agus Aris Munandar ()
Penguji : Dr. Ninie Susanti ()
Penguji : I Made Suparta, M.Hum ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 19 Januari 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta

(NIP. 196510231990031002)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah... Dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan rasa syukur yang begitu dalam kepada Allah SWT karena berkat rahmat, karunia dan limpahan kasih sayang telah memberikan penulis kesehatan, keselamatan dan kelancaran selama mengerjakan skripsi ini sehingga dapat menyelesaikan dengan baik. Skripsi yang membahas mengenai keunikan arsitektur dan pengaruh kebudayaan di *Pura Beji Sangsit*, Buleleng, Bali ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan Strata 1 Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Supriyadi dan Ibu Widyawati sebagai orang tua penulis. Segala karunia dan berkat dari Allah SWT tidak akan pernah sampai kepada penulis apabila tidak ada ridho dari kedua orang tua yang begitu penulis cintai. Doa, dukungan dan semangat tidak henti-hentinya mereka berikan kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini. Merekalah motivasi penulis agar cepat menyelesaikannya.

2. Pengajar sekaligus pembimbing skripsi, Mas Agus Aris Munandar, yang tidak hanya membimbing penulis dalam mengerjakan skripsi, tetapi juga menyemangati dan menghibur penulis dengan guyonan-guyonan segarnya ketika penulis sudah bosan dan jenuh dengan skripsi ini.

3. Kepada Mba Ninie Susanti, selaku Ketua Program Studi Arkeologi, dan Pak Made Suparta yang telah meluangkan waktunya untuk membaca dan memberikan masukan-masukan untuk skripsi penulis.

4. Kepada Mba Irmawati M. Djohan, sebagai pembimbing akademik selama menempuh studi di arkeologi, yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk penulis serta pinjaman-pinjaman bukunya yang sangat bermanfaat. Dosen-dosen arkeologi lainnya yang mengajarkan begitu banyak ilmu-ilmunya, meskipun tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

5. Kepala dan para staff Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Bali, NTB dan NTT yang telah banyak membantu penulis dalam mengumpulkan data-

data selama di Bali. Bapak I Ketut Darmaya yang telah memberikan penulis pencerahan ketika mengalami kebuntuan ketika melakukan penelitian lapangan dan memberikan buku-buku serta informasi yang penulis butuhkan.

6. Kepada dua keluarga penulis, yaitu keluarga Depok yang selalu memberikan kasih sayang, keceriaan dan kehangatan di hari-hari penulis menyelesaikan skripsi, serta keluarga Bibi (Karmana dan Ana) di Denpasar yang telah bersedia menampung penulis selama penelitian di Bali.

7. Kepada teman-teman penulis yang membantu secara teknis dalam penulisan skripsi ini, seperti I Putu Karmana yang menjadi tempat sharing pengetahuan dan teman seperjalanan selama di Bali, Leong yang bersedia mencari dan mengirimkan buku-buku yang penulis butuhkan, Ajeng Endartrianti sebagai editor, dan Hendi Ravasia yang sudah bersedia mengedit-edit gambar.

8. Kepada sahabat-sahabat 2007 yang telah menemani penulis selama 4, 5 tahun menjalani kuliah dan berbagi pengalaman bersama: Anto S., Fenny MV, Rucitra Deasy, Nadia A, Devy D., Fajar H., Nabilah Z., Aninda Pardede, Gatri C., Felisitas M., Ghilman A., Krisna R., Salich W., Iqbal FH., Nalada P., Bachtiar N., Wira P., Pranalendro, dan Firsandi Ardiansyah, serta temen-teman KAMA.

9. Untuk Utomo Bintoro yang selama ini tidak hanya membantu penulis menyelesaikan skripsinya, tetapi juga memberikan semangat, perhatian dan kasih sayangnya untuk penulis.

10. Terakhir, penulis ucapkan banyak terima kasih kepada eyang Sudyarti Sarmili yang telah menjadi inspirator di dalam hidup penulis dan skripsi ini penulis persembahkan untuk beliau.

Penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangannya, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik guna menambah kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan selama penulis mengerjakan skripsi ini dan semoga skripsi ini dapat berguna bagi banyak pihak.

Depok, Januari 2012

Shella Dwiastu Hasnawati

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shella Dwiastu Hasnawati
NPM : 0706279540
Program Studi : Arkeologi
Departemen : Arkeologi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian demi perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Kajian Arsitektur dan Pengaruh Akulturasi
di Pura Beji Sangsit, Buleleng, Bali

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Depok, 15 Januari 2012
Yang menyatakan



(Shella Dwiastu Hasnawati)

ABSTRAK

Nama : Shella Dwiastu Hasnawati
Program Studi : Arkeologi
Judul : Kajian Arsitektur dan Pengaruh Akulturasi di Pura
Beji Sangsit, Buleleng, Bali

Skripsi ini membahas kajian arsitektur *Pura* Beji Sangsit dan pengaruh akulturasi terhadap *pura* tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui arsitektur *Pura* Beji Sangsit secara keseluruhan dan mengungkapkan pengaruh akulturasi yang ada di *Pura* Beji Sangsit. Penelitian ini menjelaskan tentang arsitektur *Pura* Beji Sangsit yang meliputi penataan halaman dan bangunan, bentuk dan struktur bangunan, fungsi bangunan, ragam hias dan kepurbakalaan di dalam *pura* termasuk arca. Melalui arsitektur bangunan dapat diketahui kebudayaan yang mempengaruhi suatu daerah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan perbandingan dengan bangunan suci lain yang berkaitan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa *Pura* Beji Sangsit mempertegas adanya kesinambungan budaya Hindu-Buddha dari Jawa (Majapahit) ke Bali dan bentuk akulturasi kebudayaan di Bali, seperti kebudayaan Cina dan Eropa (Belanda).

Kata kunci: Arsitektur, *pura*, akulturasi

ABSTRACT

Name : Shella Dwiastu Hasnawati
Study Program : Archaeology
Title : Study of Architecture and the Influence of Acculturation
at *Pura* Beji Sangsit, Buleleng, Bali

This undergraduate thesis discusses about the architecture of *Pura* Beji Sangsit studies and the influence of acculturation of the temple. The purpose of study is to determine the architecture of *Pura* Beji Sangsit overall and reveals the influence of acculturation that exist in the *Pura* Beji Sangsit. This study describes the architecture of *Pura* Beji Sangsit includes structuring yard of the temple and buildings, form and structure, building functions and archaeological ornaments including statues in the temple. Through this architecture can be known culture that affects an area. This research uses descriptive method and comparison with other sacred buildings related. Based on the research results can be seen that *Pura* Beji Sangsit reinforce the continuity of the Hindu-Buddha culture of Java (Majapahit) to Bali and the Balinese cultural forms of acculturation, such as China and Europe culture (the Netherlands).

Keyword: Architecture, *pura*, acculturation

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR FOTO.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Riwayat Penelitian.....	7
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.4 Gambaran Umum Data.....	8
1.5 Rumusan Masalah.....	11
1.6 Tujuan dan Manfaat.....	12
1.7 Metode Penelitian.....	13
1.7.1 Pengumpulan Data.....	13
1.7.2 Pengolahan Data.....	14
1.7.3 Penafsiran Data.....	14
1.8 Sistematika Penulisan.....	15
2. LATAR BELAKANG SEJARAH DAN KONSEP ARSITEKTUR	
<i>PURA</i>.....	17
2.1 Sejarah Bali dan Kerajaan Buleleng.....	17
2.2 Sejarah <i>Pura</i> Beji Sangsit.....	33
2.3 Konsep Arsitektur dan <i>Pura</i>	36
3. DESKRIPSI ARSITEKTUR <i>PURA</i> BEJI SANGSIT.....	42
3.1 Lokasi dan Lingkungan	42
<i>Pura</i>	42
3.2 Struktur <i>Pura</i> Beji Sangsit.....	42
3.2.1 Halaman	46
<i>Pura</i>	51
3.2.2 Bangunan-bangunan Pada Halaman Terluar atau I (<i>Jaba</i>).....	55
3.2.3 Bangunan-bangunan Pada Halaman Kedua (<i>Jaba</i> <i>Tengah</i>)....	65

3.2.4	Bangunan-bangunan Pada Halaman Terdalam atau III (<i>Jeroan</i>).....	
3.2.4.1	<i>Pelinggih Gedong Agung</i>	
3.2.4.2	Kelompok <i>Pelinggih Dewa Ngurah Beraban</i>	67
3.2.4.3	Kelompok <i>Pelinggih Dewa Ayu Manik Galih</i>	71
3.2.4.4	Kelompok <i>Pelinggih Pura Manasa</i>	75
3.2.5	Bangunan-bangunan Lainnya.....	80
3.3	Ragam Hias di <i>Pura Beji Sangsit</i>	81
3.3.1	Ragam Hias di Halaman <i>Jaba</i>	81
3.3.2	Ragam Hias di Halaman <i>Jaba Tengah</i>	86
3.3.3	Ragam Hias di Halaman <i>Jeroan</i>	89
3.4	Arca-arca di <i>Pura Beji Sangsit</i>	97
3.4.1	Arca-arca di Halaman <i>Jaba</i>	97
3.4.2	Arca-arca di Halaman <i>Jaba Tengah</i>	102
3.4.3	Arca-arca di Halaman <i>Jeroan</i>	104
3.4.4	Arca-arca Kuno di Dalam <i>Pelinggih Utama</i>	111
3.5	Kepurbakalaan.....	114
4.	TINJAUAN ARSITEKTUR DAN PENGARUH AKULTURASI DI <i>PURA BEJI SANGSIT</i>	116
4.1	Halaman dan Penataan Bangunan di Halaman <i>Pura Beji Sangsit</i>	117
4.2	<i>Pura Beji Sangsit</i>	126
4.2.1	Penataan Bangunan <i>Pura</i> Secara Umum.....	126
4.2.2	Bangunan-bangunan di <i>Pura Beji Sangsit</i>	129
4.2.3	Struktur Bangunan.....	134
4.2.4	Orientasi <i>Pura</i>	138
4.2.5	Fungsi <i>Pura</i>	139
4.3	Ragam Hias.....	140
4.3.1	Ragam Hias Ornamental.....	140
4.3.2	Relief.....	143
4.4	Arca.....	144
4.5	Unsur-unsur di Dalam <i>Pura Beji Sangsit</i> yang Dipengaruhi Kebudayaan Luar Bali.....	147
5.	<i>PURA BEJI SANGSIT: AKULTURASI DAN BUKTI KESINAMBUNGAN BUDAYA</i>	157
	DAFTAR REFERENSI	168
	DAFTAR ISTILAH	174
	LAMPIRAN	181

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Sketsa Denah <i>Pura</i> Beji Sangsit.....	49
Gambar 3.2	Sketsa Denah Halaman Terluar atau I (<i>Jaba</i>).....	50
Gambar 3.3	Sketsa Denah Halaman Kedua (<i>Jaba Tengah</i>).....	54
Gambar 3.4	Sketsa Denah Halaman Terdalam atau III (<i>Jeroan</i>).....	58
Gambar 3.5	Sketsa Denah Pelinggih Utama di Pelataran.....	66
Gambar 4.1	Perwujudan Konsep <i>Tri Angga</i> pada Pembagian Halaman <i>Pura</i>	122
Gambar 4.2	Konsep <i>Tri Angga</i> (Refleksi Filosofi <i>Tri Hita Karana</i>).....	123
Gambar 4.3	Pembagian Halaman <i>Pura</i> Beji Sangsit.....	125
Gambar 4.4	Tipe <i>Pura</i> Bali.....	130
Gambar 4.5	Struktur Bangunan Berdasarkan Konsep <i>Tri Angga</i>	136
Gambar 4.6	Struktur <i>Bale</i>	139
Gambar 4.7	<i>Patra Punggal</i>	142
Gambar 4.8	<i>Patra Cina</i>	142
Gambar 4.9	<i>Karang Goak</i>	143
Gambar 4.10	Motif Hiasan <i>Taluh Kakul</i> (Rumah Siput).....	143
Gambar 4.11	Salah Satu Bentuk <i>Gable</i>	155

DAFTAR FOTO

Foto 3.1	<i>Bale Kul-kul</i>	48
Foto 3.2	Tugu Bagian Utara Jaba.....	49
Foto 3.3	Tugu Bagian Selatan Jaba.....	50
Foto 3.4	Gapura <i>Candi Bentar</i> (Sisi Timur).....	51
Foto 3.5	<i>Bale Saka Ulu</i>	54
Foto 3.6	<i>Bale Pesanekan/Bale Mebat</i>	54
Foto 3.7	<i>Bale Pesamuan</i>	55
Foto 3.8	<i>Piyasan</i> Sebelah Selatan pada Tahun 1997.....	57
Foto 3.9	Gapura <i>Kori Agung</i> (Sisi Barat).....	58
Foto 3.10	<i>Aling-aling</i> Gapura <i>Kori Agung</i> (Sisi Timur).....	59
Foto 3.11	<i>Pelinggih Apit Lawang</i>	60
Foto 3.12	<i>Bale Gong</i>	61
Foto 3.13	<i>Gedong Simpen</i>	62
Foto 3.14	<i>Bale Jajar Samah</i>	63
Foto 3.15	<i>Piyasan</i> di Sisi Utara <i>Pelinggih Utama</i>	64
Foto 3.16	<i>Pelinggih Gedong Agung</i>	66
Foto 3.17	<i>Pelinggih Gedong Agung</i>	66
Foto 3.18	Susunan Kelompok <i>Pelinggih Dewa Ngurah Beraban</i>	67
Foto 3.19	<i>Pelinggih Ratu Ngurah Penyarikan</i>	68
Foto 3.20	<i>Pelinggih Ratu Ngurah Penyarikan</i> dan <i>Pelinggih Dewa Ayu Mas Petingan</i>	69
Foto 3.21	<i>Pelinggih Dewa Gede Ngurah Beraban</i>	70
Foto 3.22	<i>Pelinggih Menjangan Saluang/Majapahit</i>	71
Foto 3.23	Pelataran Menuju <i>Pelinggih Dewa Ayu Manik Galih</i>	72
Foto 3.24	<i>Pelinggih Dewa Ayu Manik Galih</i>	73
Foto 3.25	<i>Pelinggih Dewa Bagus Putrajaya</i>	74
Foto 3.26	<i>Pelinggih Dewa Ayu Ulu Danu Batur</i>	74
Foto 3.27	<i>Pelinggih Dewa Bagus Ratu Pejenengan</i>	75
Foto 3.28	Susunan Pelataran Menuju Kelompok <i>Pelinggih Pura Manasa</i>	76
Foto 3.29	<i>Pelinggih Dewa Ayu Mas Macompog</i>	76
Foto 3.30	<i>Pelinggih Dewa Ayu Rambut Sedana</i>	77
Foto 3.31	<i>Pengayatan Pelinggih Pura Lebah</i>	78
Foto 3.32	<i>Pengayatan Pelinggih Pengastulan</i>	80
Foto 3.33	Susunan <i>Pelinggih</i> Sebelah Selatan.....	80
Foto 3.34	<i>Candi Laras</i> Tingkat Dua.....	81
Foto 3.35	Ragam Hias <i>Patra Sari</i> dan <i>Patra Gemulung</i> di Tugu Bagian Utara dan Selatan <i>Jaba</i>	82
Foto 3.36	Ragam Hias <i>Patra Wulanda</i> di Dinding Gapura <i>Candi Bentar</i>	83
Foto 3.37	<i>Karang Bhoma</i> di Gapura <i>Candi Bentar</i>	84
Foto 3.38	Hiasan Tokoh Punakawan Menaiki Garuda di <i>Candi Laras</i> Bagian Selatan <i>Jaba</i>	85

Foto 3.39	Hiasan Tokoh Punakawan Menaiki Garuda di <i>Candi Laras</i> Bagian Utara <i>Jaba</i>	86
Foto 3.40	Macam-macam Ragam Hias Tumbuhan di Dinding Gapura <i>Kori Agung</i>	87
Foto 3.41	Ragam Hias Bentuk Naga dan Garuda.....	88
Foto 3.42	Ragam Hias Berbentuk <i>Karang Bhoma</i>	88
Foto 3.43	Ragam Hias Berbentuk Ular Melilit Kura-kura.....	88
Foto 3.44	Ragam Hias Tumbuh-tumbuhan dan Binatang.....	90
Foto 3.45	Relief Naga dan Kura-kura.....	91
Foto 3.46	Relief Muka Garuda.....	91
Foto 3.47	Relief Garuda di Dinding Tingkat Dasar Pelataran <i>Pelinggih</i> Utama.....	91
Foto 3.48	Relief I.....	92
Foto 3.49	Relief II.....	92
Foto 3.50	Relief Garuda Sebelah Selatan.....	93
Foto 3.51	Relief Garuda Sebelah Utara.....	93
Foto 3.52	Relief Cerita Perang.....	94
Foto 3.53	Relief Cerita Memancing.....	94
Foto 3.54	Relief Tokoh di Dinding Utara Pelataran yang Menghadap ke Utara.....	95
Foto 3.55	Hiasan Topeng Orang III (Setengah Badan).....	96
Foto 3.56	Hiasan Topeng Orang IV.....	96
Foto 3.57	Hiasan Topeng Orang I.....	97
Foto 3.58	Arca Punakawan di Sudut Pagar <i>Penyengker</i>	98
Foto 3.59	Arca Penjaga Pintu <i>Pura</i>	99
Foto 3.60	Arca Penjaga Gapura <i>Candi Bentar</i>	100
Foto 3.61	Arca Wanita I.....	101
Foto 3.62	Arca Wanita II.....	101
Foto 3.63	Arca Pria di Gapura <i>Candi Bentar</i> Sebelah Utara.....	101
Foto 3.64	Arca Babi (Celeng).....	102
Foto 3.65	Arca Penjaga Pintu Utara.....	103
Foto 3.66	Arca Penjaga Pintu Selatan.....	103
Foto 3.67	Arca Wanita I.....	104
Foto 3.68	Arca Wanita II.....	104
Foto 3.69	Arca Orang Asing I.....	105
Foto 3.70	Arca Orang Asing II.....	105
Foto 3.71	Arca Singa dan Ular.....	106
Foto 3.72	Arca Wanita di Depan <i>Pelinggih</i> Utama.....	106
Foto 3.73	Arca Penjaga <i>Candi Bentar</i> di Pelataran <i>Pelinggih</i> Utama Bagian Utara.....	108
Foto 3.74	Arca Penjaga <i>Candi Bentar</i> di Pelataran <i>Pelinggih</i> Utama <i>Gedong Agung</i>	108
Foto 3.75	Arca Penjaga Pembawa Tempat Air Amerta.....	109
Foto 3.76	Arca Penjaga Pembawa Gada.....	109
Foto 3.77	Arca Tokoh.....	110
Foto 3.78	Arca Singa.....	110
Foto 3.79	Arca Wanita di <i>Pengayatan Pelinggih Pura Lebah</i>	110

Foto 3.80	Arca Durga Mahisasuramardini.....	112
Foto 3.81	Arca Ganesha.....	113
Foto 3.82	Fragmen-fragmen arca.....	113
Foto 3.83	Genta Perunggu.....	114
Foto 3.84	Lingga.....	115
Foto 4.1	<i>Piyasan</i>	138
Foto 4.2	Pelataran <i>Pelinggih</i> Utama Pura Beji Sangsit.....	148
Foto 4.3	Kepurbakalaan LII di Gunung Penanggungan.....	148
Foto 4.4	Kepurbakalaan LVI di Gunung Penanggungan.....	148
Foto 4.5	Kepurbakalaan LXV di Gunung Penanggungan.....	149
Foto 4.6	<i>Pelinggih Menjangan Saluang</i>	151
Foto 4.7	Candi Naga di Kompleks Candi Panataran.....	152
Foto 4.8	Relief Naga dan Kura-kura di Dinding Tingkat I Pelataran <i>Pelinggih</i> Utama.....	153
Foto 4.9	<i>Aling-aling</i> Gapura <i>Kori Agung</i>	154
Foto 4.10	Bentuk <i>Aling-aling</i> Gapura <i>Kori Agung</i>	154
Foto 4.11	Arca Wanita II.....	155
Foto 4.12	Arca Tokoh di Pelataran <i>Pelinggih</i> Utama.....	155
Foto 4.13	Arca Wanita di <i>Pengayatan Pelinggih Pura Lebah</i>	156
Foto 4.14	Arca Orang Asing.....	156
Foto 4.15	Hiasan Topeng Orang V.....	156

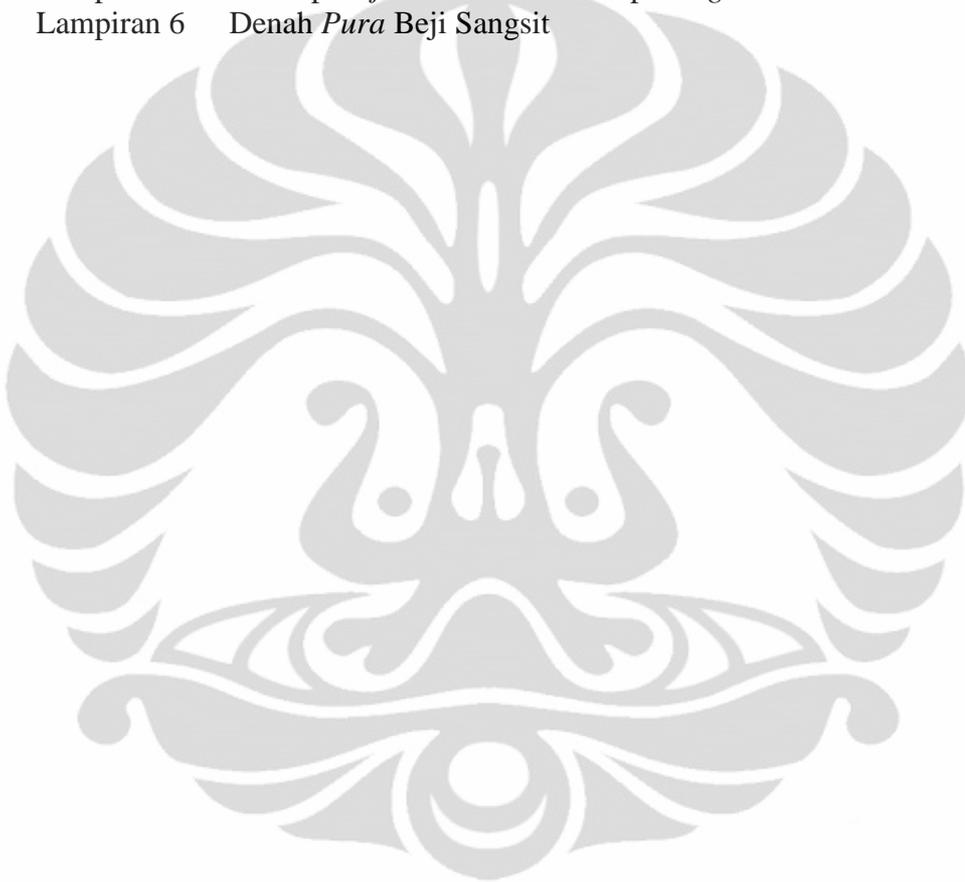
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Perbandingan Penataan Halaman <i>Pura</i>	117
Tabel 4.2	Tinjauan Bangunan-bangunan Penanda di Dalam <i>Pura Beji Sangsit</i>	130
Tabel 4.3	Bangunan-bangunan di Dalam <i>Pura Beji Sangsit</i>	132



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Peta Bali
- Lampiran 2 Peta Lokasi *Pura* Beji Sangsit di Buleleng, Bali
- Lampiran 3 Peta Lokasi *Pura* Beji Sangsit Berdasarkan Keletakkan *Pura* Lainnya di Desa Sangsit
- Lampiran 4 Tabel Perbedaan dan Persamaan Hiasan Topeng Orang
- Lampiran 5 Konsep *Kaja-Kelod* dan Konsep *Kangin-Kauh*
- Lampiran 6 Denah *Pura* Beji Sangsit





BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa Klasik di Indonesia dimulai sejak masuknya agama Hindu dan Buddha di awal milenium pertama dengan ditemukannya prasasti-prasasti Yupa dari Kutai di Kalimantan Timur, prasasti-prasasti Kerajaan Tārumanāgara yang ditemukan di Jawa Barat dan bukti pertama keberadaan Śrīwijaya yang ditulis oleh seorang peziarah Buddha dari Cina yang bernama I-tsing. Dalam perkembangannya agama Hindu merambah ke daerah-daerah lainnya, seperti Jawa bagian tengah pada abad ke-8 sampai 9 Masehi, Jawa bagian timur abad ke-10 Masehi dan puncaknya pada abad ke-14 Masehi di Majapahit. Daerah yang mendapat pengaruh Hindu dan Buddha yang sangat menonjol di Indonesia adalah Jawa bagian tengah dan Jawa bagian timur karena di kedua daerah tersebut terdapat kerajaan-kerajaan besar yang memiliki peninggalan-peningggalan

purbakala dalam jumlah banyak dan dapat disaksikan hingga sekarang. Tidak berarti daerah lain di Nusantara luput dari pengaruh Hindu-Buddha. Di Sumatera Selatan diketahui berkembang Kerajaan Śrīwijaya yang menganut agama Buddha pada abad ke-7 Masehi, sementara beberapa kerajaan yang berkembang di Bali menganut agama Hindu sejak abad ke-10 Masehi (Proudfoot, 2002: 17).

Masuknya agama Hindu dan Buddha di Bali mungkin terjadi dalam kisaran waktu yang hampir bersamaan dengan proses masuknya agama tersebut di Jawa. Bali yang dipenuhi dengan kehidupan keagamaan dan kesenian Hindu di masa kini dapat dijadikan gambaran bahwa di masa lampau agama Hindu yang bercampur dengan cara hidup Indonesia Kuno memiliki peranan yang sangat besar dan memiliki corak tersendiri dibandingkan dengan di Jawa (Bernet Kempers, 1956: 5). Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya *pura*¹ di Bali yang memberikan gambaran yang cukup jelas betapa besar peranan agama Hindu bagi masyarakatnya, tidak terkecuali di masa lampau (Rata, 1991: 2).

Bagi masyarakat Bali *pura* memiliki kedudukan yang sangat penting. Arsitektur tradisional Bali, khususnya *pura* merupakan arsitektur yang menjadi wadah aktivitas masyarakat Bali dalam tata bentuk, tata ruang, teknik bangunan dan material yang diselubungi oleh nilai-nilai religius yang tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan filsafat, adat istiadat, agama Hindu, kepercayaan, sosial ekonomi dan ragam hias yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya dengan pola-pola tertentu (Wiryani, 1986: 131).

Bali dikenal dengan sebutan Pulau Seribu *Pura*. *Pura* merupakan ilustrasi penting dalam menggambarkan keberadaan agama Hindu di Bali. Penduduk Bali hampir 90 persen beragama Hindu sehingga tidak mengherankan apabila Bali memiliki puluhan ribu *pura*, tidak terkecuali *sangah* atau *pemerajan*² (Stuart-

¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *pura* berarti tempat beribadat (bersemayam umat Hindu Dharma (KBBI, 909). Dalam bahasa Jawa Kuno istilah *pura* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti kota, ibukota, kerajaan, istana tempat tinggal raja dan benteng. Dalam karya sastra Jawa Kuno, istilah *pura* dan *puri* kerap kali dipergunakan untuk merujuk konsep yang sama (Zoetmulder, 1995 II: 882).

² *Sangah* adalah *pura* keluarga bagi masyarakat dari kasta *sudra*, sedangkan *pemerajaan* merupakan *pura* keluarga bagi masyarakat dari kasta *wesya*, *ksatria* dan *brahmana* (Estudiantin, 2003: 76)

Fox, 2002: 47). *Pura* yang terdapat di Bali mencapai kurang lebih 11.000 yang mencakup tiga macam *pura*, yaitu *Pura Sad Kahyangan*³, *Pura Dang Kahyangan*⁴, *Pura Kahyangan Tiga*⁵, namun jumlah *pura* yang dijabarkan tersebut tidak termasuk *pura* jenis lainnya⁶ (Rata, 1991: 2). Sekian banyak *pura* di Bali tidak ada dua *pura* yang benar-benar sama, tidak ada satu *pura* yang memiliki halaman *pura* dengan susunan bangunan dan gaya arsitektur yang sama antara satu dengan lainnya (Soekmono, 1974: 306; Rata, 1991: 89).

Secara teoritis dapat digambarkan sebuah *pura* ideal, yaitu *pura* umum yang menggabungkan semua unsur dasar (Soekmono, 1974: 306). *Pura* merupakan bangunan suci umat Hindu Bali yang penataannya terdiri dari tiga halaman. Setiap halaman memiliki fungsi keagamaannya masing-masing dan terdiri atas bangunan-bangunan yang sesuai dengan fungsinya. Pertama, *jaba* adalah halaman terluar pada *pura* yang merupakan tempat untuk makan dan bersosialisasi selama perayaan upacara di *pura* berlangsung. Kedua, *jaba tengah* adalah halaman kedua sebelum memasuki halaman tersuci dari *pura* yang merupakan halaman transisi antara dunia sekuler manusia dengan dunia sakral para dewa. Ketiga, *jeroan* merupakan halaman paling suci pada *pura*, biasanya *jeroan* terletak di bagian paling belakang kompleks *pura* dan merupakan tempat bagi dewa-dewa yang singgah saat perayaan upacara di *pura* berlangsung (Soekmono, 1974: 306-307; Rata, 1991: 88-89; Davison, 2003: 35).

Menurut Edi Sedyawati (1990: 70), masyarakat masa Hindu-Buddha mempunyai kemampuan untuk menata dan memanfaatkan lansekap disekitarnya, yaitu dengan cara memisahkan diri dari alam atau dengan membuat batas yang jelas antara wilayah huniannya dengan alam luar dan lansekap diubah serta ditata

³ *Pura* sebagai tempat pemujaan bersama, seperti *Pura Besakih*

⁴ *Pura* yang dikaitkan dengan pemujaan seorang tokoh yang cukup berjasa di bidang agama, seperti *Pura Pulaki*, *Pura Rambut Siwi* yang dihubungkan dengan *Dang Hyang Nirartha*

⁵ *Pura* yang penyungsiannya berasal dari satu wilayah yang sama. *Pura* ini terdiri dari tiga *pura*, yaitu *Pura Puseh*, *Pura Desa (Bale Agung)* dan *Pura Dalem*.

⁶ 1. *Pura* Keluarga

2. *Pura* yang penyungsiannya mempunyai kepentingan yang sama atau fungsional,

Antara lain:

- a. *Pura Subak* (*pura* petani)
- b. *Pura Melanting* (*pura* pedagang)
- c. *Pura Segara* (*pura* nelayan)

kembali untuk memberikan tempat yang tepat kepada bangunan-bangunan yang dibuat dalam lingkungannya. Sedangkan menurut Cornelis van De Ven (1991) yang dikutip oleh Agus Aris Munandar (2005: 3), sasaran arsitektur adalah menciptakan ruang, maka arsitektur juga harus berawal dari ruang. *Pura* merupakan suatu bentuk karya arsitektur. *Pura* terdiri dari batas-batas dan ruang berupa halaman-halaman yang memiliki bangunan didalamnya dengan fungsi berbeda-beda. Selain itu halaman-halaman *pura* dibatasi dengan pagar *penyengker* dan gapura *Kori Agung* serta gapura *Candi Bentar* (Stuart-Fox, 2002:46).

Selain itu menurut pendapat *The Harper Encyclopedia of Science* (1953) yang dikutip oleh Munandar (2005: 17) menyatakan bahwa karya arsitektur tradisional berbeda dengan karya arsitektur Barat yang lebih mengagungkan bentuk dan fungsi. Karya arsitektur tradisional selain harus dipandang bentuk dan fungsinya juga memperhatikan hubungan antara bangunan itu dengan lingkungannya. Lingkungannya bukan hanya lingkungan fisik, tetapi juga lingkungan kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Hal ini terlihat di dalam konsep-konsep mengenai arsitektur tradisional Bali yang terus dipertahankan dari masa ke masa.

Susunan dan penataan halaman serta bangunan di *pura* mengandung unsur dasar yang kerap kali dihubungkan dengan konsep-konsep religius yang telah ada, mengingat agama Hindu di Bali sangat berakar di dalam kehidupan masyarakatnya. Bali memiliki konsep, kaidah, dan filosofi tersendiri untuk arsitektur tradisional karena Bali merupakan daerah yang norma dan kaidah-kaidah kehidupan sangat jelas diungkapkan dalam bentuk bangunan/arsitekturnya (Sidharta, 1991: 3). Di Bali terdapat naskah yang dianggap sebagai dasar pegangan untuk mengetahui dan membuat bangunan tradisional, yaitu *Hasta Kosala-Kosali*⁷. Sebelum nama *Hasta Kosala-Kosali* di Bali muncul, sudah dikenal cara-cara membangun bangunan dengan memakai peraturan *Bhuwa Mabah* dan ukuran *Manusa Pada*. Arsitektur tradisional Bali itu telah ada sudah

⁷ Pembakuan tentang prinsip-prinsip pengaturan ruang serta teknisnya yang secara rasional terwujud kedalamnya, baik berupa konvensi-konvensi maupun dokumen-dokumen tertulis. Di dalam *Hasta Kosala-Kosali* terangkum berbagai ketentuan arkeotektonis, baik menyangkut fungsi, bentuk, maupun hal-hal lainnya yang menyangkut ketentuan tata ruang (Arsana, 1992: 4)

lama mungkin sebelum zaman Majapahit, hanya saja ketika itu belum ditulis dalam bentuk lontar (Wiryani, 1980: 118).

Ketika pengaruh Majapahit mulai masuk ke Bali, bentuk bangunan suci berubah. Sistem arsitektur halaman pura mulai diperkenalkan berdasarkan pada bentuk halaman candi kerajaan Majapahit yang terbesar, yaitu Candi Panataran, dekat Blitar (Bernet Kempers, 1959: 90). Perubahan bentuk bangunan suci di Bali yang mengikuti pola pembangunan candi dari masa Majapahit dibawa oleh Danghyang Nirartha. Danghyang Nirartha adalah tokoh pendeta yang datang ke Bali dari Jawa Timur pada akhir abad ke-15 Masehi, ketika periode Gegal di bawah pemerintahan Waturenggong (1460-1558 Masehi) (Munandar, 2005: 266). Menurut kitab *Dwijendra Tatwa*, Danghyang Nirartha pernah bermukim di Panataran dan menjadi murid dari Danghyang Panataran⁸ (Sugriwa, 1991:61). Agaknya kedatangan Danghyang Nirartha dari Majapahit ke Bali membawa aspek-aspek keagamaan yang dikenal saat itu di Majapahit, terutama bangunan keagamaan seperti pura.

Bali Utara letaknya sangat strategis, yaitu jalur perdagangan dari Indonesia bagian barat ke Indonesia bagian timur melalui pantai utara. Pengaruh Hindu-Buddha yang berkembang di Bali Utara mungkin merupakan pengaruh langsung dari daerah asalnya, yaitu India, melalui hubungan perdagangan. Hal ini dikarenakan daerah pantai utara telah ramai dikunjungi oleh para pedagang yang datang dari luar maupun pedagang lokal. Selain itu pengaruh kebudayaan datang dari Jawa karena di salah satu pelabuhan di Bali Utara, Pelabuhan Sangsit, masih terdapat hubungan dagang Madura, Ujung Pandang dan Surabaya. Hubungan tersebut diperkirakan merupakan kesinambungan dari hubungan yang pernah terdapat di masa lalu (Ambarawati, 1996: 79-80).

⁸ Dalam prasasti Palah berangka tahun 1119 Ś/ 1197 Masehi yang masih *in situ* di Kompleks Candi Panataran sekarang, disebutkan adanya pendeta Palah (Boechari, 1980: 327; Munandar 2005: 321). Palah atau Rabut Palah identik dengan percandian Panataran, dengan demikian uraian prasasti tersebut menyokong berita yang disebutkan dalam sumber-sumber Bali bahwa ada pendeta yang tinggal di kompleks Candi Panataran dan dinamakan Danghyang Panataran (Munandar, 2005: 321). Di dalam *Babad Dalem* dan *Babad Pasek*, Danghyang Panataran dihubungkan dengan Candi Panataran (mengurus Panataran) (Munanda, 2005: 142) .

Hal inilah yang menyebabkan beberapa *pura* di Bali Utara mendapat pengaruh dari kebudayaan di luar Bali, terutama *pura-pura* di Desa Sangsit dengan pelabuhannya yang merupakan pintu gerbang masuknya kebudayaan lain ke Bali (Darmaya, 2009: 2). Salah satu *pura* di Desa Sangsit yang menjadi tempat pemujaan dari berbagai dinasti, baik dari Bali maupun dari luar Bali dan mendapat pengaruh asing adalah *Pura Beji Sangsit*. Ada anggapan bahwa *Pura Beji Sangsit* merupakan simbol kekuasaan dari beberapa kerajaan dan mendapat pengaruh asing sehingga mempengaruhi bentuk bangunan (arsitektur), ragam hias dan kepurbakalaan yang ada di *pura* tersebut.

Berdasarkan jumlah *Pura Subak*⁹ yang banyak tersebar di seluruh Bali, *pura Subak* terbesar di Bali Utara adalah *Pura Beji Sangsit*. Awalnya *pura* ini merupakan *Pura Desa*, namun karena letaknya yang berada di tengah sawah dan kebutuhan masyarakat Beji Sangsit akan keberadaan *pura Subak* pada jaman dahulu maka *Pura Beji Sangsit* dijadikan *Pura Subak* (Grader, 1930: 2). Statusnya sebagai *Pura Subak* terbesar di Bali Utara, tidak dapat menyembunyikan keunikan-keunikan yang dimiliki oleh *Pura Beji Sangsit*.

Pura Beji Sangsit hanya terdiri dari dua halaman yaitu pelataran depan dan pelataran dalam (Grader, 1930: 1). Apabila dilihat dari keunikan arsitekturnya, *Pura Beji Sangsit* memiliki pelinggih-pelinggih yang terletak di pelataran bertingkat dan memiliki susunan tangga. Setiap tangga menuju pelinggih terdapat gapura *Candi Bentar* sebagai pintu masuk. Bentuk bangunan utama yang seperti ini mengingatkan pada bangunan punden berundak peninggalan masa Majapahit. Tidak hanya pengaruh Majapahit yang terlihat di bentuk bangunan, tetapi juga pengaruh asing (Eropa dan Cina), seperti adanya arca-arca orang asing dan *Aling-aling* gapura yang berbentuk menyerupai salah satu unsur bangunan tinggalan kolonial. Selain itu bangunan di kompleks *Pura*

⁹ *Subak* atau organisasi irigasi mengatur sistem pengairan sawah dan mengatur kebutuhan setiap petani akan air pada siklus tanam serta panen yang berperan meminimalisir serangan hama. Setiap *subak* memiliki *pura* sendiri (*pura Subak*) yang dipersembahkan kepada dewi padi atau Dewi Sri (Pringle, 2004: 20-21). Bagi masyarakat Bali, beras dan sistem pertaniannya dianggap mempunyai jiwa dan merupakan hadiah dari Dewa Wisnu sebagai dewa pemelihara. Oleh karena itu, beras dianggap suci dan merupakan simbol kemakmuran yang dijaga oleh dewi kesuburan, yaitu Dewi Sri (Davison, 1999: 18).

Beji Sangsit dipenuhi dengan ukiran-ukiran ragam hias yang menunjukkan ciri gaya Bali Utara (Buleleng). Pada bagian dalam gapura *Kori Agung Pura Beji Sangsit* terdapat penggambaran relief topeng yang tidak ditemukan di *pura-pura* lainnya. *Pura Beji Sangsit* memperlihatkan adanya beberapa pengaruh kebudayaan, mulai dari kebudayaan Majapahit (abad ke-15 Masehi) hingga kebudayaan asing (abad ke-18 Masehi), baik kebudayaan Cina maupun Eropa.

Keunikan-keunikan *Pura Beji Sangsit* inilah yang membuat pura ini perlu dikaji, meskipun *Pura Beji Sangsit* merupakan *Pura Subak* di Bali, tidak seperti *pura-pura* besar lainnya.

1.2 Riwayat Penelitian

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai *pura* di Bali, baik itu dari segi arsitekturalnya maupun tinggalan arkeologis, antara lain yang dilakukan oleh W. F. Stutterheim (1936), A. J. Bernet Kempers (1959), Miguel Covarrubias (1972), R. Soekmono (1974), Ida Bagus Rata (1991), David Stuart-Fox (2002), Julian Davison (2003) dan Nusi Lisabilla Estudiantin (2003). Meskipun sudah banyak penelitian dilakukan, namun ternyata masih banyak kajian mengenai *pura* yang belum diteliti. Salah satu pura yang masih harus dikaji lagi adalah *Pura Beji Sangsit*. Penelitian terhadap *Pura Beji Sangsit* pertama kali dilakukan pada tahun 1930 oleh peneliti berkebangsaan Belanda, yaitu Christian Johan Grader di dalam artikelnya yang berjudul *De Poera Bedji Te Sangsit* dengan menguraikan secara singkat arsitektur *Pura Beji Sangsit* dan kepurbakalaan yang ada di pura tersebut.

Pemerintah Daerah Bali melalui Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Bali-NTB-NTT pernah melakukan pendataan terhadap tinggalan-tinggalan yang ada di *Pura Beji Sangsit*, seperti genta perunggu, fragmen miniatur candi, arca *Durga Mahisāsūramardini*, arca *Ganeṣa*, fragmen arca, *lingga* dan *yoni*. Hasil pendataan tersebut dimuat dalam artikel *Laporan Pendataan Benda Cagar Budaya di Pura Beji, Desa Sangsit, Buleleng* (1998). Selain itu, Ketut Ardhana (2007) menulis artikel tentang *Kedudukan Pura Beji Sangsit dalam Tatanan Parhyangan Desa Pekraman Sangsit Dauh Yeh* yang menyimpulkan bahwa *Pura Beji Sangsit* dulunya merupakan *Pura Desa* yang dikelola oleh *Krama Subak* dan *Krama Desa* secara bersama-sama. Tidak hanya itu, penelitian

Universitas Indonesia

terbaru dilakukan oleh I Ketut Darmaya (2009) di dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Pura Beji Sangsit*. Buku ini membahas mengenai kesejarahan *Pura Beji Sangsit* ditinjau dari berbagai aspek, baik secara arkeologis, arsitektur yang terdapat di *Pura Beji Sangsit* maupun prasasti yang bersangkutan dengan pura tersebut. Berdasarkan semua penelitian mengenai *Pura Beji Sangsit* belum ada penelitian secara keseluruhan mengenai arsitektur dan ragam hias *pura*, serta pengaruh kebudayaan yang ada di *pura* tersebut.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Di dalam suatu penelitian harus ada batasan-batasan yang jelas mengenai hal-hal yang dibahas di dalam penelitian tersebut. Penelitian ini membahas mengenai arsitektur *pura* yang mencakup penataan dan keletakkan bangunan di halaman *pura*, bentuk setiap bangunan di *pura*, orientasi bangunan, ragam hias (unsur estetis), dan fungsi setiap bangunan.

Menurut Koentjaraningrat (2001: 155), suatu kebudayaan tertentu terkadang dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing tersebut lama kelamaan diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian aslinya. Hal tersebut dinamakan akulturasi. Bentuk akulturasi dapat terlihat pada setiap aspek kebudayaan salah satunya pada bangunan atau arsitektur. Hal inilah yang terjadi pada arsitektur di Bali, termasuk *Pura Beji Sangsit*. Oleh karena itu, tidak hanya arsitektur *pura* yang akan dibahas di dalam tulisan ini, tetapi juga terdapat penjelasan mengenai pengaruh kebudayaan dari luar Bali dan bentuk akulturasi kebudayaan pada *Pura Beji Sangsit* yang tercermin di dalam arsitektur *pura* tersebut. Pembahasan mengenai sejarah pembangunan *Pura Beji Sangsit*, status *Pura Beji Sangsit* sebagai *Pura Subak*, peranan *Pura Beji Sangsit* di masa lampau dan sistem upacara di *pura* ini tidak akan dibahas.

1.4 Gambaran Umum Data

Data utama dalam penelitian ini adalah *Pura Beji Sangsit* secara keseluruhan, baik itu bangunannya, ragam hias dan tinggalan kepurbakalaan yang ada di *pura* tersebut. Sejarah *Pura Beji Sangsit* sulit untuk diketahui secara pasti.

Universitas Indonesia

Menurut C.J. Grader (1930: 1) dan data dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali, NTB dan NTT, pura ini diperkirakan dibangun dan berkembang sekitar abad ke-15 – 18 Masehi dan sering dihubungkan dengan Kerajaan Buleleng pada masa raja Buleleng I Gusti Barak Panji Sakti. Pendapat yang sama mengenai pendirian *Pura Beji Sangsit* juga dikemukakan I Ketut Darmaya. Menurut Darmaya di dalam bukunya *Sejarah Pura Beji Sangsit* (2009: 126), *Pura Beji Sangsit* sudah ada sejak abad ke-15 Masehi.

Pura Beji Sangsit telah mengalami beberapa kali pemugaran dan perluasan. Pada mulanya *Pura Beji Sangsit* hanya terdiri dari dua halaman (*dwi mandala*), yaitu *jaba* dan *jeroan* (Grader, 1930). Menurut informasi dari Ketut Sulaba, tahun 1971 bagian *jaba* *Pura Beji Sangsit* dibangun tembok pagar depan yang diukir dengan relief cerita Ramayana sehingga pura ini secara fisik memiliki tiga halaman, yaitu *jaba*, *jaba tengah* dan *jeroan*. Riwayat pemugaran *Pura Beji Sangsit* tidak dapat diketahui dengan pasti dikarenakan setiap renovasi dan perbaikan-perbaikan pura yang dilakukan oleh masyarakat sekitar jarang dicatat ataupun dilaporkan. Bentuk asli *Pura Beji Sangsit* meliputi susunan halaman, pelinggih-pelinggih utama yang terdapat di pelataran berundak, gapura dan ragam hias yang terdapat di gapura dan di pelataran berundak. Secara keseluruhan susunan dan tapak bangunan di halaman *Pura Beji Sangsit* belum mendapat penambahan dan pemugaran yang merubah bentuk asli *pura* tersebut. Pada tahun 2002 di sebelah barat laut *jaba* dibangun *Bale Kul-kul* (Darmaya, 2009: 17).

Pura Beji Sangsit merupakan kompleks *pura* yang terdiri dari tiga halaman yang di setiap halaman terdapat bangunan-bangunan yang memiliki ragam hias. Bangunan-bangunan yang terdapat di kompleks *Pura Beji Sangsit* terbuat dari batu paras. Pada pintu masuk tembok penyengker terdapat arca penjaga di bagian kanan dan kirinya. Pada halaman *jaba* (halaman terluar) terdapat *Bale Kul-kul* di bagian utara pada kompleks *pura* dan dua buah pilar lepas yang salah satunya memiliki arca punakawan di bagian puncaknya. Halaman *jaba* dan *jaba tengah* dibatasi dengan gapura *Candi Bentar* yang dipenuhi dengan relief-relief *karang bhoma*. Pada halaman *jaba tengah* terdapat *Pewaregan*, *Bale Saka Ulu*, *Bale Pesanekan*, *Bale Pesamuan*. Sedangkan untuk memasuki bagian *jeroan* melewati

gapura *Kori Agung* yang juga dipenuhi dengan ragam hias dan relief-relief topeng pada bagian dalam gapura. Di halaman ketiga (*jeroan*) terdapat bangunan:

1. *Pelinggih*¹⁰ *Ratu Ngurah Penyarikan*
2. *Pelinggih Dewa Ayu Mas Petingan*
3. *Pelinggih Dewa Ayu Mas Godongan*
4. *Pelinggih Dewa Gede Ngurah Beraban*
5. *Pelinggih Menjangan Sluwang/Mojopahit*
6. *Pelinggih Gedong Agung*
7. *Pelinggih Dewa Ayu Manik Galih*
8. *Pelinggih Dewa Bagus Putrajaya (Gunung Agung)*
9. *Pelinggih Dewa Ayu Ulun Batur (Batur)*
10. *Pelinggih Dewa Bagus Ratu Pejenengan*
11. *Pelinggih Dewa Ayu Mas Macompog*
12. *Pelinggih Dewa Ayu Rambut Sedana*
13. *Pengayatan*¹¹ *Pelinggih Pura Lebah*
14. *Pengayatan Pelinggih Pura Manasa*
15. *Pengayatan Pelinggih Pengastulan*
16. *Piyasan*
17. *Bale Jajar Samah*
18. *Gedong Simpen*
19. *Piyasan*
20. *Bale Gong*

Setiap pelinggih tidak langsung terletak di tanah tetapi berada di pelataran yang berundak-undak dan memiliki susunan tangga yang diapit gapura *Candi*

¹⁰ Pelinggih adalah tempat persemayaman dewa “tuan rumah” atau tokoh dewa yang mempunyai kekuasaan langsung dalam suatu pura (Soekmono, 1974: 307; Rata, 1991: 93; Munandar, 2005: 270).

¹¹ *Pengayatan Pelinggih* sama dengan istilah *pesimpangan*. Di Pura Beji Sangsit *pesimpangan* disebut dengan *Pengayatan Pelinggih*. *Pesimpangan* adalah bangunan suci tempat persemayaman “dewa-dewa tamu” yang bertahta di pura lain, tetapi menjadi pelindung tetap dari pura itu (Soekmono, 1974: 207; Rata, 1991: 93; Munandar, 2005: 270). Para dewa datang pada saat upacara *odalan* berlangsung

Bentar. Pada *Pelinggih Gedong Agung* tersimpan tinggalan-tinggalan arkeologi berupa genta perunggu, fragmen miniatur candi, arca Durga Mahisasuramardini, arca Ganesa, fragmen arca, lima buah lingga berbahan batu andesit, dua buah lingga berbahan batu padas, enam buah batu alam dan lima buah batu padas. Pada *Pengayatan Pelinggih Pura Manasa* terdapat fragmen bangunan dan yoni, sedangkan pada *Pengayatan linggih Pengastulan* tersimpan fragmen arca menunggang binatang.

1.5 Rumusan Masalah

Bali Utara merupakan daerah yang sangat penting di dalam sejarah Bali. Hal ini mengingat pantai utara Bali merupakan gerbang masuknya kebudayaan asing dengan jalur perdagangan melalui Pelabuhan Sangsit. Pengaruh-pengaruh yang masuk ke Bali Utara mempengaruhi bentuk *pura* secara keseluruhan sehingga pola *pura-pura* di Bali Utara berbeda dengan *pura* di daerah Bali lainnya. Hal ini terjadi pula pada *Pura Beji Sangsit* yang secara arsitektural memiliki keunikan, antara lain letak pelinggih yang diletakkan di pelataran bertingkat dengan susunan tangga yang memiliki *Candi Bentar* menuju ke atas *Pelinggih Utama*. Bentuk seperti ini mengingatkan dengan bangunan tinggalan masa Majapahit, yaitu punden berundak di Gunung Penanggungan. *Pura Beji Sangsit* merupakan *pura* megah dengan ukiran-ukiran yang raya dan memiliki tinggalan arkeologis yang cukup penting di dalam sejarah Bali Utara, terutama Desa Sangsit. Selain itu *Pura Beji Sangsit* memiliki tinggalan arekologis yang menunjukkan adanya pengaruh asing, seperti arca-arca dengan ciri orang asing, bentuk *aling-aling* gapura, dan relief topeng di dinding gapura *Kori Agung*. Arsitektur *Pura Beji Sangsit*, baik itu bentuk bangunan, penataan bangunan di halaman, dan ragam hias, serta kepurbakalaan lainnya diperkirakan mendapat pengaruh kebudayaan dari dalam dan dari luar Bali. Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat beberapa permasalahan dalam penelitian ini

Permasalahan yang pertama adalah penataan dan keletakkan bangunan-bangunan di halaman *Pura Beji Sangsit*. Hal ini dikarenakan tidak ada dua *pura* yang benar-benar sama memiliki halaman *pura* dengan keletakkan dan susunan bangunannya. Selain penataan bangunan di halama *pura*, permasalahan kedua

adalah bentuk bangunan-bangunan di *Pura Beji Sangsit*. Hal ini mengingat bentuk *Pelinggih* Utama di pura ini menyerupai bentuk punden berundak di Gunung Penanggungan dan *aling-aling* gapura yang berbentuk bangunan gaya Eropa.

Permasalahan lainnya adalah bentuk ragam hias dan arca yang terdapat di bangunan-bangunan *Pura Beji Sangsit* dan kepurbakalaan yang ada di *pura* tersebut. Hal ini menarik untuk dikaji karena terdapat beberapa arca dan ragam hias topeng di *pura* ini yang tidak hanya diperkirakan berasal dari masa setelah Majapahit (abad ke-16 Masehi), tetapi juga yang berasal dari masa kedatangan Eropa di Bali. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut dapat diketahui permasalahan yang kemudian muncul adalah pengaruh kebudayaan yang terdapat di *Pura Desa Sangsit* dilihat dari bentuk bangunan, ragam hias dan kepurbakalaan lainnya yang ada di *pura* tersebut.

1.6 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang harus dicapai. Dengan penjelasan mengenai penataan bangunan di halaman *Pura Beji Sangsit* dan bentuk bangunan di *pura* tersebut, diharapkan dapat mengetahui arsitektur *Pura Beji Sangsit* secara keseluruhan. Tidak hanya unsur bentuk bangunan yang dijadikan tujuan dalam meneliti arsitektur, tujuan lainnya adalah untuk mengetahui bentuk ragam hias dan fungsi setiap bangunan yang ada di *Pura Beji Sangsit*.

Penjelasan-penjelasan mengenai bentuk bangunan, ragam hias, arca dan kepurbakalaan di *Pura Beji Sangsit* juga untuk mengungkapkan adanya pengaruh-pengaruh kebudayaan di Bali Utara, baik itu pengaruh Majapahit maupun pengaruh asing (Eropa). Melalui arsitektur bangunan dapat diketahui kebudayaan yang mempengaruhi suatu daerah dan akulturasi kebudayaan yang terjadi didalamnya. Arsitektur pada salah satu *pura* di Bali Utara yang memiliki kesamaan dengan bangunan peninggalan masa Majapahit mempertegas bukti adanya kesinambungan budaya Hindu-Buddha dari Jawa Timur ke Bali, khususnya Bali Utara, setelah Majapahit runtuh.

Selain itu penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *pura-pura* di Bali dan pengaruh-pengaruh

kebudayaan di dalamnya, khususnya di Bali Utara. Hal ini mengingat daerah Bali Utara merupakan daerah yang cukup penting di dalam sejarah kebudayaan Bali.

1.7 Metode Penelitian

Dalam upaya menjawab permasalahan yang diajukan, penelitian ini menggunakan tahapan kerja yang bertingkat dan sistematis. Menurut James Deetz (1967: 9), terdapat tiga tahapan kerja di dalam penelitian, antara lain pengumpulan data, pengolahan data dan penafsiran (interpretasi). Uraian mengenai tiga tahapan di dalam penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data dilakukan studi kepustakaan, studi lapangan dan wawancara. Dimulai dengan membaca literatur berupa buku, artikel, dan sebagainya mengenai arsitektur, konsep *pura*, sejarah Bali Utara, dan sumber lainnya yang menunjang penelitian ini seperti sumber sejarah (babad dan lontar yang memuat sejarah Bali). Sedangkan untuk sumber data berupa denah *pura* didapat dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Bali dan Nusa Tenggara.

Setelah itu, dilakukan studi lapangan untuk mendapatkan data mengenai *Pura Beji Sangsit* secara keseluruhan meliputi penataan dan keletakkan bangunan di halaman *pura*, bentuk dan struktur setiap bangunannya, orientasi *pura*, bahan material yang digunakan, ragam hias, dan arca serta tinggalan arkeologi lainnya yang terdapat di *pura* tersebut. Pertama, dilakukan pengamatan yang meliputi pengamatan terhadap denah *Pura Beji Sangsit*, penataan dan keletakkan bangunan di halaman *Pura Beji Sangsit*, bentuk dan struktur setiap bangunan, jenis bahan material bangunan, ragam hias, arca dan kepurbakalaan lain yang ada di *pura* tersebut. Setelah itu dilakukan pengukuran panjang dan lebar, baik halaman maupun bangunan. Setiap hasil pengamatan dan pengukuran dicatat secara manual agar mendapatkan hasil yang lebih rinci dan sistematis. Selain dilakukan pengukuran dan pencatatan dilakukan perekaman data secara piktorial dengan menggunakan kamera agar foto yang dihasilkan akurat dan jelas. Penggambaran denah bangunan di *Pura Beji Sangsit*, denah penempatan relief maupun arca

dilakukan untuk mendapatkan keletakkan bangunan-bangunan di halaman *pura* serta penempatan relief dan arca.

Selain dua tahap tersebut, dilanjutkan dengan proses wawancara. Informan yang diwawancarai adalah *pemangku Pura Beji Sangsit* dan masyarakat sekitar *pura* tersebut. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai *pura* secara keseluruhan seperti riwayat pemugaran, nama-nama *pelinggih* di *Pura Beji Sangsit*, fungsi bangunan-bangunan di *Pura Beji Sangsit* dan informasi lainnya yang menunjang penelitian ini.

2. Pengolahan Data

Hal yang perlu dilakukan adalah mengolah data yang telah dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan sehingga menjadi deskripsi yang baik dan benar. Setelah deskripsi dilakukan akan dapat diketahui keletakkan dan penataan bangunan di halaman *pura*, bentuk bangunan-bangunan, ragam hias dan arca serta kepurbakalaan yang ada di *Pura Beji Sangsit*. Kemudian dilakukan analisis data. Dalam analisis morfologi, variabel-variabel yang diamati adalah bentuk dan struktur bangunan, ukuran bangunan, denah bangunan, dan arah hadap. Analisis gaya dengan mengamati bentuk ragam hias pada seluruh bagian bangunan *pura* tersebut dan bentuk arca. Analisis morfologi dan analisis gaya dilakukan untuk mengetahui bentuk serta gaya yang ada pada setiap bangunan dan pada ragam hias serta arca. Selain itu tahap berikutnya adalah membandingkan arsitektur dan ragam hias *Pura Beji Sangsit* dengan *pura* lain di Bali Utara, terutama mengenai pola penataan halaman dan bangunan. Selain itu perbandingan juga dilakukan dengan bangunan-bangunan masa Majapahit, seperti kompleks Candi Panataran dan punden berundak gunung penanggungan. Berdasarkan analisis morfologi, analisis gaya dan perbandingan yang telah dilakukan dapat diketahui pengaruh kebudayaan yang ada di *Pura Beji Sangsit* dan unsur-unsur apa saja yang mendapat pengaruh kebudayaan tersebut.

3. Penafsiran Data

Tahap penafsiran data dilakukan dengan mengintegrasikan hasil-hasil analisis data. Hasil integrasi tersebut ditafsirkan, kemudian dapat ditarik kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan sehingga dapat menjawab

pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada permasalahan penelitian dan tujuan penelitian dapat tercapai.

1.8 Sistematika Penulisan

Kerangka tulisan di dalam penelitian ini disusun secara terperinci dan sistematis. Penulisan kerangka penelitian diuraikan dalam lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab tertentu.

BAB 1 adalah bab pendahuluan yang memiliki delapan sub-bab. Pertama, latar belakang yang berisi mengenai pemikiran yang melandasi pemilihan subjek dan objek penelitian. Kedua, riwayat penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya baik mengenai *pura* secara umum maupun objek penelitian yang bersangkutan, yaitu Pura Beji Sangsit. Ketiga, ruang lingkup penelitian. Keempat, gambaran umum data secara keseluruhan. Kelima, rumusan masalah mengemukakan mengenai alasan dan masalah penelitian. Keenam, tujuan dan manfaat berisi tentang tujuan yang ingin dicapai serta manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini. Ketujuh, metode penelitian yang menjelaskan mengenai tahap-tahap yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Sub-bab yang terakhir adalah sistematika penulisan.

BAB 2 membahas mengenai latar belakang sejarah dan konsep arsitektur *pura*. Di dalam bab 2 terdapat tiga sub-bab penting, antara lain sub-bab 1 adalah sejarah Bali dan Kerajaan Buleleng yang menguraikan mengenai sejarah Bali secara umum dimulai dari masa pra-Majapahit, Majapahit hingga pasca-Majapahit. Selain itu sub-bab 1 membahas mengenai sejarah Buleleng yang berisi mengenai munculnya Kerajaan Buleleng hingga peperangan yang terjadi di daerah Buleleng dan interaksi kebudayaan luar Bali yang masuk ke Buleleng. Sub-bab 2 menjelaskan tentang sejarah *Pura Beji Sangsit* dan kaitannya dengan sejarah Buleleng (Ki Barak Panji Sakti), sedangkan sub-bab 3 menjelaskan mengenai mengenai konsep arsitektur *pura*.

BAB 3 adalah uraian deksripsi arsitektur *Pura Beji Sangsit*. Bab 3 terdiri dari empat sub-bab, antara lain 1) Lokasi dan Lingkungan *Pura*, 2) Struktur halaman *Pura Beji Sangsit* yang berisi mengenai halaman *pura*, dan keletakkan setiap bangunan di halaman *pura*, dan bangunan-bangunan yang ada di *Pura Beji*

Universitas Indonesia

Sangsit beserta dengan arah hadap/ orientasi bangunan dan bahan pembuatan yang digunakan, 3) Ragam hias terdapat di *Pura Beji Sangsit*, 4) Arca-arca di *Pura Beji Sangsit*.

BAB 4 menguraikan analisis kajian arsitektur *Pura Beji Sangsit* dan pengaruh akulturasi kebudayaan di *pura* tersebut. Pada bab ini membahas mengenai lima sub-bab, yaitu 1) analisis halaman dan penataan bangunan di halaman *Pura Beji Sangsit*, 2) *Pura Beji Sangsit* secara keseluruhan, baik itu bangunan-bangunannya, struktur bangunannya, orientasi dan fungsi *pura*, 3) ragam hias yang terdapat di *Pura Beji Sangsit* meliputi ragam hias ornamental dan relief, 4) arca yang terdapat di *pura* tersebut dan yang terakhir adalah unsur pengaruh kebudayaan yang terdapat di *Pura Beji Sangsit* sehingga membentuk akulturasi di dalamnya.

BAB 5 adalah bab penutup yang berisi mengenai rangkuman kesimpulan dari hasil interpretasi yang meliputi penataan dan keletakkan bangunan di halaman *pura*, bentuk dan struktur bangunan, ragam hias, kepurbakalaan *Pura Beji Sangsit* serta bentuk akulturasi dan adanya bukti kesinambungan budaya yang terdapat di *Pura Beji Sangsit* dengan bangunan masa Majapahit.. Selain itu, terdapat saran untuk penelitian-penelitian berikutnya, baik mengenai *pura* di Bali Utara secara umum maupun *Pura Beji Sangsit* khususnya.

BAB 2

LATAR BELAKANG SEJARAH DAN KONSEP ARSITEKTUR PURA

Bali memiliki *pura* yang begitu banyak, namun sejarah keberadaan *pura-pura* tersebut jarang dapat diketahui secara pasti. Hal ini disebabkan karena masyarakat Bali lebih menganggap mitos-mitos (cerita rakyat) yang berkembang dari mulut-mulut sebagai suatu kebenaran untuk menjelaskan sejarah keberadaan suatu tempat pemujaan, seperti *pura*. Di sisi lain sejarah keberadaan *pura* jarang diketahui secara pasti karena keberadaan bangunan tempat pemujaan (*pelinggih*) di *pura* dibangun pada masa yang berbeda-beda dan merupakan simbol kekuasaan (legitimasi) dari dinasti raja-raja yang berbeda yang pernah berkuasa di Bali (Darmaya, 2009: 24).

Setiap *pura* Bali tidak dapat dilepaskan kaitannya dari kerajaan-kerajaan di Bali, tidak terkecuali *Pura Beji Sangsit* yang diperkirakan memiliki hubungan dengan dinasti-dinasti kerajaan yang pernah berkuasa di daerah Bali Utara. Oleh karena itu, diperlukan penjelasan mengenai sejarah singkat Bali, sejarah Kerajaan Buleleng dan hubungannya dengan dunia di luar Bali agar dapat mengetahui kebudayaan yang mempengaruhi *pura* tersebut.

2.1 Sejarah Bali dan Kerajaan Buleleng

Sejarah Bali dimulai dari masa Pramajapahit, yakni pada masa Dinasti Singhamandawa untuk mengetahui awal keberadaan agama Hindu di Bali setelah berakhirnya masa prasejarah di Bali dan sebelum kedatangan Majapahit. Kemudian dilanjutkan dengan penggambaran Bali pada masa kedudukan Majapahit di Bali dan masa sesudah keruntuhan Majapahit sampai munculnya kerajaan-kerajaan kecil di Bali.

Di Bali masa prasejarah diperkirakan berakhir pada abad ke-8 Masehi sejak ditemukan temuan dokumen tertulis pada materai-materai dari tanah liat yang disimpan di dalam stupika (stupa kecil) di Desa Pejeng, Tatiapi, Desa Kalibukbuk (Buleleng) dan Blahbatu di Kabupaten Gianyar yang diduga berasal

dari abad ke-8 Masehi. Selain itu juga materai tanah liat yang ditulis dengan huruf *Pre-Nāgari* berisi mantra-mantra agama Buddha yang dikenal dengan *Ye-te* mantra. Mantra sejenis juga ditemukan di luar Bali, yaitu di atas pintu Candi Kalasan yang berasal dari abad ke-8 Masehi (Goris, 1948: 3; Ardika dan Sutaba, 1996: 5).

Diperkirakan sekitar abad ke-8 Masehi agama Hindu sekte Waisnawa dan Buddha sudah berkembang di Bali, tetapi hingga kini belum ada data artefaktual untuk memperkuat bukti yang menunjukkan bahwa pada abad ke-8 Masehi sekte *Waisnawa* sudah berkembang. Di Bali agama Buddha sudah berkembang pada abad ke-8 Masehi dibuktikan dengan adanya data artefaktual berupa arca Buddha di kompleks Goa Gajah. Arca tersebut memiliki kesamaan dengan arca Buddha di Candi Borobudur (Sutaba, 1992: 14). Data tekstual baru muncul sekitar abad ke-9 Masehi seiring dengan kemunculan kerajaan-kerajaan di Bali.

Selain bukti dari prasasti yang berbahasa Sanskerta tersebut dengan materai tanah liat, terdapat delapan prasasti yang menyebutkan nama raja Ugrasenā dan *panglapuan*¹² di Singhamandawa, salah satunya yaitu prasasti yang menyebutkan tentang Desa Julah¹³ yang dirusak oleh musuh dan raja ingin membebaskan desa tersebut dari pajak. Berdasarkan keterangan dari beberapa prasasti yang berangka tahun 873 Ś-888 Ś diketahui bahwa di Pulau Bali sekitar abad ke-8 Masehi telah ada kerajaan yang pemerintahannya berpusat di Singhamandawa. Selain itu disebutkan pula terdapat nama raja Ugrasenā (*sang ratu śrī Ugrasenā*) yang merupakan raja terakhir dari dinasti Singhamandawa dan menyebut *panglapuan* di Singhamandawa. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa Śrī Ugrasenā adalah seorang raja yang pernah berkuasa di Bali dengan pusat pemerintahannya di Singhamandawa (Poesponegoro, 2008: 313-314).

Setelah pemerintahan raja Ugrasenā berakhir, terjadi pergantian kekuasaan dimana muncul raja-raja yang bergelar Warmmadewa. Nama Warmmadewa mulai

¹² Perkataan *panglapuan* berarti tempat melapor (pelaporan) dan berasal dari kata *Lapuh* (*lapu*) yang berarti lapor. Sebelum Raja Udāyana, *panglapuan* berarti mahkamah atau semacam Badan Penasihat Pusat. (Goris, 1948: 13)

¹³ Desa Julah terletak di tepi pantai utara Bali, di sebelah utara (bawah) berbatasan dengan Desa Sembiran dan sebelah timurnya terletak Desa Tejakula.

muncul memerintah Bali sejak tahun 835 Ś. Hal ini ditandai dengan adanya tiga prasasti yang menunjukkan keberadaan dinasti Warmmadewa, yaitu prasasti Blanjong Sanur, prasasti Penempahan dan prasasti Malat Gede (ketiganya berangka tahun 835 Ś). Pada ketiga prasasti tersebut disebutkan nama raja yang memerintah dinasti Warmmadewa, yaitu Śrī Kesarīwarmmadewa yang dianggap raja pertama dan cikal bakal atau pendiri dinasti Warmmadewa. (Poesponegoro, 2008: 317-320).

Hubungan antara Bali dan Jawa (bagian timur) sudah terlihat sejak dinasti Warmmadewa pada pertengahan pertama abad ke-10 Masehi. Hal ini dapat terlihat pada beberapa hal, antara lain adanya prasasti yang menggunakan dua bahasa dan dua macam huruf, seperti Prasasti Blanjong Sanur. Anehnya bagian yang menggunakan huruf Nāgari memakai bahasa Bali Kuno dan bagian yang menggunakan huruf Kawi menggunakan bahasa Sanskerta (Poesponegoro, 2008: 317). Bukti lainnya dapat dilihat pada prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja Udāyana dengan menggunakan bahasa Jawa Kuna, seperti prasasti Buwahan A dan prasasti Batur *Pura* Abang A (Bernet Kempers, 1991: 38). Pada tahun 905 Ś muncul raja perempuan yang bernama Śrī Mahārāja Śrī Wijaya Mahādewī yang diperkirakan merupakan putri dari Pu Sindok, Śrī Isānatunggawijayā. Selain itu, dijumpai pula nama-nama pejabat yang lazim dijumpai di prasasti Jawa, seperti *Makudur*, *Wadihati*, dan *Pangkaja* (Poesponegoro, 2008: 323).

Sedangkan berbagai bukti sejarah dapat diketahui bahwa pada periode kerajaan yang berpusat di Wwatan Mas, Jawa Timur, -masa pemerintahan Dharmawangsa Tguh (991-1016 Masehi)- telah berlangsung hubungan erat dengan Kerajaan Bali Kuna (Munandar, 2005: 126). Hal ini diketahui bahwa setelah masa kekuasaan Śrī Wijaya Mahādewī berakhir, ada raja yang bernama Dharmma Udāyana Warmmadewa yang menikah Gunapriya Dharmapatni (Mahendradatta) seorang putri raja Mataram, saudara perempuan Dharmawangsa Tguh atau cicit dari raja Sindok. Kemudian raja Udāyana memerintah Bali antara tahun 911-933 Ś/989-1011 Masehi (Goris, 1965: 23; Poesponegoro, 2008: 323-324; Munandar, 2005:127).

Hasil perkawinana Udāyana dengan Mahendradatta lahirlah tiga putra, yaitu Dharmawangsa Airlangga, Marakatapangkaja dan Anak Wungsu. Pada

Universitas Indonesia

tahun 936-964 Ś/1014-1042 Masehi, Airlangga menjadi raja di Jawa timur, sedangkan Marakatapangkaja memerintah Bali dari tahun 944-947 Ś/1022-1025 Masehi. Kemudian digantikan oleh Anak Wungsu yang memerintah sejak tahun 971-999Ś/ 1049-1077 Masehi (Goris, 1965: 29-32; Poesponegoro, 2008: 325-327; Munandar, 2005: 127-128).

Setelah Anak Wungsu wafat dan dinasti Warmmadewa berakhir, raja tidak lagi bergelar “Sang Ratu” atau “Paduka Haji”, tetapi memakai gelar “Sri Maharaja” dan raja pertama yang memakai gelar tersebut adalah Sri Maharaja Sri Walaprabu yang memerintah dari tahun 1001-1010 Ś/1079-1088 Masehi (Poesponegoro, 2008: 345).

Setelah berakhirnya dinasti Warmmadewa, ada beberapa dinasti setelahnya yang diceritakan mendirikan bangunan peribadatan. Berdasarkan *Usana Bali*, dan pustaka *Bhuwana Tattwa Maharsi Markandya* yang menyebutkan bahwa pada tahun 1172 Ś (1250 Masehi) berkuasa raja bernama Sri Masula Masuli atau Sira Bhatara Parameswara Sri Wirama Nama Siwaya Sri Dhana Dhirajalancana. Raja ini diceritakan banyak mendirikan bangunan suci umat Hindu, seperti *Pura Pegulingan*, *Pura Tirta Empul*, *Pura Mangening*, *Pura Panataran Sasih* dan lain-lainnya dibantu oleh Mpu Kuturan atau Mpu Rajakretha (Soebandi, 1983: 58-59; 2003:36-37).

Hubungan Bali dan Jawa Timur tidak berhenti pada masa kekuasaan Airlangga berakhir, dikarenakan terjadi upaya Kerajaan Singhasari dalam masa pemerintahan Raja Kertanegara (1268-1292 Masehi) untuk menguasai Bali. Raja yang ditaklukkan adalah Bhatara Parameswara Sri Hyang Adidewalancana yang disebutkan pada Prasasti Karaman Bulihan tahun 1182-1260. Kemudian raja Bali berikutnya, Paduka Bharata Sri Mahaguru mengeluarkan prasasti pada tahun 1264 Ś/1342 Masehi (Goris, 1965: 44-45; Munandar, 2005: 129).

Berdasarkan keterangan sebelumnya, menunjukkan bahwa antara tahun 1260 Masehi sampai dengan 1342 Masehi terjadi kekosongan pemerintahan. Hal ini disebabkan karena Bali ditaklukkan oleh Singhasari pada tahun 1206 Ś/1284 Masehi seperti yang terdapat di dalam naskah *Nāgarakrtāgama* pupuh 42:1. Tidak ada sumber tertulis yang menyebutkan raja Bali pada saat itu. Ketika raja Bali ditawan dan dibawa ke Singhasari, pemerintahan Bali hanya dipegang oleh Raja

Patih Makasir Kbo Parud yang merupakan bawahan dari Kerajaan Singhasari. Kemudian Bali kembali mempunyai raja sendiri setelah keruntuhan Kerajaan Singhasari dan berdirinya Majapahit (Poesponegoro, 2008: 336-338).

Hubungan antara Bali dan Jawa pada masa-masa sebelum kedatangan Majapahit bentuknya tidak terlalu jelas, barulah pada abad ke-14 Masehi hubungan politik antara Bali dan Jawa terlihat. Berdasarkan data prasasti pada tahun 1343 Masehi, tentara Majapahit berhasil menaklukan Pulau Bali di bawah pimpinan Patih Gajah Mada dan setelah itu Bali mengakui kedaulatan penguasa Jawa. Ketika tentara Majapahit menyerbu Bali, ketika itu Bali diperintah oleh Sri Asta Asura Ratna Banten yang merupakan raja Bali terakhir yang tidak berada dalam suatu sistem subordinasi dengan kerajaan manapun di Jawa atau Nusantara (Munandar, 2005: 131).

Hubungan antara Majapahit dan Bali Utara sudah dapat ditelusuri dari sejarah politik. Dalam kakawin *Nāgarakṛtāgama* (49: 4), pada tahun 1265 Śaka (1343 M) bala tentara Majapahit yang dipimpin oleh Gajah Mada dan Adityawarmman menyerang pulau Bali. Serangan tersebut dilakukan melalui 4 jalur, 2 armada Majapahit mendarat di Bali Selatan melewati selat Bali dan 2 armada lainnya mendarat di Bali Utara melalui Laut Bali. Kitab *Babad Arya Kutawaringin* menjelaskan Arya Damar dari pantai utara Bali dibantu oleh Arya Sentong dan Arya Kuta Waringin mendarat di pantai Bali Utara. Setelah Pulau Bali berhasil ditaklukkan, maka Gajah Mada memerintahkan para Arya (*ksatria*) untuk berkuasa di wilayah-wilayah di Pulau Bali, salah satunya di Buleleng. Kelak para Arya dan prajurit Majapahit yang menetap di Bali itulah yang menurunkan budaya Majapahit dan penduduk Bali keturunan Majapahit (*wong Majapahit*). (Munandar, 2009: 35-37). Setelah dua abad penaklukan Majapahit terhadap Bali, mulai terlihat adanya perkembangan politik dan budaya.

Dalam perkembangan politik, peralihan kekuasaan kadangkala berdampak kurang baik. Pada tahun 1343 Masehi, kekuasaan raja Bali Kuno direbut oleh Majapahit. Akibatnya kerajaan Bali terpecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil dan saling berebut kekuasaan (Seriarsa, 1997: 499). Salah satunya yang kemudian menjadi kerajaan adalah Kerajaan Buleleng yang menguasai hampir seluruh wilayah Bali Utara.

Perpecahan tersebut memberi peluang untuk memasukkan konsep baru yang memiliki persamaan dengan budaya yang telah berkembang sebelumnya di Bali (Seriarsa, 1997: 499). Perkembangan politik yang seperti inilah yang kemudian mempengaruhi keadaan keagamaan di Bali, salah satunya tempat peribadatan. Hal ini mengingat bahwa, menurut Pringle (2004: 63), Bali memuliakan raja Majapahit di dalam tempat peribadatannya, yaitu *pura*.

Setelah wilayah Bali dikalahkan, penguasa yang memerintah pulau tersebut adalah keluarga keturunan raja Majapahit atau penguasa yang menganggap dirinya pewaris langsung dari penguasa Majapahit. Hingga kini dijumpai tidak kurang dua prasasti yang berhubungan dengan Majapahit, yaitu Prasasti Tulukbiyu berangka tahun 1305 Ś/1383 Masehi dan Prasasti Buyan-Sanding-Tamblingan yang bertarikh 1320 Ś/1398 Masehi. Kedua prasasti itu menyebutkan nama Paduka Parameswara Sri Wijayarajasa yang berkedudukan di negara Wengker (Goris, 1965: 49-51; Poesponegoro, 2008: 339). Sangat mungkin setelah penaklukan Bali oleh Majapahit, Raden Kudamerta yang bergelar Wijayarajasa itu mengawasi pemerintahan di Pulau Bali hingga ia meninggal, sementara Bali belum mempunyai raja sendiri (Munandar, 2005: 132).

Seperti yang dikutip Munandar (2005: 132), menurut para ahli (Krom, 1954: 258; Yamin, 1962: 334-335; Lombard, 1996: 35) setelah Majapahit runtuh pengaruh kekuasaan Jawa terhadap perkembangan kerajaan di Bali menjadi surut, walaupun tidak hilang sama sekali. Menurut berbagai sumber babad¹⁴ (*Babad Dalem, Babad Pasek, Babad Buleleng, Babad Arya Kutawaringini*) menyebutkan bahwa kekosongan pemerintahan semenjak Majapahit menaklukkan Bali diisi oleh raja baru dari Majapahit yang diangkat Patih Gajah Mada, yaitu Dalem Sri Kresna Kapakisan yang memerintah antara pertengahan abad ke-14 Masehi hingga menjelang akhir abad ke-14 Masehi. Tokoh ini adalah keturunan dari Danghyang Kresna Wambang Kapakisan, seorang brahmana yang berasal dari

¹⁴ Masa pemerintahan Sri Kresna Kapakisan di Bali terdapat perbedaan angka tahun yang diungkapkan dalam setiap babad. *Babad Arya Kutawaringin*, menjelaskan raja Bali yang dibawah kekuasaan Majapahit memerintah antara tahun 1349-1383 Masehi; menurut *Babad Buleleng* menyebutkan Dalem Sri Kresna Kapakisan memerintah tahun 1350-1380 Masehi; sedangkan di *Babad Dalem* diuraikn bahwa Dalem Sri Kresna Kapakisan berkuasa sejak tahun 1352-1380 Masehi (Rai Putra, 1995: 10 dan 18; Simpen AB, 1989: 5; Munandar, 2005: 136)

Kadiri (Rai Putra, 1995: 10). Pusat pemerintahan Sri Kresna Kapakisan berkedudukan di wilayah Samprangan karena tempat itu merupakan markas tentara Majapahit dan keratonnya adalah *Linggarsapura* (Rai Putra, 1991: 14).

Pada masa awal pemerintahannya, desa-desa kecil sering melakukan pemberontakan, namun kemudian Sri Kresna Kapakisan meminta bantuan kepada Gajah Mada untuk melindungi raja Bali yang berkedudukan di Samprangan itu. Di dalam *Babad Dalem*, Sri Kresna Kapakisan memerintahkan rakyatnya untuk memperbaiki *Sad Kahyangan* di Bali, terutama *Pura Besakih* (Rai Putra, 1995: 12-14).

Menurut *Babad Arya Kutawaringin* setelah wafatnya Sri Kresna Kapakisan, Dalem Agra Samprangan/ Dalem Hile sempat memerintah di Samprangan. Tahun 1383 Masehi pusat pemerintahan dipindah ke wilayah Gelgel dengan raja yang bernama Ida I Dewa ketut Ngulesir bergelar Dalem Ketut Smara Kapakisan dan keratonnya disebut *Suwesapura*. Perpindahan ini dikarenakan Dalem Hile tidak dapat memerintah dengan baik hingga ia digantikan oleh adik keduanya yaitu Dalem Ketut Smara Kapakisan. Pemerintahan Dalem Hile di Samprangan tidak mempunyai kekuasaan lagi dan dilupakan setelah meninggalnya Dalem Hile (Rai Putra, 1995: 19-20).

Dalem Ketut Smara Kapakisan meninggal dan digantikan oleh anaknya yaitu Dalem Batur Enggong atau Sri Waturenggong sejak tahun 1380 Ś/ 1458 Masehi. Di bawah pemerintahan Sri Waturenggong Bali berada di puncak keemasannya, sedangkan Kerajaan Majapahit di Jawa Timur sedang mengalami kehancuran pada awal abad ke-16 Masehi. Bali di masa kejayaannya dapat mengembangkan pengaruhnya hingga ke Blambangan, Pasuruan, Nusa Penida dan Lombok pada tahun 1434 Ś/ 1512 Masehi. Selain itu di masa pemerintahan Sri Waturenggong datanglah pendeta dari Jawa Timur yang bernama Danghyang Nirartha di Kapurancak (wilayah Bali barat) tahun 1411 Ś/ 1489 Masehi (Rai Putra, 1995: 32-43). Danghyang Nirartha membawa perubahan-perubahan terhadap kehidupan keagamaan Hindu di Bali (Munandar, 2005: 139).

Sepeninggal Dalem Waturenggong, terdapat raja-raja yang menggantikannya dan banyak-banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi. Pengganti Dalem Waturenggong merupakan anak tertua yaitu I Dewa Pemahyung/ Dalem

Universitas Indonesia

Bekung (1558-1580 Masehi). Dalem Bekung memerintah pada usia yang belum dewasa sehingga pada masa pemerintahannya terjadi pemberontakan besar oleh patih Gelgel dan paman Sang Raja. Hal ini menyebabkan dirinya harus diganti dengan sang adik yang bernama I Dewa Anom Seganing. I Dewa Anom Seganing yang memerintah antara tahun 1580-1665 Masehi dapat mengembalikan kejayaan Gelgel dan daerah kekuasaan di luar Bali (Lombok dan Sumbawa) dapat kembali ditaklukkan (Rai Putra, 1995: 63).

Setelah Dalem Seganing meninggal terdapat raja-raja yang menggantikannya, antara lain anak tertua Dalem Seganing yaitu Ida I Dewa Anom Pemahyun (tahun 1665 Masehi), kemudian digantikan oleh I Dewa Dimade tahun 1665-1686 Masehi. Kedua raja tersebut lengser akibat pergerakan politik dan pemberontakan besar yang dilakukan oleh Patih Kryan Agung Maruti dan pengikutnya. Setelah Dewa Anom Pemahyun turun tahta dan bermukim di bekas Istana Dalem Bekung dahulu, ia sempat memperbaiki *Pura Ukir Anyar* tahun 1590 S/1668 Masehi. Dengan kepergian I Dewa Dimade berakhirilah kekuasaan Dinasti Sri Kresna Kapakisan di Gelgel dan Gelgel dikuasai oleh Kryan Agung Maruti mulai tahun 1686 Masehi (Rai Putra, 1995: 16; Munandar, 2005:140-141).

Kryan Agung Maruti tidak berkuasa penuh atas seluruh Pulau Bali. Hal ini dikarenakan sering terjadinya pemberontakan di Gelgel pada pertengahan abad ke-17 Masehi. Salah satunya pemberontakan yang dilakukan oleh keturunan dan anggota Dinasti Sri Kresna Kapakisan yang tercerai belai. Keturunan dan anggota dinasti ini dibantu oleh para pemimpin di daerah Buleleng, Badung, Taman Bali untuk menggempur Gelgel pada tahun 1704 Masehi. Berkat pemberontakan ini kekuasaan Dinasti Sri Kresna Kapakisan dapat kembali dan pusat kekuasaan dipindahkan ke Desa Klungkung dengan berpusat di Istana *Smarapura*. Periode Klungkung dimulai pada tahun 1704 Masehi dan kedaulatan kerajaan tersebut berakhir pada masa pemerintahan Raja Dewa Agung Isti Kanya tahun 1849, ketika Klungkung dikalahkan oleh Belanda dalam Perang Kusamba. Raja-raja Klungkung merupakan penerus Dinasti Sri Kresna Kapakisan, penguasa Bali pertama di bawah kekuasaan Majapahit, sehingga raja-raja tersebut memiliki tanggung jawab terhadap keberadaan dan pemeliharaan *Pura Besakih* yang

merupakan kompleks bangunan suci terbesar dan paling disucikan oleh seluruh penduduk Bali (Munandar, 2005: 141 dan 151-153).

Setelah Kryan Agung Maruti yang berkuasa di Gelgel dikalahkan, Bali terpecah-pecah menjadi beberapa kerajaan kecil yang diperintah oleh para arya dan *ksatria dalem*. Tiap kerajaan tersebut menyelenggarakan pemerintahannya sendiri dan jumlah serta nama kerajaan-kerajaan kecil itu berbeda-beda dalam setiap periode. Hal ini dikarenakan ada kerajaan yang runtuh, kemudian wilayahnya digabungkan dengan kerajaan lain yang lebih kuat. Ada pula kerajaan yang berganti nama setelah memperoleh tambahan wilayah dari kerajaan yang ditaklukkannya (Munandar, 2005: 153).

Menurut *Babad Dalem* (Rai Putra, 1995: 82-83) dan *Babad Arya Kutawaringin* (Rai Putra, 1991: 55-56), terdapat kerajaan-kerajaan di Bali yang berdiri sejak abad ke-18 Masehi bersamaan dengan jatuhnya Dinasti Sri Kresna Kapakisan di Gelgel dan kerajaan-kerajaan tersebut diketahui tidak tunduk kepada Gelgel yang dikuasai oleh Kryan Agung Maruti. Kerajaan-kerajaan tersebut adalah Buleleng, Badung, Bangli dan Sideman/Singarsa. Dikarenakan *Pura Beji Sangsit* terletak di daerah Buleleng, maka diantara kerajaan-kerajaan yang ada di Bali sejarah Buleleng yang akan dijelaskan di dalam tulisan ini.

Sejarah Kerajaan Buleleng tidak dapat dilepaskan dari peranan Ki Gusti Anglurah Panji Sakti. Ki Gusti Anglurah Panji Sakti atau Ki Barak Panji Sakti merupakan tokoh pendiri Kerajaan Buleleng yang diperkirakan lahir pada akhir abad ke-16 Masehi yaitu pada masa awal pemerintahan I Dewa Anom Sagening. Ki Barak Panji Sakti adalah putera dari Si Luh Pasek Panji dengan I Dewa Anom Sagening/ I Dewa Dimade (Raja Gelgel) yang diangkat anak oleh I Gusti Ngurah Jelantik Bogol yang merupakan Senapati Raja Gelgel.

Si Luh Pasek Panji adalah seorang gadis rupawan yang berasal dari Desa Panji di Bali Utara dan mengabdikan diri di Istana Raja Gelgel sebagai pelayan istana. Dalem Sagening jatuh cinta dengan Si Luh Pasek Panji dan ingin memperistri Si Luh Pasek Panji. Ketika Si Luh Pasek Panji sedang hamil, Dalem Sagening menyerahkan selirnya tersebut kepada Patih Gusti Ngurah Jelantik Bogol. Si Luh Pasek Panji melahirkan bayi laki-laki yang mengeluarkan cahaya yang bersinar dari ubun-ubunnya. Putra angkat Gusti Ngurah Jelantik Bogol tersebut diberi

Universitas Indonesia

nama Gusti Gede Kapasekan, tetapi Gusti Gede Kapasekan dipanggil dengan nama Barak (Sastrodiwiryo, 1994: 33-34).

Ketika di Gelgel sedang terjadi pergolakan politik dan pemberontakan, Ki Barak Panji Sakti bersama dengan ibunya akan dipulangkan ke kampung halaman di Den Bukit, Bali Utara. Pada usia 12 tahun Ki Barak Panji melakukan perjalanan ke Den Bukit ditemani dengan 40 pengawal dan 2 pelayan, yaitu Ki Dumpyung dan Ki Dosost, serta diberikan senjata pusaka berupa keris *Ki Semang* dan Tongkat Pusaka *Ki Pangkajatatwa* (Worsley, 1972: 21). Perjalanan dilakukan dengan menyusur ke barat dengan melewati Samprangan-Kawisunya-Bandanagara-Danau Beratan¹⁵ dan berakhir sampai di suatu pemberhentian, suatu ketinggian yang dikenal dengan nama Batu Mejan (*Watu Saga*) kurang lebih 1200 meter di atas permukaan laut (Sastrodiwiryo, 1994: 36).

Perjalanan dari Bali Selatan ke Bali Utara memperlihatkan masa depan dan takdir Ki Barak Panji Sakti. Di atas bukit Batu Mejan (*Watu Saga*) ketika Ki Barak Panji Sakti dan ibunya beserta dengan para pengawalnya kehausan setelah menyantap ketupat, Tongkat Pusaka *Ki Pangkajatatwa* ditancapkan oleh Si Luh Pasek Panji ke bukit tempat mereka beristirahat maka keluarlah air dari tempat tersebut. Bukit tempat keluarnya air tersebut dinamakan *Tirta Ketipat*. Di punggung bukit tepi Danau Buyan, Ki Barak Panji Sakti dan rombongan bertemu dengan makhluk berwujud manusia tinggi besar yang bernama Panji Landung. Ki Barak Panji Sakti berada di atas telapak tangan makhluk tersebut sambil membawa *Ki Semang* di tangan kanannya dan *Ki Pangkajatatwa* di tangan kirinya. Ki Panji Landung memerintahkan Ki Barak Panji Sakti melihat ke arah timur dimana Gunung Toya Anyar berada, melihat ke utara terdapat laut yang tidak bertepi, serta melihat ke barat tempat Gunung Baner di Blambangan. Setelah itu, Ki Panji Landung memberitahukan bahwa wilayah timur, utara dan barat yang dilihat oleh Ki Barak Panji Sakti akan menjadi daerah kekuasaannya kelak. Den Bukit akan menjadi pusat kekuasaan Ki Barak Panji Sakti yang akan diperintah

¹⁵ Samprangan, bekas ibukota kerajaan sebelum Gelgel, Kawisunya = Menguri, Bandanagara = Tabanan

olehnya. Ki Barak Panji Sakti akan menjadi raja di kerajaan yang baru (Panji, 1956: 7; Worsley, 1972: 22-23; Sastrodiwiryono, 1994: 37-41).

Pada tahun 1611 Masehi, saat Ki Barak Panji Sakti tiba di Den Bukit, VOC belum menguasai seluruh jalur perdagangan rempah-rempah di Nusantara sehingga pedagang-pedagang pribumi masih dapat menikmati keuntungan-keuntungan yang amat besar dari jalur pelayaran Laut Jawa. Pada saat ini di Den Bukit atau Bali Utara yang garis pantainya paling panjang dari semua wilayah di Bali belum terdapat kekuasaan yang efektif untuk mengatur dan memanfaatkan hasil-hasil cukai pelabuhan, kebanyakan diatur oleh penguasa-penguasa lokal silih berganti. Kecuali Pungakan Gendis di wilayah Panji, Kyai Sasangka Adri penguasa tersebut yang mengontrol Pengastulan, Petemon dan Bubunan, serta Kyai Alit Mandala di Buleleng Timur, tidak terdapat penguasa-penguasa lokal yang cukup kuat. Keadaan seperti ini rupanya memberikan pengaruh yang baik bagi perdagangan di pantai utara Bali, karena persinggahan-persinggahan para pedagang di sepanjang pelabuhan Utara ini tentunya memberikan kemakmuran bagi penduduk pantai (Sastrodiwiryono, 1994: 42).

Sekitar umur 16 atau 17 tahun Ki Barak Panji telah menyita perhatian penduduk Desa Panji dan Desa Gendis karena telah berhasil membunuh Ki Pungakan Gendis yang sangat berkuasa dan ditakuti oleh penduduk kedua desa tersebut (Worsley, 1972: 24). Ki Barak Panji kemudian menikah dengan Dewa Ayu Juruh yang merupakan puteri satu-satunya dari Ki Pungakan Gendis. Sebelum pernikahannya dengan Dewa Ayu Juruh, Ki Barak Panji Sakti sempat membantu Jung Tiongkok yang terdampar di pantai utara Bali (Worsley, 1972: 25; Sastrodiwiryono, 1994: 53). Hal inilah yang kemudian penduduk Desa Panji dan Desa Gendis semakin kagum dengan Ki Barak Panji Sakti.

Awal terdamparnya Jung Tiongkok dimulai ketika bulan Februari 1619, Jung Cina Ki Empu Awang yang berangkat dari Tiongkok pada bulan Oktober/November tahun 1618 seharusnya sudah tiba di perairan laut Jawa dan Bali Utara, tepatnya sebelah utara pantai Panji. Dikarenakan pada bulan Februari, cuaca di pantai utara Panji selalu ditutupi awan tebal dan angin yang cukup kencang ke arah barat menyebabkan gelora ombak laut cukup tinggi. Pada kondisi seperti ini Empu Awang yang dipenuhi dengan muatan tidak dapat menghindari

Universitas Indonesia

badai yang tiba-tiba muncul dan terpaksa harus menepi ke arah pantai Panji. Nakhoda yang belum tahu keadaan hidrografi pantai utara Panji tanpa sengaja telah masuk ke dalam perangkap terumbu karang pantai Segara Penimbangan (Sastrodiwiryono, 1994: 54).

Ki Barak Panji Sakti menunjukkan keterampilan dan kehebatannya untuk membebaskan Jung Empu Awang yang terdampar serta untuk memiliki sebagian kekayaan yang dibawa oleh jung tersebut sebagaimana janji nakhoda apabila ada yang berhasil membebaskan Jung Empu Awang. Berkat kecerdikan Ki Barak Panji Sakti dan kehebatan *Ki Semang* yang membantunya akhirnya Jung Empu Awang berhasil dibebaskannya. Demikianlah pada tahun 1619 Masehi orang-orang Desa Panji telah mengangkat Ki Barak Panji Sakti sebagai pemimpin mereka, setelah peristiwa Empu Awang yang terdampar di pantai Panji (Sastrodiwiryono, 1994: 56-57).

Setelah pertemuannya dengan Panji Landung, selama 8 tahun Ki Barak Panji Sakti telah melakukan 2 tindakan yang akan menjadi dasar kepemimpinan di Bali Utara. Tindakan pertama adalah membunuh penguasa lokal wilayah Panji, Ki Pungakan Gendis yang memimpin dengan arogan, menindas dan sewenang-wenang terhadap penduduk Panji. Tindakan kedua adalah kemampuan Ki Barak Panji Sakti memimpin kawan-kawannya untuk melepaskan Jung Tiongkok yang terperangkap oleh terumbu karang di pantai Panji, tepatnya di depan lokasi *Pura* Penimbangan sekarang. Peristiwa yang terakhir selain menimbulkan kegemparan di antara para penduduk juga memunculkan kekaguman di hati mereka. Hal inilah yang diperlukan sebagai legitimasi dari kemampuan, kecerdikan dan kapasitasnya sebagai calon pemimpin (Worsley, 1972: 48; Sastrodiwiryono, 1994: 56-57).

Berdasarkan tindakan dan peristiwa tersebut penduduk Desa Panji memiliki cukup alasan mengangkat Ki Barak Panji Sakti menjadi pemimpin. Selain itu pernikahannya dengan Dewa Ayu Juruh, puteri satu-satunya penguasa lokal yang lama terciptalah kesatuan dan persatuan Desa Panji. Setelah berhasil membunuh Ki Pungakan Gendis dan menolong Jung Tiongkok yang kandas di pantai Segara Penimbangan maka Ki Barak Panji Sakti diberi gelar Gusti Panji, sedangkan gelar Sakti kemungkinan besar didapat setelah beliau berhasil membantu Mataram menundukkan Blambangan. Gelar lengkap untuk Ki Barak

Universitas Indonesia

Panji Sakti dengan penambahan kata Anglurah, yaitu I Gusti Anglurah Panji Sakti dipakai setelah periode 1660-an. Hal ini terbukti dari gelar yang dipakainya dalam dua surat di tahun yang berbeda. Kedua surat yang dikirimkan ke Batavia tersebut telah memakai gelar Anglurah. Besar kemungkinan gelar Anglurah ini dipakai setelah para raja di Bali mengakuinya sebagai satu-satunya pelindung Bali terhadap ancaman dari luar terutama Mataram yang telah siap-siap menyerang Bali (Sastrodiwiryo, 1994: 59).

Tidak hanya kemampuan yang dimiliki oleh Ki Barak Panji Sakti sebagai pemimpin, tetapi juga dukungan dan sekutu dari berbagai kalangan, seperti orang-orang Bali Aga, orang-orang Bugis Makasar, Madura, Melayu yang menghuni wilayah pesisir utara dan pedagang-pedagang Jawa ditambah lagi orang-orang Hindu Blambangan yang sejak zaman Majapahit sering mengunjungi pesisir Pabean karena hubungan dagang dan hubungan darah (keturunan) (Sastrodiwiryo, 1994: 60).

Dengan kemampuan dan dukungan dari berbagai kalangan, Ki Barak Panji Sakti mulai melakukan penaklukan daerah-daerah atau penguasa lokal di wilayah Timur Tukad Banyumala sampai sebatas Tianyar yang berbatasan dengan Karangasem. Hal ini kemungkinan disebabkan karena penguasa-penguasa wilayah Timur tersebut lebih mudah untuk didekati dengan upaya-upaya diplomasi dan mereka tidak begitu senang dengan kekuasaan pusat. Kemudian Ki Barak Panji Sakti mulai menyerang daerah-daerah Barat yang para penguasanya merupakan keturunan dari Dalem Sagening di Gelgel pada masa Dalem Waturenggong (1460-1550). Penguasa di barat lebih sulit untuk ditundukkan dengan upaya-upaya diplomasi, karena mereka sebagai pewaris sah dari wilayah yang telah diberikan oleh Dalem Sagening pada leluhurnya dan hanya tunduk kepada Dalem Sagening di Gelgel. Gerakan-gerakan Ki Barak Panji Sakti dalam penguasaan wilayah Bali Utara terjadi setelah tahun 1620, yaitu setelah pernikahannya dengan Dewa Ayu Juruh (Sastrodiwiryo, 1994: 61).

Saat penaklukan-penaklukan di Bali Utara telah selesai pada pertengahan pertama abad ke-17, Ki Barak Panji Sakti mulai melakukan hubungan-hubungan dengan masyarakat di luar Bali. Ki Barak Panji Sakti banyak sekali berhubungan dengan pelaut-pelaut Bugis (Makasar), anak buah Trunojoyo (Madura), pedagang-

pedagang Jawa dari Jepara, Gresik, Tuban dan bahkan berhasil menarik beberapa orang VOC, diantaranya Jan Troet seorang Belanda kelahiran Ambon. Setelah Ki Barak Panji Sakti melakukan ekspedisi pertama ke Blambangan, Ki Barak Panji Sakti membangun ibukota dan Puri Singaraja pada tahun 1649 (Sastrodiwiryo, 1994: 62).

Sebuah ibukota yang cukup kuat dan strategis sangat diperlukan untuk membina dan melatih pasukan-pasukan baru untuk melancarkan ekspedisi berikutnya. Dengan begitu banyak kapal-kapal yang singgah di pelabuhan Buleleng, Temukus dan Sangsit yang kemudian menunjang penghasilan kerajaan penguasa baru ini. Kelompok-kelompok yang memasuki kerajaan Buleleng untuk mengadu peruntungannya semakin lama makin banyak dan menjadi bertambah setelah Ki Barak Panji Sakti mengakhiri ekspedisinya yang pertama ke Blambangan dan mulai membangun ibukota dan istananya, yaitu Singaraja. Saat itu adalah awal musim panas 1649 beberapa macam orang dengan beraneka busana yang mengikuti etnis dan wilayah menunggu giliran untuk bertemu dengan Ki Barak Panji Sakti. Orang-orang tersebut antara lain pedagang Melayu berdarah Arab, pedagang muslim Jawa dari Gresik atau Jepara dan juga saudagar-saudagar Cina yang datang dari negerinya dengan mengenakan pakaian-pakaian sutera yang sangat indah, perompak Filipina, orang-orang Bugis Makassar, dan orang Madura. Dalam zaman abad ke-17 ini orang-orang Eropa dari Belanda atau Batavia kurang begitu disenangi oleh penduduk Buleleng, walaupun beberapa dari mereka berhubungan erat dengan Rajanya (Sastrodiwiryo, 1994: 90-91).

VOC didirikan pada tahun 1620 dan Batavia dijadikan sebagai pusat perdagangan untuk perluasan perkembangan kotanya. Batavia membutuhkan banyak tenaga administrasi dan budak-budak. Hal ini menyebabkan munculnya perdagangan budak di setiap pelabuhan-pelabuhan di Nusantara tidak terkecuali pelabuhan di Bali. Pelabuhan-pelabuhan besar, seperti Labuhan Amuk di Karangasem, Kusamba di Klungkung, Kuta di Badung, Perancak di Jembrana dan Pabean serta Sangsit di Buleleng. Pelabuhan-pelabuhan ini menghasilkan cukai yang tinggi untuk kas kerajaan akan tetapi juga menghasilkan keuntungan yang berlipat-lipat dari penjualan langsung budak-budak asal Bali yang dimiliki oleh raja-raja setempat (Sastrodiwiryo, 1994: 113-114).

Universitas Indonesia

Kecenderungan untuk memanfaatkan sebanyak mungkin hasil-hasil perdagangan budak tidak terkecuali terjadi pula pada Kerajaan Buleleng. I Gusti Anglurah Panji Sakti, raja pertama, memerintahkan untuk memperbaiki administrasi pelabuhan, mengangkat pegawai-pegawai yang berpengalaman dalam menangani dan mengurus penjualan budak-budak, serta menertibkan pemasukan cukai pelabuhan. Untuk mengurus semua hal tersebut Ki Barak Panji Sakti mengangkat dua orang kepala pelabuhan yang berkebangsaan Eropa (Belanda), yaitu Mosel dan Michiela. Keduanya dikontrak untuk menangani dua pelabuhan yang sangat penting di Buleleng, yaitu Pabean dan Sangsit (Sastrodiwiryono, 1994: 115).

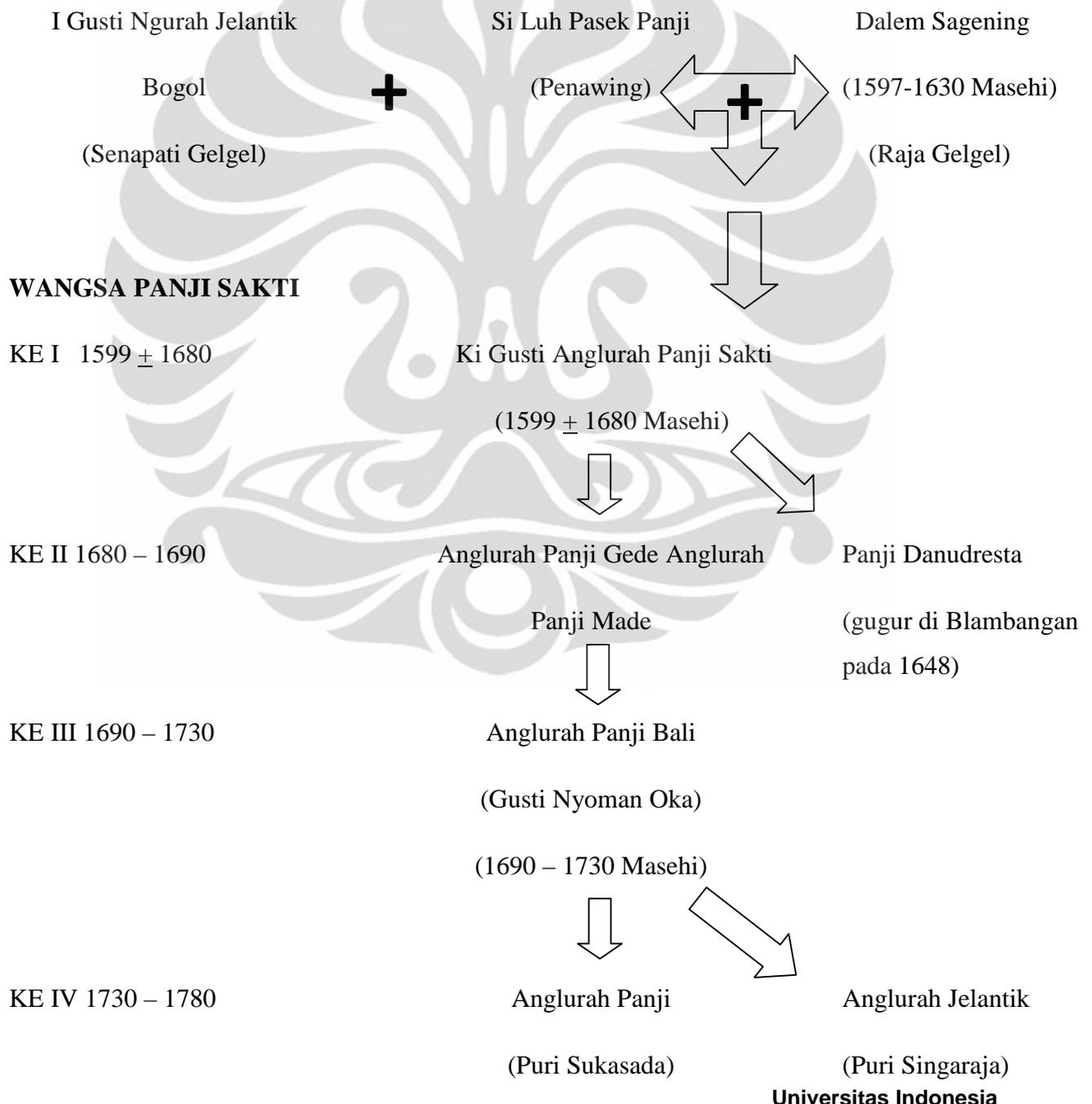
Ekspedisi Buleleng ke Jawa yang ketiga kalinya pada tahun 1697. Ketika itu Ki Barak Panji Sakti telah wafat dan ekspedisi ini mungkin telah mendekati Kartasura bersama-sama dengan Surapati dan Sunan Mas melawan VOC-Mataram. Setelah menerima kabar bahwa putra di Jawa telah meninggal, Ki Barak Panji Sakti berangkat dengan pasukannya menyerang Mataram. Setelah abad ke-17 berakhir sampai dengan tahun 1740, keturunan-keturunan Surapati (beliau wafat pada tahun 1706 Masehi di Pasuruan) masih tetap mengabdikan dirinya dalam menentang VOC dengan bantuan putra-putri Ki Barak Panji sakti. Misalnya pada saat pemberontakan orang-orang Cina 1740 di Batavia. Orang-orang Cina yang selamat banyak melarikan diri ke pulau-pulau lain diantaranya Bali. Buleleng adalah merupakan salah satu tempat yang aman bagi pelarian-pelarian tersebut, karena masih dipimpin oleh keturunan-keturunan Ki Barak Panji Sakti yang masih anti dengan VOC. Pada 3 Oktober 1742 segerombolan orang-orang Cina melarikan diri ke Bali dari Batavia dipimpin oleh Tai Wan Sai yang kemungkinan kini menjadi leluhur orang-orang Cina di sekitar pelabuhan Buleleng (Sastrodiwiryono, 1994: 128-130).

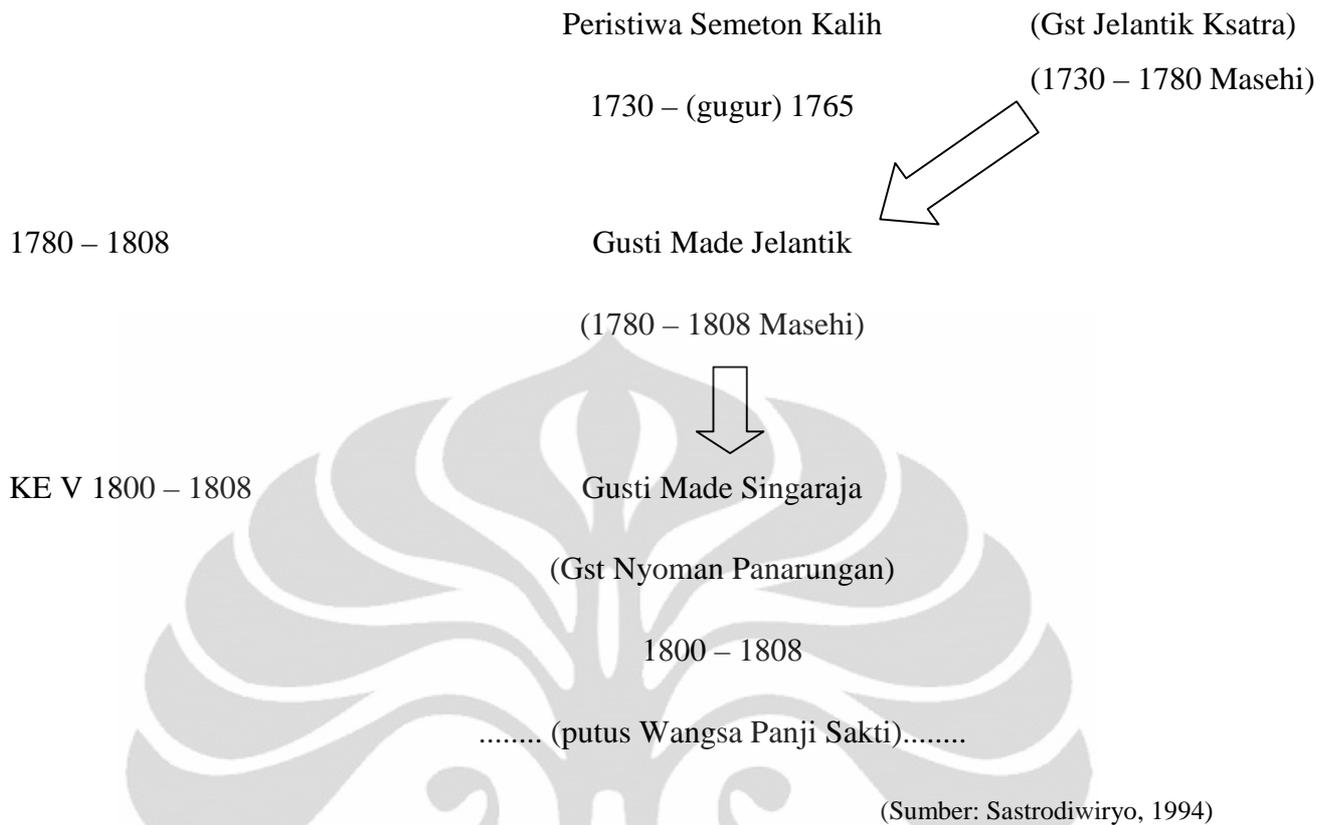
Setelah Ki Barak Panji Sakti menguasai wilayah Bali Utara (Buleleng), melakukan berbagai ekspedisi ke Jawa Timur, dan membangun ibukota seta Puri Singaraja, banyak terjadi interaksi antara Bali Utara dengan kebudayaan di luar Bali khususnya, melalui jalur perdagangan dan ekonomi. Tidak hanya dari jalur perdagangan dan ekonomi, kebudayaan luar Bali dapat masuk ke Bali Utara tetapi juga dapat melalui politik seperti pemberontakan etnis Cina di Batavia yang

Universitas Indonesia

kemudian menyelamatkan diri ke daerah Buleleng. Kebudayaan-kebudayaan luar Bali yang masuk ke daerah Buleleng kemudian menjadi akulturasi kebudayaan yang mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat Buleleng, salah satunya melalui bangunan.

SILSILAH RAJA BULELENG





2.2 Sejarah *Pura Beji Sangsit*

Pada subbab 2.1 di dalam sejarah Buleleng hanya menjelaskan sejarah Buleleng hingga berakhirnya kekuasaan Ki Barak Panji Sakti. Hal ini dikarenakan, menurut informasi singkat dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali, NTB dan NTT, pendirian dan perkembangan *Pura Beji Sangsit* berkaitan dengan kekuasaan Ki Barak Panji Sakti sekitar abad ke 15-18 Masehi. Hal ini juga didukung dengan pendapat Ketut Darmaya di dalam bukunya *Sejarah Pura Beji Sangsit* (2009: 126) yang menjelaskan bahwa *Pura Beji Sangsit* sudah ada sejak abad ke-15 Masehi.

Menurut Darmaya (2009: 110), setelah Kerajaan Buleleng terpecah menjadi dua (dualisme di Kerajaan Buleleng), Ki Barak Panji Sakti membangun Pelabuhan Buleleng sebagai pusat perekonomiannya. Hal ini disebabkan karena Pelabuhan Mānasa (*Pabean Sangsit*)¹⁶ yang merupakan pusat perekonomian

¹⁶ Salah satu pabean yang ada di pantai utara Pulau Bali, khususnya di Kabupaten Buleleng adalah *Pabean Sangsit*. Sampai saat ini di pantai utara Buleleng belum ditemukan ada nama pabean atau pelabuhan yang bernama Mānasa. Di Pelabuhan Sangsit ditemukan artefak-artefak arkeologi

Kerajaan Buleleng telah berada di bawah kekuasaan Beraban Batu Lembang¹⁷ yang bergelar Pasek Menyali. Sejak saat itu pedagang Belanda sangat bebas melakukan perdagangan di Semenanjung utara Pulau Bali.

Kemudian Ki Barak Panji Sakti menggempur Beraban Batu Lembang di Mānasa¹⁸ dan satu persatu daerah yang dikuasai Beraban Batu Lembang dapat jatuh ke tangan Ki Barak Panji Sakti (Darmaya, 2009: 112-113). Setelah wilayah Mānasa dikuasai oleh Ki Barak Panji Sakti maka di daerah Kubu Lebah dibangun *Pura* Panji Sakti di Desa Sinabun. Dibawah kekuasaan Ki Barak Panji Sakti pusat pemerintahan di wilayah Kubu Lebah Mānasa dipindahkan dari Suwug Sabi ke wilayah Desa Sangsit. Setelah menjadi pusat pemerintahan, Ki Barak Panji Sakti menyatukan empat Desa Adat, yaitu Desa Adat Beji (utara), Desa Adat Sora Lembang (selatan), Desa Adat Gunung Sekar (timur) dan Desa Adat Tegal Lebah (barat), menjadi satu desa yang disebut Desa Adat Sangsit dibawah kekuasaan Anglurah I Gusti Jelantik. Setelah digabungkannya keempat Desa Adat ini, maka keempat wilayah ini dijadikan Banjar Adat dan Pura Desa di setiap daerah dirubah menjadi *Pura Subak*, salah satunya *Pura Subak* di Banjar Adat Beji yang sekarang dikenal dengan *Pura Beji Sangsit* (Darmaya, 2009: 115-116). Sejak saat itu *Pura Beji Sangsit* berubah menjadi *Pura Subak* untuk memuja Dewa Wisnu dan Dewi Sri sebagai dewa dan dewi kesuburan (Darmaya, 2009: 126-127).

Minimnya data berupa sumber-sumber tertulis, seperti prasasti, lontar, maupun babad yang berkaitan dengan *Pura Beji Sangsit*, maka sulit untuk mengungkapkan sejarahnya. Meskipun begitu dari sumber lisan dapat diperoleh sedikit keterangan untuk melacak sejarah keberadaan *Pura Beji Sangsit*.

berupa struktur yang merupakan bagian dari benteng, pecahan keramik Cina, uang kepeng Cina dan gerabah. Hal ini memperkuat identifikasi bahwa *Pabean* Sangsit adalah Pelabuhan Mānasa Kuna (Bagus, 2010)

¹⁷ Salah satu utusan Kryan Dalem Maruti yang diperintahkan menguasai wilayah Den Bukit (Bali Utara) (Darmaya, 2009: 93)

¹⁸ Letak Mānasa masih belum diketahui dengan pasti, tetapi tempat itu seharusnya berada di tepi pantai utara Pulau Bali dan diperkirakan berada di antara Buleleng dan Sangsit. Di dekat Desa Sinabun sekarang terdapat *pura* yang bernama *Pura Manasa* (Poesponegoro, 2008: 376). Oleh karena itu, diperkirakan Mānasa adalah Sinabun pada masa sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Klian*¹⁹ Subak Dusun Beji yang bernama I Nyoman Wirata (69 tahun) menyatakan bahwa *Pura* Beji Sangsit memiliki hubungan erat dengan *Pura* Ulun Danu Batur. Hal itu didasarkan pada keterangan bahwa setiap ada upacara *odalan*²⁰ atau upacara keagamaan lainnya di *Pura* Beji Sangsit terlebih dahulu memohon air suci (*mendak tirta*) di *Pura* Ulun Danu Batur. Sebaliknya apabila diadakan upacara *Odalan* di *Pura* Danu Batur maka masyarakat Dusun Beji menghaturkan hasil pertanian dan peternakan.

Sumber lisan lainnya sebagai petunjuk keberadaan *Pura* Beji Sangsit menyebutkan bahwa sebelum Desa Sangsit, pada mulanya bernama Desa Beji. Di samping desa-desa lainnya yang telah ada, seperti Desa Suralepang dan Desa Lebah yang merupakan kekuasaan Desa Menyali (pahit hati) pada masa pemerintahan Beraban Batu Lembang. Pada masa ini terbentuklah wilayah Desa Bungulan, Beji dan Jagaraga. Dan pada masa penjajahan Belanda Desa Jagaraga menjadi incaran penjajah, Jagaraga ketika itu diperintah oleh I Gusti Jelantik. Pada waktu Belanda akan menyerang Desa Jagaraga maka didengarlah oleh warga Desa Beji, saat itu pula Desa Jagaraga diberikan pertanda (*wangsit*) oleh warga Desa Beji. Berkat jasa itulah, maka Desa Beji diubah menjadi Desa Sangsit. Sedangkan untuk mengenang peristiwa tersebut maka nama Dusun Beji ditetapkan sebagai Dusun Beji sekarang.

Terlepas dari sumber lisan tersebut, mungkin saja nama Beji diambil dari arti kata Beji yang berarti mandi, pemandian. Hal tersebut mengingatkan akan adanya sebuah pura kecil dibelakang pelinggih utama *Pura* Beji yang dinamakan *Pura* Taman dengan sebuah kolam di depan *pura* tersebut (Muliarsa, 1998: 4).

¹⁹ Pemimpin atau kepala Subak

²⁰ Disebut juga *pidalan* adalah hari upacara persembahyangan besar pada *pura* yang diadakan setiap tahun sekali dengan tenggang waktu 210 hari. Pada hari *odalan* yang dipuja sebagai dewa utama adalah tokoh nenek moyang yang telah diperdewa dan diharapkan dapat memberikan perlindungan pada umatnya.

2.3 Konsep Arsitektur dan *Pura*

Sebelum membahas mengenai arsitektur tradisional Bali khususnya *pura*, perlu mengetahui makna dan definisi dari arsitektur itu sendiri. Istilah “arsitektur” berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari suku kata “*arkhe*” yang berarti “asli” dan suku kata “*tekon*” yang berarti “kokoh”. Jadi, dalam pengertiannya yang semula “arsitektur” dapat diartikan sebagai sesuatu cara asli untuk membangun secara “kokoh” (Wangsadinata, 1991: 82). Sedangkan menurut ensiklopedi, arsitektur adalah seni, ilmu dan teknologi yang berkaitan dengan bangunan dan penciptaan ruang untuk kegunaan manusia. Ada teori yang dikemukakan oleh Vitruvius bahwa ada tiga aspek yang harus disintesisasikan dalam arsitektur, yaitu *Firmitas* (kekuatan atau konstruksi), *Utilitas* (kegunaan atau fungsi) dan *Venustas* (keindahan atau estetika) (Budiharjo, 1991a: 70). Apabila salah satu dari ketiga aspek tersebut tidak ada, maka suatu objek tidak dapat dikatakan sebagai karya arsitektur, hanya sebagai bangunan saja.

Arsitektur merupakan alat komunikasi bagi masyarakatnya serta berfungsi sebagai wadah kegiatan, oleh karena itu arsitektur memiliki elemen-elemen rancangan yang menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari arsitektur. Elemen-elemen rancangan tersebut, antara lain tata letak (orientasi, “zoning”, dan hubungan antar bangunan), pembagian ruang (hierarki di setiap ruang), bentuk, hiasan/ornamen dan aturan bangunan (Sardadi, 1991: 65).

Ada pendapat mengenai asal-usul arsitektur, yaitu arsitektur terbentuk pada saat manusia berhasil mewujudkan kehadiran Tuhan di dunia. Atas dasar hal tersebut, objek arsitektur yang pertama di dunia adalah bentukan/konstruksi yang berfungsi sebagai tempat pemujaan. Umumnya karya arsitektur adalah karya-karya yang monumental sifatnya dan diperuntukkan bagi kepentingan umum (Sukada, 1991: 30). Contoh karya arsitektur tersebut dapat berupa gedung-gedung pertunjukkan dan tempat pemujaan, seperti masjid, gereja dan *pura*. Karya yang disebutkan terakhir merupakan bangunan yang tidak memiliki kesamaan jumlah maupun bentuk dengan bangunan serupa lainnya, meskipun susunan di setiap *pura* sama.

Dengan demikian setiap objek arsitektural adalah khas milik pembuatnya. Setiap objek arsitektural unik dan orisinal karena hanya membawakan pesan dari

Universitas Indonesia

pembuatnya (Sukada, 1991: 34). Arsitektur bukan lagi kaitan wujud dan pembuatnya tetapi juga paduan wujud dan konsep. Selain itu, arsitektur memang bukan wujud, melainkan merupakan konsep, kaidah, prinsip dan lainnya (Kuswartojo, 1991: 77-78). Bali memiliki konsep, kaidah, dan filosofi tersendiri untuk arsitektur tradisional karena Bali merupakan daerah yang norma dan kaidah-kaidah kehidupan sangat jelas diungkapkan dalam arsitekturnya (Sidharta, 1991: 3).

Arsitektur tradisional Bali sebagai wujud budaya dalam lingkungan binaan, dijiwai oleh falsafah perwujudan dan dibentuk oleh fungsinya. Falsafah perwujudan arsitektur tradisional Bali menurut Ida Bagus Yudha Triguna (1986: 24-25), yaitu:

1. *Tri Hita Karana* terdiri dari *Atma* (jiwa), *Angga* (fisik), dan *Kaya* (tenaga) yang merupakan tiga kutub yang menjadikan suatu kehidupan di bumi, manusia, alam dan arsitekturnya diterima sebagai suatu kehidupan setelah melalui proses ritual dalam kelahiran. Arsitektur juga terwujud dari ketiga kutub tersebut.
2. *Panca Mahabhuta* adalah lima unsur yang membentuk suatu kehidupan, manusia, alam dan lingkungannya. Kelima unsur tersebut adalah cairan, sinar, angin, udara dan bebatuan atau zat padat pembentuk wujud fisik. Arsitektur tradisional Bali menjaga keseimbangan lima unsur tersebut. Bahan-bahan bangunan dari arsitektur diambil dari alam sekitar sebagai bentuk keselarasan dan keseimbangan manusia, lingkungan dan arsitektur.
3. *Nawa Sanga* adalah sembilan lintasan yang masing-masing berkedudukan pada arah tertentu. Dalam pemikiran keagamaan Hindu Bali, ada delapan mata angin dan pusatnya dihuni oleh satu unsur tertentu, yang masing-masing bernama serta mempunyai warna dan sifat tersendiri.

Menurut Budiharjo (1991b: 39-45), terdapat tiga konsep yang merupakan perwujudan dari falsafah-falsafah yang menyangkut keruangan dari suatu bangunan di Bali terutama *pura*, antara lain:

1. *Tri Angga* merupakan ungkapan tata nilai *utama*, *madya*, dan *nista*. Konsep ini berlaku menyeluruh, baik tata letak, tata nilai, tata guna dimana semakin ke atas/ ke dalam akan semakin halus dan ke bawah/keluar

semakin kasar. *Tri Angga* sebenarnya mengacu kepada konsep *Tri Hita Karana*, yaitu konsep tiga unsur yang menyebabkan kebaikan yang dikaitkan dengan faktor manusia, tanah sekitarnya dan bangunan suci. Esensi dari *Tri Hita Karana* adalah *Atma* (jiwa), *Angga* (fisik), dan *Kaya* (tenaga).

2. *Catuspata* merupakan ungkapan pola ruang. Konsep ini didasarkan pada dua sumbu silang (*kaja-kelod*²¹ dan *kangin-kauh*²²) yang membentuk pusat di tengah. Nilai pusat adalah nol atau kosong (*pralina*) dengan pengertian mahasempurna. *Kaja-Kelod* merupakan bagian dari konsepsi *Rwa Bhineda*²³ sebagai pedoman dasar mengenai arah dan sistem pola menetap serta sistem pengaturan letak bangunan suci di Bali. Hal-hal yang bersifat suci atau keramat diletakkan ke arah gunung (*kaja*), sedangkan yang bersifat tidak suci diletakkan ke arah laut (*kelod*).
3. *Sangamandala* merupakan penggunaan *tatazoning* dalam suatu *site area*. Konsep ini merupakan pengembangan konsep *Tri Angga* dari pola linier ke pola sektoral dengan berpedoman arah ke *Catuspata*. Jadi merupakan sembilan tingkatan nilai ruang pada sembilan zona di bumi. *Sangamandala* juga dipandang sebagai pengembangan konsep *Catuspata* dengan pusat persilangan sebagai zona tengah, empat zona masing-masing *kaja-kelod-kangin-kauh* dan empat zona lainnya pada *karang tuang* (area kosong) di sudut-sudut *penempatan agung* sehingga seluruhnya ada sembilan zona.

²¹ Masyarakat Bali mengenal konsep *kaja* dan *kelod*. *Kaja* adalah atas atau arah ke gunung dan diasosiasikan dengan tempat dewa bersemayam. *Kelod* mengacu ke bawah, ke arah laut, tempat raksasa, iblis dan segala kekuatan jahat berada (Swellengrebel, 1960: 38)

²² Di Bali juga dikenal arah timur atau *kangin* dan barat atau *kauh*. *Kangin* atau timur adalah arah matahari terbit dan diasosiasikan sebagai 'hidup baru' dan segala nilai positif lainnya, sedangkan *kauh* atau barat merupakan arah matahari tenggelam dianggap berkaitan dengan kematian dan segala nilai negatif lainnya (Davison, 2003: 5 dan 34)

²³ Konsep dualistis dalam kehidupan masyarakat, yakni dua yang bertentangan di dalam setiap gerak kehidupan, seperti adanya pengertian baik-buruk, panas-dingin, suci-kotor, serta arah yang berlawanan, yaitu *kaja* (hulu) dan *kelod* (hilir) (Budiharjo, 1991: 33).

Dalam konsep tradisional tentang tata ruang terdapat tiga kelompok nilai masing-masing, yaitu *nista*, *madya*, dan *utama* yang mengikuti garis horizontal dan vertikal. Dalam pola lingkungan, nilai yang *utama* diberikan pada arah *kaja* yakni menunjuk arah gunung. Sedangkan untuk arah *nista* diberikan pada arah *kelod* yakni menunjuk ke laut sehingga di Bali dikenal dua arah *kelod* atau ke laut untuk Bali Utara dan ke laut untuk Bali Selatan dan satu *kaja* di tengah-tengah, yaitu puncak pegunungan. Jadi, *kaja* adalah utara bagi Bali Selatan dan selatan bagi Bali Utara (Arsana, 1992: 39).

Timbulnya orientasi yang menunjuk arah *kaja-kelod* bersumber pada pengertian sumbu bumi sebagai orientasi aktivitas kemanusiaan. Orientasi *kanginkauh* (terbit dan terbenamnya matahari) dipandang sebagai sumbu spiritual yang merupakan orientasi aktivitas keagamaan atau hubungan antara manusia dan Tuhannya. Selanjutnya, nilai *madya* diberikan pada bagian tengah dari masing-masing sumbu tersebut. Jadi, sesungguhnya nilai ada tiga (*nista*, *madya*, dan *utama*) sehingga seluruhnya terdapat sembilan nilai yang nantinya menjadi pola *Nawa Sanga* atau *Mandala Sanga* sebagai tata nilai pola lingkungan (Arsana, 1992: 39).

Ruang yang mempunyai nilai paling utama (*utamaning utama*) menempati arah *kaja-kangin* yang merupakan ruang yang diperuntukkan bagi bangunan-bangunan suci, seperti *Pura Desa* atau *Pura Puseh*. Sebaliknya ruang paling *nista* (*nistaning nista*) menempati posisi *kelod-kauh* diperuntukkan bagi kuburan ataupun ruang *palemahan*. Sedangkan ruang yang mempunyai nilai *madya* diperuntukkan bagi bangunan-bangunan *pawongan* atau perumahan serta aktivitas pelayanan (Arsana, 1992: 39-40).

Bentuk penampilan dan identitas yang disandang suatu bangunan menginformasikan fungsinya, baik tempat pemujaan, tempat tinggal, maupun yang memiliki fungsi sebagai tempat umum. Dimensi bangunan-bangunan tradisional ditentukan dengan ukuran-ukuran tradisional dari bagian-bagian fisik manusia pemiliknya. Setiap jenis pengukuran, pekarangan, halaman dan bangunan disediakan beberapa alternatif yang dapat dipilih berdasarkan status sosial, profesi, kasta dan kecenderungan masing-masing. Komposisi diwujudkan dengan massa bangunan dengan tata letak tertentu, tata nilai dari fungsi ruang dan

orientasi untuk posisi yang jelas. Arsitektur tradisional merupakan perpaduan dan perwujudan keindahan manusia dan alamnya yang tercermin dari bentuk-bentuk bangunan dan ragam hias yang ada di bangunan tersebut. Bentuk dan penempatan ragam hias mengandung arti, pesan dan kesan yang diinformasikannya. Begitu pula dengan nama hiasan yang disesuaikan dengan keadaan, pola dan penempatan yang disesuaikan dengan falsafah dan keadaannya (Triguna: 1986: 34).

Meskipun suatu karya arsitektur monumental memiliki ciri khas dari setiap pembuatnya namun karya tersebut harus tetap memenuhi elemen-elemen arsitektur yang ada. Hal ini tak terkecuali terhadap *pura* yang tetap harus mengikuti konsepsi dasar arsitektur tradisional Bali dan ketentuan umum mengenai arsitektur *pura*. Setiap *pura* memiliki karakteristik dan susunan yang berbeda-beda. Namun, secara umum *pura* biasanya membagi halaman menjadi tiga, yaitu:

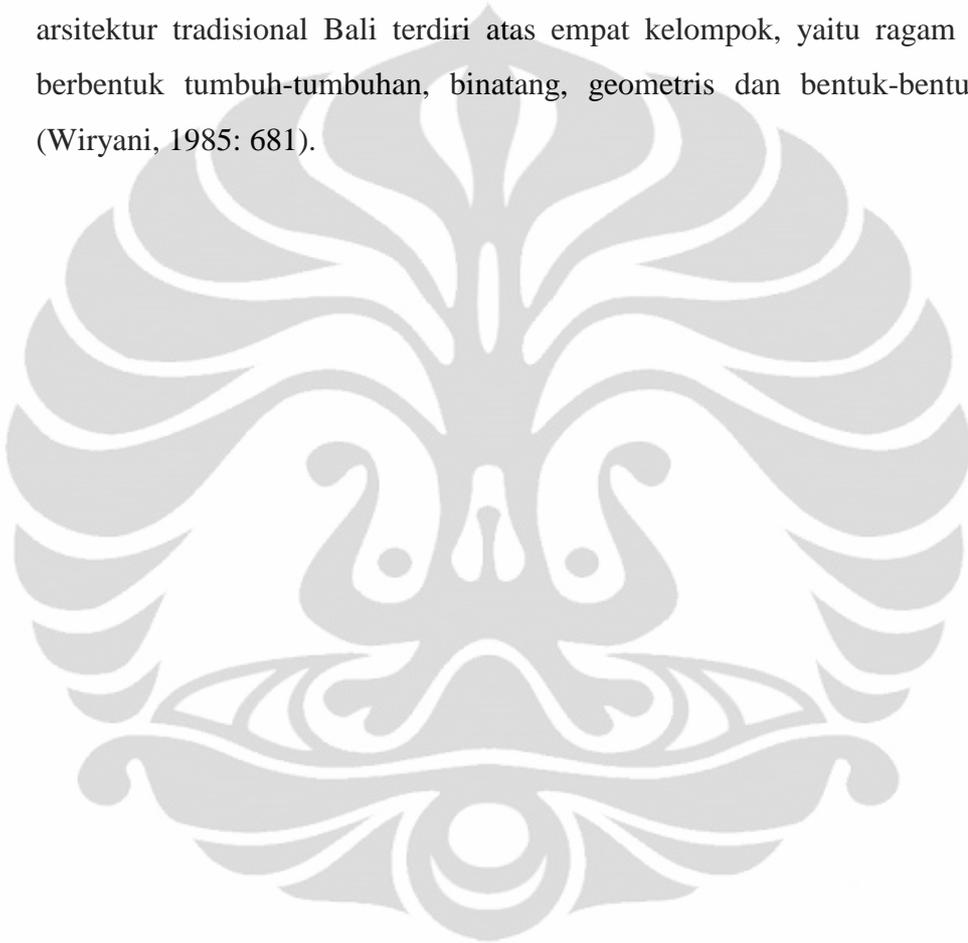
1. *Jaba*, halaman terdepan yang dilengkapi dengan pintu gerbang “candi bentar”.
2. *Jaba Tengah*, halaman tengah masih dilengkapi dengan gerbang candi bentar.
3. *Jeroan*, halaman paling belakang yang merupakan tempat tersuci *pura* dan biasanya dilengkapi dengan pintu agung kori agung (Soekmono, 1974: 306-307; Rata, 1991: 88-89; Davison, 2003: 35).

Pada dasarnya, *pura* terdiri atas sejumlah tempat suci dan bangsal tambahan yang dikelilingi tembok tertutup dengan pintu gerbang. *Pura* memiliki satu atau beberapa pelataran, tergantung ukuran, membujur ke timur-barat (*kangin-kauh*) atau utara-selatan (*kaja-kelod*). Gerbang dibuat dari batu bata atau susunan batu, baik berupa garupa *Candi Bentar* maupun gapura *Kori Agung*. Tempat pemujaan dewa umum terletak di dalam *pura* utama, bangunan beratap tunggal (*gedong*). *Meru* dengan sejumlah atap gasal, paling banyak 11, untuk menghormati dewa atau arwah. Singgasana bunga teratai (*padmasana*) dipersembahkan untuk dewa tertinggi *Sang Hyang Widhi* dalam perwujudannya sebagai *Siwa Raditya*, raja matahari (Stuart-Fox, 2002: 46).

Simbol-simbol pada suatu *pura* bukanlah sebuah struktur yang diatur, tetapi merupakan bentuk literatur dari sebuah kebudayaan yang tumbuh secara

Universitas Indonesia

teratur dan diwariskan oleh leluhurnya (Darmaya, 2009: 2). Simbol-simbol dapat berupa ragam hias yang menempel pada bangunan *pura* dan saling berkaitan satu sama lain. Selain itu salah satu unsur yang biasa diperhatikan dalam arkeologi apabila meneliti tentang arsitektur, adalah bahan, teknologi, struktur dan hiasan (Munandar, 2000: 19). Oleh karena itu, ragam hias merupakan suatu komponen penting dan tidak dapat dilepaskan dari arsitektur suatu bangunan. Ragam hias arsitektur tradisional Bali terdiri atas empat kelompok, yaitu ragam hias yang berbentuk tumbuh-tumbuhan, binatang, geometris dan bentuk-bentuk lainnya (Wiryani, 1985: 681).



BAB 3 DESKRIPSI ARSITEKTUR *PURA* BEJI SANGSIT

3.1 Lokasi dan Lingkungan *Pura*

Pura Beji Sangsit terletak di Dusun/Banjar Beji, Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Bali. Lokasi *Pura* Beji Sangsit yang berdekatan dengan pantai Laut Utara Bali ini berjarak 89 km dari Denpasar atau sekitar 7 km arah timur Singaraja. Sebelah utara *Pura* Beji Sangsit berbatasan dengan persawahan. Sebelah timur dibatasi dengan perkebunan penduduk sekitar. Sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman dan perkebunan penduduk sekitar. Sebelah barat berbatasan dengan jalan yang di seberangnya terdapat lahan parkir dan pemukiman penduduk. *Pura* Beji Sangsit merupakan *Pura Subak* yang disungung oleh warga *subak* Dusun Beji. Jumlah warga *subak* tersebut kurang lebih 225 orang.

Dusun Beji memiliki *Pura Dalem Kelod*, *Pura Segara*, *Pura Pasupati*, *Pura Limascatu* dan *Pura* Beji Sangsit, serta *Bale Kul-kul* yang posisinya berada di hulu Dusun Beji. Apabila melihat luas dan letaknya, *Pura* Beji Sangsit adalah pusat dari *pura-pura* tersebut. Dilihat dari status *pura* tersebut dan komposisinya dalam *palemahan* Dusun Beji, Dusun Beji dahulu merupakan desa. *Pura* Beji Sangsit adalah pusat dari *pura* (sebagai *Pura Desa*) di desa tersebut, sedangkan *Bale Kul-kul* yang ada di hulu Dusun Beji merupakan *kul-kul* (kentongan) desa (Ardhana, 2007: 11).

3.2 Struktur *Pura* Beji Sangsit

3.2.1 Halaman *Pura*

Kompleks *Pura* Beji Sangsit kurang lebih seluas 2.293 m², sedangkan luas bangunannya adalah 672 m². Denah halaman *Pura* Beji Sangsit berbentuk persegi panjang yang memanjang dari timur ke barat dengan arah hadap ke barat. Ukuran halaman *Pura* Beji Sangsit secara keseluruhan adalah 93,4 m x 35,81 m. Masing-masing halaman dibatasi oleh *penyengker* atau pagar keliling yang terbuat dari batu paras dan tiap halamannya dihubungkan dengan gapura *Candi Bentar* dan gapura *Kori Agung*. Pada awalnya *Pura* Beji Sangsit memiliki dua halaman (*dwi*

mandala) karena pada *jaba* tidak diberi pagar keliling (*penyengker*). Menurut narasumber, pada tahun 1971 Jalan Desa ke *Pabean Sangsit* diaspal dan terjadi peninggian badan jalan yang menyebabkan lokasi *Pura Beji Sangsit* berada di bawah badan jalan. Kemudian sisa tanah di depan *Pura Beji Sangsit* diberi pagar dengan ukiran relief Ramayana pada bagian depan. *Pura Beji Sangsit* sekarang terbagi menjadi menjadi tiga halaman dengan bangunan-bangunan yang berbeda di setiap halamannya.

Halaman ketiga atau halaman terdalam (*jeroan*) merupakan halaman yang memiliki bangunan sakral dan bangunan profan. Bangunan sakral merupakan *Pelinggih* Utama yang berada di pelataran halaman terdalam, antara lain:

1. *Pelinggih Ratu Ngurah Penyarikan*
2. *Pelinggih Dewa Ayu Mas Petingan*
3. *Pelinggih Dewa Ayu Mas Godongan*
4. *Pelinggih Dewa Gede Ngurah Beraban*
5. *Pelinggih Menjangan Saluang/Majapahit*
6. *Pelinggih Gedong Agung*
7. *Pelinggih Dewa Ayu Manik Galih*
8. *Pelinggih Dewa Bagus Putrajaya*
9. *Pelinggih Dewa Ayu Ulun Danu Batur*
10. *Pelinggih Dewa Bagus Ratu Pejenengan*
11. *Pelinggih Dewa Ayu Mas Macompog*
12. *Pelinggih Dewa Ayu Rambut Sedana*
13. *Pengayatan Pelinggih Pura Lebah*
14. *Pengayatan Pelinggih Pura Manasa*
15. *Pengayatan Pelinggih Pengastulan*

Tidak hanya bangunan sakral di halaman terdalam (*jeroan*), tetapi juga terdapat bangunan-bangunan profan, yaitu:

16. *Piyasan*
17. *Bale Jajar Samah*
18. *Gedong Simpen*
19. *Piyasan*
20. *Bale Gong*

Halaman kedua atau halaman tengah (*jaba tengah*) merupakan halaman yang diisi oleh bangunan-bangunan profan, seperti:

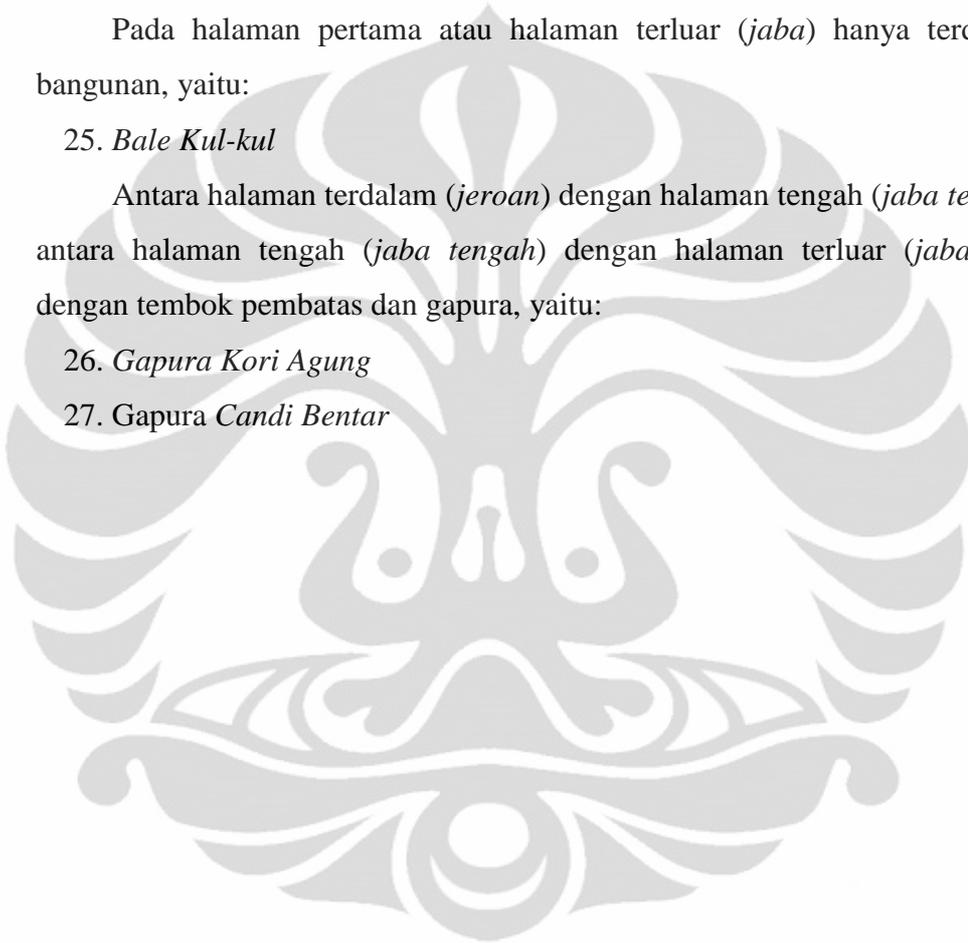
21. *Bale Pesamuan*
22. *Bale Pesanakan/ Bale Mebat*
23. *Bale Saka Ulu*
24. *Pewaregan*

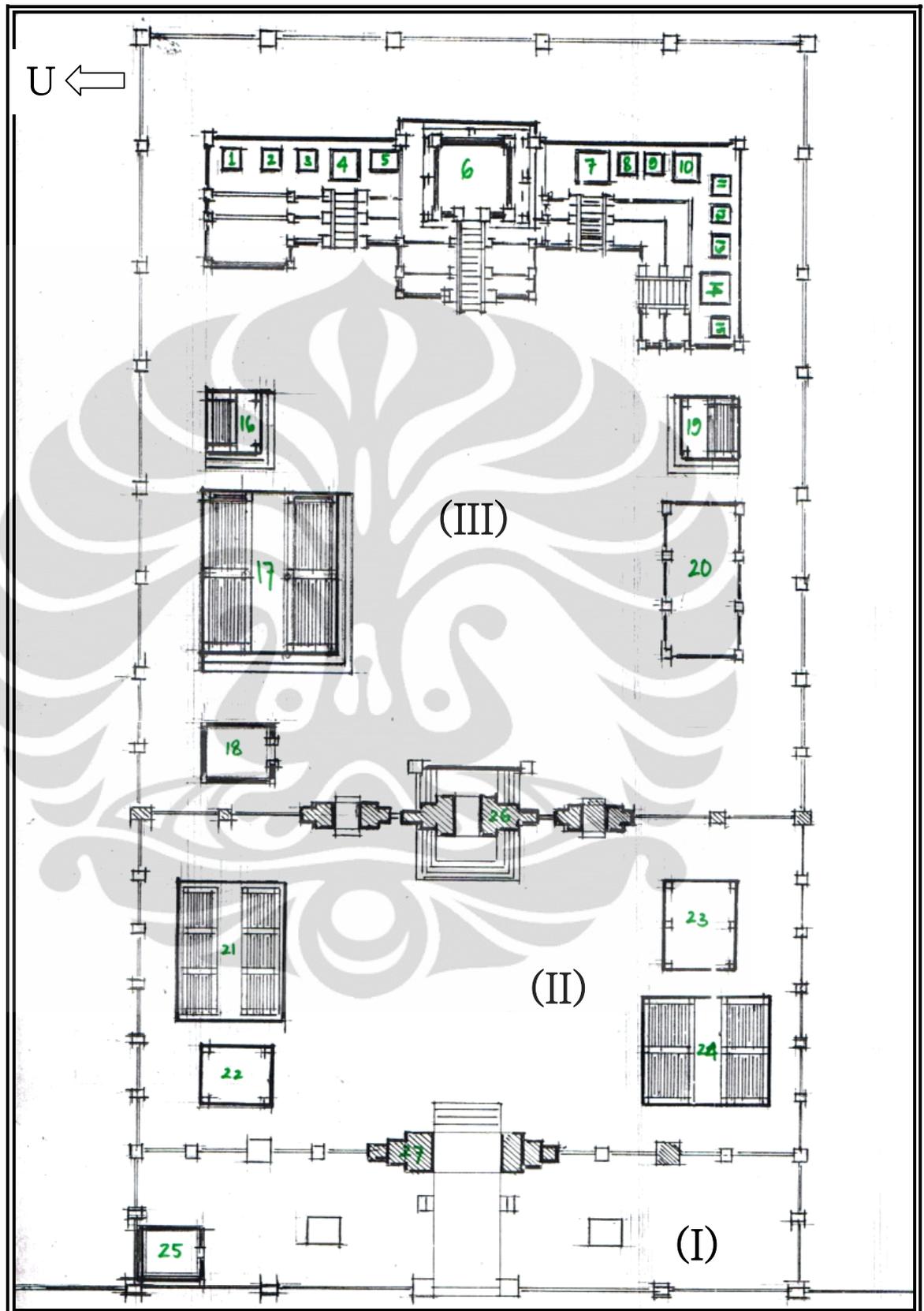
Pada halaman pertama atau halaman terluar (*jaba*) hanya terdapat satu bangunan, yaitu:

25. *Bale Kul-kul*

Antara halaman terdalam (*jeroan*) dengan halaman tengah (*jaba tengah*) dan antara halaman tengah (*jaba tengah*) dengan halaman terluar (*jaba*) dibatasi dengan tembok pembatas dan gapura, yaitu:

26. *Gapura Kori Agung*
27. *Gapura Candi Bentar*





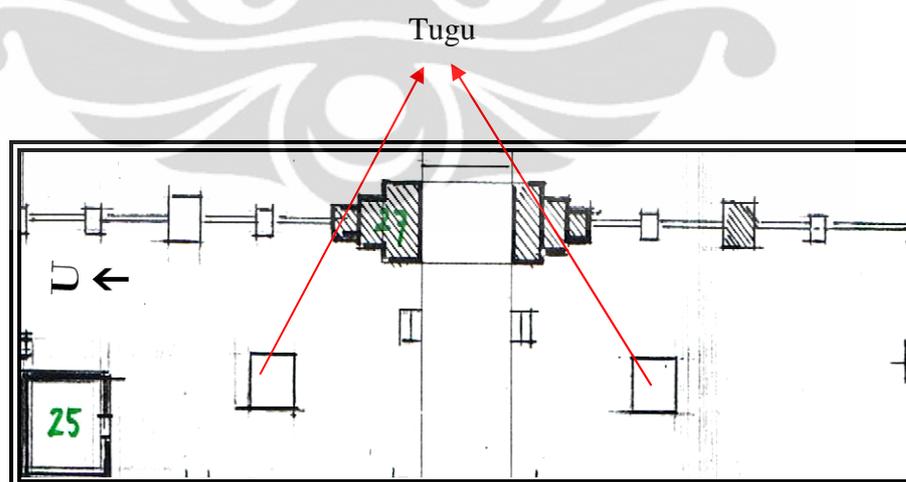
Gambar 3. 1 Sketsa Denah *Pura Beji Sangsit*
(Sumber: Ketut Darmaya, 2009 “telah diolah kembali”)

Universitas Indonesia

3.2.2 Bangunan-bangunan Pada Halaman Terluar atau I (*Jaba*)

Jaba tengah dan *jaba* dipisahkan dengan gapura *Candi Bentar* yang menghadap ke barat (no. 27). Bagian depan *Candi Bentar* ditempatkan dua arca penjaga berbentuk raksasa pada sisi utara dan selatannya. Di halaman terluar (*jaba*) terdapat dua tugu yang terletak di sisi utara dan selatan. Tugu pada sisi utara dihias dengan ukiran kelopak bunga, sedangkan tugu sisi selatan terdapat arca punakawan di bagian puncaknya. Di sudut barat laut halaman terluar (*jaba*) terdapat *Bale Kul-kul* (no. 25). Halaman terluar dibatasi pagar *penyengker* berbentuk badan naga yang memanjang dari barat ke timur, sedangkan kepala naga berada di sudut pagar terluar kompleks *pura*. Dinding depan pagar *penyengker* diukir dengan relief cerita *Ramayana*. Arca penjaga digambarkan memiliki jenggot dan berhidung mancung. Arca ini berada di bagian kanan dan kiri pintu masuk.

Bangunan-bangunan yang terdapat di halaman *jaba* merupakan bangunan-bangunan baru. Sebelumnya pada halaman *jaba* hanya terdapat satu tugu di sebelah utara. Kemudian pada tahun 1995 *Bale Kul-kul* dibangun, tetapi tugu di sebelah selatan tidak diketahui pasti tahun pembangunannya



Gambar 3. 2 Sketsa Denah Halaman Terluar atau I (*Jaba*)

(Sumber: Ketut Darmaya, 2009 “telah diolah kembali”)

1. *Bale Kul-kul*

Denah bangunan *Bale Kul-kul* berbentuk persegi dengan ukuran 2,98 m x 2,95 m dan tinggi 5,2 m. Bangunan *Bale Kul-kul* terdiri dari tiga bagian yang menjulang ke atas. Bagian bawah adalah pondasi dan kaki bangunan. Kaki bangunan terbuat dari semen. Pada bagian kaki terdapat satu anak tangga di sisi selatan bangunan. Anak tangga tersebut menuju ke ruangan yang berada di dalam *Bale Kul-kul*. Bagian tubuh bangunan terdiri dari tiga bagian yang berundak, semakin ke atas semakin mengecil. Pada bagian bawah tubuh *Bale Kul-kul* tidak terdapat hiasan, tetapi pada bagian kedua dan ketiga tubuh *Bale Kul-kul* dipenuhi dengan hiasan *antefix* gantung di setiap sudut. Bagian atap merupakan ruang terbuka tanpa dinding dengan empat tiang (*adegan*) penyangga. Tiang (*adegan*) terbuat dari kayu dan bagian bawah tiang (*adegan*) diperkuat dengan umpak (*sendi*) berbentuk singa bersayap atau *Singa Ambara Raja*. Di dalam ruang terbuka terdapat kentongan (*Kul-kul*) dan alat pemukul kentongan. Atap bangunan terbuat dari genteng.

Bale Kul-kul berfungsi untuk menyampaikan atau mengumumkan pesan kepada seluruh *krama pengempon*²⁴ apabila akan diadakan kegiatan upacara di *pura*. *Bale Kul-kul* merupakan bangunan tambahan yang baru dibangun pada masa kini untuk memenuhi permintaan keperluan upacara di *pura* (Ardhana, 2007: 7)

²⁴ Masyarakat Pengelola



Foto 3.1 *Bale Kul-kul*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2010)

2. Tugu Bagian Utara *Jaba*

Tugu yang terletak di sebelah selatan *Bale Kul-kul* ini terbuat dari batu bata, sedangkan ragam hias pada tugu terbuat dari batu paras. Tugu berukuran 1,13 m x 1,26 m dan terdiri dari tiga bagian, yaitu kaki, tubuh dan atap yang menjulang ke atas. Semakin ke atas bagian tugu semakin mengecil. Seluruh bagian kaki tugu dihiasi dengan hiasan berbentuk sulur-suluran. Bagian tubuh dihias dengan hiasan sulur-suluran dan bunga, sedangkan di bagian tengah yang dikelilingi hiasan sulur-suluran dibiarkan polos (tanpa hiasan). Bagian puncak tidak terdapat hiasan dan tidak memiliki *kemuncak*²⁵. Antara bagian kaki dan bagian tubuh dipisahkan dengan pelipit rata.

²⁵ Hiasan pada atap bangunan yang biasanya terbuat dari tanah liat (Sedyawati, 2002:72)



Foto 3.2 Tugu Bagian Utara *Jaba*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2010)

3. Tugu Bagian Selatan *Jaba*

Tugu bagian selatan terbuat dari batu bata, sedangkan hiasan-hiasannya terbuat dari batu paras. Bagian kaki tugu tidak terdapat hiasan, tetapi terdapat pelipit rata yang membatasi antara bagian kaki dan bagian tubuh tugu. Tubuh tugu dihiasi dengan *antefix* gantung pada bagian tengah dan bagian atasnya. *Antefix* gantung berupa *karang goak*²⁶ berada di setiap sudut. Pada puncak tugu terdapat arca tokoh punakawan yang menghadap ke arah barat *Pura Beji Sangsit*.

²⁶ Hiasan pada sudut-sudut atas bangunan berbentuk kepala burung gagak . Hiasan ini disebut pula *karang manuk* karena serupa dengan kepala ayam dengan penekanan kepada paruhnya. *Karang goak* memiliki paruh atas bertaring dan gigi-gigi runcing serta bermata bulat. (Gelebet, 1985: 360)



Foto 3.3 Tugu Bagian Selatan *Jaba*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2010)

4. Gapura *Candi Bentar*

Denah gapura *Candi Bentar* berbentuk persegi panjang. Gapura *Candi Bentar* memiliki kesamaan pada sisi utara dan selatan serta sisi barat dan timur (simetris). Kesamaan tersebut terlihat dari segi bentuk maupun hiasan gapura. Pada sisi timur dan barat gapura terdapat dua arca penjaga berbentuk raksasa. Gapura *Candi Bentar* terbuat dari batu bata yang tertutup dengan hiasan. Hiasan-hiasan tersebut terbuat dari batu paras. Bagian kaki gapura terdapat hiasan relief, sedangkan pada bagian tubuh dipenuhi dengan hiasan motif sulur-suluran dan bunga. Pada bagian tubuh yang menghadap ke *jaba* terdapat hiasan *karang bhoma*²⁷. Atap gapura menjulang ke atas dengan memiliki tiga tingkatan, semakin ke atas tingkatan atap semakin mengecil. Setiap sudut dan sisi tingkatan atap gapura dihiasi dengan *antefix* gantung. Tingkat kedua dan ketiga pada atap memiliki hiasan puncak yang sama bentuknya, sedangkan pada tingkat pertama (puncak atap) terdapat hiasan *bantala*²⁸ yang terbelah menjadi dua bagian di sisi utara dan selatan gapura.

²⁷ Penyebutan bagi hiasan berbentuk kepala *kala* yang dipakai untuk menghias pintu masuk suatu tempat suci di Bali (Ardana, 1985: 402)

²⁸ Istilah di Bali untuk sebutan puncak atap yang berbentuk seperti mahkota (Gelebet, 1985:401)



Foto 3.4 Gapura *Candi Bentar* (Sisi Timur)
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2010)

3.2.3 Bangunan-bangunan Pada Halaman Kedua (*Jaba Tengah*)

Halaman kedua (*jaba tengah*) pada *Pura Beji Sangsit* terdiri dari bangunan-bangunan seperti *Pewaregan* (dapur) (no. 24), *Bale Saka Ulu* (no. 23), *Bale Pesanekan/Bale Mebat* (no. 22), dan *Bale Pesamuan* (no. 21). Bangunan-bangunan yang berada di halaman *jaba tengah* tidak diketahui pasti kapan pertama kali dibangun. Menurut *pemangku*²⁹ *Pura Beji Sangsit*, bangunan-bangunan yang ada di *jaba tengah* sekarang merupakan bangunan-bangunan yang diperbaiki pada tahun 2010. Sebelumnya memang telah ada bangunan-bangunan di *jaba tengah* yang memiliki fungsi serupa dengan bangunan-bangunan yang ada sekarang, akan tetapi bentuk awalnya tidak diketahui karena telah mengalami perombakan dan perbaikan berulang kali.

²⁹ Penjaga atau semacam pendeta yang bertugas di suatu *pura*



Gambar 3. 3 Sketsa Denah Halaman Kedua (*Jaba Tengah*)
(Sumber: Ketut Darmaya, 2009 “telah diolah kembali”)

1. *Pewaregan* (dapur)

Pewaregan atau dapur (no. 24) berada di sisi barat daya *jaba tengah*. Sesuai namanya bangunan ini dipergunakan sebagai tempat membuat masakan untuk melengkapi acara upacara. Sebelah timur *Pewaregan* terdapat *Bale Saka Ulu* (no.23), sedangkan sebelah timur laut terdapat *Bale Pesamuan* (no. 21). *Pawaregan* berseberangan dengan *Bale Pesanakan/ Bale Mebat* (no. 22).

Pewaregan atau dapur berukuran 6,97 m x 5,2 m dengan denah persegi panjang. Bangunan *Pewaregan* menghadap ke arah timur. Bangunan ini adalah bangunan semi terbuka dengan dua tiang (*adegan*) terbuat dari kayu yang terletak di sisi timur laut dan tenggara bangunan. Sisi utara, barat laut, barat dan barat daya merupakan ruang tertutup yang dindingnya terbuat dari semen. Atap *Pewaregan* berbentuk *malimas*³⁰ yang terbuat dari genteng dan pada bagian puncak terdapat *pemugbug*³¹ pada ujungnya.

2. *Bale Saka Ulu*

Bale Saka Ulu (no.23) berada di sisi tenggara *jaba tengah* atau terletak di sebelah timur *Pewaregan* (no. 24). Di sebelah utara *Bale Saka Ulu* terdapat *Bale*

³⁰ Dalam arsitektur Jawa Kuno, *malimas* disebut dengan atap Limasan (Wijaya, 2002 :54)

³¹ Hiasan pada puncak atap yang berfungsi sebagai penahan atap agar tidak mudah rusak (Wijaya, 2002: 160)

Pesamuan (no. 21), sedangkan di sebelah barat laut terdapat *Bale Pesanekan/Bale Mebat* (no.22). *Bale Saka Ulu* menghadap ke arah utara.

Denah *Bale Saka Ulu* berbentuk persegi panjang dengan ukuran 8,88 m x 2,89 m. Bagian kaki terbuat dari semen dan memiliki dua anak tangga pada sisi utara dan barat bangunan. Bagian tubuh merupakan bangunan tanpa dinding yang memiliki delapan tiang (*adegan*). Tiang (*adegan*) terbuat dari kayu dan bagian bawahnya diperkuat dengan umpak (*sendi*). *Adegan* tersebut menopang *bale-bale* atau *waton* yang terbuat dari kayu, sedangkan bagian atas setiap *adegan* diberi hiasan berwarna kuning keemasan. Bagian atap bangunan *Bale Saka Ulu* berdenah trapesium dengan *pemugbug* pada kedua puncak atap bangunan.

Bangunan ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan alat-alat upacara yang telah dipakai dan masih akan digunakan untuk upacara berikutnya.

3. *Bale Pesanekan/Bale Mebat*

Bale Pesanekan/Bale Mebat (no. 22) berada di barat laut *jaba* tengah atau berhadapan dengan *Pewaregan* (no. 24). Di sebelah timur *Bale Pesanekan/Bale Mebat* terdapat *Bale Pesamuan* (no. 21), sedangkan di sebelah tenggara terdapat *Bale Saka Ulu* (no. 23). *Bale Pesanekan/ Bale Mebat* menghadap ke selatan.

Bale Pesanekan/Bale Mebat merupakan bangunan yang serupa dengan bangunan *Bale Saka Ulu*, yaitu berdenah persegi panjang, bangunan tanpa dinding, dan atap berbentuk trapesium yang memiliki *pemugbug* pada puncak atap. Bangunan ini berukuran 10,9 m x 4,49 m dan memiliki sepuluh tiang (*adegan*) yang ditopang dengan umpak (*sendi*), di bagian atas *adegan* terdapat hiasan berwarna kuning keemasan. Pada bagian kaki bangunan *Bale Pesanekan/Bale Mebat* terdapat dua anak tangga yang berada di sisi selatan dan timur bangunan, tetapi tidak terdapat *bale-bale* atau *waton* di bangunan ini. Sesuai dengan namanya *Bale Pesanekan/Bale Mebat* diperuntukkan sebagai tempat *mebat*³² dan sejenisnya, serta digunakan untuk keperluan sarana *bebantenan*³³ upacara.

³² Aktivitas membuat *lawar* (makanan tradisional Bali) dan sesajen

³³ Beragam jenis bahan upacara

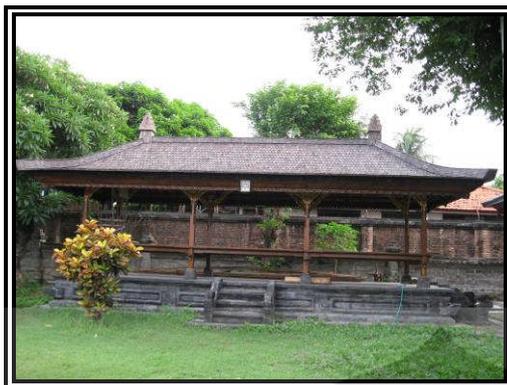


Foto 3.5 *Bale Saka Ulu*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)



Foto 3.6 *Bale Pesanekan/Bale Mebat*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

4. *Bale Pesamuan*

Bale Pesamuan (no. 21) terletak di timur laut *jaba tengah*. *Bale Pesamuan* berhadapan dengan *Bale Saka Ulu* (no. 23). Sebelah barat *Bale Pesamuan* terdapat *Bale Pesanekan/ Bale Mebat* (no.22). Sedangkan di sebelah barat daya dari *Bale Pesamuan* terdapat *Pewaregan* (no. 24). Bangunan *Bale Pesamuan* menghadap ke arah selatan.

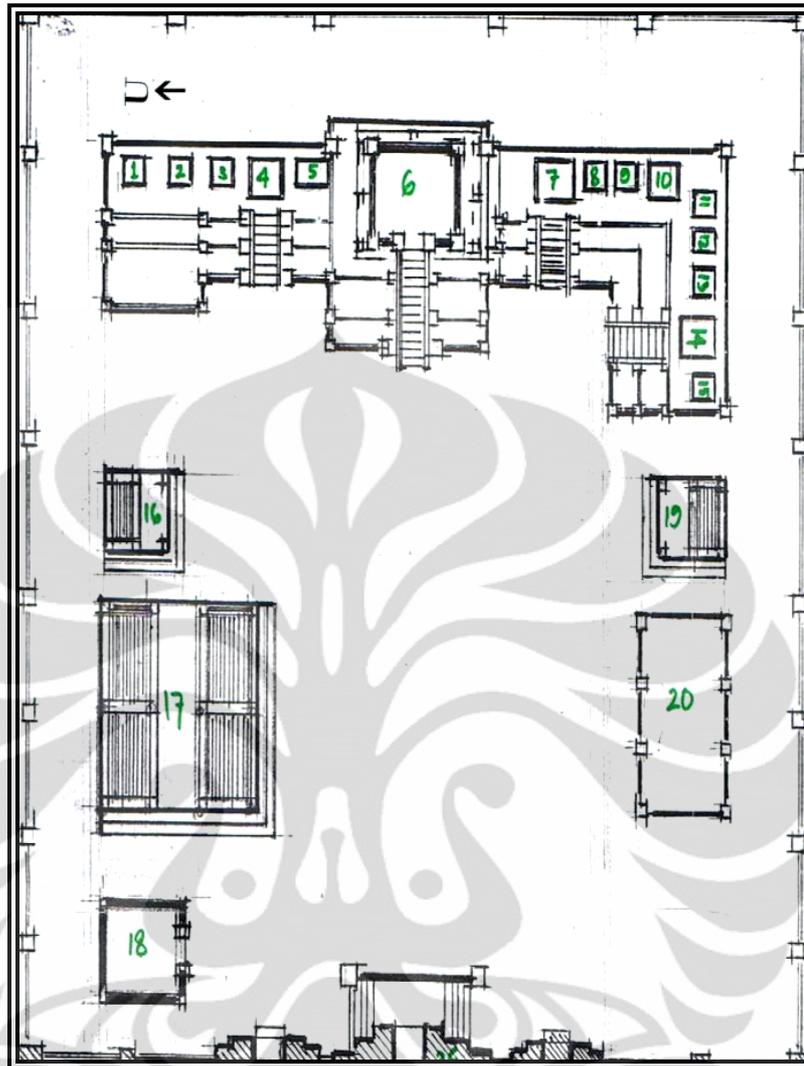
Bale Pesamuan berdenah persegi dengan ukuran 5,84 m x 5,84 m. Bangunan *Bale Pesamuan* terdiri dari tiga bagian, yaitu kaki, tubuh dan atap, sama seperti bangunan *Bale Saka Ulu* dan *Bale Pesanekan/Bale Mebat*. Bagian kaki terbuat dari semen dan memiliki dua anak tangga yang terdapat di sisi selatan dan barat bangunan. Bagian tubuh bangunan terbuka (tanpa dinding) dan memiliki sepuluh tiang (*adegan*) yang terbuat dari kayu. *Adegan* diperkuat dengan umpak (*sendi*). Lima *adegan* menopang *bale-bale* atau *waton* yang berada di sisi utara bangunan, sedangkan lima *adegan* lainnya menopang *bale-bale* di sisi selatan. *Bale-bale* atau *waton* terbuat dari kayu. Di setiap bagian atas *adegan* terdapat hiasan yang berwarna kuning keemasan. Bagian atap bangunan berdenah *malimas* dengan *pemugbug* pada puncak atap. Atap terbuat dari genteng. *Bale Pesamuan* digunakan untuk tempat pertemuan para *krama pengempon pura*. Selain itu dapat digunakan sebagai tempat membahas atau membicarakan segala hal yang berkaitan dengan upacara di *pura*.



Foto 3.7 *Bale Pesamuan*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

3.2.4 Bangunan-bangunan Pada Halaman Terdalam atau III (*Jeroan*)

Halaman dalam (*jeroan*) dan *jaba tengah Pura* Beji Sangsit dibatasi dengan gapura *Kori Agung*. Setelah melewati Gapura *Kori Agung* tidak langsung dihadapkan dengan halaman *jeroan Pura* Beji Sangsit. Hal dikarenakan di belakang gapura tersebut terdapat aling-aling yang dilengkapi dengan arca orang Belanda membawa biola dan arca orang Belanda yang bertopi sedang membawa gitar. Kedua arca tersebut menghadap ke *Pelinggih* Utama *Pura* Beji Sangsit. Pada halaman terdalam terdapat bangunan *Bale Gong* (no. 20), *Gedong Simpen* (no. 18), *Bale Jajar Samah* (no. 17), *Piyasan* (no. 16 dan 19), serta deretan *pelinggih-pelinggih* utama.



Gambar 3. 4 Sketsa Denah Halaman Terdalam atau III (*Jeroan*)
(Sumber: Ketut Darmaya, 2009 “telah diolah Kembali”)

Sama halnya dengan bangunan-bangunan di *jaba tengah*, bangunan-bangunan di *jeroan* tidak diketahui pasti kapan pertama kali pembangunannya. Bangunan-bangunan yang terdapat di *jeroan Pura Beji Sangsit* sekarang merupakan bangunan yang diperbaiki pada tahun 2010. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada bangunan-bangunan di *jeroan* adalah pada bagian kaki. Hal ini berdasarkan dari data dokumentasi yang diperoleh dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Bali, NTB dan NTT pada tahun 1997 yang memperlihatkan bentuk tubuh dan atap bangunan yang berada di halaman *jeroan* masih sama dengan bentuk bangunan yang sekarang. Perbedaannya hanya terletak pada bagian kaki. Salah satu contohnya adalah bangunan *Piyasan* sebelah selatan.

Pada tahun 1997 seluruh bagian kaki bangunan *Piyasan* sebelah selatan masih berupa anak tangga di keempat sisi bangunan, sedangkan bangunan *Piyasan* yang sekarang hanya memiliki dua anak tangga di sebelah utara dan barat.

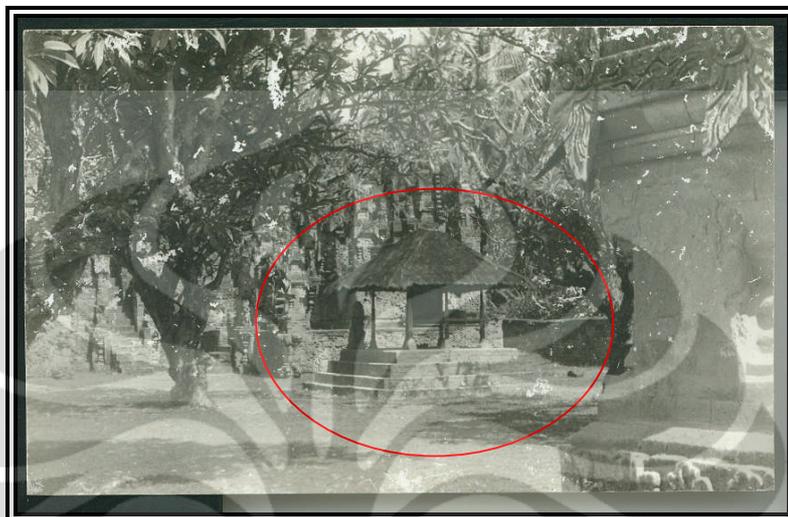


Foto 3.8 *Piyasan* Sebelah Selatan pada Tahun 1997
(Sumber: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali, NTB dan NTT, 1997)

1. Gapura *Kori Agung*³⁴

Gapura *Kori Agung* merupakan pembatas antara *jaba tengah* dengan *jeroan* yang memiliki orientasi barat-timur. Gapura ini terbuat dari batu paras yang berukuran panjang 14,20 m. Tidak terlihat jelas antara bagian kaki dan bagian tubuh pada gapura ini. Seluruh bagian tubuh gapura dipenuhi dengan hiasan bermotif sulur-suluran, bunga, dan *karang bhoma*. Ada beberapa *karang bhoma* di bagian tubuh gapura yang menghadap ke barat diberi warna kuning dan biru. Gapura *Kori Agung* memiliki tiga pintu dengan satu pintu utama berada di bagian tengah dan dua pintu lainnya berada di sisi kanan dan kiri pintu utama. Pada bagian atas setiap pintu terdapat hiasan *karang bhoma*. Ketiga daun pintu gapura yang berwarna merah dan kuning dihiasi dengan ragam hias motif bunga dan sulur daun. Di kanan dan kiri ketiga pintu terdapat arca penjaga. Selain itu pada kedua pintu samping terdapat *Pelinggih Pengapit Lawang* yang terletak di depan kedua pintu tersebut. Untuk memasuki *jeroan* pada *pura* harus menaiki

³⁴ Di Bali Utara disebut *Paduraksa*, padahal *paduraksa* adalah tiang penghubung di sudut antara dua tembok *penyengker* (Rata, 1991: 90)

anak tangga yang terbuat dari semen. Atap gapura mempunyai hiasan yang raya dan bertingkat-tingkat. Semakin tinggi tingkatnya, hiasan gapura semakin meruncing ke atas. Di setiap tingkatnya terdapat hiasan *antefix* gantung dan hiasan berbentuk kelopak bunga yang mekar. Pada puncak atap gapura terdapat hiasan *bantala* di bagian tengahnya.



Foto 3.9 Gapura *Kori Agung* (Sisi Barat)

(Sumber: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali, NTT dan NTB, 2010)

2. *Aling-aling Kori Agung*

Aling-aling Kori Agung yang terletak di belakang gapura *Kori Agung* berukuran panjang 5,5 m. Lengkungan bagian atas *Aling-aling* sering dijumpai di bangunan bergaya Eropa. Pada bagian atas *Aling-aling* terdapat hiasan berbentuk lidah api. *Aling-aling* ini dipenuhi ragam hias motif sulur-suluran. *Aling-aling* diapit dengan dua tiang yang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian kaki yang dipenuhi dengan hiasan bermotif sulur-suluran, bagian tubuh berupa dua tiang semu, dan bagian atap yang dihiasi *antefix* gantung. Di antara bagian kaki dan bagian tubuh *Aling-aling* dibatasi dengan pelipit rata. Di tengah *Aling-aling* terdapat arca singa yang menghadap ke halaman *jeroan*. Arca singa tersebut diapit oleh dua arca yang menggambarkan ciri-ciri orang Eropa. Arca tersebut memakai topi dengan salah satu arca digambarkan memegang gitar dan arca lainnya memegang biola.



Foto 3.10 *Aling-aling Kori Agung (Sisi Timur)*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

3. *Pelinggih Apit Lawang*

Di *jeroan* terdapat dua *Pelinggih Apit Lawang* yang berada di belakang masing-masing dua pintu samping *Gapura Kori Agung*. Bentuk *peinggih* ini berbeda dengan bentuk *Pelinggih Utama Gedong Agung*, tetapi lebih menyerupai bentuk tugu yang berada di sisi selatan *jaba*. *Pelinggih* yang berukuran 8 m dengan denah persegi ini terbagi menjadi tiga bagian. Bagian kaki terdapat hiasan motif sulur-suluran. Antara bagian kaki dan tubuh dipisahkan dengan pelipit rata. Bagian tubuh terdiri dari dua tiang semu yang menopang bagian atap. Di bagian tengah tubuh terdapat tiang yang berbentuk huruf I besar. Bagian atap terdiri dari dua tingkatan, semakin ke atas bagian atap semakin mengecil. Di sudut tingkat pertama bagian atap terdapat hiasan *antefix* gantung berbentuk *karang goak*, sedangkan tingkat kedua terdapat hiasan *antefix* gantung berbentuk bunga. Pada bagian puncak *peinggih* ini terdapat hiasan berbentuk lidah api. Antara bagian tubuh dengan bagian atap dibatasi dengan pelipit rata.



Foto 3.11 *Pelinggih Apit Lawang*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

Selain Gapura *Kori Agung*, *Aling-aling* gapura *Kori Agung* dan *Pelinggih Apit Lawang* terdapat beberapa bangunan tambahan yang ada di halaman *jeroan*, antara lain *Bale Gong*, *Gedong Simpen*, *Bale Jajar Samah*, dan *Piyasan*.

4. *Bale Gong*

Bale Gong (no. 20) berfungsi sebagai tempat *megamel*³⁵ sewaktu diadakan upacara di *pura*. *Pura Beji Sangsit* sendiri mempunyai seperangkat perlengkapan gamelan khusus yang disakralkan dinamakan *Kembang Kirang*. Biasanya *Kembang Kirang* dimainkan *Teruna-teruni*³⁶ yang disebut *Pesaren*. *Bale* ini terletak di bagian barat daya halaman terdalam (*jeroan*) *pura* atau di sisi barat *Piyasan Selatan* (no. 19). *Bale* ini (no. 20) menghadap ke utara. Pada bangunan *Bale Gong*, selain bagian kaki yang mengalami perubahan juga terdapat perubahan pada bagian tubuh bangunan. Pada bagian tubuh bangunan telah mengalami penambahan dengan dibangunnya ruangan tertutup di sisi barat bangunan

³⁵ Bermain gamelan

³⁶ Pemuda-pemudi

Bale Gong berdenah persegi panjang dengan ukuran 12,34 m x 4,3 m. Bagian kaki terbuat dari semen dan terdapat satu anak tangga yang berada di sisi utara bangunan. Bagian tubuh terdiri dari enam tiang (*adegan*) berhias yang diperkuat oleh umpak (*sendi*) dan tidak memiliki dinding. Di sisi barat bangunan terdapat ruangan berukuran 4,3 m x 3,97 m. Bagian atap bangunan berdenah trapesium dan terbuat dengan genteng. Pada atap bangunan tersebut terdapat *pemugbug* di kedua puncaknya.



Foto 3.12 *Bale Gong*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

5. *Gedong Simpen*

Gedong Simpen (no. 18) merupakan tempat penyimpanan peralatan upacara dan peralatan lainnya yang dimiliki oleh *Pura Beji Sangsit*, termasuk peralatan gamelan. Bangunan ini berada di sebelah barat *Bale Jajar Samah* (no. 17). Bangunan ini merupakan bangunan tambahan dikarenakan adanya keperluan mendesak untuk menyimpan barang-barang inventaris *pura* yang sebelumnya disimpan di rumah *pemangku Pura Beji Sangsit*.

Bangunan *Gedong Simpen* berdenah persegi panjang dengan ukuran 6,8 m x 4 m. Seperti bangunan lainnya di halaman *jaba tengah* dan *jeroan*, bangunan *Gedong Simpen* terdiri dari tiga bagian, yaitu kaki, tubuh dan atap. Bagian kaki dari bangunan ini terbuat dari semen dengan satu anak tangga yang berada di sisi selatan bangunan *Gedong Simpen*. Pada bagian tubuh terdapat delapan *adegan* yang terbuat dari kayu. *Adegan* ditopang oleh *sendi* yang terbuat dari semen

berwarna hitam polos. Bagian tubuh bangunan tidak memiliki dinding. Bagian atap bangunan merupakan atap yang berdenah trapesium dan terbuat dari genteng. Pada kedua bagian puncak atap bangunan terdapat *pemugbug*.



Foto 3.13 *Gedong Simpen*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

6. *Bale Jajar Samah*

Bale Jajar Samah (no. 17) terletak di sebelah barat *Piyasan Utara*. *Bale* ini berfungsi sebagai tempat pertemuan *pemangku* selaku pemimpin upacara pada saat upacara. Bangunan ini menghadap ke selatan. *Piyasan Utara* (no. 16) dan *Gedong Simpen* (no. 18) mengapit *Bale Jajar Samah* (no. 17).

Denah *Bale Jajar Samah* berbentuk persegi dengan ukuran 6,44 m x 6,42 m. Bagian kaki bangunan *Bale Jajar Samah* terbuat dari semen dan memiliki dua anak tangga yang terletak di sisi barat dan selatan bangunan. Pada bagian tubuh bangunan terdapat dua belas *adegan* yang menopang dua *bale-bale* dan diperkuat dengan *sendi* di bagian bawah *adegan*. *Bale-bale* di sebelah utara bangunan *Bale Jajar Samah* ditopang oleh enam *adegan*, sedangkan *bale-bale* di sebelah selatan ditopang oleh enam *adegan* sisanya. Di setiap *adegan* terdapat hiasan yang berwarna kuning keemasan pada bagian atasnya. Bagian atap bangunan terbuat dari ijuk. Atap bangunan berbentuk *malimas* dengan *pemugbug* di puncaknya.



Foto 3.14 *Bale Jajar Samah*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

7. *Piyasan*

Pada halaman *jeroan* terdapat dua bangunan *Piyasan* yang berada di sisi utara dan selatan *Pelinggih* Utama. *Piyasan* (no. 16) yang terletak di utara *Pelinggih* Utama menghadap ke selatan, sedangkan *Piyasan* (no. 19) di selatan *Pelinggih* Utama menghadap ke utara. Sebelah barat *Piyasan* Utara (no. 16) terdapat *Bale Jajar Samah* (no. 17), sedangkan di sebelah barat *Piyasan* Selatan (no. 19) terdapat *Bale Gong* (no. 20).

Kedua bangunan *Piyasan* memiliki bentuk yang serupa, yaitu denah berbentuk persegi berukuran 3,2 m x 3,2 m, memiliki dua anak tangga, bangunan terbuka tanpa dinding dan memiliki enam tiang (*adegan*) yang menopang atap. Pada bangunan *Piyasan* di sisi utara *Pelinggih* Utama, dua anak tangga terdapat di sisi barat dan selatan bangunan. Pada *Piyasan* yang berada sisi selatan *Pelinggih* Utama, dua anak tangga terdapat di sisi barat dan utara. Tiang (*adegan*) pada *Piyasan* diperkuat dengan umpak (*sendi*) yang terbuat dari semen berwarna hitam polos. *Piyasan* dilengkapi dengan *bale-bale* atau *waton* yang terbuat dari kayu dan ditopang oleh empat *adegan*. Pada setiap *adegan* *Piyasan* memiliki hiasan berwarna kuning keemasan. Atap kedua bangunan *Piyasan* berbentuk *malimas* dan terbuat dari ijuk. Pada bagian puncak atap bangunan terdapat *pemugbug*.

Menurut *pemangku pura*, Ketut Sulaba (80 tahun), *Piyasan* sebelah utara merupakan *Piyasan Teruna Pesarean* sebagai perwujudan kelompok *krama* desa

dan *Piyasan* sebelah selatan untuk anggota *subak*. *Piyasan* digunakan untuk tempat sarana upacara.



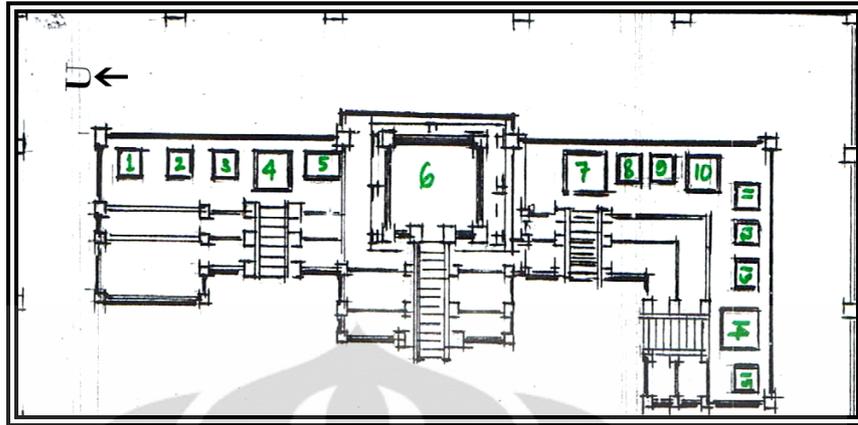
Foto 3.15 *Piyasan* di Sisi Utara *Pelinggih* Utama
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

8. Deretan *Pelinggih* Utama

Pada umumnya *Pelinggih Gedong Agung* ditempatkan terpisah dengan *peelinggih-peelinggih* lainnya. Di *Pura Beji Sangsit Pelinggih Gedong Agung* menyatu dengan jajaran *peelinggih* lainnya dan terletak di pelataran. Ketinggian pelataran adalah 7 m dari permukaan tanah hingga puncak *peelinggih* tertinggi. Jajaran *Pelinggih* Utama berjumlah lima belas *peelinggih* yang membentang di sepanjang pelataran tersebut dan memenuhi seluruh lebar areal pelataran *Pura Beji Sangsit* yang berukuran kurang lebih 29 m. Selain *pemangku pura* tidak ada yang diperbolehkan naik ke pelataran dan bangunan yang ada di *Pelinggih* Utama. Oleh karena itu data dekripsi mengenai *peelinggih-peelinggih* yang ada di pelataran sangat terbatas.

Meskipun keberadaan *Pelinggih* Utama tersebut tidak dapat diketahui dengan pasti kapan pertama kali dibangun dan didirikan. Deretan *Pelinggih* Utama, baik itu pelataran maupun *peelinggih-peelinggihnya*, tidak mengalami perombakan dan perubahan secara menyeluruh dari segi bentuk maupun konstruksi. Apabila terjadi perbaikan bangunan perubahan yang terjadi hanya pada bahan-bahan pembuatan bangunan *peelinggih* dan unsur pelengkap lainnya, tetapi tapak *peelinggih* dan pelataran *Pelinggih* Utama tetap pada bentuk aslinya.

Universitas Indonesia



Gambar 3. 5 Sketsa Denah *Pelinggih* Utama di Pelataran
(Sumber: Ketut Darmaya, 2009 “telah diolah kembali”)

Pelinggih Utama di *Pura* Beji Sangsit memiliki denah dengan pelataran berbentuk ‘huruf L’. Pelataran *Pelinggih* Utama dan *peelinggih-peelinggih* lainnya berundak dengan tiga tingkatan. Setiap tingkatnya ditandai dengan gapura *Candi Bentar* yang berdiri di kanan dan kiri tangga secara simetris. Untuk mencapai *Pelinggih Gedong Agung* harus menaiki 28 susunan anak tangga utama yang terdapat tepat di tengah pelataran. Selain itu terdapat dua susunan anak tangga yang lebih rendah dari susunan anak tangga utama. Kedua susunan anak tangga tersebut terdapat di sisi utara dan selatan anak tangga utama, sedangkan terdapat satu susunan anak tangga lainnya yang terletak di samping pelataran yang menghadap ke utara. Keunikan dari *Pura* Beji Sangsit adalah di setiap tingkat menuju *Pelinggih* Utama terdapat gapura *Candi Bentar* sebagai pintu masuk. Hal inilah yang tidak ditemukan di *pura-pura* lainnya di Bali. *Pelinggih* pelataran dibagi menjadi empat kelompok, yaitu:

3.2.4.1 *Pelinggih Gedong Agung*

Pelinggih Gedong Agung (no. 6) menghadap ke arah barat. Untuk mencapai *peelinggih* tersebut harus melewati tiga gapura *Candi Bentar* dan menaiki beberapa anak tangga. Masing-masing *Candi Bentar* di samping kanan kiri diapit dengan pilar lepas. *Pelinggih Gedong Agung* (no. 6) diapit oleh *Pelinggih Menjangan Saluang/Majapahit* (no. 5) di sebelah utara dan *Pelinggih Dewa Ayu Manik Galih* (7) di sebelah selatan.

Dikarenakan hanya *pemangku* adat yang dapat naik dan memasuki *Pelinggih Gedong Agung*, maka deksripsi mengenai bangunan ini terbatas. Bangunan *Pelinggih Gedong Agung* merupakan bangunan terbesar dibandingkan dengan semua bangunan yang ada di pelataran *Pelinggih Utama*. Bangunan ini berdenah persegi panjang dan memiliki dua belas tiang (*adegan*) yang menopang atap bangunan. *Adegan* dan pintu pada bangunan ini terbuat dari kayu dan diberi warna kuning dan hijau. Bagian tubuh dari *Pelinggih Gedong Agung* terbuat dari batu paras yang dipenuhi dengan ragam hias bermotif sulur-suluran. Atap bangunan terbuat dari ijuk dan berbentuk *malimas*. Pada bagian puncak atap terdapat *pemugbug* yang diapit dua ular. Bagian bawah atap atau *iga-iga* terbuat dari kayu berwarna merah dan kuning keemasan.



Foto 3.16 *Pelinggih Gedong Agung*
(Sumber: Balai Pelestarian Peninggalan
Purbakala Bali, NTT dan NTB, 2010)

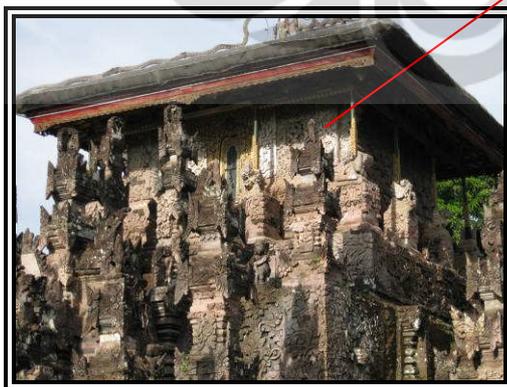


Foto 3.17 *Pelinggih Gedong Agung*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

Pelinggih Gedong Agung

3.2.4.2 Kelompok *Pelinggih Dewa Ngurah Beraban*

Kelompok *Pelinggih Dewa Ngurah Beraban* memiliki 5 *peinggih* yang terletak di sebelah utara *Pelinggih Gedong Agung*, yaitu *Pelinggih Dewa Ngurah Penyarikan* (no. 1), *Pelinggih Dewa Ayu Petingan* (no. 2), *Pelinggih Dewa Ayu Godongan* (no. 3), *Pelinggih Dewa Gede Ngurah Beraban* (no. 4) dan *Pelinggih Menjangan Saluang/Majapahit* (no. 5).

Pelinggih Dewa Ngurah Penyarikan (no. 1) terletak di bagian paling utara dari kelompok *peinggih* ini. Di sebelah selatan *Pelinggih Dewa Ngurah Penyarikan* terdapat *Pelinggih Dewa Ayu Petingan* (no. 2). Di antara *Pelinggih Dewa Ayu Petingan* (no. 2) dan *Pelinggih Dewa Gede Ngurah Beraban* (no. 4) terdapat *Pelinggih Dewa Ayu Godongan* (no. 3). *Pelinggih Menjangan Saluang/Majapahit* (no. 5) terletak paling selatan di antara keempat *peinggih* lainnya. *Pelinggih Menjangan Saluang/Majapahit* merupakan *peinggih* yang mempunyai jarak terdekat dengan *Pelinggih Gedong Agung* (no. 6). Selain tangga menuju *Pelinggih Gedong Agung* terdapat pula tangga yang menuju *Pelinggih Dewa Gede Ngurah Beraban* (no. 4). Tangga tersebut mempunyai tiga *Candi Bentar* dan dua pelataran serta mempunyai tangga yang diperuntukkan untuk menaiki kelompok *Pelinggih Dewa Ngurah Beraban*.



Foto 3.18 Susunan Kelompok *Pelinggih Dewa Ngurah Beraban*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

1. *Pelinggih Ratu Ngurah Penyarikan*

Bangunan *Pelinggih Ratu Ngurah Penyarikan* merupakan bangunan *taksu*³⁷ yang terbuat dari batu paras. Bangunan ini berbentuk seperti tiang yang menjulang ke atas dan dilengkapi dengan relung. Di depan bangunan *peelinggih* ini terdapat satu arca pria di sebelah utara. Bagian kaki *peelinggih* terbuat dari batu paras yang dipenuhi dengan ragam hias bermotif sulur-suluran. Bagian tubuh bangunan terdapat relung yang dihiasi dengan ragam hias motif sulur-suluran pada bagian sudutnya. Bagian atap *peelinggih* terbuat dari batu paras dan terdapat ragam hias motif sulur-suluran dan *antefix* gantung pada setiap sudut atap. Pada bagian puncak atap terdapat *pemugbug*.



Foto 3.19 *Pelinggih Ratu Ngurah Penyarikan*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

2. *Pelinggih Dewa Ayu Mas Petingan*

Bangunan *Pelinggih Dewa Ayu Mas Petingan* merupakan bangunan *taksu* yang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian kaki, tubuh dan atap. Pada bagian depan *Pelinggih Dewa Ayu Mas Petingan* terdapat arca yang memegang *gada*³⁸. Bagian kaki yang terbuat dari batu paras dipenuhi dengan ragam hias motif sulur-suluran.

³⁷ *Taksu* adalah bangunan dengan relung kecil di puncaknya yang terbuat dari batu untuk tempat meletakkan sesaji bagi penjaga tanah (Goris, 1960: 104-105). Pengertian lain dari *taksu* ialah perantara atau penerjemah dewa. Melalui *taksu*, dewa memasuki sebuah tubuh sebagai media untuk menyampaikan pesan sang dewa kepada umatnya (Covarrubias, 1972: 269)

³⁸ Sejenis senjata pemukul berukuran besar

Pada tubuh *pelinggih* terdapat relung yang berhiaskan sulur-suluran pada bagian pinggirnya. Relung terbuat dari kayu dan ditopang oleh tiang kecil yang diperkuat dengan empak umpak (*sendi*). *Sendi* terbuat dari semen yang berwarna putih polos tanpa ragam hias. Bagian atap *Pelinggih Dewa Ayu Mas Petingan* terbuat dari ijuk yang pada bagian puncaknya terdapat *pemugbug*.

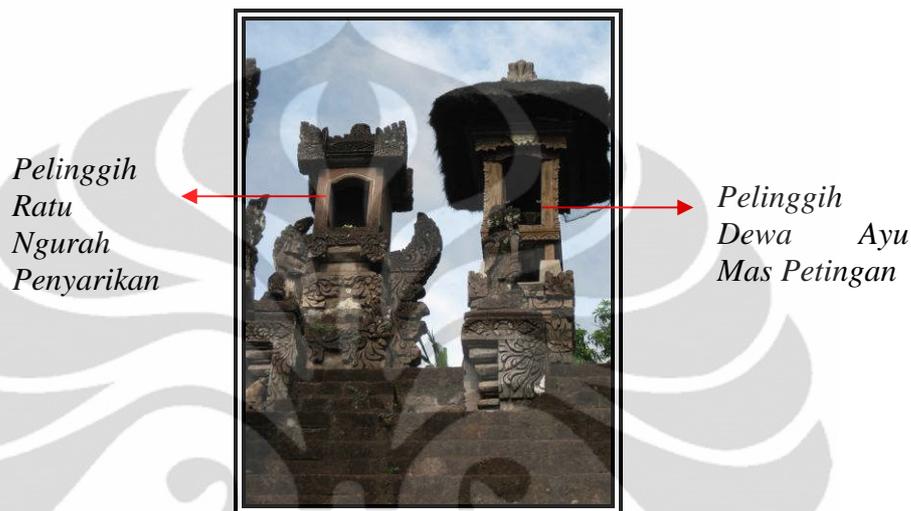


Foto 3.20 *Pelinggih Ratu Ngurah Penyarikan* dan *Pelinggih Dewa Ayu Mas Petingan*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

3. *Pelinggih Dewa Ayu Mas Godongan*

Pelinggih Dewa Ayu Mas Godongan memiliki bentuk arsitektur yang sama dengan *Pelinggih Dewa Ayu Mas Petingan*, yaitu kesamaan pada bagian bentuk kaki, badan dan atap, memiliki relung, dan kesamaan ragam hias. Hal yang membedakan *Pelinggih Dewa Ayu Mas Godongan* dan *Pelinggih Dewa Ayu Mas Petingan* adalah bentuk *pemugbug*. *Pemugbug* di *Pelinggih Dewa Ayu Mas Godongan* berbentuk panjang dan meruncing di bagian ujungnya, serta menjulang ke atas, sedangkan pada *Pelinggih Dewa Ayu Mas Petingan* berbentuk kubus.

4. *Pelinggih Dewa Gede Ngurah Beraban*

Bangunan *Pelinggih Dewa Gede Ngurah Beraban* terbuat dari batu paras. Pada bagian kaki terdapat pelipit rata dengan ragam hias motif bunga teratai berbentuk persegi di bagian tengahnya. Pada bagian tubuh bangunan terdapat hiasan bermotif bunga di sebelah kanan dan kiri. Bagian tubuh dan bagian atas

bangunan dibatasi dengan pelipit rata dan pelipit motif bunga. Pada bagian atas terdapat altar dan sandaran. Pada altar terdapat dua tiang di bagian depan kanan dan kiri. Di altar ini juga terdapat tinggalan berupa fragmen nandi. Sandaran terbuat dari susunan keramik berwarna putih. Di sekeliling sandaran terdapat hiasan dan di bagian puncaknya terdapat hiasan *bantala*.



Foto 3.21 *Pelinggih Dewa Gede Ngurah Beraban*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

5. *Pelinggih Menjangan Saluang/Majapahit*

Di depan bangunan *Pelinggih Menjangan Saluang/Majapahit* terdapat anak tangga yang diapit oleh dua arca. Kedua arca tersebut ditopang oleh tiang semu. Tiang semu memiliki ragam hias motif sulur-suluran di bagian atas dan bagian yang dekat dengan anak tangga. Arca yang berada di sebelah utara membawa tempat air amerta, sedangkan arca yang terdapat di sebelah selatan merupakan arca pembawa genta. Arca pembawa genta arca digambarkan memiliki jenggot panjang dan kumis, sedangkan arca yang membawa tempat air amerta sudah aus sehingga tidak dapat diidentifikasi bentuk wajahnya.

Bagian kaki *Pelinggih Menjangan Saluang/Majapahit* terbuat dari batu bata pada bagian bawahnya. Pada bagian atas kaki bangunan *Pelinggih Menjangan Saluang/Majapahit* yang terbuat dari batu paras terdapat hiasan motif sulur-suluran dan bunga. Tubuh bangunan ini ditopang oleh dua tiang yang diperkuat oleh umpak (*sendi*) berwarna putih polos. Bagian tubuh dan tiang bangunan *Pelinggih Menjangan Saluang/Majapahit* terbuat dari kayu. Bagian tubuh terdapat

dua relung dan pada bagian tengahnya terdapat kepala rusa (*menjangan*). Di sekeliling tubuh bangunan dihiasi dengan sulur-suluran daun. Atap bangunan terbuat dari ijuk yang bagian puncaknya terdapat hiasan *bantala*.

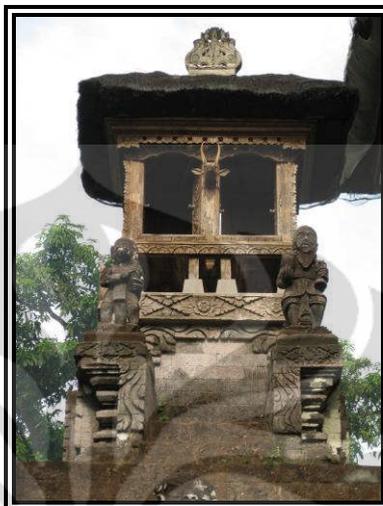


Foto 3.22 *Pelinggih Menjangan Saluang/Majapahit*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

3.2.4.3 Kelompok *Pelinggih Dewa Ayu Manik Galih*

Kelompok *Pelinggih Dewa Ayu Manik Galih* terletak di sebelah selatan *Pelinggih Gedong Agung* dengan empat *peelinggih* menghadap ke barat, antara lain *Pelinggih Dewa Ayu Manik Galih* (no.7), *Pelinggih Bagus Putrajaya* (no. 8), *Pelinggih Ayu Ulun Danu Batur* (no. 9), dan *Pelinggih Ratu Ngurah Pajenengan* (no. 10). *Pelinggih Dewa Ayu Manik Galih* (no. 7) yang berbatasan dengan *Pelinggih Gedong Agung* (no. 6) mengapit *Pelinggih Bagus Putrajaya* (no. 8) dengan *Pelinggih Ayu Ulun Danu Batur* (no. 9). *Pelinggih Ratu Ngurah Pajenengan* (no. 10) berada di paling selatan dari kelompok *peelinggih* ini. *Pelinggih Ratu Ngurah Pajenengan* (no. 10) tidak berada di sudut dan di sebelah barat daya *peelinggih* ini terdapat *Pelinggih Dewa Ayu Mas Macompog* (no. 11).

Batas antara Kelompok *Pelinggih Dewa Ayu Manik Galih* dengan Kelompok *Pelinggih Pura Manasa* adalah *Pelinggih Ratu Ngurah Pajenengan* dan *Pelinggih Dewa Ayu Mas Macompog*. Tangga yang menuju ke Kelompok *Pelinggih Dewa Ayu Manik Galih* terletak di depan (sebelah barat) *Pelinggih Dewa Ayu Manik Galih*. Di antara dua kelompok *peelinggih* lainnya hanya Kelompok *Pelinggih Dewa Ayu Manik Galih* yang memiliki empat *peelinggih*.

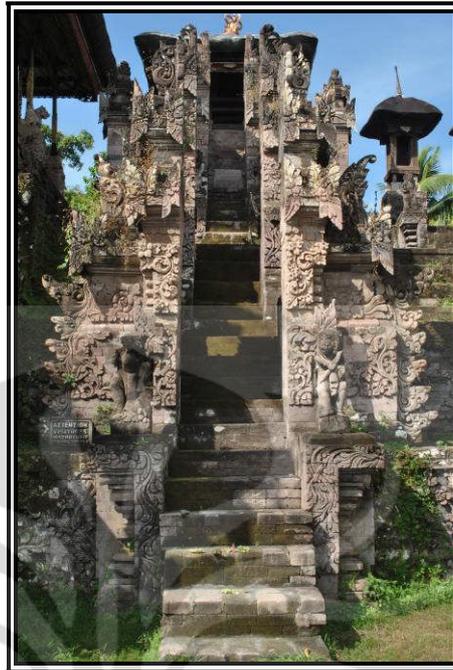


Foto 3.23 Pelataran Menuju *Pelinggih Dewa Ayu Manik Galih*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

1. *Pelinggih Dewa Ayu Manik Galih*

Bangunan *Pelinggih Dewa Ayu Manik Galih* merupakan bangunan yang untuk mencapainya harus melewati susunan anak tangga dan gapura *Candi Bentar*. Bangunan ini terbuat dari batu paras dan terdiri dari tiga teras bertingkat. Bagian atap bangunan terbuat dari ijuk. Anak tangga yang akan berada di depan bangunan *Pelinggih Dewa Ayu Manik Galih* diapit oleh dua arca. Kedua arca tersebut berada di tiang semu dan terdapat ragam hias motif sulur-suluran pada bagian atas dan bagian yang dekat dengan anak tangga.

2. *Pelinggih Dewa Bagus Putrajaya*

Bangunan *Pelinggih Dewa Bagus Putrajaya* merupakan bangunan yang lebih kecil di dibandingkan dengan bangunan-bangunan lainnya di *Pelinggih Utama*. Di depan bangunan ini terdapat satu arca yang ditopang oleh tiang semu dengan ragam hias motif sulur-suluran di bagian atas dan sebelah kanan tiang semu. Bagian kaki bangunan ini terbuat dari batu paras yang memiliki ragam hias motif sulur-suluran dan bunga. Bagian atas kaki bangunan tidak terdapat ragam hias. Tubuh bangunan merupakan relung yang terbuat dari kayu. Relung tersebut

disanggah oleh empat *adegan* yang diperkuat dengan *sendi* polos pada bagian bawahnya. Atap bangunan *Pelinggih Dewa Bagus Putrajaya* terbuat dari ijuk. Pada bagian puncaknya terdapat hiasan berbentuk panjang yang menjulang ke atas. Semakin ke atas hiasan puncak bangunan semakin meruncing.



Pelinggih Dewa Bagus Putrajaya

Pelinggih Dewa Ayu Manik Galih

Foto 3.24 *Pelinggih Dewa Ayu Manik Galih*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

3. *Pelinggih Dewa Ayu Ulun Danu Batur*

Bangunan *Pelinggih Dewa Ayu Ulun Danu Batur* secara arsitektur memiliki kesamaan dengan bangunan *Pelinggih Dewa Bagus Putrajaya*. Kesamaan tersebut terlihat dari mulai arca yang berada di depan bangunan, bentuk kaki, tubuh hingga atap bangunan. Hal yang membedakan kedua bangunan tersebut adalah bentuk hiasan yang berada di puncak atap bangunan.



Foto 3.25 *Pelinggih Dewa Bagus Putrajaya*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

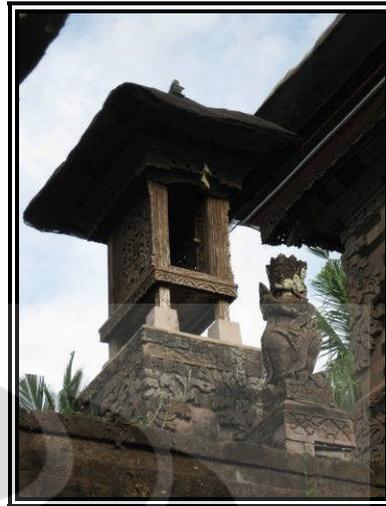


Foto 3.26 *Pelinggih Dewa Ayu Ulun Danu Batur*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

4. *Pelinggih Dewa Bagus Ratu Pejenengan*

Bangunan *Pelinggih Dewa Bagus Ratu Pejenengan* lebih besar dan lebih raya dengan ragam hias dibandingkan dengan bangunan *Pelinggih Dewa Bagus Putrajaya* dan bangunan *Pelinggih Dewa Ayu Ulun Danu Batur*. Di bagian depan bangunan ini terdapat arca yang berdiri di tiang semu. Tiang semu dihiasi ragam hias motif sulur-suluran. Pada bagian kaki terdapat hiasan motif sulur-suluran dan bunga. Di bagian tubuh terdapat relung berwarna merah, kuning dan hijau. Selain itu terdapat ragam hias sulur yang menggantung di setiap sudut bagian tubuh bangunan. Di sisi samping bagian tubuh terdapat ragam hias motif sulur-suluran dan memiliki pelipit rata. Atap bangunan *Pelinggih Dewa Bagus Ratu Pejenengan* terbuat dari ijuk dengan bagian bawah atap atau *iga-iga* terdapat hiasan.

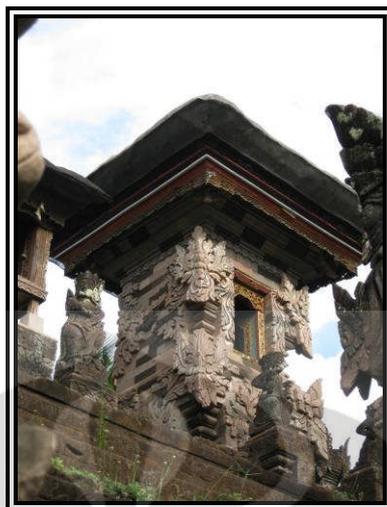


Foto 3.27 *Pelinggih Dewa Bagus Ratu Pejenengan*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

3.2.4.4 Kelompok *Pelinggih Pura Manasa*

Kelompok *Pelinggih Pura Manasa* berada di sebelah selatan deretan *Pelinggih* Utama yang menghadap ke utara. Kelompok ini terdiri dari *Pelinggih Dewa Ayu Mas Macompog* (no. 11), *Pelinggih Dewa Ayu Rambut Sedana* (no.12), *Pengayatan Pelinggih Pura Lebah* (no. 13) dan *Pengayatan Pelinggih Pura Manasa* (no.14), serta *Pengayatan Pelinggih Pengastulan* (no. 15). *Pelinggih Dewa Ayu Mas Macompog* (no. 11) terletak paling timur di kelompok *peelingih* ini dan sebelah timur laut terdapat *Pelinggih Ratu Ngurah Pajenengan* (no. 10). *Pelinggih Dewa Ayu Rambut Sedana* (no.12) diapit oleh *Pelinggih Dewa Ayu Mas Macompog* (no. 11) di sebelah timur dan *Pengayatan Pelinggih Pura Lebah* (no. 13) di sebelah barat. *Pengayatan Pelinggih Pura Manasa* (no.14) merupakan *peelingih* yang paling besar diantara Kelompok *Pelinggih Pura Manasa*. *Pengayatan Pelinggih Pura Manasa* diapit oleh *Pengayatan Pelinggih Pura Lebah* (no. 13) dan *Pengayatan Pelinggih Pengastulan* (no. 15). Tangga yang menuju Kelompok *Pelinggih Pura Manasa* terletak di depan *Pengayatan Pelinggih Pura Manasa* (no.14). *Pengayatan Pelinggih Pengastulan* (no. 15) merupakan *peelingih* yang terletak paling barat dari keseluruhan *peelingih* yang ada di pelataran. Ketiga tangga yang menuju ke Kelompok *Pelinggih Pura Manasa*, Kelompok *Pelinggih Dewa Ayu Manik Galih*, Kelompok *Pelinggih*

Dewa Ngurah Beraban mempunyai tiga gapura *Candi Bentar* di setiap tingkat yang dinaiki dengan dua anak tangga.

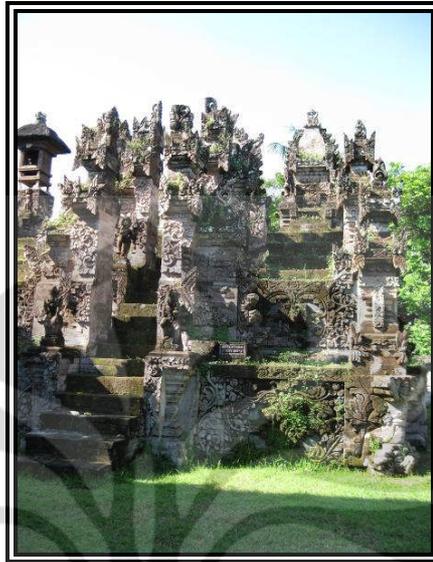


Foto 3.28 Susunan Pelataran Menuju Kelompok *Pelinggih Pura Manasa*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

1. *Pelinggih Dewa Ayu Mas Macompog*

Seluruh bagian bangunan *Pelinggih Dewa Ayu Mas Macompog* terbuat dari batu paras. Antara bagian kaki dengan bagian tubuh dibatasi dengan ragam hias *antefix* gantung berupa *karang goak*. Bagian tubuh bangunan dipenuhi dengan ragam hias motif sulur-suluran. Terdapat relung di bagian tengah tubuh bangunan. Atap bangunan dihias dengan *antefix* gantung yang berada di setiap sudut atap bangunan. Di bagian puncak atap bangunan terdapat *bantala*.



Foto 3.29 *Pelinggih Dewa Ayu Mas Macompog*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

2. *Pelinggih Dewa Ayu Rambut Sedana*

Bangunan *Pelinggih Dewa Ayu Rambut Sedana* memiliki arsitektur yang serupa dengan *Pelinggih Dewa Ayu Ulun Danu Batur* dan *Pelinggih Dewa Bagus Putrajaya*. Kesamaan tersebut terdapat pada bentuk kaki yang terbuat dari batu paras dan dipenuhi dengan ragam hias motif sulur-suluran, bagian tubuh terbuat dari kayu yang ditopang dengan empat *adegan* dan memiliki relung di bagian tengahnya, serta kesamaan bentuk atap bangunan. Bahan pembuat atap bangunan adalah ijuk dan memiliki *bantala* di puncak atap. *Pelinggih* ini berfungsi sebagai tempat pemujaan *Bhatara Rambut Sedana*. *Bhatara Rambut Sedana* yang dipuja sebagai Dewi Kesejahteraan yang menganugerahkan harta kekayaan, emas, perak dan uang bagi manusia.



Foto 3.30 *Pelinggih Dewa Ayu Rambut Sedana*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

3. *Pengayatan Pelinggih Pura Lebah*

Bangunan *Pengayatan Pelinggih Pura Lebah* terbuat dari batu paras. Bangunan ini memiliki anak tangga yang diapit oleh dua arca wanita di kanan dan kirinya. Bagian kaki bangunan *Pengayatan Pelinggih Pura Lebah* adalah tiang semu yang dibagian tengahnya terdapat ragam hias motif sulur-suluran. Ragam hias motif sulur-suluran di bagian kaki bangunan menyambung hingga ke bagian tubuh bangunan. Di bagian tubuh bangunan terdapat relung. Di sekeliling pinggir relung didominasi warna merah dan kuning. Relung tersebut diapit oleh tiang

Universitas Indonesia

semu dan terdapat ragam hias motif sulur-suluran di bagian atas tiang semu tersebut. Pelipit rata membatasi antara bagian tubuh dan bagian atap bangunan. Atap bangunan dihiasi dengan *antefix* gantung di setiap sudut dan *bantala* di puncak atapnya.



Foto 3.31 *Pengayatan Pelinggih Pura Lebah*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

4. *Pengayatan Pelinggih Pura Manasa*

Untuk mencapai bangunan *Pengayatan Pelinggih Pura Manasa* terdapat anak tangga yang diapit dua gapura *Candi Bentar*. Bangunan *Pengayatan Pelinggih Pura Manasa* merupakan bangunan yang berada di atas teras bertingkat tiga. Bagian paling depan sebelum melewati *Candi Bentar* yang pertama terdapat dua arca penjaga yang mengapit anak tangga. Kedua arca tersebut berdiri di tiang semu yang memiliki ragam hias motif sulur-suluran dan bunga. Ragam hias terletak di bagian atas tiang semu dan pada bagian yang menempel dengan anak tangga.

Bagian kaki pada bangunan *Pengayatan Pelinggih Pura Manasa* dihiasi pelipit rata. Hiasan motif sulur-suluran berbentuk persegi terletak di tengah-tengah pelipit tersebut. Bagian tubuh dipenuhi dengan ragam hias motif bunga dan sulur daun. Di antara ragam hias bunga dan sulur-suluran daun terdapat pelipit rata. Bangunan ini memiliki altar dengan dua tinggalan berupa fragmen bangunan dan yoni. Di bagian atas bangunan terdapat sandaran yang terbuat dari keramik berwarna putih. Hiasan di puncak bangunan mirip dengan hiasan yang ada di

Pelinggih Dewa Gede Ngurah Beraban. Pengayatan Pelinggih Pura Manasa merupakan tempat pemujaan “dewa tamu” *Pura Manasa*. *Pura Manasa* adalah tempat pemujaan Dewa Ganapati di *Manasa*.

5. *Pengayatan Pelinggih Pengastulan*

Arca penjaga mengapit anak tangga menuju *Pengayatan Pelinggih Pengastulan*. Kedua arca tersebut ditopang oleh masing-masing tiang semu yang memiliki ragam hias motif sulur-suluran dan bunga. Bangunan *Pengayatan Pelinggih Pengastulan* terlihat memiliki tingkatan yang semakin ke atas semakin mengecil. Pelipit rata berada di bagian kaki bangunan, sedangkan ragam hias berbentuk sulur-suluran dan bunga terletak di tengah-tengah kaki bangunan. Pada bagian tubuh dihiasi bunga yang mekar. Hiasan bunga tersebut berada di dalam bingkai persegi panjang yang terletak di bagian tengah. Di bagian sudut kaki dan tubuh bangunan dihiasi dengan *antefix* gantung. Pelipit rata memisahkan antara bagian tubuh bangunan dengan altar yang ada di bagian atasnya. Berbeda dengan *Pelinggih Dewa Gede Ngurah Beraban* dan *Pengayatan Pelinggih Pura Manasa* yang terdapat tinggalan di altarnya, sedangkan altar di *Pengayatan Pelinggih Pengastulan* tidak terdapat tinggalan apapun. Bagian atas bangunan terdapat sandaran yang disusun dengan keramik berwarna putih. Di kanan dan kiri sandaran terdapat hiasan. Hiasan pada puncak sandaran juga memiliki bentuk yang berbeda dengan *Pelinggih Dewa Gede Ngurah Beraban* dan *Pengayatan Pelinggih Pura Manasa*. Hiasan puncak pada *peinggih* ini berbentuk *bantala*, tetapi tidak memiliki hiasan apapun di kedua sisinya. Tidak seperti *Pengayatan Pelinggih Pura Manasa* yang *bantalanya* diapit dengan hiasan berbentuk sayap.



Foto 3.32 *Pengayatan Pelinggih Pengastulan*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

*Pengayatan
Pelinggih
Pura Lebah*



*Pengayatan
Pelinggih
Pengastulan*



*Pengayatan
Pelinggih
Pura
Manasa*

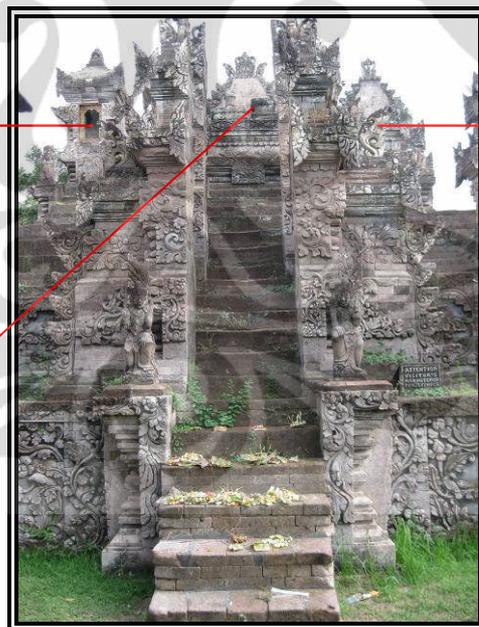


Foto 3.33 *Susunan Pelinggih Sebelah Selatan*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

3.2.5 Bangunan-bangunan Lainnya

1. *Candi Laras*

Di sebelah selatan gapura *Candi Bentar* terdapat *candi laras*. *Candi laras* merupakan hiasan semacam tiang di *Candi Bentar*. *Candi laras* ini terbagi

Universitas Indonesia

menjadi dua tingkat dengan dua hiasan persegi yang semakin ke atas semakin mengecil. Pada puncaknya terdapat *bantala* dan dihiasi dengan *antefix* gantung berbentuk *karang goak* di hiasan persegi pertama (bawah) dan *antefix* gantung berbentuk *karang bunga* di hiasan persegi kedua (atas). *Candi Laras* ini memiliki hiasan pada bagian kakinya berupa arca Garuda Wisnu. Pada bagian puncaknya terdapat arca pria. Arca pria tersebut digambarkan memiliki jenggot, memakai pakaian hingga pergelangan tangan, memakai sarung dan membawa lonceng di tangan kirinya. *Candi Laras* pada *Pura Beji Sangsit* terdapat di pagar pembatas antara *jaba* dengan *jaba tengah* dan antara *jaba tengah* dengan *jeroan*. *Candi Laras* di *pura* berjumlah empat.



Foto 3.34 *Candi Laras* Tingkat Dua
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2010)

3.3 Ragam Hias di *Pura Beji Sangsit*

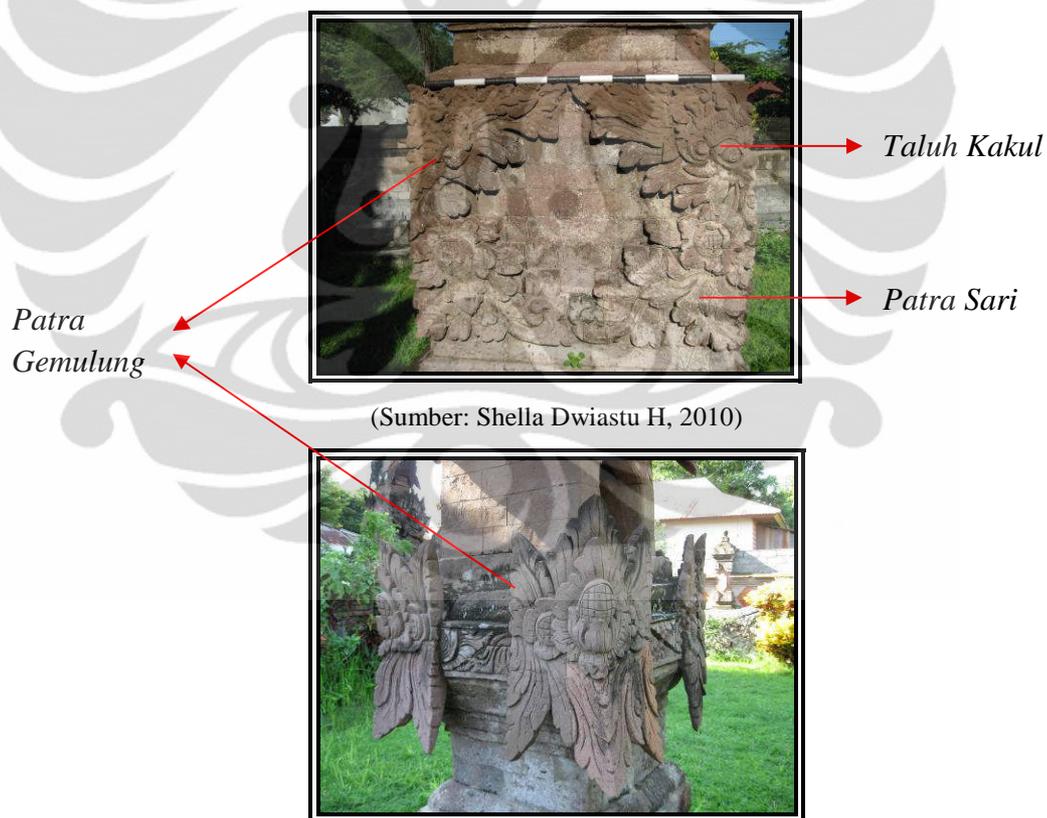
3.3.1 Ragam Hias di Halaman *Jaba*

Ragam hias di *jaba* antara lain ragam hias berbentuk tumbuh-tumbuhan, dan ragam hias berbentuk binatang. Ragam hias berbentuk tumbuhan dipahatkan pada kedua tugu yang berada di bagian utara dan selatan *jaba* serta terdapat di dinding gapura *Candi Bentar*. Ragam hias berbentuk binatang dipahatkan pada *Candi Laras* dan di dinding gapura *Candi Bentar*. Selain itu terdapat ragam hias berupa relief tokoh punakawan yang dipahatkan di dinding gapura *Candi Bentar* yang menghadap ke luar *pura*.

Universitas Indonesia

Ragam hias berbentuk tumbuh-tumbuhan yang dipahatkan pada dinding tugu bagian utara *jaba*, yaitu *patra sari*. *Patra sari* di tugu bagian utara terletak di sudut bawah, sedangkan *patra gemulung* berada di bagian sudut atas. *Patra sari* terdiri dari beberapa tangkai daun yang ditengah-tengahnya tumbuh bunga yang mekar lengkap dengan sarinya. *Patra gemulung* terdiri dari setangkai bunga yang dilengkapi dengan daun-daun dan di bagian atasnya terdapat kuncup bunga. Tidak hanya itu di sudut atas kanan terdapat hiasan motif *taluh kakul*³⁹.

Pada tugu bagian selatan *jaba* terdapat hiasan *antefix* gantung berbentuk *patra gemulung*. Ragam hias ini terdiri dari 3 tangkai daun, memiliki bunga yang masih dikuncup di tengahnya, kuncup bunga diapit dengan bunga yang telah mekar dan terlihat sarinya.



(Sumber: Shella Dwiastu H, 2010)

Foto 3.35 Ragam Hias *Patra Sari* dan *Patra Gemulung* di Tugu Bagian Utara dan Selatan *Jaba*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2010)

³⁹ Hiasan bermotif rumah siput (Wiryani, 1985: 686)

Ragam hias berbentuk tumbuhan yang dipahatkan di dinding gapura *Candi Bentar* adalah *patra wulanda*. *Patra Wulanda* terdiri dari daun-daunan yang dipahatkan dengan tangkai dan daun yang bergelombang, dan tiap-tiap lekukan tumbuh setangkai atau dua tangkai bunga.



Foto 3.36 Ragam Hias *Patra Wulanda* di Dinding Gapura *Candi Bentar*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

Ragam hias berbentuk binatang di dinding gapura *Candi Bentar* yaitu *karang bhoma*. *Karang bhoma* dipahatkan dalam bentuk muka kepala raksasa dengan mata besar melotot, hidung pesek, mulut sedikit terbuka dengan gigi-giginya yang rata dan taring yang digambarkan mencuat keluar, serta lidah yang menjulur keluar. Mulai dari bagian atas bibir ke kanan-kiri mulut hingga ke dagu terdapat hiasan berupa rambut atau *kapeng*⁴⁰. Bagian kepala memakai mahkota dan terdapat hiasan yang terletak di tengah-tengah dahi. Pada bagian alis juga terdapat hiasan. Di sekeliling *karang bhoma* dipahatkan hiasan motif sulur-suluran dan bunga, baik bunga yang sudah mekar maupun kuncup bunga. Di bagian kanan kiri pipi terdapat lekukan rambut yang mengarah ke samping.

⁴⁰ Hiasan yang berbentuk rambut (Ardana, 1985: 409)



Foto 3.37 *Karang Bhoma* di Gapura *Candi Bentar*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

Selain *karang bhoma* terdapat hiasan berbentuk tokoh punakawan yang digambarkan menaiki punggung garuda. Hiasan ini terdapat di bagian kaki *Candi Laras* bagian selatan *jaba tengah*. Tokoh punakawan dipahatkan memakai mahkota berhias, mata melotot, gigi atas terlihat dan memiliki taring yang tajam. Tokoh punakawan dan garuda memegang pedang di tangan kanannya. Garuda memiliki sayap dan memakai hiasan di bagian belakang kedua telinganya. Mata garuda melotot, mulut terbuka lebar, gigi taring panjang dan runcing. Garuda memakai kalung berbentuk setengah bunga. Posisi kaki Garuda adalah jongkok. Di kaki kiri Garuda terdapat arca pria dan arca wanita di sisi kanannya. Selain itu Garuda digambarkan menaiki punggung harimau yang kakinya mencengkram kepala dan badan kambing. Muka harimau juga sama dengan Garuda, yaitu mata melotot dan besar, mulut terbuka lebar, memiliki gigi taring yang panjang dan tajam.

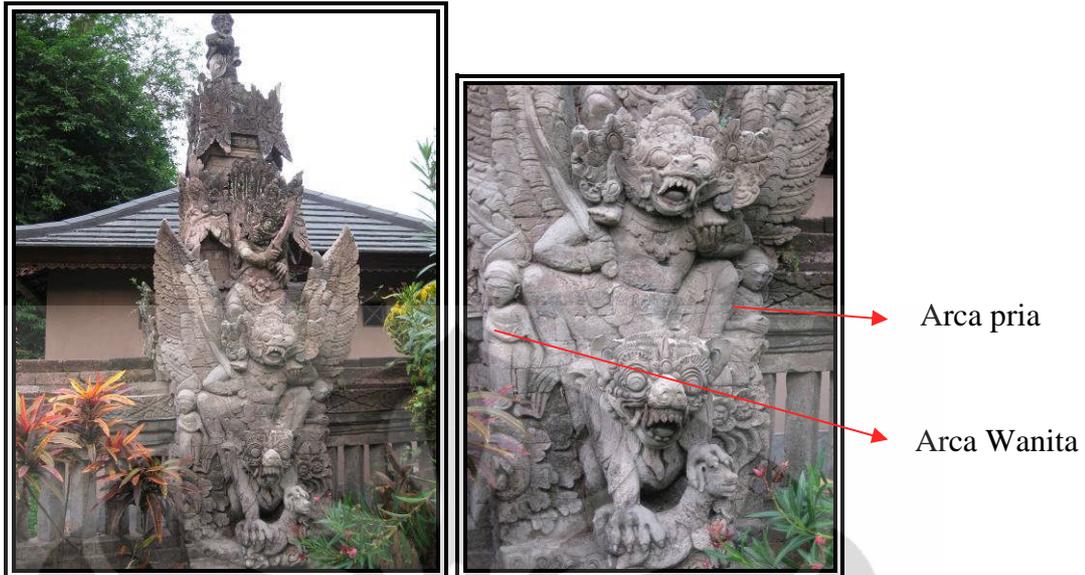


Foto 3.38 Hiasan Tokoh Punakawan Menaiki Garuda di
Candi Laras Bagian Selatan *Jaba*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

Selain di sebelah selatan, ragam hias berupa tokoh punakawan menaiki Garuda pada gapura *Candi Bentar* juga terdapat di sebelah utara *jaba*. Tokoh punakawan terlihat tidak memiliki tangan dikarenakan kondisinya yang sudah rusak, sedangkan bagian wajah terlihat telah diganti dengan yang baru (diperbaharui). Hiasan Garuda ini berbeda dengan hiasan Garuda yang ada sebelah selatan. Garuda ini digambarkan memiliki mata besar yang melotot, memiliki mulut yang memanjang ke depan menyerupai paruh burung, dan hanya memiliki satu sayap di bagian kanan. Deretan gigi terlihat di mulutnya yang sedikit terbuka dengan gigi taring yang panjang dan runcing hingga menjulang ke atas dan bawah mulut. Garuda digambarkan dalam posisi jongkok dengan kedua tangan memegang kain di depan dadanya. Di kaki kiri Garuda terdapat hiasan berupa pria bergigi maju yang keduanya memegang kaki Garuda seperti posisi sedang memeluk kaki Garuda. Pria ini digambarkan memakai tutup kepala.



Hiasan Tokoh Pria
Bergigi Maju

Foto 3.39 Hiasan Tokoh Punakawan Menaiki Garuda di
Candi Laras Bagian Utara Jaba
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

3.3.2 Ragam Hias di Halaman *Jaba Tengah*

Ragam hias yang berada di *jaba tengah* lebih bervariasi mulai dari ragam hias berbentuk tumbuh-tumbuhan dan berbentuk binatang yang berada di *Pelinggih Apit Lawang*, dinding gapura *Kori Agung*, dan *Candi Laras*. Ragam hias berbentuk tumbuh-tumbuhan yang ada di *Pelinggih Apit Lawang* depan gapura *Kori Agung*, antara lain *patra sari* dan *patra cina*. *Patra sari* yang dipahatkan di *Pelinggih Apit Lawang* terdiri dari daun-daunan yang ditengahnya terdapat bunga besar yang sedang mekar, sedangkan pada bagian atasnya terdapat bunga-bunga yang masih kuncup. *Patra cina* dipahatkan dengan bunga-bunga dan daun yang tumbuhnya sangat jarang. Bunganya seperti bunga matahari yang terletak di bawah bagian tengah dan tumbuh tangkai dari bunga tersebut yang menjadi cabang bagi daun dan bunga-bunga lainnya. Pada hiasan ini bagian bunga lebih ditonjolkan. Tangkai bunga menyambung hingga ke *antefix* gantung yang berada di bagian sudut atas *Pelinggih Apit Lawang*. Ragam hias pada *antefix* gantung adalah *patra gemulung*, digambarkan setangkai bunga dilengkapi dengan daun dan bagian atas bunga masih kuncup.

Di dinding gapura *Kori Agung* banyak terdapat ragam hias *patra sari*, *patra gemulung*, *patra cina* dan *patra wulanda*.

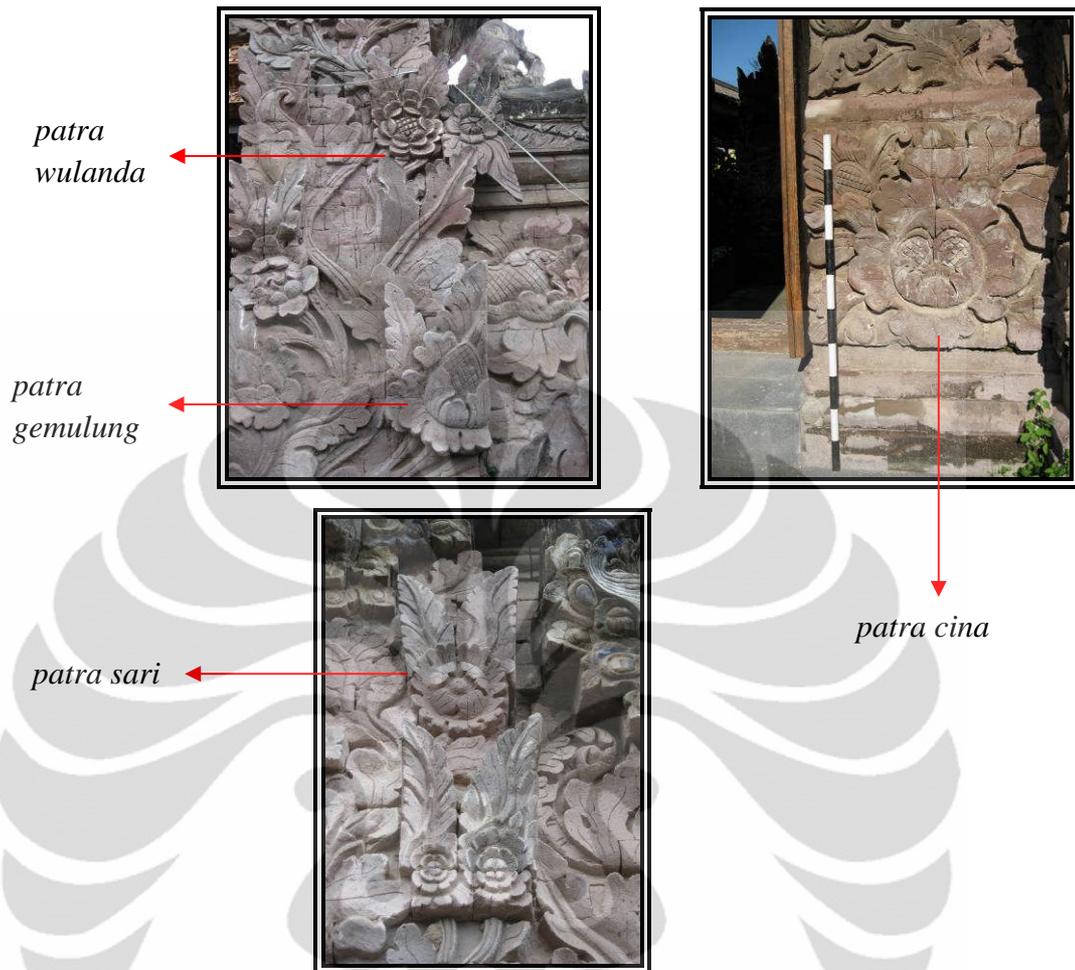


Foto 3.40 Macam-macam Ragam Hias Tumbuhan di Dinding
Gapura *Kori Agung*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

Selain ragam hias berbentuk tumbuhan-tumbuhan terdapat ragam hias berupa *karang bhoma* pada bagian atas pintu masuk gapura *Kori Agung*, hiasan Garuda di *Candi Laras*, Naga pada pembatas gapura *Kori Agung*, dan hiasan ular melilit kura-kura di dinding gapura *Kori Agung*. Hiasan Naga digambarkan memakai mahkota dengan mata besar melotot, gigi tajam dan runcing mencuat dari keluar mulut. Naga digambarkan memakai kalung. Ragam hias bentuk Garuda dipahatkan dengan mata melotot besar, terdapat hiasan di antara dahi, memakai mahkota dan deretan gigi mencuat ke depan. Hiasan ular melilit kura-kura terdapat di dinding bagian bawah gapura *Kori Agung*.



Foto 3.41 Ragam Hias Bentuk Naga dan Garuda
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)



Foto 3.42 Ragam Hias Berbentuk *Karang Bhoma*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)



Foto 3.43 Ragam Hias Berbentuk Ular Melilit Kura-kura
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

3.3.3 Ragam Hias di Halaman *Jeroan*

Di halaman *jeroan* terdapat banyak relief dan ragam hias berbentuk tumbuh-tumbuhan, binatang, maupun tokoh punakawan. Ragam hias tersebut biasanya terdapat di dinding-dinding pelataran *Pelinggih* Utama. Dinding pelataran tingkat dasar sebelah barat dihiasi dengan relief-relief tumbuhan-tumbuhan berupa *patra panggal*. *Patra panggal* terdiri dari beberapa tangkai daun yang tumbuh dari bawah ke atas dan menjalar memenuhi seluruh bidang dinding. Di salah satu tangkai daun tumbuh satu kuncup bunga. Di sudut kiri atas bidang dinding terdapat kepala singa dengan mata melotot dan mulut terbuka lebar menghadap ke arah daun.

Dinding pelataran tingkat dasar yang menghadap ke barat terdapat relief tumbuh-tumbuhan berupa pohon dengan tujuh cabang. Di cabang bagian tengah tumbuh empat kuncup bunga, dua tumbuh di bagian atas tangkai dan dua sisanya tumbuh di bagian bawah tangkai. Pohon ini diapit dengan dua *patra panggal* yang ditumbuhi masing-masing satu kuncup bunga yang mengarah ke pohon. Di pelataran tingkat dasar sebelah selatan terdapat panil relief berupa *patra sari*, *patra panggal* dan dua burung.

Setiap sudut di dinding pelataran tingkat dasar *Pelinggih* Utama dihiasi relief *karang bhoma*. Mata melotot bulat, deretan gigi dengan taring atas yang mencuat, hidung besar dan di bagian samping kepalanya dihias dengan *patra sari* dan bunga-bunga. Tangan kanan memegang pisau yang mengarah ke depan dengan posisi tangan ditekuk dan siku diangkat ke samping. Tangan kiri memegang pisau dengan posisi tangan ditekuk mengarah ke belakang. Memakai kalung dan kain berhias bunga di bagian tengah depan. Perut membesar dan posisi kaki jongkok bertumpu di *bantaran*⁴¹ yang berhias kepala singa di bagian depan.

⁴¹ Pondasi atau alas suatu bangunan yang ditinggikan

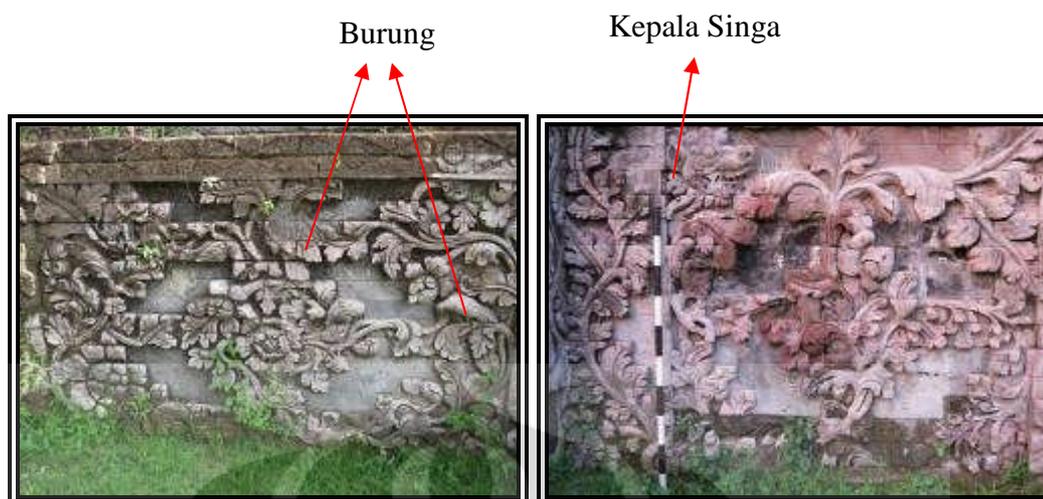


Foto 3.44 Ragam Hias Tumbuh-tumbuhan dan Binatang
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

Selain ragam hias tumbuhan dan binatang terukir relief-relief tokoh dan fragmen relief cerita di pelataran *Pelinggih* Utama tingkat dasar dan tingkat I di sebelah utara dan selatan. Panil relief di dinding pelataran *Pelinggih* Utama sisi selatan dibagi menjadi dua, yaitu yang menghadap ke barat dan yang menghadap ke selatan.

Dinding tingkat I pelataran *Pelinggih* Utama bagian selatan yang menghadap ke barat dihias dengan panil relief Naga melilit kura-kura. Fragmen relief cerita tersebut menggambarkan dua Naga melilit kura-kura yang berada di tengah-tengah kedua Naga tersebut. Posisi kura-kura miring ke kanan dan kepala kura-kura mengarah ke atas. Di punggung kura-kura tumbuh pohon yang bercabang-cabang dan di sekeliling bidang panil dipenuhi *patra tunggal*. Kedua Naga yang melilit kura-kura tersebut digambarkan mata melotot, mulut terbuka lebar, deretan gigi terlihat dengan gigi taring mencuat dari bawah. Kepala Naga memakai mahkota dan sekeliling kepala Naga hingga dagu dipenuhi hiasan *patra tunggal*.

Berdampingan dengan relief Naga melilit kura-kura terdapat panil relief muka Garuda yang berada di tingkat I pelataran *Pelinggih* Utama. Muka Garuda berada di tengah-tengah panil relief dengan dikelilingi empat tangkai daun yang membentuk lingkaran. Garuda digambarkan memiliki paruh yang mencuat ke depan, paruh terbuka lebar dengan deretan gigi tajam yang terlihat, mata melotot, memakai mahkota. Pada bagian kepala dihiasi dengan hiasan motif bunga di

bagian sudut atas dan sulur-suluran di sampingnya. Bagian samping dan bawah wajah Garuda dihiasi dengan *patra punggal*.



Foto 3.45 Relief Naga dan Kura-kura
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)



Foto 3.46 Relief Muka Garuda
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

Di dinding tingkat dasar pelataran *Pelingih* Utama bagian selatan yang menghadap ke selatan selain terdapat dua hiasan motif tumbuh-tumbuhan dan binatang terdapat panel relief Garuda yang digambarkan dengan mata melotot, mulut tertutup dan tangan memegang belati. Tangan kanan ditekuk ke depan. Tangan tersebut memegang belati dengan mata belati dihadapkan ke atas. Tangan kiri diangkat dengan menjuntaikan belati yang dihadapkan ke bawah. Posisi kaki kanan ditekuk ke atas sehingga menyentuh tangan kanan, sedangkan kaki kiri dalam posisi kuda-kuda menghadap ke samping. Garuda digambarkan memakai tutup kepala, kalung, pakaian dan kain yang menutup hingga paha.



Foto 3.47 Relief Garuda di Tingkat Dasar Pelataran *Pelingih* Utama
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

Di dinding tingkat I pelataran *Pelinggih* Utama bagian selatan yang menghadap ke barat terdapat dua panil relief tokoh. Relief I menggambarkan manusia yang memiliki kepala dan tangan tanpa badan maupun kaki. Mulut terbuka lebar, mata melotot, hidung besar dan memakai kalung. Kepala orang tersebut dikelilingi hiasan *patra punggal*. Posisi lengan terbuka lebar ke samping, tangan kanan memegang ular yang kepalanya mengarah ke arah kepala orang. Posisi tangan kiri tidak terlihat jelas karena relief yang sudah aus dan terhalang tanaman yang tumbuh. Di bagian pinggir panil terdapat hiasan *patra punggal* dan *patra sari*. Pada beberapa bagian di relief II terlihat tidak jelas dikarenakan kerusakan batu, seperti pada bagian muka dan tangan kiri. Berdasarkan bagian relief yang masih dapat diamati terlihat bahwa relief digambarkan memiliki hidung mancung dan lancip di bagian ujung, mulut terbuka dengan deretan gigi bawah dan atas terlihat. Memakai kalung dan pada kain penutup bagian bawah tubuh terdapat hiasan berbentuk daun-daunan. Tangan kanan ditekuk mengarah ke dada dengan memegang senjata. Senjata yang berbentuk menyerupai tongkat memiliki dua sisi tajam di bagian atas dan bawahnya, sedangkan pegangan berada di bagian tengah. Kaki kanan ditekuk ke arah dalam dan kaki kiri digambarkan lebih kecil daripada kaki kanan dengan posisi *pratyalidha*⁴². Pada relief ini bidang panil dipenuhi dengan hiasan *patra punggal*.



Foto 3.48 Relief I
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)



Foto 3.49 Relief II
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

⁴² Posisi berdiri dengan kaki kiri menekuk lebih tinggi daripada kaki kanan

Di pelataran tingkat I *Pelinggih* Utama sebelah selatan dan utara terdapat panil relief Garuda. Garuda pada kedua panil tersebut digambarkan dengan muka yang sama. Kesamaan pada bagian muka terlihat pada bentuk paruh yang panjang, paruh bagian bawah terbuka, deretan gigi atas dan bawah terlihat, gigi taring mencuat, mata melotot, memakai tutup kepala dan disekitar kepala dihiasi *patra tunggal*. Kedua Garuda memiliki sayap yang terbuka, memakai perhiasan seperti kalung dan gelang, pakaian dengan kain yang menyilang di bagian dada serta memakai kain penutup bagian bawah tubuh dengan hiasan berbentuk daun-daunan. Hal yang membedakan keduanya adalah sikap tangan dan kaki. Relief Garuda yang di sebelah selatan digambarkan dengan sikap kedua tangan diletakkan di pinggang/bertolak pinggang dengan tangan kiri memegang ekornya. Posisi kaki Garuda jongkok. Relief Garuda yang berada sebelah utara digambarkan dengan sikap tangan kanan ditekuk mengarah ke atas dan *karana mudra*⁴³, tangan kiri ditekuk ke depan dada. Posisi kaki kanan ditekuk ke atas dengan lutut hampir menyentuh tangan kanan dan kaki kiri lurus mengarah ke samping.



Foto 3.50 Relief Garuda
Sebelah Selatan
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)



Foto 3.51 Relief Garuda Sebelah Utara
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

Di dinding pelataran *Pelinggih* Utama bagian utara terdapat panil relief tokoh dan panil fragmen relief cerita yang digambarkan di tingkat dasar dan tingkat I. Relief di dinding utara pelataran *Pelinggih* Utama tingkat dasar

⁴³ Sikap tangan dengan jari jempol, jari tengah dan jari manis ditekuk

digambarkan dalam keadaan perang. Di sisi kanan panil digambarkan dua tokoh bermuka babi dan rusa sedang memegang senjata dalam posisi akan menyerang. Di sisi tengah bawah digambarkan seorang tokoh sedang menginjak lawannya hingga terjatuh. Rupa tokoh yang sedang menginjak tidak dapat terlihat jelas karena kondisi batu yang sudah mengalami kerusakan. Di belakang tokoh yang sedang menginjak terlihat tokoh berperawakan lebih kecil yang sedang menghunuskan pedangnya ke arah lawan. Lawan digambarkan bermuka menyerupai rusa. Di sisi panil bagian atas terlihat tokoh yang bergelantungan pada ranting pohon dalam posisi menendang lawan. Di sisi kiri panil dipenuhi dengan hiasan *patra tunggal* dan *patra gemulung*.

Panil fragmen relief cerita lainnya terdapat di dinding tingkat I pelataran *Pelinggih* Utama bagian utara yang menghadap ke utara. Fragmen relief ini digambarkan dengan tokoh yang sedang memegang alat pancing dan bagian tali yang menjuntai hingga ke sebrang dipegang oleh tokoh lainnya. Kedua tokoh tersebut digambarkan dengan bentuk serupa, yaitu perut buncit, mata melotot, mulut tertutup dengan satu gigi atas keluar dari balik bibirnya. Tokoh yang memegang alat pancingan memiliki hidung yang besar dan mancung, sedangkan tokoh satunya memiliki cula seperti badak. Di depan kedua tokoh yang sedang duduk tersebut terdapat *taluh kakul*. Di bagian panil bawah relief terdapat seekor anjing sedang mengendus. Panil bagian sudut atas digambarkan anjing dalam posisi kepala di bawah, kaki di atas (posisi terbalik). Di sisi sudut yang lainnya terdapat dua ekor kadal berdekatan. Selain itu di samping anjing terdapat ular yang menghadap ke atas.



Foto 3.52 Relief Cerita Perang
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)



Foto 3.53 Relief Cerita Memancing
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

Selain fragmen relief cerita dan relief Garuda terdapat relief tokoh di dinding bawah yang menghadap ke utara. Relief tokoh digambarkan dengan mata melotot, mulut tersenyum yang memperlihatkan gigi atas, memiliki garis-garis kerutan pada pipinya, memakai mahkota dan rambut disanggul ke atas. Posisi kaki jongkok dengan kedua tangan ditekuk bertumpu pada lutut dengan siku terangkat. Di bagian telinga terdapat hiasan motif sulur-suluran dan bunga. Seluruh bidang di relief ini dipenuhi dengan hiasan *patra punggal*.



Foto 3.54 Relief Tokoh di Dinding Utara Pelataran yang Menghadap ke Utara
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

Ragam hias yang ada di *jeroan* tidak hanya terdapat di dinding pelataran *Pelinggih Utama*, tetapi juga terdapat di *Pelinggih Apit Lawang*. Ragam hias yang berada di *Pelinggih Apit Lawan*, yaitu hiasan berupa *patra punggal*, tiang semu, *karang goak*, *antefix* gantung berbentuk bunga dan lidah api. Di dinding gapura *Kori Agung* yang menghadap ke *jeroan* terdapat hiasan berupa topeng orang. Hiasan topeng orang tersebut berjumlah tujuh. Topeng orang yang berada di dinding gapura *Kori Agung* yang menghadap ke *jeroan*. Letak topeng-topeng orang tersebut terbagi menjadi dua dengan pembatasnya adalah pintu tengah gapura *Kori Agung*. Tiga topeng di bagian utara dan empat topeng lainnya di bagian selatan dinding gapura *Kori Agung*. Topeng-topeng orang tersebut memiliki beberapa kesamaan, yaitu digambarkan dengan mata melotot, berkumis, memakai topi berbentuk kerucut, mulut terbuka lebar dengan gigi atas yang terlihat, telinga lebar. Selain persamaan pada ketujuh topeng orang tersebut hiasan berupa topeng orang ini memiliki perbedaan pada bagian bagian muka, bentuk

topi maupun bentuk kumis. Perbedaan dan kesamaan bentuk ketujuh topeng tersebut dapat dilihat pada tabel “Perbedaan dan Persamaan Hiasan Topeng Orang” (Lampiran 4).

Semua topeng orang diberi warna kuning, biru, dan hitam pada beberapa bagian. Di antara ketujuh topeng orang tersebut Topeng Orang III digambarkan hingga ke pinggang. Posisi tangan ditekuk ke atas mencapai telinga dan telapak tangan menghadap ke depan. Topeng orang lainnya terlihat memiliki perbedaan di bagian leher. Topeng Orang IV digambarkan dengan hiasan leher berbentuk untaian kalung dan hiasan di sekitar telinga yang berbentuk sulur-suluran. Topeng Orang V memiliki hiasan leher berbentuk bunga yang mengapit untaian kalung. Perbedaan topeng orang tersebut tidak hanya pada hiasan leher dan hiasan di sekitar telinga, tetapi juga bentuk topi. Topeng Orang IV digambarkan memakai topi dengan bentuk kerucut menjulang ke atas dengan pinggirannya bergelombang menyerupai bentuk daun. Topi di topeng orang lainnya memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda-beda, mulai dari bentuk kerucut yang panjang menjulang ke atas dengan hiasan bintik-bintik berwarna biru (Topeng Orang V), kerucut dengan bagian tengah agak besar (Topeng Orang VI), topi yang berhiaskan sulur-suluran daun di pinggirannya (Topeng Orang IV) dan topi dengan bentuk sederhana tanpa hiasan (Topeng Orang I). Meskipun bentuk dan ukurannya berbeda-beda, tetapi di bagian tengah setiap topi terdapat rambut yang disanggul.



Foto 3.55 Hiasan Topeng Orang III
(Setengah Badan)
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2010)



Foto 3.56 Hiasan Topeng Orang IV
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2010)

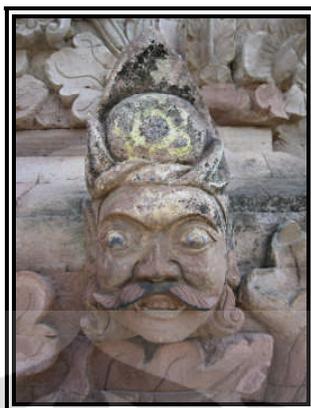


Foto 3.57 Hiasan Topeng Orang I
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2010)

3.4 Arca-Arca di *Pura Beji Sangsit*

Pura Beji Sangsit memiliki arca-arca yang tersebar di seluruh kompleks *pura*. Arca-arca ini biasanya terdapat di depan pintu pagar keliling (*penyengker*), di sisi utara dan selatan pintu gapura, baik gapura *Kori Agung* maupun gapura *Candi Bentar*, di depan tembok pembatas antara *jaba* dengan *jaba tengah* maupun antara *jaba tengah* dengan *jeroan*, di tugu, dan di *Pelinggih Utama pura*. Semua arca yang ada di *Pura Beji Sangsit* tidak akan dideskripsikan, hanya arca-arca yang mewakili saja yang akan dideskripsikan.

Arca-arca yang berada di *Pura Beji Sangsit* dibagi menjadi dua, yaitu arca baru dan arca kuno. Arca-arca baru di *Pura Beji Sangsit* merupakan arca yang tidak disakralkan atau arca yang tidak dipuja, seperti arca-arca penjaga pintu, arca punakawan, arca hewan, arca tokoh dan arca-arca yang tidak berada di *Pelinggih Utama*. Sebagian besar arca-arca yang berada di *Pura Beji Sangsit* merupakan arca baru yang letaknya terdapat di *jaba*, *jaba tengah* dan *jeroan*. Arca-arca kuno yang berada di *Pura Beji Sangsit* merupakan arca yang disakralkan dan berada di deretan *Pelinggih Utama* baik di dalam maupun di altar *peinggih*.

3.4.1 Arca-arca di *Jaba*

Arca-arca yang berada di *jaba* terdapat 12 arca. Arca-arca ini biasanya merupakan arca penjaga pintu pagar keliling (*penyengker*) atau arca penjaga di sisi utara dan selatan pintu gapura, arca di tembok pembatas halaman, arca yang ada di *pilar lepas* dan arca di *Candi Laras*.

1. Arca Punakawan di Sudut Pagar *Penyengker*

Arca punakawan ini adalah sepasang arca yang terletak di kedua sudut pagar *penyengker* bagian depan *pura*. Arca ini berukuran sekitar 1,10 m. Arca memakai mahkota yang dikelilingi dengan hiasan berbentuk bulat dan runcing yang terdapat di bagian atas mahkota. Matanya melotot dan tidak memiliki hidung. Mulut terbuka lebar dengan memperlihatkan gigi atas ke depan (*tonggos*) dan gigi taring bagian atas dan bawah yang panjang. Arca memakai kalung dan gelang. Tangan kanan memegang tiga kuncup bunga dan tangan kiri menengadah setengah tertutup. Arca digambarkan tidak memakai pakaian, tetapi memakai sarung bermotif gelombang-gelombang pada bagian pinggang dan terdapat hiasan *karang goak* di bagian tengahnya. Sarung di bagian depan tengah menjuntai hingga ke kaki. Kaki dalam posisi kuda-kuda, kaki kanan dalam posisi agak menekuk ke depan dan kaki kiri lurus. Posisi kaki arca ini terbuka lebar.

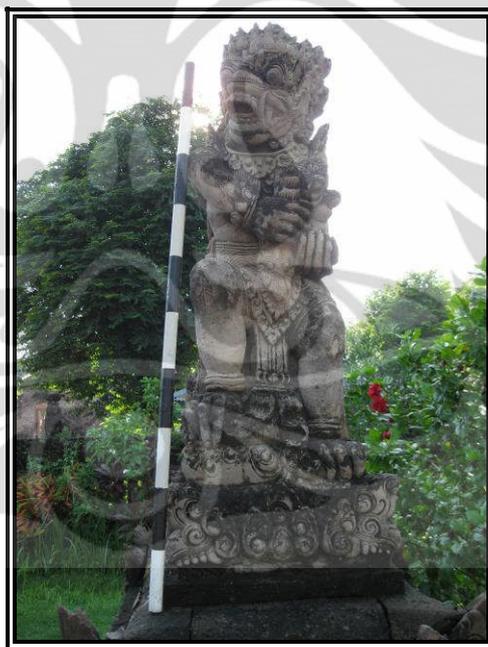


Foto 3.58 Arca Punakawan di Sudut Pagar *Penyengker*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2010)

2. Arca Penjaga Pintu Masuk *Pura*

Arca penjaga pintu masuk *pura* merupakan sepasang arca yang terletak di sisi utara dan selatan pintu masuk *pura* menuju *Jaba*. Tinggi arca sekitar 0,89 m. Bentuk kedua arca tersebut sama. Arca ini digambarkan memiliki mata yang besar dan bulat. Memiliki jenggot panjang dan berhidung mancung. Kepala botak dan

Universitas Indonesia

tidak memakai hiasan. Posisi muka menoleh ke samping atau menoleh ke arah pintu masuk *pura*. Pada arca yang berada di sebelah utara posisi muka arca menoleh ke selatan, sedangkan pada arca yang berada di sebelah selatan menoleh ke utara. Arca ini digambarkan memakai baju dan celana panjang yang menutup pergelangan tangan dan kakinya. Sikap tangan sedang bermeditasi (*Dhyana Mudra*) dan posisi kaki sila.



Foto 3.59 Arca Penjaga Pintu Pura
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2010)

3. Arca Penjaga Gapura *Candi Bentar*

Arca ini merupakan sepasang arca di bagian depan sisi utara dan selatan pintu masuk gapura *Candi Bentar*. Arca digambarkan memakai mahkota yang memiliki banyak hiasan, mata melotot, dan gigi atas ke depan (*tonggos*). Sikap tangan kanan memegang belati dengan mata belati menghadap ke bawah, sedangkan tangan kiri berada di samping. Posisi kaki kiri terangkat sambil menginjak *bantaran*. Muka arca menoleh ke arah pintu masuk. Arca ini digambarkan memakai pakaian dan kain panjang hingga menutup pergelangan tangan dan kaki. Pakaian dan kain memiliki motif sulur-suluran dan motif matahari. Hiasan pada pakaian melingkar di sepanjang kaki dan terdapat ikat pinggang yang bagian tengahnya menjuntai hingga kaki.

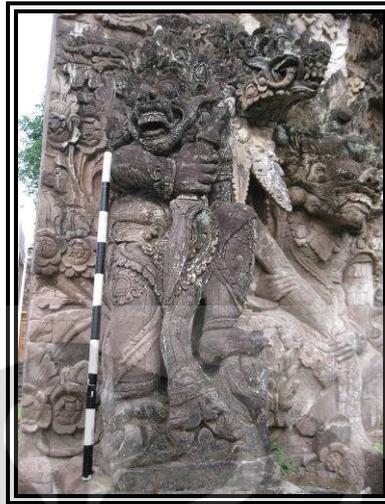


Foto 3.60 Arca Penjaga Gapura *Candi Bentar*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

4. Arca Wanita pada Gapura *Candi Bentar*

Di bagian utara pagar pembatas gapura *Candi Bentar* terdapat dua arca wanita. Kedua arca wanita mempunyai bentuk yang sama. Rambut disanggul di samping kanan dan kiri kepala, memakai anting besar berbentuk bunga, dada membusung, memakai penutup leher dan kain panjang. Penggambaran yang membedakan kedua arca wanita tersebut adalah bentuk muka. Pada Arca Wanita I mata sipit, hidung besar, dan pipi tembem, sedangkan muka pada Arca Wanita II memiliki mata agak lebar, hidung kecil dan pipi datar. Selain itu perbedaan lainnya adalah pada Arca Wanita I kain panjang yang dipakai bermotif kotak-kotak, sedangkan pada Arca Wanita II bermotif garis-garis ke bawah (vertikal) dan memiliki hiasan pada bagian tengahnya. Posisi kaki kiri pada Arca Wanita II sedikit menekuk dan terlihat dari kain panjang, sedangkan pada Arca Wanita I tidak. Ibu jari, jari telunjuk, dan jari kelingking pada Arca Wanita II panjang dan memiliki cakar, sedangkan jari manis dan jari tengah tertutup. Jari kelingking dan jari manis pada Arca Wanita II panjang dan posisi telapak tangan terbuka dengan punggung telapak tangan menghadap ke atas.



Foto 3.61 Arca Wanita I
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)



Foto 3.62 Arca Wanita II
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

5. Arca Pria Pada Gapura *Candi Bentar*

Di gapura *Candi Bentar* tidak hanya terdapat dua arca wanita, tetapi juga terdapat arca pria di sebelah utara gapura *Candi Bentar*. Arca pria ini digambarkan pada posisi mata terbuka, bibir tebal, pipi tembem. Arca ini memakai anting berbentuk bulat dan memakai tutup kepala yang dibentuk runcing pada sisi kiri kepala arca. Bagian tangan arca telah rusak dan menghilang. Tangan kiri membawa selendang yang diletakkan di lengannya. Arca memakai pakaian yang menutup hingga ke leher dengan hiasan bunga di tengah pakaiannya. Arca memakai sarung sebatas betis.

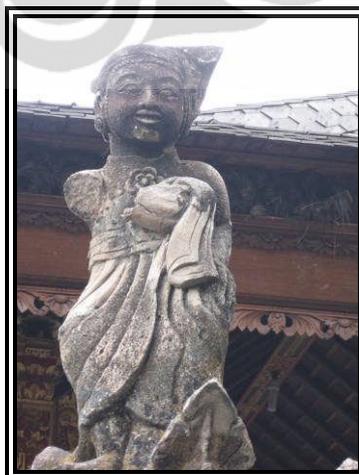


Foto 3.63 Arca Pria di Gapura *Candi Bentar* Sebelah Utara
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

Universitas Indonesia

3.4.2 Arca-arca di *Jaba Tengah*

1. Arca Babi (Celeng)

Arca babi terletak di depan gapura *Kori Agung*, *jaba tengah* sebelah utara. Arca ini berukuran 0,86 m x 0,39 m. Arca digambarkan dengan mulut terbuka yang memperlihatkan deretan gigi atas dan bawah dan hidung babi besar. Di sepanjang bagian punggungnya terdapat dua tanduk dan di bagian kepala terdapat jambul yang tegak ke atas. Salah satu tanduk dan telinga kiri arca babi terlihat diperbaiki karena rusak atau patah. Arca babi digambarkan dalam posisi duduk.



Foto 3.64 Arca Babi (Celeng)
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

2. Arca Penjaga Pintu Gapura *Kori Agung*

Pintu gapura *Kori Agung* memiliki dua arca penjaga yang berbeda. Pada bagian utara pintu yang menghadap ke *jeroan*, arca digambarkan memiliki wajah dengan mata terbuka, bibir tipis dan hidung kecil. Arca ini berukuran 0,88 m x 0,27 m. Arca penjaga di bagian utara memakai anting berbentuk bunga, memakai hiasan kepala berupa mahkota, memakai gelang dan kalung serta memakai sarung dengan ikat pinggang bagian tengah menjuntai hingga ke lutut. Posisi kaki kuda-kuda dengan kedua kaki ditekuk sedikit. Tangan kanan ditekuk di depan dada dengan punggung telapak tangan diarahkan ke depan. Tangan kiri ditekuk ke belakang.

Arca penjaga pintu di bagian selatan digambarkan memiliki wajah yang lebih lebar daripada arca penjaga pintu di bagian utara, mata melotot, hidung besar dan terdapat hiasan di antara kedua matanya. Arca ini memakai hiasan kepala berupa mahkota, memakai perhiasan seperti gelang, kalung, dan anting

berbentuk bunga, dan memakai kain panjang berhias yang menjuntai ke bawah sampai mata kaki. Posisi tangan sama seperti arca penjaga pintu di bagian utara, yaitu tangan kiri ditekuk ke depan dengan posisi telapak tangan menghadap ke depan, sedangkan tangan satunya ditekuk ke belakang. Posisi kaki kanan ditekuk, sedangkan kaki kiri tetap berdiri tegak.

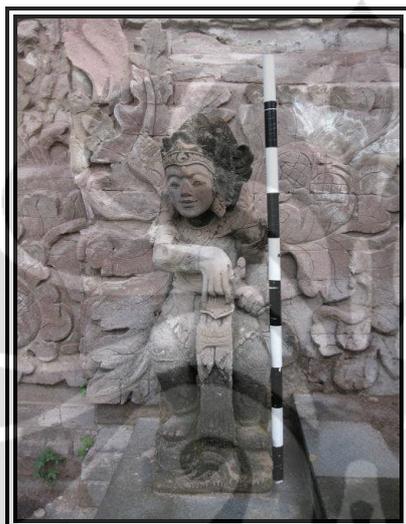


Foto 3.65 Arca Penjaga Pintu Utara
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)



Foto 3.66 Arca Penjaga Pintu Selatan
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

3. Arca Wanita di Gapura *Kori Agung* Sebelah Utara

Di atas pagar pembatas *jaba tengah* dengan *jeroan* terdapat dua arca wanita. Letak kedua arca tersebut tepatnya berada di sebelah utara gapura *Kori Agung*. Pada bagian bawah Arca Wanita I terdapat hiasan *antefix* gantung berbentuk bunga. Arca ini digambarkan memakai mahkota berhias dan perhiasan seperti anting besar berbentuk bunga, kalung dan gelang. Kedua tangan arca memegang masing-masing kipas di bagian samping badan. Arca Wanita I ini memakai kain yang berhias sulur-suluran dengan hiasan bunga di tengahnya.

Arca Wanita II digambarkan dengan muka sama dengan Arca Wanita I, yaitu mata sedikit terbuka (*sayu*), hidung dan pipi kecil. Memakai mahkota berhias dan memakai perhiasan seperti gelang, kayu dan anting berbentuk bunga. Arca ini juga memakai pelindung bahu yang bentuk ujungnya menjulang ke atas. Sikap tangan kanan Arca Wanita I ditekuk ke depan. Tangan kanan memegang kain pada lengannya dan tangan kiri bertumpu pada lutut. Posisi kaki pada arca ini

Universitas Indonesia

adalah jongkok. Arca digambarkan memakai kain panjang yang berhias bunga pada bagian tengahnya dan sulur-suluran yang mengelingkari hiasan bunga tersebut. Bagian bawah Arca Wanita II terdapat hiasan *antefix* gantung berbentuk *karang goak*.



Foto 3.67 Arca Wanita I
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)



Foto 3.68 Arca Wanita II
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

3.4.3 Arca-arca di Jeroan

1. Arca Orang Asing

Di dalam relung *Aling-aling* gapura *Kori Agung* terdapat dua arca orang asing yang mengapit harimau dan ular. Arca Orang Asing I yang berukuran kurang lebih 0,45 m ini merupakan arca orang asing yang digambarkan membawa gitar. Arca Orang Asing I digambarkan memiliki kumis, hidung mancung, dan memakai topi di kepalanya. Arca ini memakai kemeja lengan pendek yang memiliki dua kantung di bagian dada, celana pendek, sepatu dan kaos kaki pendek. Sikap arca ini duduk dengan kaki sedikit terbuka dan memegang gitar dalam posisi dimainkan.

Arca Orang Asing II berukuran kurang lebih 0,52 m. Arca Orang Asing II digambarkan tidak memiliki kumis, hidung mancung, memakai topi di kepalanya. Arca ini berpakaian sama dengan Arca Orang Asing I, yaitu memakai kemeja

lengan pendek yang memiliki dua kantung di bagian dada dan memakai celana pendek, namun arca ini digambarkan memakai sepatu *boots*. Posisi arca dalam keadaan duduk dan memegang alat musik harpa yang sedang dimainkan.

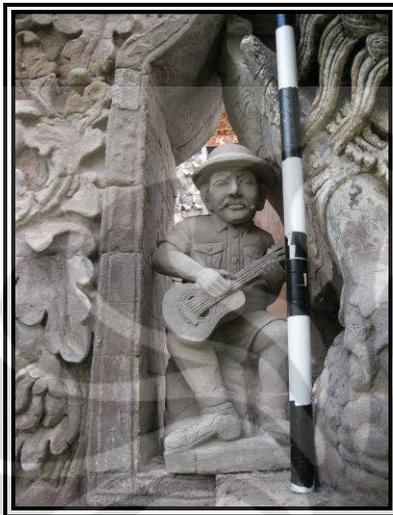


Foto 3.69 Arca Orang Asing I
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)



Foto 3.70 Arca Orang Asing II
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

2. Arca Singa dan Ular

Selain terdapat dua arca orang asing di relung *Aling-aling* gapura *Kori Agung* juga terdapat arca singa dan ular yang diapit oleh dua arca orang asing tersebut. Arca ini berukuran kurang lebih 0,91 m. Arca menggambarkan singa yang memiliki rambut panjang di kepala. Rambut tersebut menjuntai hingga ke badan dan ada rambut yang tegak ke atas. Singa digambarkan dengan mulut terbuka lebar sehingga gigi yang runcing dan tajam terlihat. Posisi kaki singa sebelah kiri mencengkram kayu. Kayu yang dicengkram oleh kaki kiri singa terdapat ular yang melilit kayu tersebut. Kepala ular dalam posisi menghadap ke muka singa.



Foto 3.71 Arca Singa dan Ular
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

3. Arca Wanita *Pelingih* Utama

Di samping anak tangga *Pelingih* Utama *Gedong Agung* terdapat arca wanita yang memiliki tinggi kurang lebih 1,27 m. Arca wanita ini digambarkan memakai kemben dan menggunakan perhiasan kalung dan anting. Kemben yang digunakan bermotif garis-garis, bunga dan sulur daun. Arca memakai kain panjang dengan motif segitiga sama kaki pada bagian bawah kain. Arca ini juga digambarkan membawa wadah di kepalanya. Posisi tangan kiri memegang wadah tersebut, sedangkan tangan kiri tidak memegang apa-apa.



Foto 3.72 Arca Wanita di Depan *Pelingih* Utama
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

Universitas Indonesia

4. Arca Penjaga *Candi Bentar* di *Pelinggih* Utama

Di setiap tingkat pelataran menuju *Pelinggih* Utama terdapat *Candi Bentar* yang diapit oleh sepasang arca penjaga di sisi utara dan selatan *Candi Bentar* tersebut. Arca penjaga di *Pelinggih* Utama berada di setiap tingkat pelataran mulai dari tingkat pertama hingga tingkat ketiga dan berada setiap bagian pelataran, baik itu di bagian utara, selatan ataupun bagian barat.

4.1 Arca Penjaga *Candi Bentar* di Pelataran *Pelinggih* Utama Bagian Utara

Arca penjaga yang mengapit *Candi Bentar* di pelataran *Pelinggih* Utama bagian utara berukuran 0,72 m. Arca penjaga ini digambarkan memakai mahkota berhias, memakai perhiasan seperti kalung, gelang dan anting besar yang menggantung. Arca memakai kain yang hanya menutup hingga paha. Kain tersebut dipenuhi dengan hiasan dan bagian tengah kain menjuntai hingga ke bawah. Sikap tangan kanan ditekuk mengarah ke bagian perut dengan siku yang diangkat. Tangan kiri memegang anak panah yang ujungnya menghadap ke atas. Sikap kaki pada arca adalah kedua kaki ditekuk dan dibiarkan terbuka lebar.

4.2 Arca Penjaga *Candi Bentar* di Pelataran *Pelinggih* Utama *Gedong Agung*

Arca penjaga ini terletak di depan pelataran *Pelinggih* Utama yang mengapit anak tangga menuju *Pelinggih Gedong Agung*. Arca yang berukuran sekitar 0,66 m ini digambarkan memiliki kumis, hidung mancung. Muka pada arca terlihat telah mengalami perbaikan atau diperbaharui. Arca memakai mahkota berhias bunga pada bagian tengah. Arca memakai perhiasan, seperti kalung, anting, dan gelang. Tangan kanan ditekuk ke depan perut sambil memegang tasbih, sedangkan tangan kiri memegang senjata (?). Arca ini memakai pakaian panjang dari atas hingga ke bagian paha. Kain yang dipakai berhias garis-garis horizontal dan vertikal serta ada susunan spiral membentuk setengah oval yang menghadap bawah. Arca tersebut memakai kain panjang yang menjuntai hingga ke bawah. Posisi kaki arca terbuka, sedikit ditekuk dan lutut menghadap ke samping.

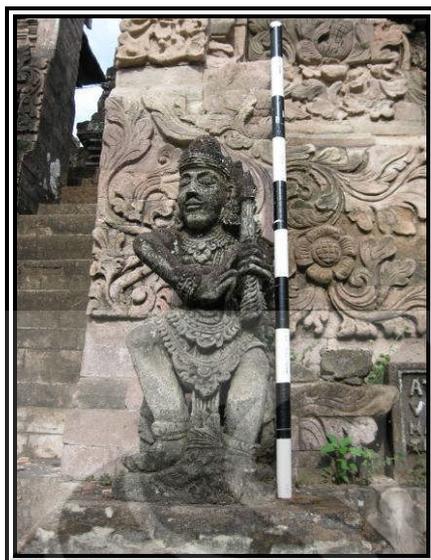


Foto 3.73 Arca Penjaga *Candi Bentar* di Pelataran *Pelinggih* Utama Bagian Utara
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

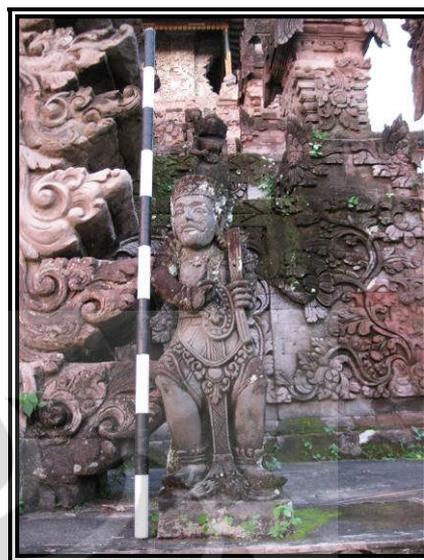


Foto 3.74 Arca Penjaga *Candi Bentar* di Pelataran *Pelinggih* Utama *Gedong Agung*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

4.3 Arca Penjaga *Candi Bentar* di Pelataran *Pelinggih* Utama Sebelah Selatan

Arca penjaga *Candi Bentar* yang berada di pelataran *Pelinggih* Utama sebelah selatan merupakan sepasang arca yang berukuran kurang lebih 0,90 m. Arca ini digambarkan memakai mahkota yang di bagian depannya terdapat hiasan kuncup bunga teratai, rambut disanggul ke atas. Arca memakai kalung yang berhias motif daun-daunan dan gelang. Arca memakai pakaian dengan hiasan bunga di pinggang bagian tengah depan. Selain itu arca memakai kain panjang. Kain panjang tersebut memiliki untaian hiasan berbentuk sulur-suluran yang menjuntai hingga ke bawah. Tangan kiri arca membawa tempat air amerta, sedangkan tangan kanan bertumpu pada lutut. Sikap kaki kanan ditekuk dengan menginjak *bantaran* dan kaki kiri lurus. Kedua kaki terbuka dengan lutut mengarah ke samping. Bentuk, ukuran, hiasan, sikap kaki dan tangan pada arca yang lainnya serupa dengan arca penjaga *Candi Bentar* pembawa tempat air amerta. Hanya saja pada arca ini tangan kanan memegang *gada*, bukan tempat air amerta.

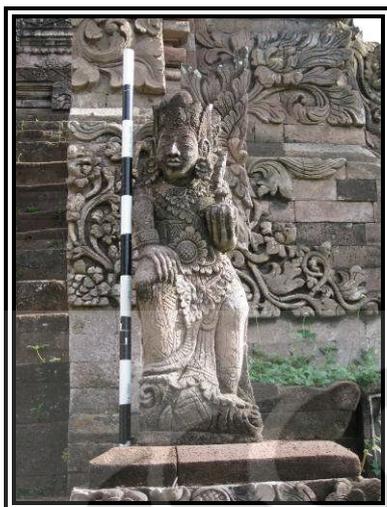


Foto 3.75 Arca Penjaga Pembawa
Tempat Air Amerta
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

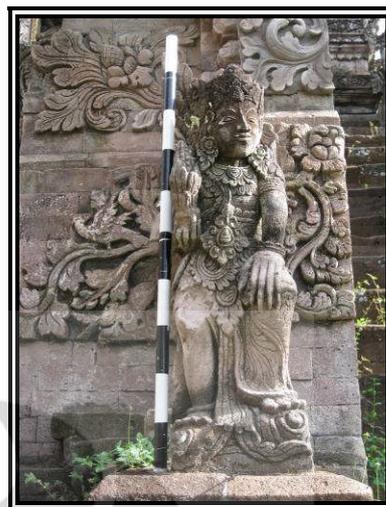


Foto 3.76 Arca Penjaga Pembawa
Gada
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

5. Arca-arca di Sisi Utara Pelataran *Pelinggih* Utama

Arca I yang berada di pelataran *Pelinggih* Utama sebelah utara berukuran kurang lebih 0,98 m. Arca ini merupakan arca tokoh yang digambarkan dengan mata melotot, hidung pesek, dan mulut tertutup rapat. Arca memakai mahkota yang dikelilingi dengan hiasan *antefix* dan memakai anting besar yang menjuntai hingga ke bahu. Pakaian arca memiliki dua kancing di bagian depan dan tali yang menyilang di depan dada. Pakaian arca bagian bawah menggunakan celana panjang yang longgar dengan posisi kaki terbuka lebar. Tangan kanan memegang *gada* dan tangan kiri memegang lonceng dengan gagang berhias.

Arca II merupakan arca singa yang tingginya berukuran kurang lebih 0,62 m. Arca ini terletak di paling utara pelataran *Pelinggih* Utama. Arca singa ini digambarkan dengan mata melotot, rahang bagian atas lebih maju daripada rahang bawah, mulut terbuka lebar sehingga memperlihatkan deretan giginya, gigi taring terlihat panjang dan meruncing, rambut ikal dan panjang menjuntai hingga ke bagian leher. Arca ini digambarkan dengan posisi duduk dimana kaki kirinya bertumpu pada hiasan alas arca berupa hiasan *taluh kakul*.



Foto 3.77 Arca Tokoh
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)



Foto 3.78 Arca Singa
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

6. Arca Wanita di *Pengayatan Pelinggih Pura Lebah*

Arca wanita terletak di depan *Pengayatan Pelinggih Pura Lebah* sebelah timur. Arca wanita ini digambarkan dengan mata sipit, mulut sedikit terbuka dan memakai penutup kepala. Arca ini memakai perhiasan berupa kalung dengan untaian hiasan berbentuk bulat, gelang polos dan juga anting berbentuk bunga. Pakaian arca berupa kemben, ikat pinggang yang memiliki kepala ikat pinggang berbentuk bunga, dan rok panjang yang mengembang hingga mencapai punggung kaki.

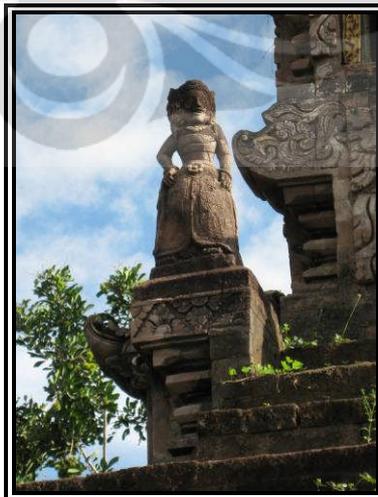


Foto 3.79 Arca Wanita di *Pengayatan Pelinggih Pura Lebah*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

3.4.5 Arca-arca Kuno di Dalam *Pelinggih* Utama

Arca-arca kuno yang terdapat di Pura Beji Sangsit, antara lain satu arca Durga Mahisasuramardini, satu arca Ganesa dan beberapa fragmen arca. Arca-arca ini berada di dalam *Pelinggih Gedong Agung*.

1. Arca Durga Mahisasuramardini

Arca Durga Mahisasuramardini berbahan batu padas. Durga digambarkan menginjak *Nandi*. Bagian kepala, pantat dan lapik bagian kiri pada arca pecah. Arca terpotong di bagian perut, bersandarkan stela polos dan sudah aus/pecah di bagian atas. Memakai mahkota bertingkat tiga berhias, muka arca sudah pecah, leher berhiaskan kalung dengan hiasan manik-manik, dada membusung, perut buncit, memakai selendang di pinggang. Selendang menjuntai di depan perut. Arca digambarkan memakai kain polos sampai sebatas pergelangan kaki, bertangan delapan dengan atribut masing-masing:

1. Tangan kanan depan atribut aus
2. Lengan memakai gelang
3. Tangan kanan bawah paling atas membawa *cakra*
4. Tangan kanan bawah tengah membawa pedang
5. Tangan kanan bawah terbawah memegang anak panah
6. Tangan kiri depan memegang ekor kerbau
7. Tangan kiri bawah yang teratas memegang *sangkha*
8. Tangan kiri bawah tengah memegang *camara* (sudah aus)
9. Tangan kiri terbawah memegang busur

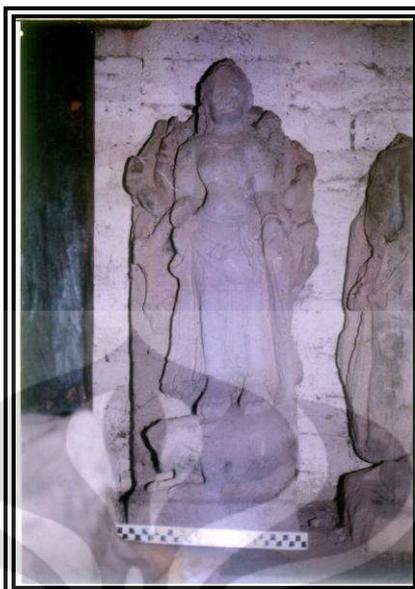


Foto 3.80 Arca Durga Mahisasuramardini
(Sumber: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali, NTT dan NTB, 1997)

2. Arca Ganesha

Arca Ganesa berbahan batu padas dengan sikap duduk *kurmasana*⁴⁴ di atas lapik *padmasana*. Secara keseluruhan arca ini berukuran tinggi 72 cm, lebar 34 cm dan tebal 33 cm. Mahkota, kepala, belalai, lutut kaki kanan, lapik bagian kanan, tangan kanan depan aus/pecah, kalung berbentuk untaian manik-manik, memakai *upawita*. Bertangan empat dengan atribut:

1. Tangan kiri depan membawa mangkuk
2. Tangan kiri belakang aus
3. Tangan kanan depan aus
4. Tangan kanan belakang memegang tasbih

⁴⁴ Sikap duduk pada arca dengan kedua tungkai ditekuk sehingga kedua tumit bertemu

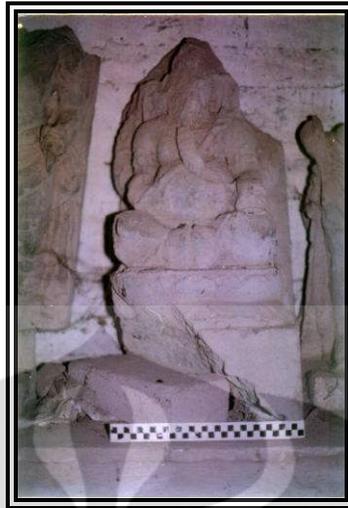


Foto 3.81 Arca Ganesha

(Sumber: Balai Pelestarian Peninggaln Purbakala Bali, NTT dan NTB, 1997)

3. Fragmen Arca 1

Fragmen ini berupa arca tanpa kepala sehingga masih tersisa bagian tubuh dari leher sampai pergelangan kaki, tangan kanan aus, tangan kiri memegang sesuatu (?), lengan berhiaskan gelang, memakai ikat pinggang, kain polos berpola lipatan. Fragmen arca ini berukuran tinggi 59 cm, lebar 26 cm, dan tebal 17,5 cm.

4. Fragmen Arca 2

Fragmen ini berupa bagian arca dari perut ke bawah dengan sikap berdiri di atas lapik segi empat polos, berukuran tinggi 54 cm, lebar 25 cm, dan tebal 20 cm.

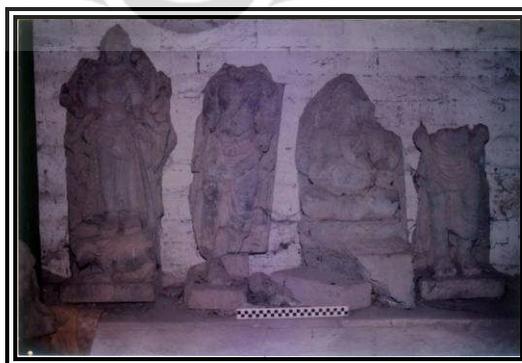


Foto 3.82 Fragmen-fragmen arca

(Sumber: Balai Pelestarian Peninggaln Purbakala Bali, NTT dan NTB, 1997)

3.5 Kepurbakalaan

Selain bangunan arca dan ragam hias, *Pura* Beji Sangsit memiliki beberapa tinggalan arkeologi yang tersimpan, baik di dalam *pelinggih* maupun yang berada di altar *pelinggih*. Beberapa tinggalan arkeologi yang terdapat di dalam *Pelinggih Gedong Agung* seperti yang dijelaskan oleh I Wayan Muliarsa dkk (1998: 5-8), antara lain:

1. Genta Perunggu

Genta perunggu memiliki hiasan puncak tangkai berupa tokoh yang menunggang kuda. Genta ini berukuran tinggi 19 m, diameter bel 7 cm, tinggi bel 5 cm, panjang kuda 5,5 cm, tinggi hiasan 7 cm, dan tebal 2 cm.



Foto 3.83 Genta Perunggu

(Sumber: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali, NTT dan NTB, 1997)

2. Kelompok Lima Lingga

Kelima lingga ini berbahan batu andesit dengan bentuk bagian atas bulat. Badan segi delapan dan kaki segiempat dengan ukuran masing-masing:

1. Tinggi 57 cm; lebar 19 cm
2. Tinggi 50 cm; lebar 17 cm
3. Tinggi 42 cm; lebar 18 cm (bagian badan dan kaki pecah, sedangkan bagian kepala tidak ada/patah)
4. Tinggi 37 cm; lebar 19 cm (bagian kepala tidak ada/patah)

Universitas Indonesia

5. Tinggi 57 cm; 19,5 cm (bagian kepala pecah)

3. Kelompok Dua Lingga

Kedua lingga ini berbahan batu padas dengan masing-masing ukuran:

1. Tinggi 44,5 cm; lebar 15 cm (bagian kepala pecah)

2. Tinggi 54 cm; lebar 10 cm (bagian kepala pecah)



Foto 3.84 Lingga

(Sumber: Balai Pelestarian Peninggaln Purbakala Bali, NTT dan NTB, 1997)

Tinggalan arkeologi yang terdapat di dalam *Pelinggih Dewa Ngurah Beraban* adalah fragmen nandi. Tidak hanya itu di dalam *Pengayatan Pelinggih Pura Manasa* terdapat fragmen bangunan, yoni, dan fragmen bangunan. Di dalam *Pengayatan Pelinggih Pengastulan* terdapat fragmen arca yang digambarkan menunggang kuda.

BAB 4

TINJAUAN ARSITEKTUR DAN PENGARUH AKULTURASI DI *PURA BEJI SANGSIT*

Pembahasan di dalam bab 4 adalah kajian mengenai arsitektur *Pura* Beji Sangsit, kemudian membandingkannya dengan bangunan suci lainnya yang masih memiliki persamaan bentuk dan kedekatan budaya serta sejarah. Analisis yang digunakan untuk mengkaji arsitektur bangunan *Pura* Beji Sangsit dengan menggunakan analisis bentuk (morfologi) dan analisis gaya (*style*) untuk mengetahui bentuk dan gaya *Pura* Beji Sangsit. Unsur-unsur arsitektur yang dianalisis, antara lain penataan halaman, bentuk dan gaya setiap bangunan, arca dan ragam hias termasuk relief.

Menurut Soekmono (1974: 314), terdapat unsur-unsur budaya lokal yang tetap dipakai dan dijadikan pedoman dalam pembangunan *pura* atau bangunan suci lainnya serta pengaruh dari bangunan candi pada masa Majapahit yang amat kental. Kedekatan hubungan Bali dengan daerah luar seperti Jawa Timur dapat terlihat dari adanya kesamaan *pura* dengan tinggalan purbakala dari Majapahit periode akhir salah satunya, yaitu candi. Berbagai kalangan ahli, seperti Bernet Kempers (1959), Soekmono (1974), Ida Bagus Rata (1991), Ann R. Kinney (2003), dan Nusi Lisabina Estudiantin (2003) menyatakan bahwa pola tata ruang dan bangunan pada *pura* di Bali memiliki kesamaan dengan pola tata ruang bangunan keagamaan di Jawa timur, khususnya Masa Majapahit Akhir.

Tinggalan Majapahit yang disebutkan oleh para ahli adalah kompleks Candi Panataran dan punden berundak Gunung Penanggungan. Oleh karena itu, data pembanding yang digunakan dalam penelitian ini adalah bangunan suci di Jawa Timur yang merupakan tinggalan Majapahit yaitu kompleks Candi Panataran dan punden berundak Gunung Penanggungan. Selain dibandingkan dengan bangunan tersebut, terlebih dahulu dilakukan perbandingan dengan konsep *pura* secara keseluruhan dan *pura* lain di Bali Utara, terutama mengenai pola penataan halaman. Perbandingan ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kebudayaan luar yang terdapat di *Pura* Beji Sangsit, baik itu bangunannya, ragam hias maupun arca.

4.1 Halaman dan Penataan Bangunan di Halaman *Pura* Beji Sangsit

Pada awalnya *Pura* Beji Sangsit memiliki dua halaman (*dwi mandala*), yaitu *jaba tengah* dan *jeroan* (Grader, 1930: 1). Pada tahun 1971 bagian *jaba* *Pura* Beji Sangsit dibangun tembok pagar depan yang diukir dengan relief cerita Ramayana sehingga *pura* ini seolah-olah secara fisik memiliki tiga halaman, yaitu *jaba*, *jaba tengah* dan *jeroan*. Bagian *jaba* tidak dinyatakan dan hanya berupa halaman terbuka di depan *pura*, sehingga menimbulkan kesan bahwa *pura* hanya terdiri dari dua halaman (Covarrubias, 1965: 265). Selain *pura* dengan 3 halaman terdapat pula *pura-pura* yang hanya mempunyai satu halaman atau dua halaman, tetapi *pura-pura* ini sangat jarang ditemui. Pembagian atas satu halaman merupakan simbol *Eka bhuwana*, sedangkan pembagian atas dua halaman melambangkan alam bawah (*pertiwi*) dan alam atas (*akaca*) (Adri, 1985: 653). *Pura* Beji Sangsit yang memang hanya memiliki dua halaman merefleksikan pembagian antara alam bawah dan alam atas.

Pura kuno yang hanya memiliki dua halaman, yaitu *Pura* Panataran Sasih, *Pura* Kebo Edan dan *Pura* Maospait Tatasan. Diduga pada awalnya ketiga *pura* tersebut terdiri atas tiga halaman, namun dikarenakan alasan tertentu maka *jaba* kemudian dihilangkan. *Pura* kuno lainnya yang berasal dari Masa Pasca Majapahit di daerah Bali Utara rata-rata memiliki tiga halaman, seperti *Pura* Meduwe Karang, *Pura* Bukit Sinunggal, *Pura* Ponjok Batu dan *Pura* Segara Madu. Hanya *Pura* Beji Sangsit yang memiliki dua halaman, meskipun sekarang *pura* tersebut sudah menjadi tiga halaman. Di Bali terdapat pula *pura* yang berasal dari Masa Pasca Majapahit yang memiliki halaman lebih dari tiga, salah satunya, yaitu *Pura* Maospait Gerenceng di Bali Selatan yang memiliki empat halaman.

Tabel 4.1 Perbandingan Penataan Halaman *Pura*

No	Nama <i>Pura</i>	<i>Jeroan</i>	<i>Jaba Tengah</i>	<i>Jaba</i>	<i>Jaba Tambahan</i>	Jumlah Halaman
1.	<i>Pura</i> Panataran Sasih	√	√	-	-	2
2.	<i>Pura</i> Kebo Edan	√	√	-	-	2
3.	<i>Pura</i> Maospait Tatasan	√	√	-	-	2
4.	<i>Pura</i> Meduwe Karang	√	√	√	-	3
5.	<i>Pura</i> Bukit Sinunggal	√	√	√	-	3
6.	<i>Pura</i> Ponjok Batu	√	√	√	-	3

Universitas Indonesia

7.	<i>Pura Segara Madu</i>	√	√	√	-	3
8.	<i>Pura Maospait Gerenceng</i>	√	√	√	√	4
9.	<i>Pura Beji Sangsit*</i>	√	√	√	-	3

Keterangan: **Jaba* baru dibangun pada tahun 1971

Pada tabel 4.1 menunjukkan perbandingan penataan halaman antara *Pura Beji Sangsit* dengan pura kuno yang memiliki dua halaman dan pura lainnya di Bali Utara. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa tidak semua pura memiliki halaman tiga bagian, tetapi semua pura tersebut memiliki *jeroan* dan *jaba tengah* yang memperlihatkan pembagian wilayah yang sakral dan profan. Selain itu perbandingan penataan halaman menunjukkan bahwa *pura* tidak tergantung pada jumlah halaman dan besar kecilnya *pura* tersebut karena hal yang diutamakan adalah adanya halaman sakral sebagai tempat *pelinggih-pelinggih* utama. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan jumlah halaman *Pura Beji Sangsit* yang pada awalnya berjumlah dua halaman kemudian berubah menjadi tiga halaman karena perubahan halaman tersebut tidak mempengaruhi konsep pembagian ruang sakral dan profan di dalam *Pura Beji Sangsit*.

Perbedaan antara dunia yang suci dengan yang profan dapat ditentukan dari berbagai macam bentuk dan penggunaan bangunan (Amos, 1969: 40). *Pura* terdiri dari tiga halaman yang dipisahkan oleh tembok-tembok pagar penyengker tetapi saling berhubungan melalui gapura-gapura di dalam tembok pemisah tersebut. Ketiga halaman tersebut, antara lain *jaba* yang merupakan halaman terluar yang bersifat profan, *jaba tengah* adalah halaman yang berada di tengah dan bersifat setengah profan setengah sakral, serta *jeroan* yang merupakan halaman terdalam atau halaman paling belakang yang bersifat sakral. Di dalam *pura* terdapat berbagai macam bangunan yang terletak di suatu halaman tertentu (*jaba*, *jaba tengah* dan *jeroan*) yang masing-masing mempunyai kedudukan serta kegunaannya (Soekmono, 1974: 306-307). Pembagian halaman *pura* di Bali dengan kedudukan dan keletakkan masing-masing bangunan merupakan penataan berdasarkan posisi struktural. Penataan ini terjadi dengan memandang urutan ruang tertentu yang sudah pasti dan tidak dapat diubah-ubah walau bagaimanapun posisinya. Halaman terdepan merupakan halaman I disebut *jaba*, halaman II

merupakan bagian tengah kompleks pura disebut *jaba tengah*, dan halaman III merupakan bagian terdalam dan tersuci dari pura dinamakan *jeroan*. Struktur halaman seperti itu akan dijumpai di wilayah Bali manapun. Posisi yang tetap dijumpai pula pada *pura* yang mempunyai arah hadap ke barat dengan gunung Agung di sisi timurnya atau *pura* yang berarah hadap selatan dengan gunung Agung di sisi utaranya (Munandar, 2000: 10-11).

Di dalam kepercayaan Hindu, terdapat konsep pembagian alam semesta menjadi tiga bagian yang dihubungkan dengan kegiatan keagamaan. Sejak jaman dahulu, penggunaan konsep kosmologi untuk menata pemukiman manusia merupakan kecenderungan awal universal, walaupun masing-masing budaya masyarakat setempat mempunyai cara dan pandangan sendiri dalam menginterpretasi dan kemudian menerapkannya dalam konteks setempat (Suprpta, 2008: 74). Pembagian halaman *pura* terbagi menjadi tiga bagian dapat dikaitkan dengan filsafat *Triloka*, yaitu *Bhurloka*, *Bhuwarloka*, dan *Swarloka* (Soekmono, 1974: 309; Adri, 1985: 653).

Konsep pembagian alam semesta menurut kepercayaan Hindu adalah *Tri Loka* yang meliputi *bhurloka*, *bhuwarloka* dan *swarloka*⁴⁵, sedangkan kepercayaan Hindu Bali dikenal dengan konsep *Tri Angga* yang terdiri dari *nista*, *madya* dan *utama* (Budiharjo, 1991: 39). Konsep tiga halaman pada *pura* memiliki persamaan dengan tiga bagian candi. Susunan *pura* merupakan proyeksi mendatar dari susunan candi secara vertikal. *Jaba* sebagai kaki candi (*bhūrloka*), *jaba tengah* sebagai tubuh candi (*bhuwarloka*), *jeroan* sebagai atap candi (*swarloka*). Apabila dihubungkan dengan sifat profan dan sakral pada bangunan maka penjabaran konsep *Tri Loka* adalah atap candi bersifat sakral, tubuh candi

⁴⁵ Di dalam aliran *Siwasiddhanta*, Siwa memiliki tiga wujud penjelmaan untuk menguasai alam semesta. Sebagai *Parama-Siwa* berkedudukan di zenith dan mempunyai sifat *niskala* (tanpa wujud/bentuk), sebagai *Sada-Siwa* berkedudukan di pusat dan mempunyai sifat *sakala-niskala* (sekali-kali menampakkan wujud/bentuk sebagai penyelamat manusia yang mencapai moksa), sedangkan sebagai *Maheswara* bertempat di nadir yang bersifat mewakili segala wujud/bentuk yang memenuhi dunia fana). Wujud Siwa ini tergambar di dalam struktur bangunan candi (kaki, tubuh dan atap candi) yang melambangkan *Tri Loka*. Kaki candi sebagai *bhurloka* merupakan dunia yang dikuasai *Maheswara*, tubuh candi sebagai *bhuwarloka* yang dikuasai oleh *Sada-Siwa*, sedangkan atap candi sebagai *swarloka* dikuasai oleh *Parama-Siwa* (Soekmono, 1974: 284).

bersifat setengah sakral dan setengah profan, sedangkan kaki candi bersifat profan (Soekmono, 1974: 309).

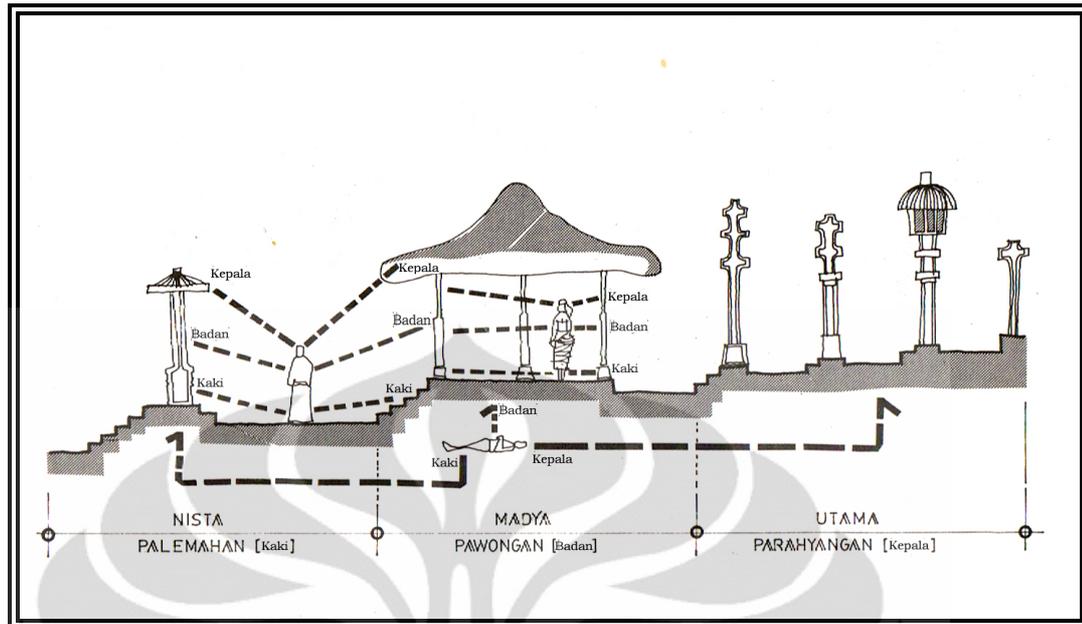
Tri Angga sebenarnya mengacu kepada konsep *Tri Hita Karana*, yaitu konsep tiga unsur yang menyebabkan kebaikan yang dikaitkan dengan faktor manusia (*pawongan*), tanah sekitarnya (*palumahan*) dan bangunan suci (*parhyangan*)⁴⁶. Esensi dari *Tri Hita Karana* adalah *Atma* (jiwa), *Angga* (fisik), dan *Kaya* (tenaga). Saat *Atma* digabungkan dengan *Sarira*, maka terciptalah organisme atau makhluk batu yang memiliki tiga macam kekuatan atau kemampuan (*Trikaya*) yang terdiri dari *kaya* (kekuatan fisik), *wak* (kemampuan untuk berbicara) dan *manah* (kemampuan psikologis). Filosofi ini merupakan refleksi dari *Tri Angga* (Budiharjo, 1991: 33).

Prinsip dasar dari pembagian ruang terdiri dari dua fakta yaitu postur dan struktur tubuh. Posisi tubuh manusia digambarkan sebagai ruang dan waktu. Ketika berdiri tegak, kepala dianggap sebagai masa depan sedangkan kaki sebagai masa lampau. Ketika dalam posisi telentang, bagian depan tubuh merupakan ruang suci dan bagian belakang adalah ruang profan (Tuan, 1991: 34-36).

⁴⁶ 1. *Parhyangan* (*swarloka* sebagai alam spiritual) merupakan ruang utama sebagai penghubung antara manusia dengan penciptanya. Bentuk terkecil dari *Parhyangan* dalam tingkatan manusia disebut *sanggah*, sedangkan untuk tempat yang lebih besar dinamakan *Kahyangan Tiga* untuk lingkungan desa/*Pakraman*. Dalam skala yang lebih besar lagi diwujudkan dengan *Kahyangan Jagat* yang berpusat pada *Sad Kahyangan*.

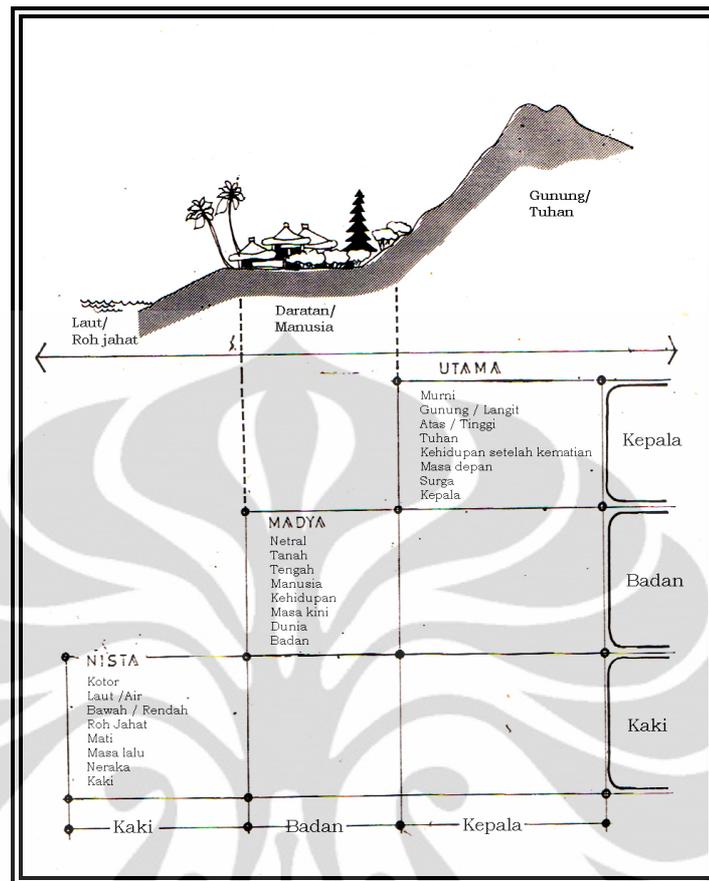
2. *Pawongan* (*bhuwarloka* sebagai alam manusia/kemanusiaan) merupakan perumahan atau tempat tinggal keluarga dengan berbagai kegiatannya. Secara keseluruhan pola tata ruang dalam perumahan merupakan bentuk simbolis dari *Tri Bhuwana*, yaitu halaman luar yang disebut *lebu* untuk alam *bhuta*, halaman tengah yang disebut *natah* merupakan alam manusia dan halaman dalam paling sakral adalah *sanggah* untuk alam dewa.

3. *Palemahan* (*bhurloka* sebagai alam benda) diartikan sebagai kuburan. *Palemahan* merupakan realisasi dari *bhurloka* yang diperuntukkan bagi bangunan-bangunan pelayanan aktivitas materiil seperti balai adat, *wantilan* dan sebagainya (Budiharjo, 1991: 39-40).



Gambar 4. 1 Perwujudan Konsep *Tri Angga* pada Pembagian Halaman *Pura*
(Sumber: Eko Budiharjo, 1991: 36, "telah diolah kembali")

Dalam konsep tradisional tentang tata ruang terdapat tiga kelompok nilai masing-masing, yaitu *nista*, *madya*, dan *utama* yang mengikuti garis horizontal dan vertikal. *Utama* merupakan sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat tinggi atau di atas yang diidentifikasi dengan gunung atau bukit sebagai tempat tinggal para dewa dan roh para leluhur. *Madya* merupakan bagian dari kosmologi yang berhubungan dengan daratan yang terbentang dari pinggir atau tepi pantai hingga kaki gunung atau kaki bukit. *Madya* berhubungan dengan sesuatu yang bersifat netral dan keduniawian, yakni tempat dimana manusia hidup. *Nista* berhubungan dengan hal-hal yang bersifat renah atau di bawah, atau laut, sebagai tempat tinggal para roh jahat yang berhubungan dengan neraka dan kematian. *Nista* bersifat tidak murni (kotor) dan profan (Budiharjo, 1991: 33-34). Jadi pembagian alam semesta yang berhubungan dengan konsep *Tri Angga* terdapat tiga bagian, yaitu *nista*, *madya*, dan *utama* (Arsana, 1992: 39).



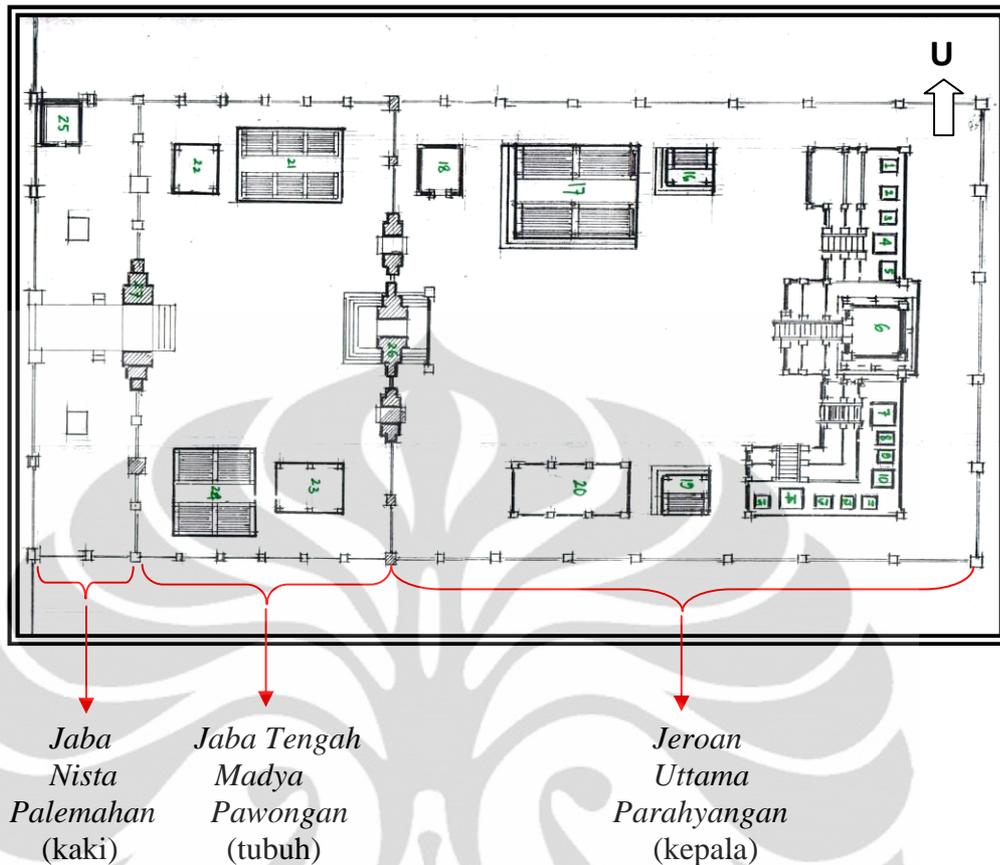
Gambar 4. 2 Konsep *Tri Angga* (Refleksi Filosofi *Tri Hita Karana*)
(Sumber: Eko Budiharjo, 1991: 35, telah diolah kembali)

Konsep pembagian tiga ini merupakan landasan/pedoman pokok bagi tata ruang. Tubuh manusia diibaratkan sebagai kosmos, dimana manusia merupakan pusat dari kerangka kosmik yang berorientasi pada arah mata angin dan poros vertikal (Tuan, 1981: 89). Keseluruhannya dikelompokkan menjadi tiga kategori yang disebut *Tri Angga* (paling atas adalah kepala, bagian tengah adalah tubuh dan bagian bawah adalah kaki) (Budiharjo, 1991: 34).

Berdasarkan pembahasan mengenai konsep *Tri Loka* dan *Tri Angga*, dapat diketahui bahwa pembagian tiga halaman *Pura Beji Sangsit* mengikuti konsep *Tri Angga*, *Tri Loka* atau posisi tubuh manusia. Pada awalnya memang *Pura Beji Sangsit* hanya memiliki dua halaman, yaitu *jeroan* dan *jaba tengah*, tetapi konsep *Tri Angga* tetap diterapkan pada pura ini. *Pura Beji Sangsit* sebenarnya memiliki *jaba semu*, yaitu *jaba* yang tidak terbatas karena tidak ada pagar pembatas yang membatasi wilayah *jaba* tersebut. Meskipun secara fisik *Pura Beji Sangsit*

awalnya hanya memiliki dua halaman, namun konsep *nista*, *bhurloka* atau wilayah yang bersifat profan tetap ada di *pura* tersebut. *Jaba* adalah bagian luar *Pura* Beji Sangsit mulai dari depan gapura *Candi Bentar* hingga tidak terbatas. Menurut Ketut Sulaba, tahun 1971 bagian *jaba Pura* Beji Sangsit dibangun tembok pagar depan yang diukir dengan relief cerita Ramayana. Hal ini dilakukan untuk mempermudah mengetahui batas antara *Pura* Beji Sangsit dengan wilayah luar. Dikarenakan pada awalnya *Pura* Beji Sangsit tidak memiliki *jaba*, maka di dalam *jaba* hanya terdapat *Bale Kulkul* dan 2 tugu sebagai bangunan pelengkap. *Jaba tengah* merupakan *madya*, *bhuwarloka* atau bagian tubuh yang sifatnya setengah sakral dan setengah profan. *Jaba tengah* dihubungkan dengan hal-hal yang bersifat netral dan keduniawian sehingga bangunan-bangunan di dalam *jaba tengah Pura* Beji Sangsit merupakan bangunan tempat aktivitas manusia yang berhubungan dengan kegiatan upacara, seperti tempat menyajikan sesaji, tempat memainkan gong, dan tempat pertemuan. *Jeroan* merupakan *utama*, *swarloka*, atau menggambarkan bagian kepala pada tubuh manusia sehingga halaman *jeroan* merupakan halaman tersuci dan sakral. Di dalam *jeroan Pura* Beji Sangsit terdapat bangunan-bangunan pemujaan yang diidentifikasi sebagai tempat tinggal dewa dan roh leluhur.

Pembagian halaman *Pura* Beji Sangsit yang sebenarnya hanya memiliki dua halaman mempengaruhi penataan bangunan-bangunan di halaman *pura* tersebut. Bangunan-bangunan pemujaan, seperti *pelinggih* dan *pesimpangan* berada di pelataran berundak sehingga kedudukannya lebih tinggi dibandingkan dengan bangunan-bangunan lainnya. Bangunan-bangunan keperluan upacara yang biasanya berada di *jaba tengah* berada di *jeroan*, namun letaknya lebih rendah daripada *pelinggih* dan *pesimpangan* yang berada di pelataran berundak. Bangunan-bangunan seperti *pewaregan* dan bale-bale pertemuan yang biasanya terdapat di *jaba*, ditempatkan di *jaba tengah Pura* Beji Sangsit. Hal ini menyebabkan *jaba* yang baru dibangun pada masa yang lebih muda hanya terdapat *Bale Kulkul* dan 2 tugu. Meskipun penataan bangunan di dalam halaman berbeda daripada *pura* yang memiliki tiga halaman, tetapi konsep sakral dan profan tetap dipakai untuk pembagian halaman di *pura* ini.



Gambar 4. 3 Pembagian Halaman Pura Beji Sangsit Berdasarkan Konsep *Tri Angga* (Sumber: Ketut Darmaya, 2009, dengan penambahan)

Pembagian halaman menjadi tiga bagian tidak hanya ditemukan pada *pura* di Bali. Menurut Bernet Kempers (1959: 90), pada abad ke-14 Masehi di Jawa Timur terdapat Candi Panataran dengan pembagian tiga halaman yang menyerupai pembagian tiga halaman pura-pura di Bali. Bangunan suci yang berbentuk candi dapat dianggap melambangkan tiga lapisan dunia kehidupan (*Tri Loka*), yaitu *bhurloka*, *bhuwarloka* dan *swarloka* (Munandar, 2008: 35). *Tri Loka* pada candi Singhasari dan Majapahit menerapkan konsep *Tri Loka* secara vertikal dimana *bhurloka* merupakan bagian dasar (lapik dan kaki candi), *bhuwarloka* adalah bagian tubuh candi dan *swarloka* merupakan bagian atap candi. Terkecuali pada Kompleks Candi Panataran yang menerapkan konsep *Tri Loka* secara horizontal dengan membagi halamannya menjadi tiga bagian. Kompleks Candi Panataran ini tidak berdenah bujur sangkar, tetapi persegi panjang, memanjang ke

Universitas Indonesia

arah belakang dan candi induk berada di halaman paling belakang (Santiko, 1995: 4-6). Soekmono di dalam disertasinya yang berjudul *Candi, Fungsi dan Pengertiannya* mengungkapkan:

“Sepintas kesan yang mengingatkan pura kepada gugusan candi, khususnya gugusan candi Jawa Timur, seperti Candi Panataran. Namun, ada perbedaan mendasar yaitu di dalam pura tidak ada bangunan induk yang menjadi bangunan inti atau pusat dari gugusan candi. Oleh karena itu, persamaan *pura* dan candi hanya terbatas kepada segi fungsionalnya saja tidak mencakup segi material.” (1974: 310).

Halaman pada percandian Panataran sebenarnya disusun secara bertingkat-tingkat, hanya saja tingkat-tingkat tersebut itu tidak terlalu tinggi sehingga hampir tidak ada perbedaan dengan permukaan tanah (Munandar, 2005: 267-268). Hal yang sama juga terlihat pada halaman *Pura* Beji Sangsit yang memiliki tiga halaman bertingkat yang tidak terlihat jelas dan menggunakan konsep *Tri Angga*. Perbedaan permukaan tanah pada tiap halaman ditandai dengan deretan tangga masuk yang lebih tinggi permukaan tanahnya daripada halaman sebelumnya. Dengan begitu penataan halaman pada *Pura* Beji Sangsit yang dihubungkan dengan konsep *Tri Angga* memiliki kesinambungan dengan konsep yang ada di Jawa Timur, khususnya candi Majapahit Akhir, yaitu Kompleks Candi Panataran.

Selain kompleks Candi Panataran, ada candi masa Majapahit lainnya yang juga memiliki pembagian tiga halaman, yaitu Candi Suku (Bernet Kempers, 1951: 101). Candi Suku juga sama seperti Kompleks Candi Panataran, memiliki denah persegi panjang yang memanjang ke arah belakang dan candi induknya terletak di halaman paling belakang. Akan tetapi Candi Suku tidak akan dibahas dan dijadikan bahan perbandingan di dalam tulisan ini dikarenakan Candi Suku belum dapat dengan kuat menjelaskan keterkaitan antara Majapahit dan Bali dalam hal pembagian tiga halaman dibandingkan dengan kompleks Candi Panataran. Hal ini terkait dengan keterangan beberapa sumber tertulis Bali (babad), seperti *Dwijendra Tatwa*, *Babad Pasek* dan *Babad Dalem*, yang menyebutkan kedatangan tokoh pendeta dari Jawa (Majapahit) ke Bali, Danghyang Nirartha, yang memperbaiki dan membangun *pura-pura* di Bali pernah bermukim di kompleks Candi Panataran dan berguru pada Danghyang Panataran (Munandar, 2005: 142).

Universitas Indonesia

4.2 *Pura Beji Sangsit*

Pembahasan mengenai arsitektur *Pura Beji Sangsit* meliputi penataan bangunan, struktur bangunan dan pelataran *Pura Beji Sangsit*, orientasi bangunan dan bahan pembuatan bangunan.

4.2.1 Penataan Bangunan *Pura* Secara Umum

Arsitektur *pura* tidak akan terlihat wujudnya apabila tidak ada bangunan-bangunan penanda yang terdapat di *pura* tersebut. Meskipun tidak ada dua *pura* yang susunannya sama, namun secara garis besar setiap halaman mempunyai bangunan-bangunan tertentu sesuai dengan sifat halaman tersebut (Rata, 1991: 90). Setiap *pura* dilengkapi gapura yang merupakan pintu masuk dan pintu penghubung antar halaman, yaitu gapura *Kori Agung* dan gapura *Candi Bentar*. Menurut Ida Bagus Rata (1991: 90-91), di halaman luar atau *jaba* terdapat bangunan, sebagai berikut:

1. *Bale Kulkul*, yaitu bangunan yang agak tinggi, berfungsi sebagai tempat untuk menggantungkan *Kulkul* atau kentongan. *Kulkul* dibunyikan pada saat berlangsungnya upacara atau pada waktu akan diadakan pertemuan *penyungsung pura*. *Bale Kulkul* biasanya didirikan di sudut halaman luar.
2. *Perantenan* atau dapur, yaitu tempat untuk memasak keperluan upacara.
3. *Wantilan*, yaitu bangunan besar tanpa dinding yang dipergunakan sebagai tempat tontonan dan juga tempat menyiapkan sesaji.
4. *Gelebeg* atau lumbung yang berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan padi di *pura*. Pada masa sekarang tidak banyak *pura* yang dilengkapi dengan lumbung.

Di halaman tengah atau *jaba tengah* terdapat bangunan *Bale Gong* yang berfungsi sebagai tempat menabuh gamelan pada saat berlangsungnya upacara, sedangkan *Bale Agung* merupakan bangunan besar yang biasanya memanjang dan digunakan sebagai tempat pertemuan *penyungsung*⁴⁷ *pura* dan pada saat upacara digunakan untuk tempat sesaji (Rata, 1991: 91).

⁴⁷ Masyarakat yang menjadi pemuja dan penanggung jawab *pura*

Di halaman dalam (*jeroan*) terdapat beberapa bangunan yang dijadikan tempat pemujaan, antara lain:

1. *Padmāsana*, yaitu tahta *Siwāditya* (Dewa Siwa yang dianggap identik dengan Aditya atau Dewa Surya). Bangunan ini merupakan lambang dari Gunung Mandara, sesuai cerita *Ksirārnawa* atau Pengadukan Lautan Susu untuk mendapatkan air *amerta*. *Padmāsana* juga dihubungkan dengan cerita Tantu Panggelaran dihubungkan dengan dipindahkannya Gunung Mahameru dari India ke Jawa. Dalam cerita *Usana Bali* dan *Usana Jawa*, Gunung Mahameru juga dipindahkan ke Bali (Rata, 1991: 91).

2. *Meru* adalah bangunan dengan bentuk semakin ke atas semakin mengecil dengan atapnya terdiri dari *tumpang* atau tingkatan. Secara mitologi, nama *Meru* diambil dari nama gunung suci yaitu gunung Mahameru. Secara filosofis, tumpang *Meru* yang berfungsi sebagai sthana para dewa dihubungkan dengan manifestasi *Ida Sang Hyang Widi Wasa*, sebagai penguasa arah kiblat mata angin. *Meru* yang berfungsi sebagai *pedharman* (tempat memuja roh suci leluhur) jumlah tumpangnya dihubungkan dengan status sosial orang yang didharmakan. *Meru* pada prinsipnya dapat dibagi menjadi atas tiga bagian, yaitu bagian dasar (bawah), bagian tengah (badan) dan bagian atas (puncak). Ada pula pandangan yang menghubungkan *Tri Loka*, yaitu *Jana Loka*, *Guru Loka*, dan *Hendar Loka*. Dasar *Meru* pada umumnya mempunyai denah bujur sangkar dan dibuat dari bahan batu padas dan ada pula yang terbuat dari batu bata. Di atas dasar terdapat badan *Meru* yang berbentuk sebuah gedong terbuat dari kayu dan ada juga dari batu padas atau batu bata. Bagian atas (puncak) terdiri dari atap yang bertingkat-tingkat (*tumpang*), terbuat dari bahan ijuk, alang-alang dan dalam perkembangannya ada juga yang memakai seng dan batu bata (Rata, 1985: 391-393).

3. *Prasada*, yaitu bangunan dari batu bata atau padas yang berbentuk seperti *Meru* yaitu merupakan tiruan gunung yang berfungsi sebagai tempat untuk memuja leluhur. Di Bali *Prasada* disamakan fungsinya dengan *pedharma*. Pada dasarnya bentuk *Prasada* sama dengan *Meru*, hanya bahannya berbeda, *Prasada* dibuat dari batu bata atau padas, sedangkan *Meru* memiliki badan dan atap yang terbuat dari kayu dan ijuk. Tidak semua *pura* mempunyai bangunan suci *Meru*

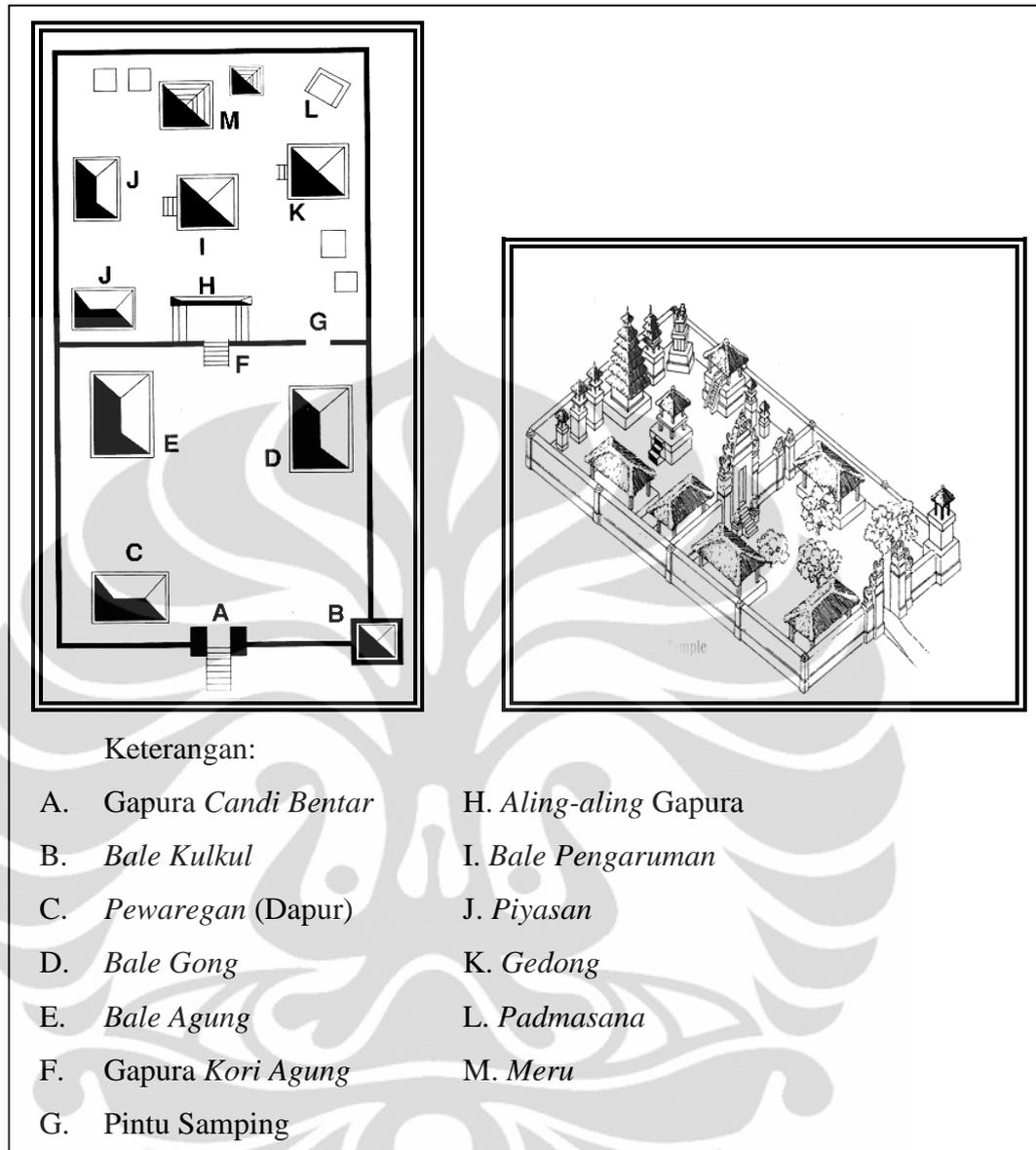
Universitas Indonesia

maupun *Prasada* dan sebagai pengganti kedua bangunan ini didirikan *Bale Pengaruman* yang berfungsi sebagai tahta para dewa dan leluhur pada saat berlangsung upacara (Soekmono, 1974: 307).

Prasada dan *Meru* selalu ditempatkan di *jeroan*, sedangkan *Bale Pengaruman* di *jaba tengah*. Ketiga bangunan tersebut mempunyai tugas keagamaan secara menyeluruh, *prasada* dan *Meru* berfungsi dari segi kepercayaannya, sedangkan *Bale Pengaruman* dari segi keupacaraannya (Soekmono, 1974: 306). Tidak semua *pura* dilengkapi dengan *Prasada* atau *Meru* tetapi kalau ada maka ditempatkan bersama dengan sejumlah bangunan suci lainnya. *Prasada* dan *Meru* telah melepaskan unsur-unsur yang biasanya terdapat di dalam candi yaitu arca perwujudan. Di dalam *prasada* biasanya masih terdapat arca yang berkedudukan sebagai *pratima* yang berbeda dengan arca perwujudan, sedangkan di *Meru* sudah tidak terdapat arca (Soekmono, 1974: 305).

4. *Bale Pengaruman* yang berfungsi sebagai tahta para dewa dan leluhur pada saat berlangsung upacara Gedong mempunyai bilik pada bagian atas yang pada umumnya dibuat dari kayu, sedangkan badan dan kakinya dibuat dari batu bata atau batu padas (Rata, 1991: 93-94).

5. *Bale Pengaruman* yang berfungsi sebagai tahta para dewa dan leluhur pada saat berlangsung upacara Begitu besar jasa Mpu Kuturan sehingga beliau mendapat penghormatan di hati rakyat Bali dengan dibuatkannya *pelinggih* yang disebut *Menjangan Saluang*, yang berarti bangunan/balai untuk orang yang mengendarai menjangan. Di dalam mitologi Mpu Kuturan dikatakan datang ke Bali dengan mengendarai menjangan (Adri, 1985: 652).



Gambar 4. 4 Tipe Pura Bali
(Sumber: Helmi, 1999: 228)

4.2.2 Bangunan-bangunan di Pura Beji Sangsit

Pura Beji Sangsit memiliki beberapa jenis bangunan, antara lain bangunan-bangunan pemujaan, seperti *pelinggih* dan *pesimpangan*, bangunan pelengkap untuk pelaksanaan upacara dan bangunan penyempurna sebagai bangunan tambahan. Bangunan-bangunan yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan bangunan penanda keberadaan pura dan biasanya selalu ada di setiap *pura*. Bangunan-bangunan tersebut ada yang terdapat di Pura Beji Sangsit, dan ada yang tidak terdapat disana. Berikut keberadaan bangunan penanda di Pura Beji Sangsit.

Universitas Indonesia

Tabel 4.2 Tinjauan Bangunan-bangunan Penanda di dalam *Pura Beji Sangsit*

No	Bangunan	Ada	Tidak Ada
	<i>Jaba</i>		
1.	<i>Bale Kulkul</i>	√	
2.	<i>Perantenan</i>	√	
3.	<i>Wantilan</i>	√	
4.	<i>Gelebeg</i>		√
	<i>Jaba Tengah</i>		
5.	<i>Bale Gong</i>	√	
6.	<i>Bale Agung</i>	√	
	<i>Jeroan</i>		
7.	<i>Padmāsana</i>		√
8.	<i>Meru</i>		√
9.	<i>Prasada</i>		√
10.	<i>Gedong</i>	√	
11.	<i>Ratu Ngerurah</i>		√
12.	<i>Piyasan</i>	√	
13.	Menjangan Saluang	√	
	Bangunan Lainnya		
14.	Gapura Kori Agung	√	
15.	Gapura Candi Bentar	√	
16.	Tembok Keliling (Penyengker)	√	

Berdasarkan tabel 4.2 yang memperlihatkan bangunan-bangunan yang berada di *Pura Beji Sangsit*, dapat diketahui bahwa *Pura Beji Sangsit* memiliki gapura *Candi Bentar* dan gapura *Kori Agung* yang membatasi halaman-halaman di dalam *pura* dan mempunyai tembok pagar (*penyengker*). *Pura Beji Sangsit* tidak memiliki *Padmasana*, *Meru*, *Prasada* dan *Ratu Ngerurah* di *jeroan*. Selain itu di *jeroan Pura Beji Sangsit* terdapat dua *Piyasan* yang berada di depan sebelah utara dan selatan bangunan *Gedong*. *Pura Beji Sangsit* memiliki bangunan *Gedong* berupa pelataran dengan beberapa bangunan *pelinggih* dan *pesimpangan* yang berada di pelataran tersebut, termasuk *Pelinggih Menjangan Saluang*. *Pelinggih* Utama di pelataran tersebut adalah *Pelinggih Gedong Agung* dan terdapat 11 *pelinggih-pelinggih* lainnya, antara lain:

1. *Pelinggih Ratu Ngurah Penyarikan*

2. *Pelinggih Dewa Ayu Mas Petingan*
3. *Pelinggih Dewa Ayu Mas Godongan*
4. *Pelinggih Dewa Gede Ngurah Beraban*
5. *Pelinggih Menjangan Saluang/Majapahit*
6. *Pelinggih Dewa Ayu Manik Galih*
7. *Pelinggih Dewa Bagus Putrajaya*
8. *Pelinggih Dewa Ayu Ulun Danu Batur*
9. *Pelinggih Dewa Bagus Ratu Pejenengan*
10. *Pelinggih Dewa Ayu Mas Macompog*
11. *Pelinggih Dewa Ayu Rambut Sedana*

Selain itu terdapat 3 *pesimpangan* di pelataran tersebut dengan arah hadap ke utara, antara lain:

1. *Pengayatan Pelinggih Pura Lebah*
2. *Pengayatan Pelinggih Pura Manasa*
3. *Pengayatan Pelinggih Pengastulan*

Bangunan lainnya yang terdapat di *jeroan Pura Beji Sangsit*, yaitu *Bale Jajar Samah*, *Bale Gong* dan *Gedong Simpen*. Tidak seperti di *pura* lainnya biasanya *Bale Gong* dan *Bale Jajar Samah* terdapat di *jaba tengah*, tetapi di *Pura Beji Sangsit* kedua bangunan ini terletak di *jeroan*. Bangunan tambahan lainnya yang ada di *jeroan Pura Beji Sangsit* adalah *Gedong Simpen*. Berdasarkan fungsinya, *Bale Jajar Samah* di *jeroan Pura Beji Sangsit* merupakan bangunan yang disebut *Bale Agung* yang biasanya terdapat di *jaba tengah*. *Jaba tengah* yang biasanya terdapat bangunan *Bale Gong* dan *Bale Agung*, di *Pura Beji Sangsit* terdapat *Bale Pesamuan*, *Bale Pesanekan/ Bale Mebat*, *Bale Saka Ulu*, dan *Pewaregan* (dapur). Bangunan yang terdapat di *jaba Pura Beji Sangsit* hanya *Bale Kukul* dan 2 pilar lepas, sedangkan *Perantenan* (dapur) dan *Wantilan* yang biasanya terdapat di *jaba* ternyata terdapat di *jaba tengah*. *Bale Pesanekan/ Bale Mebat* memiliki fungsi yang sama dengan *Wantilan* yaitu tempat untuk menyiapkan sesaji. Di *Pura Beji Sangsit* tidak terdapat *Gelebeg*. Bangunan tambahan yang berada di *Pura Beji Sangsit* adalah *Gedong Simpen* dan *Bale Saka Ulu* yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan alat-alat upacara, *Bale Pesamuan* yang berfungsi sebagai tempat pertemuan *penyungsung pura*.

Bangunan tambahan lainnya, yaitu *Aling-aling Kori Agung* dan *Pelinggih Apit Lawang* yang terdapat di *jeroan Pura Beji Sangsit*.

Tabel 4.2 Bangunan-bangunan di Dalam *Pura Beji Sangsit*

<i>Jeroan</i>	<i>Jaba Tengah</i>	<i>Jaba</i>
1. Pelinggih Ratu Ngurah Penyarikan	1. Bale Pesamuan	1. Bale Kul-kul
2. Pelinggih Dewa Ayu Mas Petingan	2. Bale Pesanakan/ Bale Mebat	2. Candi Bentar
3. Pelinggih Dewa Ayu Mas Godongan	3. Bale Saka Ulu	3. Pilar Lepas
4. Pelinggih Dewa Gede Ngurah Beraban	4. Pewaregan	
5. Pelinggih Menjangan Sluwang/Mojopahit	5. Kori Agung	
6. Pelinggih Gedong Agung		
7. Pelinggih Dewa Ayu Manik Galih		
8. Pelinggih Dewa Bagus Putrajaya (Gunung Agung)		
9. Pelinggih Dewa Ayu Ulun Batur		
10. Pelinggih Dewa Bagus Ratu Pejenengan		
11. Pelinggih Dewa Ayu Mas Macompog		
12. Pelinggih Dewa Ayu Rambut Sedana		
13. Pengayatan Pelinggih Pura Lebah		
14. Pengayatan Pelinggih Pura		

Manasa		
15. Pengayatan Pengastulan	Pelinggih	
16. Piyasan		
17. Bale Jajar Samah		
18. Gedong Simpen		
19. Piyasan		
20. Bale Gong		
21. Aling-aling Kori Agung		
22. Pelinggih Apit Lawang		

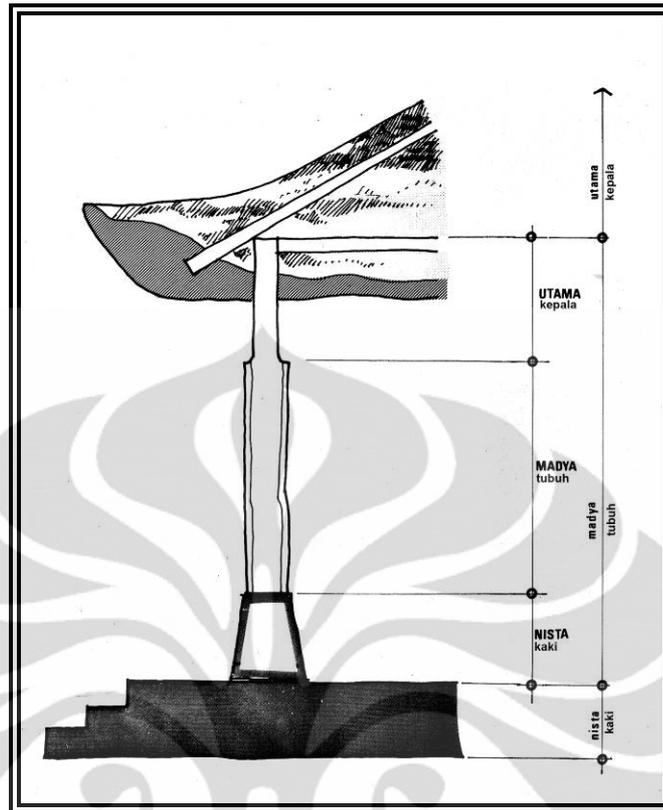
Status *Pura* Beji Sangsit sebagai *Pura Subak* berpengaruh terhadap bangunan-bangunan di dalam *pura* yang menandakan ciri kesubukaannya. Menurut Jawa Kuno, candi-candi yang melambangkan kesuburan biasanya memuja Dewa atau Dewi, seperti Dewi Laksmi atau Dewi Sri dan ditandai dengan adanya *pathirtan*⁴⁸. Di Bali *Pura Subak* ditandai dengan keberadaan sumber mata air, adanya arca yang berkaitan dengan kesuburan atau adanya *peinggih* yang memuja Dewa atau Dewi kesuburan, seperti Dewi Laksmi/Sri. Dewi Sri dianggap sebagai istri Dewa Wisnu, dewa yang dikenal di Bali sebagai dewa pembawa kemakmuran, anugerah dan pemelihara (Davison, 1999b: 19). Oleh karena itu, di dalam *Pura Subak* ada simbol kemakmuran yang dijaga oleh dewi kesuburan, yaitu Dewi Sri. Di *Pura* Beji Sangsit terdapat kolam (sumber mata air) yang berada di belakang *Pelinggih* Utama. Kolam tersebut berada terpisah dari bangunan *Pura* Beji Sangsit karena berada di luar pagar *penyengker* dan untuk dengan *Pura* Beji Sangsit dibuatkan untuk ke kolam tersebut. Selain kolam (sumber mata air) terdapat beberapa bangunan *peinggih* yang berhubungan dengan *subak*, kemakmuran atau kesuburan, antara lain:

⁴⁸ Badan air di permukaan tanah, ada yang mendapat pengerjaan lebih lanjut ada yang tidak, seperti kolam atau mata air (Munandar, 2000: 15)

1. *Pelinggih Dewa Ayu Mas Petingan* dan *Pelinggih Dewa Ayu Mas Godongan* (Ardhana, 2007: 13)
2. *Pelinggih Dewa Ayu Rambut Sedana* yang memuja *Bhatara Rambut Sedana*. *Bhatara Rambut Sedana* dianggap sebagai Dewi Kesejahteraan dan Kemakmuran yang menganugerahkan harta kekayaan, emas, perak dan uang bagi manusia.
3. *Pelinggih Dewa Ayu Manik Galih* yang memuja *Bhatara Mas Manik Galih* (Dewi Sri) (Darmaya, 2009: 59).
4. *Pelinggih Dewa Ayu Ulun Danu Batur* memuja Dewi Danu yang dikenal sebagai dewi pemberi kesuburan (Ardhana, 2007: 13). Menurut C. J. Grader (1930: 3), sebelum Bali diguncang gempa bumi pada tahun 1971 Pura Ulun Danu Batur mempunyai satu *meru* yang berasal dari masyarakat Desa Beji. Setelah Pura Ulun Danu Batur dibangun kembali, *subak* Beji tidak memiliki *meru* sehingga di Pura Beji Sangsit dibuat *Pelinggih Dewa Ayu Ulun Danu Batur*.

4.2.3 Struktur Bangunan

Biasanya struktur dan bentuk bangunan di setiap pura terdiri dari tiga bagian, yaitu dasar, bagian tengah dan atap. Pembagian tiga tersebut berdasarkan pada konsep *Tri Angga*. Konsep *Tri Angga* terwujud di dalam struktur dan bentuk bangunan yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kaki, tubuh dan kepala (Budiharjo, 1991:34). Prinsip dasar dari pembagian bangunan ini adalah postur dan struktur tubuh. Posisi tubuh manusia ketika berdiri tegak, kepala dianggap sebagai atap bangunan, tubuh sebagai bagian tengah bangunan dan kaki sebagai dasar atau pondasi bangunan. (Tuan, 1991: 34-36). Di dalam konsep *Tri Angga* kaki sebagai *nista*, tubuh adalah *madya* dan kepala adalah *utama* (Budiharjo, 1991: 33).



Gambar 4. 5 Struktur Bangunan Berdasarkan Konsep *Tri Angga*
(Sumber: Eko Budiharjo, 1991: 37, “telah diolah kembali”)

Setiap bangunan yang berada di *Pura* Beji Sangsit baik itu bangunan untuk pemujaan seperti *pelinggih* atau *pesimpangan* maupun bangunan tambahannya memakai konsep yang sama dengan konsep pembagian halaman, yaitu *Tri Angga* (*nista*, *madya* dan *uttama*). Konsep *Tri Angga* yang digunakan untuk struktur bangunan adalah pembagian kaki (*nista*), tubuh (*madya*) dan atap (*uttama*) (Davison, 1999; 10). Struktur dan bentuk pada bangunan *Pura* Beji Sangsit yang memakai konsep *Tri Angga* terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Bagian Dasar

Bagian dasar bangunan pada *Pura* Beji Sangsit ada yang merupakan bebatuan dan ada juga yang terbuat dari semen. Bebatuan biasanya sederhana dan terdiri dari batu alam atau batu bata dengan bentuk bujur sangkar. Bebatuan merupakan bagian dasar dari bangunan *pelinggih*, *pesimpangan*, tugu dan *Bale Kulkul*. Pada bebatuannya biasanya terdapat hiasan-hiasan. Bagian dasar pada bangunan tambahan, seperti *Bale Gong*, *Bale Saka Ulu*, *Bale Mebat*, *Bale*

Pesamuan, Pewaregan, Bale Jajar Samah, Piyasan dan Gedong Simpen, biasanya terbuat dari semen dengan hiasan pelipit rata dan terdapat anak tangga.

2. Bagian Tubuh

Bagian tubuh bangunan pemujaan terdiri dari tiga jenis, yaitu yang memakai konstruksi kayu, yang memakai susunan batu dan yang memakai kombinasi konstruksi kayu dan susunan batu. Bangunan-bangunan yang memakai konstruksi kayu berjumlah 7 antara lain, *Pelinggih Menjangan Saluang/Majapahit, Pelinggih Dewa Ayu Mas Petingan, Pelinggih Dewa Ayu Mas Godongan, Pelinggih Dewa Ayu Rambut Sedana, Pelinggih Dewa Ayu Ulun Danu Batur, Pelinggih Dewa Bagus Putrajaya, dan Pelinggih Ratu Ngurah Penyarikan*. Bangunan-bangunan yang menggunakan susunan batu berjumlah 3, yaitu *Pengayatan Pelinggih Pura Manasa, Pengayatan Pelinggih Pengastulan, Pelinggih Dewa Gede Ngurah Beraban*. Bangunan yang memakai kombinasi konstruksi kayu dan susunan batu berjumlah 5, antara lain *Pengayatan Pelinggih Pura Lebah, Pelinggih Dewa Bagus Ratu Pejenengan, pelinggih Gedong Agung, Pelinggih Dewa Ayu Mas Macompog, Pelinggih Dewa Ayu Manik Galih*. *Pelinggih* yang terbuat dari konstruksi kayu biasanya berbentuk *taksu* yang ditopang dengan empat *adegan* dan diperkuat dengan adanya *umpak*. Bagian tubuh yang terbuat dari susunan batu biasanya terdapat altar di bangunan tersebut, seperti pada *Pengayatan Pelinggih Pengastulan, Pengayatan Pelinggih Pura Manasa, Pelinggih Dewa Gede Ngurah Beraban*. Kombinasi konstruksi kayu dan susunan batu biasanya batu sebagai bahan utama dengan kayu yang dipakai sebagai tempat meletakkan sesaji, sedangkan pada *Pelinggih Gedong Agung* kayu digunakan untuk pintu dan *adegan*.

Pada bangunan tambahan di *Pura Beji Sangsit*, bagian tubuh merupakan konstruksi rangka kayu (tiang) tanpa dinding. Rangka kayu yang dibuat untuk tiang penopang bangunan biasanya memakai kayu-kayu khusus, seperti kayu cempaka, cendana, kelapa dan beberapa kayu lainnya. Dimensi tiang tergantung dari proporsi bangunan. Untuk bangunan yang kecil hanya memakai 4 atau 6 tiang, sedangkan untuk bangunan yang besar menggunakan 9 atau 12 tiang.

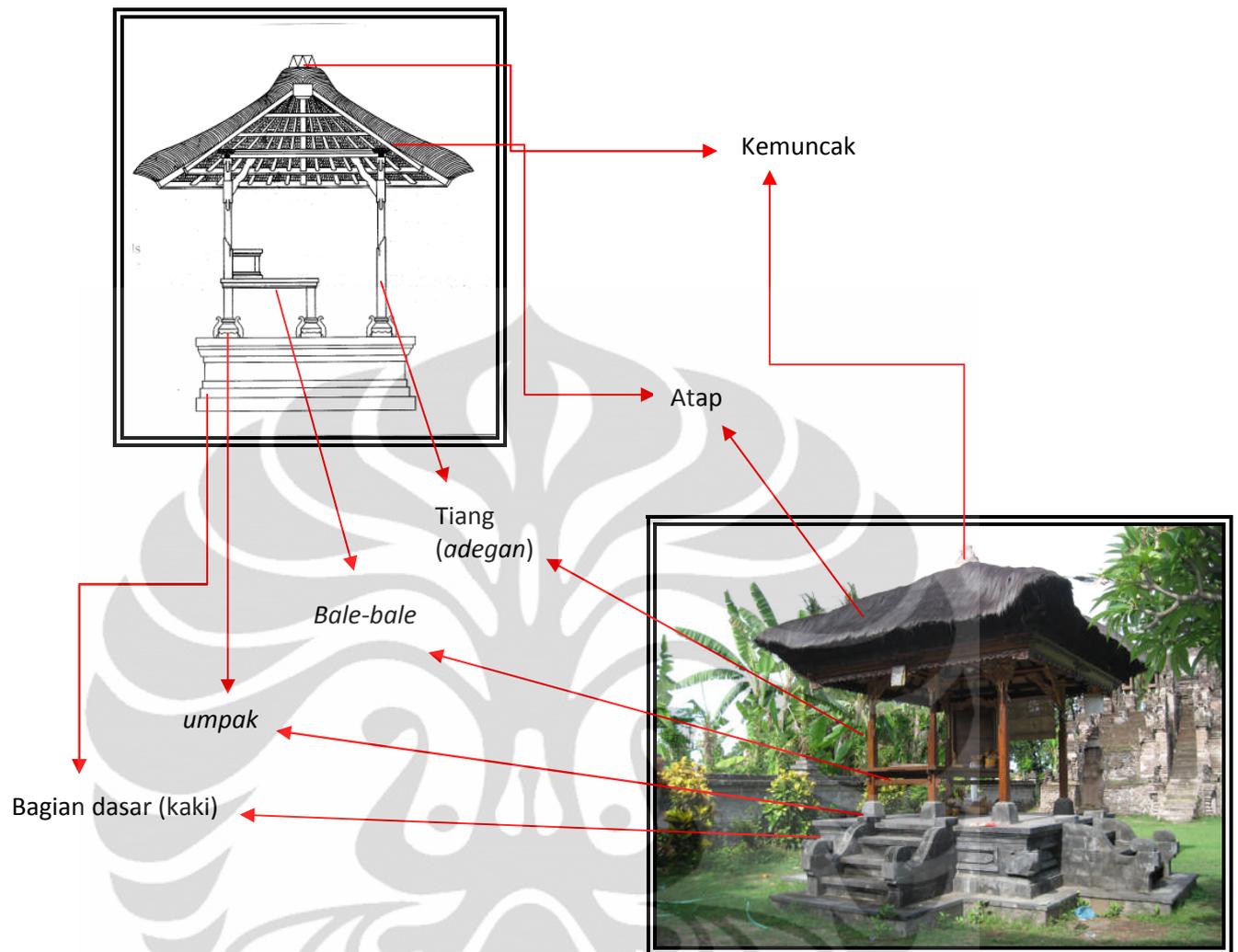
Standar pengukuran untuk tiang bangunan menggunakan *rahi*⁴⁹ dengan batas maksimal antara 20, 21 atau 22 *rahi* (Davison, 1999: 10). Bangunan-bangunan tambahan di *Pura Beji Sangsit* biasanya merupakan bangunan dengan tiang berjumlah genap, yaitu 2, 4, 6, 8, 10, dan 12 dengan *bale-bale* berjumlah 1 atau 2 pada beberapa bangunan.

3. Bagian Atap

Bagian atap pada bangunan yang ada di *Pura Beji Sangsit* sebagian besar berbentuk limasan dan trapesium. Bahan pembuatan atap terdiri bahan-bahan alami yaitu kayu, bambu, ijuk dan alang-alang, tetapi sebagian besar atap pada bangunan tambahan di *Pura Beji Sangsit* terbuat dari susunan genteng. Bangunan yang masih menggunakan bahan ijuk atau alang-alang adalah *pelinggih*, *pesimpangan* dan *Piyasan*. Kerangka atap terbuat dari kayu yang sama dengan kayu yang dipakai untuk rangka bagian tubuh bangunan. Bahan penutup atap biasanya memakai ijuk, alang-alang atau sirap bambu. Pada bagian kemuncak atap terdapat hiasan berbagai bentuk, seperti motif *karang murdha*⁵⁰.

⁴⁹ Panjang garis yang digambarkan dengan panjang ujung bawah ibu jari sampai ujung atas jari telunjuk (Davison, 1999: 10).

⁵⁰ Bentuk mahkota yang biasanya berada di puncak atap bangunan yang berguna sebagai penahan atau pencegah rusaknya atap (yang berbahan ijuk atau alang-alang) akibat hujan. (Helmi, 1999: 224).



Gambar 4. 6 Struktur *Bale*
(Sumber: Helmi, 1999: 231)

Foto 4.1 *Piyasan*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

4.2.4 Orientasi *Pura*

Pura di Bali berorientasi ke puncak gunung sehingga gunung dianggap sebagai tempat suci, yaitu tempat bersemayamnya para dewa serta leluhur yang diperdewa (Rata, 1991:1). Sesuai dengan orientasinya bagian tersuci dari *pura* yang disebut *jeroan* (halaman dalam) terletak pada bagian yang mengarah ke gunung. Gunung yang dianggap paling suci di Bali adalah Gunung Agung yang juga merupakan gunung tertinggi (Rata, 1991: 87).

Pada umumnya candi-candi di Jawa Timur menghadap ke barat, sedangkan Candi Panataran menghadap ke barat laut, yakni ke arah Gunung Kelud (Bernet Kempers, 1959: 91). Di Bali biasanya *pura* menghadap ke arah

mata angin, yakni ke barat atau kadang ke selatan dengan orientasi pemujaan ke arah gunung (*kaja*) yang umumnya terdapat di timur atau utara *pura* (Estudiantin, 2003: 258). Bangunan-bangunan *pelinggih* dan *pesimpangan* di *Pura Beji Sangsit* memiliki arah orientasi ke barat dan selatan. Bangunan-bangunan *pelinggih* yang menghadap ke barat, antara lain kelompok *Pelinggih Dewa Ayu Manik Galih*, kelompok *Pelinggih Dewa Ngurah Beraban* dan *Pelinggih Gedong Agung*, sedangkan *pelinggih-pelinggih* yang menghadap ke utara, yaitu kelompok *Pelinggih Pura Manasa*. Orientasi bangunan-bangunan suci di *Pura Beji Sangsit* terletak di barat dan selatan. *Pelinggih* dan *pesimpangan* mengarah ke selatan atau ke arah Gunung Agung yang berada di sebelah timur *Pura Beji Sangsit*.

4.2.5 Fungsi Pura

Pura Beji Sangsit memiliki dua fungsi, yaitu fungsi spiritual dan fungsi sosial. Hal ini ditandai dengan adanya bangunan-bangunan sakral dan bangunan profan. Bangunan-bangunan profan biasanya berfungsi sebagai tempat sarana pendukung dan pelengkap upacara serta tempat pengelola *pura* dengan umatnya bersosialisasi. Contohnya, *Bale Pesamuan* yang digunakan untuk tempat pertemuan pengelola *pura* dan masyarakat untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan *Pura Beji Sangsit* maupun upacara di *pura* tersebut. Bangunan lainnya seperti *Bale Pemebatan* digunakan sebagai tempat *mebat* untuk keperluan sarana bebantenan dan *Bale Jajar Samah* yang berfungsi sebagai tempat pertemuan pelaku dan pemimpin upacara. Hal ini menunjukkan bahwa bangunan-bangunan profan di *Pura Beji Sangsit*, seperti *Bale Jajar Samah*, *Bale Gong*, *Gedong Simpen*, *Bale Saka Ulu* dan bangunan lainnya, menjalankan fungsi sosial di *Pura Beji Sangsit*.

Pura merupakan tempat persimpangan (tempat singgah) bagi para dewa, sedangkan tempat abadi para dewa adalah kahyangan, yang di Bali merupakan Gunung Agung. Pada saat *odalan pura* dipenuhi dengan “tamuh agung” yang terdiri dari para dewa yang mempunyai kaitan atau hubungan dengan *pura* tersebut (Soekmono, 1974: 308). Tempat dewa tamu yang singgah di *Pura Beji Sangsit*, antara lain *Pengayatan Pelinggih Pura Lebah*, *Pengayatan Pelinggih Pura Manasa*, dan *Pengayatan Pelinggih Pengastulan*. Selain sebagai tempat

pesimpangan para dewa, pura juga berfungsi sebagai tempat bertemunya para dewa dan umatnya (Rata, 1991: 103). Pada saat *odalan* ada dewa penguasa *pura* yang berperan sebagai tuan rumah. Dewa penguasa *pura* adalah nenek moyang yang diperdewa dan diharapkan dapat memberikan perlindungan. Tempat bagi dewa penguasa *Pura Beji Sangsit* adalah *pelinggih*, seperti *Pelinggih Gedong Agung*, *Pelinggih Dewa Ayu Manik Galih*, *Pelinggih Dewa Bagus Putrajaya* dan *pelinggih-pelinggih* Utama lainnya. Fungsi *Pelinggih* Utama *Pura Beji Sangsi* memiliki kaitan dengan nama dewa yang dipuja di *pura* tersebut, seperti *Pelinggih Dewa Ayu Manik Galih* yang biasanya dipuja untuk Bhatara Dewa Ayu Manik Galih (Dewi Sri), *Pelinggih Dewa Ayu Ulun Danu Batur* untuk Dewa Danu, *Pelinggih Dewa Bagus Ratu Penejengan* untuk pemujaan Ratu Penejengan. Selain itu ada tiga bangunan *Pengayatan Pelinggih* yang digunakan untuk memuja dewa dari *pura-pura* yang ada di desa lain termasuk luar desa Sangsit, seperti *Pengayatan Pelinggih Pura Lebah*, *Pengayatan Pelinggih Pura Manasa*, dan *Pengayatan Pelinggih Pengastulan*. *Pesimpangan* yang merupakan tempat persimpangan para dewa dan *pelinggih* yang merupakan tempat persembahyangan umat untuk memuja para dewa serta leluhur yang diperdewakan menjadi fungsi spiritual *pura* termasuk pada *Pura Beji Sangsit*.

4.3 Ragam Hias

Ragam hias yang banyak dijumpai di *Pura Beji Sangsit* adalah ragam hias ornamental dan ragam hias berupa relief.

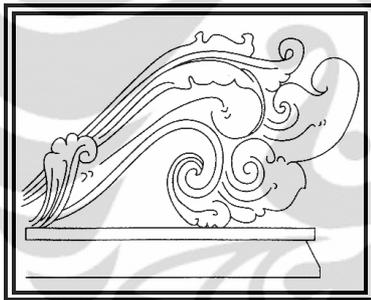
4.3.1 Ragam Hias Ornamental

Ragam hias yang terdapat di *Pura Beji Sangsit* biasanya merupakan ragam hias ornamental bukan ragam hias struktural. Arsitektur tradisional Bali sendiri merupakan perwujudan keindahan manusia dan alamnya yang mengeras ke dalam bentuk-bentuk bangunan dan ragam hias yang ada dibangun tersebut (Triguna, 1986: 23). Ornamen yang menghiasi bangunan menggambarkan perwujudan jiwa dari objek alam seperti goa, tumbuh-tumbuhan, binatang, unsur alam yang kemudian distilir menjadi suatu hasil karya yang memiliki keindahan. Ragam hias

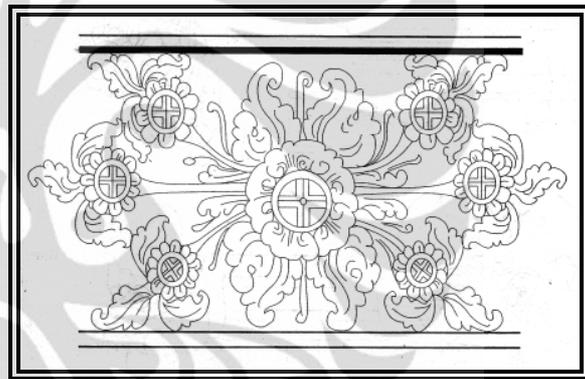
di dalam arsitektur tradisional Bali menurut Wiryani (1985: 681), terdiri dari 3 jenis ragam hias, yaitu:

1. Ragam hias berbentuk tumbuh-tumbuhan

Hiasan ini merupakan ragam hias yang terdiri dari satu tangkai daun atau lebih, kadang berbunga, yang distilir (digubah) sedemikian rupa sehingga menimbulkan bentuk-bentuk yang bergelombang lembut dan harmonis. Di Bali hiasan yang terdiri dari daun-daunan yang telah diubah disebut *patra* (*pepatraan*) (Wiryani, 1985: 681). Di *Pura* Beji Sangsit terdapat banyak hiasan ornamental berupa *patra*, seperti *patra gemulung*, *patra sari*, *patra wulanda*, *patra cina*, *patra punggol*. Hiasan-hiasan ini tersebar di dinding gapura *Candi Bentar* dan *Kori Agung*, di pilar lepas, dinding *Pelinggih Utama*, dan di pembatas pagar halaman.



Gambar 4. 7 *Patra Punggol*
(Sumber: Rio Helmi, 1999: 224)



Gambar 4. 8 *Patra Cina*
(Sumber: Rio Helmi, 1999: 224)

2. Ragam hias berbentuk binatang

Selain hiasan berbentuk tumbuh-tumbuhan terdapat hiasan berbentuk binatang yang biasa disebut dengan *karang* (*kekarangan*). Hiasan berbentuk binatang ini ditiru bentuknya dari bentuk binatang yang mempunyai arti mitologis dan legendaris yang dianggap sebagai kendaraan dari dewa-dewa (Wiryani, 1985: 684). Hiasan berbentuk binatang yang cukup populer di Bali adalah *karang bhoma*. Di *Pura* Beji Sangsit hiasan berbentuk binatang banyak berupa *karang bhoma* yang terletak di bagian atas pintu-pintu gapura. *Karang goak* biasanya terdapat di *antefix* gantung bersamaan dengan motif bunga.



Gambar 4. 9 *Karang Goak*
(Sumber: Rio Helmi, 1999: 224)

3. Ragam hias berbentuk garis-garis geometris

Hiasan garis geometris ini mempunyai bentuk dasar ornamen yang terdiri dari garis-garis lengkung, garis tegak, garis berbentuk tumpal, hiasan huruf T yang tegak dan terbalik, hiasan meander, spiral, hiasan dari duri ikan, hiasan geometris. Hiasan yang biasanya dipakai di Eropa Barat dan Cina adalah hiasan Baji Suastika. Di Bali, hiasan geometris yang berbentuk huruf T dan Suastika sudah biasa dikenal dengan nama Duta Mesir (Wiryani, 1985: 686). Motif Kutamesir di Bali menjadi dasar perkembangan baru dalam lingkungan ornamen. Hiasan geometris yang bentuknya paling sederhana, antara lain motif hiasan *taluh kakul* (rumah siput), tali ilut (pilinan tali), bibir ingka, hiasan segitiga dan hiasan emas-emasan. Di *Pura Beji Sangsti* jarang didapati hiasan bentuk garis geometris, kecuali hiasan *taluh kakul* yang terdapat pada salah satu fragmen relief dan hiasan di kaki arca singa yang ada di *Pelinggih Utama*.



Gambar 4. 10 Motif Hiasan *Taluh Kakul* (Rumah Siput)
(Sumber: Rio Helmi, 1999: 224)

Selain ketiga ragam hias yang telah dijelaskan, hiasan lain yang dominan di *Pura Beji Sangsit* adalah *antefix*. *Antefix* ini biasanya terdapat di bagian atap gapura *Kori Agung*, tiang *pelinggih*, di pilar lepas, di sudut-sudut atas gapura *Candi Bentar* dan *Candi Bentar di Pelinggih Utama*. *Antefix* ini biasanya bentuk motif hiasan *karang goak* dan *karang bunga*. Hiasan *antefix* gantung seperti ini banyak pula menghiasi *pura-pura* lain di daerah Bali Utara, seperti *Pura Dalem Jagaraga*, *Pura Meduwe Karang*, *Pura Segara Kubutambahan*, tetapi hiasan ini tidak dijumpai di *Pura Puseh Les Penukutukan*.

4.3.2 Relief

Meskipun sebagian besar bangunan *Pura Beji Sangsit* dipenuhi dengan ragam hiasan ornamental, tetapi di dinding gapura *Kori Agung*, gapura *Candi Bentar*, dinding pelataran *Pelinggih Utama* terdapat beberapa fragmen relief cerita, relief tokoh garuda, dan hiasan topeng orang asing. Pada fragmen relief cerita menggambarkan dua tokoh yang memiliki muka menyerupai anjing sedang memancing dan di sekitarnya terdapat hewan-hewan seperti kadal, ular dan anjing. Fragmen relief kedua menggambarkan suasana peperangan, terdapat tokoh-tokoh punakawan yang memegang senjata dan perkelahian antar tokoh tersebut. Relief tokoh bermuka garuda banyak dijumpai pada dinding pelataran *Pelinggih Utama* yang digambarkan dengan membawa senjata, seperti belati.

Hiasan Burung Garuda adalah motif hiasan yang paling digemari dalam kesenian Indonesia Kuno yang dikenal sejak jaman prasejarah. Pola hiasan burung garuda dinggap sebagai simbol kematian atau lambang kebebasan jiwa dari orang yang telah meninggal dunia (Sutaba, 1972: 3-4). Dalam perkembangan sejarah kebudayaan bangsa Indonesia, Burung Garuda dikenal dalam mitologi Hindu dan relief Burung Garuda di candi-candi berkaitan dengan amerta (air kehidupan) yang merupakan sumber kehidupan yang abadi, contohnya pada relief di Candi Kidal yang mengandung arti simbolis dan magis yaitu sebagai lambang pelepasan atau kebebasan jiwa bagi orang yang telah meninggal (Bernet Kempers, 1959: 74-103). Menurut Wiryani (1985: 687), hiasan Burung Garuda di Bali biasanya terdapat di *Bale Gede* sebagai suatu tanda peringatan mengenai masa lampau bahkan memiliki arti magis simbolis yang dibuatkannya hiasan Burung Garuda

Universitas Indonesia

pada *Bale Gede* karena *Bale Gede* merupakan tempat mayat keluarga meninggal. Di *Pura Beji Sangsit*, relief tokoh Garuda ini dapat dikaitkan sebagai bentuk perwujudan *nista*, alam bawah atau kematian karena hiasan Burung Garuda pada candi dan bangunan di *pura* lainnya dihubungkan dengan peristiwa kematian atau kebebasan jiwa yang telah meninggal. Tidak hanya itu karena relief ini juga terletak di dinding tingkat dasar dan tingkat 1 dari pelataran *Pelinggih* Utama. Apabila melihat konsep dari struktur pelataran *Pelinggih* Utama yang berundak-undak, tingkat 1 adalah *nista* atau alam bawah (kematian).

Hiasan topeng orang di dinding gapura *Kori Agung* ini merupakan topeng-topeng wajah dari para pejabat kerajaan atau wajah dari orang asing. Hal ini dikarenakan topeng tersebut memakai topi berhias yang diperkirakan dipakai oleh para pejabat kerajaan-kerajaan, tetapi wajah di topeng tersebut sama dengan wajah salah satu arca orang asing yang terdapat di relung *Aling-aling* gapura *Kori Agung*. Arca orang asing tersebut memiliki kumis sama dengan relief topeng orang tersebut yang semua berkumis.

Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Gelebet (1982), diketahui bahwa ragam hias Bali berasal dari kesenian Jawa kemudian menjadi salah satu ciri khas ragam hias Bali. Dengan demikian dapat diketahui pula, ragam hias di *Pura Beji Sangsit* banyak memiliki kesamaan dengan ragam hias Jawa dan terdapat ragam hias seperti topeng orang yang sama sekali tidak menunjukkan gaya ragam hias Bali.

4.4 Arca

Arca-arca yang terdapat di *Pura Beji Sangsit* beragam bentuknya, mulai dari arca punakawan, arca berupa figur binatang, pria, wanita, dan raksasa. Arca-arca tersebut biasanya terdapat di depan pintu masuk, di depan gapura maupun di *candi laras*. Sebelum menjelaskan lebih dalam mengenai arca-arca di *Pura Beji Sangsit*, perlu dibahas mengenai arca-arca berdasarkan ciri-ciri ikonografi yang ditemukan di Bali menurut A. A. Gede Bagus (2006: 138-140), antara lain:

1. Arca Dewa

Arca dewa adalah arca yang memiliki laksana (tanda atau ciri) tertentu. Adanya perbedaan laksana yang disandang pada masing-masing dewa sebagai

ciri ikonografik menandai setiap jenis arca memiliki makna yang berbeda pula. Selain itu juga melambangkan kekuatan dan kekuasaan dewa yang diarcakan. Arca yang ditemukan di Bali meliputi dewa-dewa yang berasal dari pantheon Hindu maupun Buddha, seperti Siwa Mahadewa dan Arca Buddha *Dhyanamudra*⁵¹.

2. Arca Bukan Dewa

Arca jenis ini adalah arca yang tidak mempunyai laksana tertentu yang merupakan ciri dewa Hindu ataupun Buddha, antara lain:

- a. Arca pendeta, pada umumnya digambarkan memakai jubah dan dandanan rambut pendeta atau digambarkan sebagai laki-laki berjenggot.
- b. Arca tidak beratribut dewa, yaitu pakaian dan perhiasannya mirip dengan arca dewa, tetapi tidak mempunyai laksana tertentu yang dapat dihubungkan dengan salah satu dewa.
- c. Arca penjaga, pada umumnya digambarkan dalam wujud raksasa, membawa senjata berupa gada dan perisai.
- d. Arca binatang

Arca ini seperti lembu (*Nandi*), kambing dan ular.

Berdasarkan penjelasan mengenai arca-arca yang ditemukan di Bali, dapat diketahui bahwa arca yang banyak dijumpai di *Pura Beji Sangsit* adalah arca bukan dewa, seperti arca penjaga di setiap pintu gapura yang digambarkan dalam wujud raksasa dengan mata melotot, wajah menyeramkan dan membawa senjata. Arca penjaga yang berbentuk raksasa hanya terdapat di pintu masuk gapura *Candi Bentar* dan gapura *Kori Agung*, sedangkan arca penjaga di *Candi Bentar* yang berada di *Pelinggih* Utama digambarkan dengan figur wajah laki-laki dan membawa senjata di tangannya, baik itu *gada*, tempat air amerta, dan senjata lainnya. Di depan pintu masuk *Pura Beji Sangsit* terdapat arca pendeta yang digambarkan memiliki jenggot tanpa membawa senjata.

Arca babi celeng yang berada di *Pura Beji Sangsit* merupakan Arca *Waraha*. Arca *Waraha* yaitu arca perwujudan Dewa Wisnu berbentuk babi yang disebut *Penejengan Celeng Mejambot (Ida Batara Celeng Mejambot)*. Di daerah

⁵¹ Sikap tangan seperti meditasi atau yoga

Buleleng terdapat budaya *Bukakak Celeng*⁵², *pura-pura* di wilayah Sangsit memakai binatang babi hutan (celeng) sebagai kurbannya (Darmaya, 2009; 52-53). Arca binatang lainnya adalah arca singa yang terdapat di relung *Aling-aling* gapura *Kori Agung* dan arca singa lainnya terletak di pelataran sebelah utara dengan singa menghadap ke barat daya.

Selain arca-arca binatang dan arca penjaga, di *Pura Beji Sangsit* banyak terdapat arca figur wanita dan pria. Arca figur perempuan dan laki-laki ini biasanya terdapat di depan *pelinggih-pelinggih* utama, dan di *Candi Laras*. Arca wanita ada yang sedang membawa kipas, mengangkat tempat air (tempayan) dan memakai kemben. Pada beberapa arca wanita, pakaian yang dipakai digambarkan menyerupai pakaian Eropa dengan rok panjangnya yang mengembang. Di bagian utara pagar pembatas pada gapura *Candi Bentar* terdapat dua arca wanita digambarkan dengan mata sipit. Penggambaran arca wanita yang memiliki mata sipit dihubungkan dengan kedatangan Cina di Buleleng. Hal inilah menyebabkan masyarakat lokal melihat orang-orang Cina yang datang ke Buleleng, kemudian mengarcakan dengan wujud menyerupai orang Cina, yaitu mata sipit.

Di *Pura Beji Sangsit* ditemukan arca-arca kuno yang merupakan arca dewa, yaitu arca Durga Mahisasuramardini dan arca Ganesha. Peninggalan arca kuno yang berada di *Pura Beji Sangsit* memiliki kesatuan gaya yang menunjukkan persamaan dengan arca-arca yang terdapat di *Pura Puseh Desa Les*, Kecamatan Tejakula, dan arca di *Pura Puncak Penulisan* dan tergolong berasal dari Masa Bali Madya. Apabila dikaitkan dengan pengelompokkan seni arca Bali berdasarkan W. F. Stutterheim, arca-arca dewa yang ada di *Pura Beji Sangsit* termasuk ke dalam Jaman Madya (abad ke- 13-14 Masehi) (Muliarsa, 1997: 9).

Arca-arca kuno berbeda dengan arca-arca baru di *Pura Beji Sangsit* dikarenakan kondisi arca-arca tersebut yang sudah aus, patah maupun rusak, sedangkan arca-arca baru dalam kondisi yang cukup baik dan terawat. Apabila

⁵² Ritual untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat Buleleng terhadap Sang Hyang Widhi atau Dewi Danu (dewi kesuburan) Biasanya dilakukan oleh para petani pada waktu bulan purnama.

ada kerusakan pada arca baru, maka bahan material pembuat arca tersebut langsung diganti atau diperbaiki dengan yang baru.

4.5 Unsur-unsur di Dalam Pura Beji Sangsit yang Dipengaruhi Kebudayaan Luar Bali

Penjelasan mengenai arsitektur *Pura* Beji Sangsit yang meliputi penataan halaman, struktur dan bentuk bangunan, serta ragam hias menunjukkan adanya terdapat unsur-unsur di dalam arsitektur *pura* tersebut yang tidak lazim terdapat di *pura* lain pada umumnya. Hal ini dikarenakan adanya beberapa bentuk kebudayaan yang terdapat di daerah Bali Utara yang ikut mempengaruhi *Pura* Beji Sangsit yang berada di daerah tersebut.

Selain pembagian halaman *Pura* Beji Sangsit yang menyerupai pembagian halaman di kompleks Candi Panataran seperti yang telah dijelaskan di subbab 4.1, terdapat kesamaan lainnya antara *Pura* Beji Sangsit dengan peninggalan masa Majapahit akhir, yaitu punden berundak Gunung Penanggungan. Semua bangunan *pelinggih* di *Pura* Beji Sangsit berdiri di pelataran sehingga tidak langsung berada tepat di tanah. Pelataran merupakan bangunan perantara menuju *Pelinggih* Utama dan *pelinggih-pelinggih* lainnya dan tidak dapat dilepaskan dari *pelinggih-pelinggih* tersebut, terutama *Pelinggih* Utama. Oleh karena itu, pelataran *pelinggih* adalah salah satu bangunan penting di *Pura* Beji Sangsit. Pelataran *Pelinggih* Utama berbentuk undakan bertingkat tiga dengan sejumlah anak tangga menuju ke *Pelinggih* Utama. Bentuk pelataran ini mengingatkan pada bentuk punden berundak di Gunung Penanggungan. Konsep dasar struktur bangunan *pura* adalah punden berundak-undak. Konsep dasar itu telah tumbuh dan berkembang sejak jaman megalitik. Konsepsi dasar punden berundak-undak adalah makin tinggi tempat tersebut makin suci keadaannya. (Rata, 1980: 67). *Pura* di Bali memiliki persamaan dengan bangunan di Gunung Penanggungan, yaitu bangunan dengan susunan punden bertingkat-tingkat (Romondt, 1951: 5).

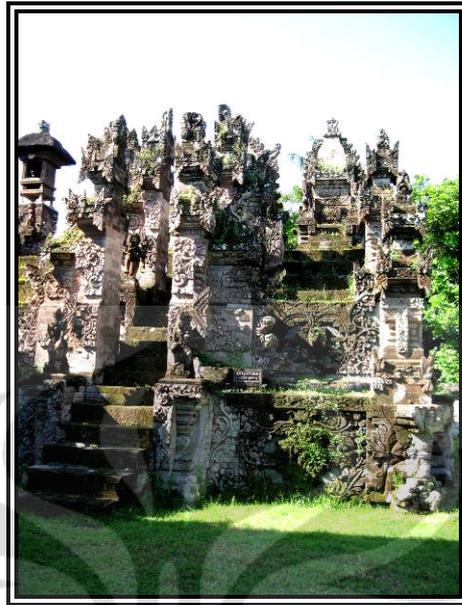


Foto 4.2 Pelataran *Pelinggih* Utama Pura Beji Sangsit
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2010)



Foto 4.3 Kepurbakalaan LII
di Gunung Penanggungan
(Sumber: Fajri D. Nugroho, 2009)



Foto 4.4 Kepurbakalaan LVI
di Gunung Penanggungan
(Sumber: Fajri D. Nugroho, 2009)

Pelataran *Pelinggih* Utama Pura Beji Sangsit memiliki tiga teras dengan *pelinggih-pelinggih* dan *pesimpangan* berada di tingkat yang paling atas. Pada bagian tengahnya terdapat anak tangga yang diapit oleh gapura *Candi Bentar*. Bangunan induk punden berundak merupakan susunan balok yang terdiri dari 3 teras yang bagian tengahnya dibelah oleh anak tangga menuju ke altar (Estudiantin, 2003: 260). Bentuk seperti ini sama dengan beberapa keurbakalaan punden berundak di Gunung Penanggungan, yaitu Kepurbakalaan LII (Candi Lurah) dan Kepurbakalaan LVI (Candi Putri). Apabila dibandingkan pelataran *Pelinggih* Utama dengan Kepurbakalaan LII dan Kepurbakalaan LVI dapat

Universitas Indonesia

diketahui bahwa ketiga bangunan tersebut memiliki bentuk susunan berteras dengan tiga tingkat. Semakin ke atas bangunan semakin tinggi. *Pelinggih* Utama dan dua kepurbakalaan di Gunung Penanggungan memiliki perbedaan, yaitu adanya *Candi Bentar* yang mengapit anak tangga. Pada *Pelinggih* Utama terdapat *Candi Bentar* di pada setiap undakan yang mengapit anak tangga, sedangkan pada Kepurbakalaan LXV di Gunung Penanggungan tidak terdapat *Candi Bentar*. Hal yang membedakan antara keduanya adalah gapura *Candi Bentar* yang mengapit anak tangga menuju *pelinggih* dan *pesimpangan* di pelataran *Pelinggih* Utama *Pura* Beji Sangsit, sedangkan pada punden berundak Gunung Penanggungan tidak terdapat gapura *Candi Bentar*.

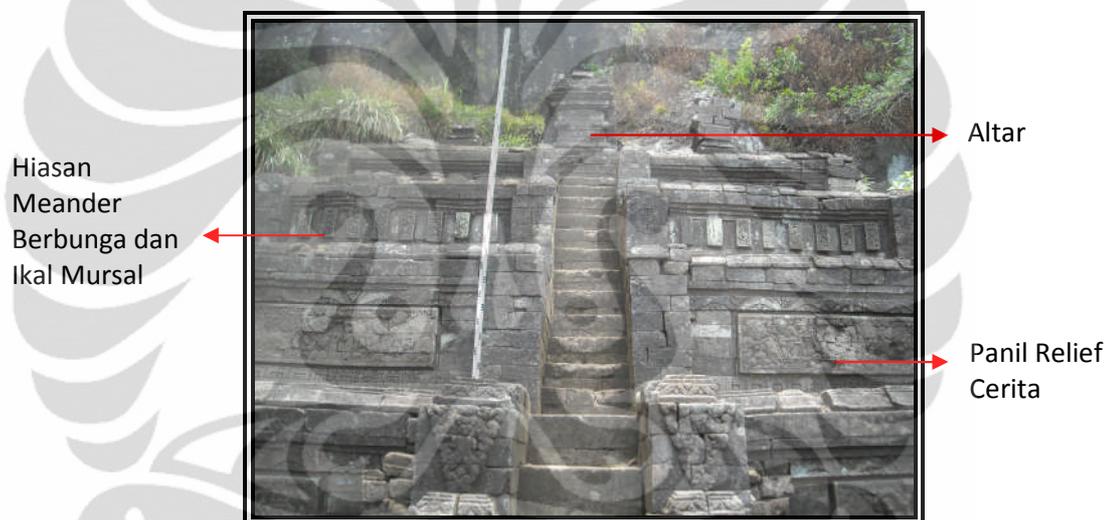


Foto 4.5 Kepurbakalaan LXV di Gunung Penanggungan
(Sumber: Fajri D. Nugroho, 2009)

Selain Kepurbakalaan LII (*Candi Lurah*) dan Kepurbakalaan LVI (*Candi Putri*) punden berundak lainnya yang dapat dibandingkan dengan *Pura* Beji Sangsit adalah Kepurbakalaan LXV (*Candi Kendalisodo*). Apabila pada Kepurbakalaan LII (*Candi Lurah*) dan Kepurbakalaan LVI (*Candi Putri*) tidak terdapat altar, pada Kepurbakalaan LXV terdapat altar. Altar ini yang mengkaitkan antara *Pura* Beji Sangsit dengan Kepurbakalaan LXV karena pada tingkat teratas kedua bangunan tersebut terdapat bangunan pemujaan. Pada *Pura* Beji Sangsit bangunan suci tersebut adalah *pelinggih-pelinggih* dan *pesimpangan*, sedangkan di Kepurbakalaan LXV terdapat altar. Tubuh altar pada Kepurbakalaan LXV dihiasi ragam hias motif gawang, meander, dan *antefix* sudut, serta di

puncak altar terdapat pelipit rata (Harisusanto, 1999: 62). Dinding pada setiap teras kedua bangunan tersebut terdapat hiasan. Pada *Pelinggih* Utama *Pura* Beji Sangsit hiasan tersebut berupa fragmen relief cerita dan relief tokoh. Pada Kepurbakalaan LXV berupa hiasan meander berbunga, ikal mursal dan untaian bunga serta hiasan berupa fragmen relief cerita (Harisusanto, 1999: 62). Pada Kepurbakalaan LXV terdapat 4 panil relief cerita di teras I dan II yang menggambarkan adegan cerita *Panji*, *Nawaruci*, *Mintaraga*, serta para bidadari mandi (Munandar, 1990: 150 dan 157). Pada Kepurbakalaan LII dan Kepurbakalaan LVI tidak terdapat hiasan apapun di dinding teras bertingkatnya.

Di *jeroan Pura* Beji Sangsit terdapat *Pelinggih Menjangan Seluang* yang dikaitkan dengan Majapahit. Hal ini dikarena *peelinggih* tersebut dianggap sebagai persemayaman Bhatara Maospait (Munandar, 2005:270). Tokoh Bhatara Maospait itu berasal dari Majapahit yang kemudian bermukim di Bali (Covarrubias, 1972: 269). Pada *peelinggih* tersebut terdapat hiasan kepala kijang (*menjangan*) kayu yang dilengkapi sepasang tanduk. Dalam *Babad Pasek* disebutkan bahwa Mpu Kuturan datang ke Bali dari Majapahit dan mengadakan perubahan cara pemujaan di bangunan suci (Munandar, 2005: 271). Demi memperingati Mpu Kuturan, di *pura-pura* didirikan *peelinggih* yang dihias dengan kepala menjangan (rusa) konon dikarenakan Mpu Kuturan datang ke Bali dengan menaiki seekor menjangan sehingga *peelinggih* tersebut dinamakan *Menjangan Seluang* (Soebandi, 1990: 58).



Hiasan Kepala Kijang
(menjangan)

Foto 4.6 *Pelinggih Menjangan Saluang*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2010)

Tidak hanya bentuk dan struktur bangunan yang memiliki kesamaan antara *Pura* Beji Sangsit dengan peninggalan Majapahit, tetapi juga ragam hias yang terdapat di *pura*. Di *Pura* Beji Sangsit banyak terdapat hiasan berupa Naga antara lain hiasan Naga di *jaba tengah* tepatnya di depan gapura *Kori Agung*, hiasan Naga yang tubuh hingga ekornya berfungsi sebagai pagar keliling (*penyengker*), hiasan pada atap bangunan *Pelinggih Gedong Agung*, dan relief Naga dan kura-kura yang terdapat di dinding pelataran *Pelinggih Utama* tingkat 1. Banyaknya hiasan Naga di *Pura* Beji Sangsit dapat dihubungkan dengan keberadaan Naga di Kompleks Candi Panataran. Di Kompleks Candi Panataran terdapat dua bangunan yang dibelit naga-naga dari belasan bangunan yang berada di dalam kompleks candi tersebut, yaitu Candi Naga dan bangunan batur pendopo. Candi Naga, sesuai dengan namanya, tubuhnya dililit naga-naga.



Foto 4.7 Candi Naga di Kompleks Candi Panataran
(Sumber: Perpustakaan Nasional Indonesia: 2003)

Kesamaan *Pura Beji Sangsit* dengan bangunan suci masa Majapahit tidak hanya terlihat pada kompleks Candi Panataran dan punden berundak Gunung Penanggungan, tetapi juga pada candi masa Majapahit lainnya, yaitu Candi Kesiman Tengah. Candi Kesiman Tengah merupakan candi masa Majapahit yang memiliki ciri candi gaya Jago, yaitu kaki candi berteras satu dengan dua anak tangga, mempunyai selasar yang menjorok di bagian barat dan atap yang terbuat dari bahan yang mudah rusak (Munandar, 1995: 118). Kesamaan antara *Pura Beji Sangsit* dan Candi Kesiman Tengah bukan terletak pada bentuk bangunannya, tetapi terlihat pada relief dari kedua bangunan tersebut. Di tubuh-kaki candi dinding barat Candi Kesiman Tengah terdapat relief *Samudramanthana*.

Samudramanthana menceritakan tentang terjadinya dunia melalui pengadukan laut susu untuk mendapatkan amerta, air kehidupan para dewa. Para dewa dan raksasa sama-sama menginginkan air amerta atau air keabadian yang ada di lautan susu. Untuk mendapatkannya mereka bekerja sama mengaduk lautan susu menggunakan gunung yang diletakkan di punggung kura-kura raksasa (di dalam laut). Gunung tersebut dililit oleh naga. Para raksasa memegang ujung ekor Naga, sedangkan para dewa memegang kepalanya. Saat mereka mengaduk lautan susu keluarlah berbagai laksana (senjata/atribut) yang lantas diambil oleh para dewa dan raksasa. Para dewa tidak menyadari ketika akhirnya air amerta keluar. Air tersebut diambil oleh raksasa Rahu yang lantas meminumnya secara sembunyi-sembunyi dibalik awan. Matahari dan bulan yang menyaksikan hal ini

Universitas Indonesia

lalu mengadukannya ke para dewa. Dewa Wisnu kemudian langsung menebas leher Raksasa Rahu. Karena air amerta yang diminumnya baru sampai kerongkongan maka tubuh sang raksasa pun jatuh dan mati, namun kepalanya (sebatas leher) tetap abadi karena ia telah meminum air keabadian tersebut (Soekmono, 1985: 43-44)

Relief *Samudramanthana* di Candi Kesiman Tengah menggambarkan sikap tarik menarik antara para dewa dan raksasa. Penggambaran gunung pada relief sudah aus tetapi ular yang digunakan untuk menarik gunung masih terlihat. Relief Candi Kesiman Tengah yang menggambarkan naga dan kura-kura ini terlihat juga di relief Naga dan Kura-kura di *Pura Beji Sangsit*. Kura-kura digambarkan menggendong pohon di atasnya dan dua ekor Naga melilit kura-kura tersebut. Kesamaan relief di *Pura Beji Sangsit* dengan gambaran yang ada di struktur candi yang diperkirakan berasal dari Majapahit memperkuat dugaan bahwa Bali dipengaruhi kebudayaan yang berasal dari Majapahit.

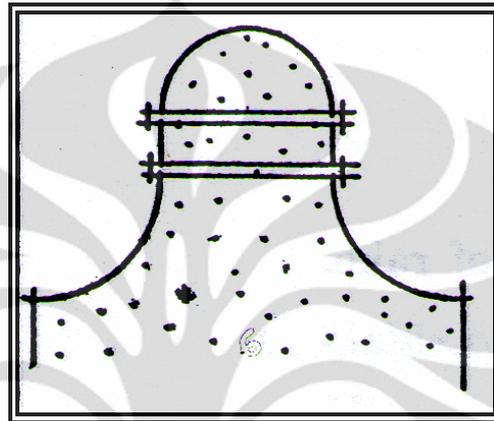


Foto 4.8 Relief Naga dan Kura-kura di Dinding Tingkat I
Pelataran *Pelinggih* Utama
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

Bentuk bangunan lainnya yang mengingatkan pada bentuk salah satu unsur bangunan Eropa adalah *Aling-aling* gapura *Kori Agung*. Bentuk *Aling-aling* gapura *Kori Agung* pada *Pura Beji Sangsit* menyerupai bentuk *gable*⁵³ yang biasa

⁵³ Bagian segitiga, vertikal ujung-atas dari bangunan yang atapnya elana (dua sisi miring) (Sumalyo, 2003: 542)

terdapat di bangunan-bangunan gaya Eropa. *Gable* memiliki berbagai macam bentuk, salah satunya adalah bentuk *gable* dengan kedua sisi cekung dan membulat pada bagian puncak (Haneman, 1984: 64). Bentuk *gable* yang seperti inilah yang menyerupai *Aling-aling* gapura *Kori Agung*. Pada *Aling-aling* gapura *Kori Agung* kedua sisinya melengkung dengan puncak membulat.



Gambar 4. 11 Salah Satu Bentuk *Gable*
(Sumber: John Theodore Haneman, 1984: 64)

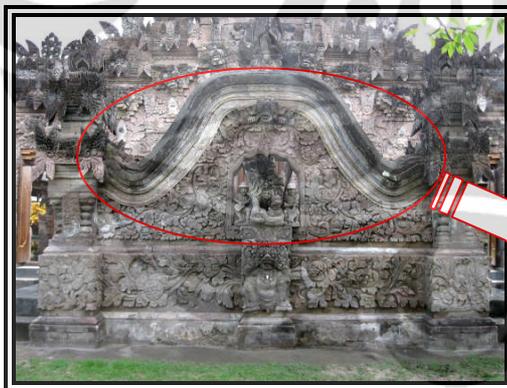


Foto 4. 9 *Aling-aling* Gapura
Kori Agung (Sisi Timur)
(Sumber: Shella Dwiastu H., 2011)



Foto 4.10 Bentuk *Aling-aling* gapura
Kori Agung
(Sumber: Shella Dwiastu H., 2011)

Tidak hanya bentuk dan struktur bangunan yang mendapatkan pengaruh dari Majapahit dan pengaruh asing (Eropa), terdapat beberapa ragam hias, seperti arca dan relief topeng orang yang memperlihatkan adanya pengaruh kebudayaan luar. Di *Pura* Beji Sangsit terdapat arca wanita yang digambarkan dengan mata sipit dan memakai pakaian rok panjang yang mengembang. Arca lainnya yang terdapat di pelataran *Pelinggih Utama* sebelah utara digambarkan memakai

pakaian laki-laki Cina ketika abad ke-17 Masehi. Arca wanita bermata sipit dan arca tokoh laki-laki yang memakai pakaian Cina merupakan suatu bentuk adanya kebudayaan Cina yang masuk ke daerah Bali Utara. Masyarakat Bali Utara ketika menggambarkan wujud orang Cina ke dalam arca.



Foto 4.11 Arca Wanita II
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

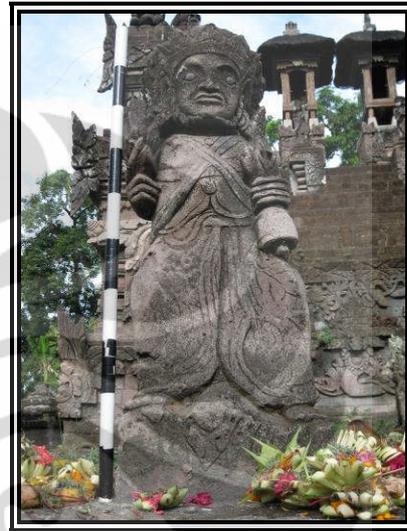


Foto 4.12 Arca Tokoh di Pelataran
Pelinggih Utama
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)

Arca wanita lainnya terdapat di depan *Pengayatan Pelinggih Pura Lebah* memakai pakaian yang sama, yaitu rok panjang yang mengembang. Gaya pakaian yang digambarkan oleh kedua arca tersebut mengingatkan pada pakaian wanita Belanda ketika abad ke-17 dan 18 Masehi. Selain itu terdapat arca orang asing yang berada di relung *Aling-aling* gapura *Kori Agung*. Arca orang asing yang memiliki kumis tersebut menyerupai dengan relief topeng orang yang juga memiliki kumis. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa arca dan relief tersebut mendapat bentuk pengaruh Eropa, yaitu Belanda mengingat Buleleng merupakan pusat pendudukan Belanda di Bali Utara dan banyak pedagang asing yang disinggah di daerah tersebut.



Foto 4.13 Arca Wanita di *Pengayatan Pelinggih Pura Lebah*
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)



Foto 4.14 Arca Orang Asing
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2011)



Foto 4.15 Hiasan Topeng Orang V
(Sumber: Shella Dwiastu H, 2010)

BAB 5
PURA BEJI SANGSIT:
AKULTURASI DAN BUKTI KESINAMBUNGAN BUDAYA

Suatu karya arsitektur dibangun mengikuti aturan-aturan tertentu, tidak terkecuali bangunan peribadatan. Salah satu bangunan peribadatan yang dibatasi dengan aturan-aturan keagamaan dan memiliki peranan yang cukup penting bagi masyarakat penganutnya adalah *pura*. Setiap *pura* mengikuti aturan arsitektur tradisional Bali, akan tetapi tidak ada satu pun *pura* di Bali yang memiliki halaman dengan susunan bangunan dan gaya arsitektur yang sama antara satu dengan yang lainnya. Banyak faktor yang menyebabkan arsitektur *pura* tidak sama antara satu dengan yang lainnya antara lain karena adanya pengaruh kebudayaan luar, baik kebudayaan Majapahit maupun kebudayaan asing (Eropa).

Menurut Eko Budiharjo (1991a: 70), Vitruvius menyatakan bahwa ada tiga aspek yang harus disintesis dalam arsitektur, yaitu *Firmitas* (kekuatan atau konstruksi), *Utilitas* (kegunaan atau fungsi) dan *Venustas* (keindahan atau estetika). Berdasarkan kajian arsitektur yang telah dilakukan terhadap *Pura Beji Sangsit* dapat diketahui beberapa hal yang berkaitan dengan tiga aspek menurut Vitruvius tersebut, yaitu (1) konstruksi meliputi penataan halaman dan bangunan, bentuk dan struktur bangunan, dan orientasi bangunan; (2) fungsi *pura* berdasarkan bangunan-bangunannya; (3) keindahan atau estetika meliputi ragam hias dan juga arca-arca. Hasil kajian mengenai arsitektur *Pura Beji Sangsit*, antara lain:

1. *Pura Beji Sangsit* memiliki tiga halaman (*jaba*, *jaba tengah*, *jeroan*), meskipun pada awalnya *pura* ini hanya memiliki dua halaman (*jaba* dan *jeroan*). Penataan halaman *Pura Beji Sangsit* tidak tergantung pada jumlah halaman di dalamnya karena perubahan halaman tersebut tidak mempengaruhi konsep pembagian ruang sakral dan profan di dalam *Pura Beji Sangsit*. *Pura Beji Sangsit* tetap menggunakan konsep *Tri Angga* (*nista*, *madya*, dan *utama*) untuk pembagian ruang sakral dan profan.

2. Setiap bangunan yang berada di *Pura Beji Sangsit* baik itu bangunan untuk pemujaan, seperti *pelinggih* atau *pesimpangan*, maupun bangunan tambahannya

memakai konsep yang sama dengan konsep pembagian halaman, yaitu *Tri Angga* (*nista*, *madya* dan *uttama*). Penataan halaman dan struktur bangunan di *Pura Beji Sangsit* menerapkan konsep *Tri Angga*. Penataan halaman *Pura Beji Sangsit* menggunakan konsep *Tri Angga* secara horizontal, sedangkan untuk struktur bangunan *Pura Beji Sangsit* menggunakan konsep tersebut secara vertikal. *Jeroan* dan bagian atap pada bangunan merupakan *uttama*, *swarloka*, atau menggambarkan bagian kepala pada tubuh manusia. *Uttama* merupakan bagian tersuci dan sakral. *Jaba tengah* dan bagian tubuh bangunan merupakan *madya*, *bhuwarloka* atau bagian tubuh yang sifatnya setengah sakral dan setengah profan. *Jaba* dan bagian dasar bangunan adalah *nista*, *bhurloka* atau bagian kaki pada tubuh manusia yang bersifat *profan*.

3. *Pura Beji Sangsit* terdiri dari bangunan sakral dan profan. Bangunan sakral yang terletak di *jeroan* merupakan *Pelinggih* Utama di pelataran yang terdiri dari 11 *peinggih-peinggih* dan 3 *pengayatan pelinggih* (*pesimpangan*). Bangunan profan ada yang terdapat di *jeroan*, *jaba tengah* maupun *jaba Pura Beji Sangsit*.

4. *Pura Beji Sangsit* adalah *pura subak* yang ditandai dengan bangunan-bangunan pemuja dewa atau dewi kesuburan, antara lain *Pelinggih Dewa Ayu Mas Petingan*, *Pelinggih Dewa Ayu Mas Godongan*, *Pelinggih Dewa Ayu Rambut Sedana*, *Pelinggih Dewa Ayu Manik Galih* dan *Pelinggih Dewa Ayu Ulun Danu Batur*.

5. Orientasi *Pura Beji Sangsit* menghadap ke barat dengan bangunan *peinggih* dan *pesimpangan* yang menghadap ke barat dan utara atau pemujaan mengarah ke selatan, yaitu menghadap ke arah Gunung Agung.

6. *Pura Beji Sangsit* memiliki dua fungsi, yaitu fungsi spiritual dan fungsi sosial. *Pesimpangan* yang merupakan tempat persimpangan para dewa dan *peinggih* yang merupakan tempat persembahyangan umat untuk memuja para dewa serta leluhur yang diperdewakan menjadi fungsi spiritual *pura* termasuk pada *Pura Beji Sangsit*. bangunan-bangunan profan di *Pura Beji Sangsit*, seperti *Bale Jajar Samah*, *Bale Gong*, *Gedong Simpen*, *Bale Saka Ulu* dan bangunan lainnya, menjalankan fungsi sosial di *Pura Beji Sangsit*.

7. Ragam hias di *Pura Beji Sangsit*, antara lain ragam hias ornamental dan relief. Ragam hias ornamental yang terdapat di *Pura Beji Sangsit* terdiri dari ragam hias berbentuk tumbuhan-tumbuhan, binatang, dan garis-garis geometris yang berada di dinding gapura *Candi Bentar* dan *Kori Agung*, di pilar lepas, dinding *Pelinggih Utama*, dan di pembatas pagar halaman. Ragam hias lainnya di *Pura Beji Sangsit* adalah *antefix* berbentuk *karang goak* dan *karang bunga* yang terdapat di di bagian atap gapura *Kori Agung*, tiang *pelinggih*, di pilar lepas, di sudut-sudut atas gapura *Candi Bentar* dan *Candi Bentar* di *Pelinggih Utama*. Di dinding gapura *Kori Agung*, gapura *Candi Bentar*, dinding pelataran *Pelinggih Utama* terdapat beberapa fragmen relief cerita, relief tokoh garuda, dan hiasan topeng tokoh orang asing.

8. Arca-arca yang terdapat di *Pura Beji Sangsit* terdiri dari dua, yaitu arca baru dan arca kuno. Arca baru memiliki bentuk yang beragam, mulai dari arca punakawan, arca berupa figur binatang, pria, wanita, dan raksasa. Arca-arca tersebut biasanya terdapat di depan pintu masuk, di depan gapura maupun di *candi laras*. Arca kuno merupakan arca dewa-dewa seperti arca Durga Mahisasuramardini dan arca Ganesha. Peninggalan arca kuno yang berada di *Pura Beji Sangsit* memiliki kesamaan dengan arca-arca yang terdapat di *Pura Puseh Desa Les*, Kecamatan Tejakula, dan arca di *Pura Puncak Penulisan* dan tergolong berasal dari Masa Bali Madya (Muliarsa, 1997: 9). Arca kuno merupakan arca yang dipuja dan disakralkan sehingga arca-arca tersebut berada di dalam *pelinggih* dan di altar *pengayatan pelinggih*.

9. Selain arca dan relief di *Pura Beji Sangsit* terdapat kepurbakalaan lainnya berupa lingga, arca tokoh menunggangi kuda, yoni, fragmen nandi, fragmen bangunan dan genta perunggu yang berada di dalam maupun di altar *Pelinggih Utama*. Adanya lingga dan fragmen nandi menandakan terdapat pemujaan terhadap Dewa Siwa di *Pura Beji Sangsit*.

Bali memiliki beribu-ribu *pura* yang tersebar di seluruh pulau, termasuk di Bali Utara dan Bali Selatan. Bali Utara sejak dulu merupakan pintu masuk kebudayaan-kebudayaan luar ke Bali. Hal ini dikarenakan Bali Utara adalah daerah perdagangan strategis dan tempat trasnsitnya kapal-kapal dari luar Bali sejak abad ke-10 Masehi. Tidak mengherankan apabila Bali Utara mendapatkan

Universitas Indonesia

banyak pengaruh kebudayaan luar Bali, termasuk pada arsitektur bangunan *pura*. Sekian banyak *pura* yang terdapat di Bali Utara, *Pura Beji Sangsit* adalah salah satu *pura* dengan beragam kebudayaan yang terdapat di dalamnya. Setiap bagian di dalam *Pura Beji Sangsit* memperlihatkan kebudayaan luar Bali, baik itu arsitektur bangunan, ragam hias, arca maupun kepurbakalaannya. Pengaruh asing di *Pura Beji Sangsit* terlihat pada beberapa bagian-bagian, antara lain:

1. Halaman *pura*

Halaman *Pura Beji Sangsit* dibagi menjadi tiga. Pembagian tiga halaman pada *Pura Beji Sangsit* menyerupai pembagian tiga halaman di kompleks Candi Panataran. Bernet Kempers (1951: 91) menyebutkan bahwa Candi Panataran dengan pembagian tiga halaman menyerupai pembagian tiga halaman *pura-pura* di Bali. Kompleks Candi Panataran ini tidak berdenah bujur sangkar, tetapi persegi panjang, memanjang ke arah belakang dan candi induk berada di halaman paling belakang (Santiko, 1995: 4-6). Halaman pada percandian Panataran sebenarnya disusun secara bertingkat-tingkat, hanya saja tingkat-tingkat tersebut itu tidak terlalu tinggi sehingga hampir tidak ada perbedaan dengan permukaan tanah (Munandar, 2005: 267-268). Ketiga ciri halaman kompleks Candi Panataran memiliki kesamaan dengan halaman di *Pura Beji Sangsit*. Penataan halaman pada *Pura Beji Sangsit* yang dihubungkan dengan konsep *Tri Angga* memiliki kesamaan dengan konsep *Tri Loka* pada kompleks Candi Panataran. Konsep *Tri Loka* pada kompleks Candi Panataran direfleksikan secara horizontal dengan membagi halamannya menjadi tiga bagian.

2. Pelataran *Pelinggih* Utama.

Pelataran *Pelinggih* Utama merupakan salah satu bangunan penting di *Pura Beji Sangsit* dikarenakan pelataran ini dapat dianggap sebagai “pondasi” bagi deretan *pelinggih-pelinggih* yang ada di atasnya. Pelataran *Pelinggih* Utama ini tidak dapat dilepaskan dari *pelinggih Pura Beji Sangsit*. Bentuk pelataran *Pelinggih* Utama di *Pura Beji Sangsit* berupa punden berundak tiga tingkat dengan *Candi Bentar* yang mengapit anak tangga menuju ke atas. Bentuk seperti ini sama dengan beberapa kepurbakalaan punden berundak di Gunung Penanggungan, seperti Kepurbakalaan LII (Candi Lurah) Kepurbakalaan LVI (Candi Putri) dan Kepurbakalaan LXV (Candi Kendalisodo). Apabila

dibandingkan *Pelinggih Utama* dengan Kepurbakalaan LII (Candi Lurah) dan Kepurbakalaan LVI (Candi Putri) dapat diketahui bahwa bentuk ketiganya berupa susunan berteras dengan tiga tingkat. Semakin ke atas bangunan semakin tinggi. Pada tingkat tertinggi terdapat bangunan suci. Pada *Pura Beji Sangsit* bangunan suci tersebut adalah *pelinggih-pelinggih* dan *pesimpangan*, sedangkan di Kepurbakalaan LXV terdapat altar. Di dinding pada setiap teras kedua bangunan Kepurbakalaan LXV terdapat hiasan. Pada *Pelinggih Utama Pura Beji Sangsit* hiasan tersebut berupa fragmen relief dan relief tokoh, sedangkan pada Kepurbakalaan LXV berupa hiasan meander berbunga dan ikal mursal. *Pelinggih Utama* dengan Kepurbakalaan LII, Kepurbakalaan LVI, dan Kepurbakalaan LXV di Gunung Penanggungan memiliki perbedaan, yaitu ada tidaknya *Candi Bentar* yang mengapit anak tangga. Pada *Pelinggih Utama* terdapat *Candi Bentar* di pada setiap undakan yang mengapit anak tangga, sedangkan pada ketiga punden berundak di Gunung Penanggungan tidak terdapat *Candi Bentar*.

3. *Pelinggih Menjangan Seluang*

Di *jeroan Pura Beji Sangsit* terdapat *Pelinggih Menjangan Seluang* yang dikaitkan dengan Mpu Kuturan dan sebagai tempat pemujaan Bhatara Maospait.

4. Hiasan Naga

Di *Pura Beji Sangsit* terdapat hiasan berupa Naga antara lain hiasan Naga yang tubuh hingga ekornya berfungsi sebagai pagar keliling (*penyengker*), hiasan Naga di *jaba tengah* tepatnya di depan gapura *Kori Agung*, hiasan pada atap bangunan *Pelinggih Gedong Agung*. Banyaknya hiasan Naga di *Pura Beji Sangsit* dapat dihubungkan dengan keberadaan Naga di Kompleks Candi Panataran pada bangunan Candi Naga dan batur pendopo.

5. Relief Naga dan Kura-kura

Pada dinding tingkat I pelataran *Pelinggih Utama Pura Beji Sangsit* terdapat relief Naga melilit kura-kura dengan pohon berada di punggung kura-kura yang serupa dengan relief Samudramanathana di Candi Kesiman Tengah. Candi Kesiman Tengah merupakan salah satu candi peninggalan Majapahit.

6. *Aling-aling* gapura *Kori Agung*

Bentuk *Aling-aling* gapura *Kori Agung* pada *Pura Beji Sangsit* menyerupai bentuk *gable* yang biasa terdapat di bangunan-bangunan gaya Eropa.

Universitas Indonesia

Bentuk *gable* yang menyerupai bentuk *Aling-aling* gapura *Kori Agung* adalah *gable* dengan kedua sisi cekung dan membulat pada bagian puncak.

7. Arca Wanita dan Arca Tokoh

Arca wanita yang terdapat di depan *Pengayatan Pelinggih Pura Lebah* memakai pakaian yang sama yaitu rok panjang yang mengembang. Gaya pakaian yang digambarkan oleh kedua arca tersebut mengingatkan pada pakaian wanita Belanda ketika abad ke-17 dan 18 Masehi. Selain itu terdapat arca wanita lainnya yang memperlihatkan adanya unsur kebudayaan Cina. Di *Pura Beji Sangsit* terdapat arca wanita yang digambarkan dengan mata sipit dan memakai pakaian rok panjang yang mengembang. Arca lainnya yang terdapat di pelataran *Pelinggih Utama* sebelah utara digambarkan memakai pakaian laki-laki Cina ketika abad ke-17 Masehi.

8. Arca orang asing

Arca ini berada di relung *Aling-aling* gapura *Kori Agung*. Arca orang asing yang memiliki kumis tersebut menyerupai dengan relief topeng orang yang juga memiliki kumis.

Berdasarkan penjelasan mengenai bagian-bagian di *Pura Beji Sangsit* yang mendapat pengaruh asing, dapat diketahui bahwa kebudayaan asing yang mempengaruhi *Pura Beji Sangsit* antara Majapahit, kebudayaan Cina dan Eropa. Majapahit membawa pengaruh yang sangat penting dan mempengaruhi unsur dasar di dalam *Pura Beji Sangsit*, yaitu pembagian halaman, bentuk pelataran *Pelinggih Utama* dan *Pelinggih Menjangan Seluang*. Kebudayaan Cina dan kebudayaan Eropa hanya sebagai kebudayaan pelengkap di dalam pengaruh kebudayaan asing di dalam *Pura Beji Sangsit*. Hal ini dikarenakan kedua kebudayaan tersebut hanya memberikan pengaruh kecil di dalam *Pura Beji Sangsit*, misalnya pada arca dan bentuk *Aling-aling* gapura *Kori Agung*, dan tidak mempengaruhi esensi di dalam *pura* tersebut. Pengaruh kebudayaan luar dapat diidentifikasi berdasarkan sejarah khususnya sejarah Buleleng, yaitu

1. Pengaruh kesinambungan budaya Majapahit yang mempengaruhi halaman, bentuk bangunan, arca dan hiasan dimulai ketika pada tahun 1265 Śaka (1343 M) bala tentara Majapahit yang dipimpin oleh Gajah Mada dan Adityawarmman menyerang pulau Bali. Serangan tersebut dilakukan melalui 4

Universitas Indonesia

jalur, 2 armada Majapahit mendarat di Bali Selatan melewati selat Bali dan 2 armada lainnya mendarat di Bali Utara melalui Laut Bali. Kitab *Babad Arya Kutawaringin* menjelaskan Arya Damar dari pantai utara Bali dibantu oleh Arya Sentong dan Arya Kuta Waringin mendarat di pantai Bali Utara (Munandar, 2009: 35-37).

Menurut *Babad Arya Kutawaringin*, setelah Pulau Bali berhasil ditaklukkan, maka Gajah Mada memerintahkan para Arya (*ksatria*) untuk berkuasa di wilayah-wilayah di Pulau Bali, salah satunya di Buleleng. Kelak para Arya dan prajurit Majapahit yang menetap di Bali itulah yang menurunkan budaya Majapahit dan penduduk Bali keturunan Majapahit (*wong Majapahit*). Di beberapa *pura* kuno di Bali terdapat *Pelinggih Menjangan Saluang* untuk memuja Bhatara Maospait. Para arya dan orang-orang Majapahit yang menetap di Bali setelah meninggal mereka dipuja sebagai leluhur yang datang dari Majapahit yang disebut Bhatara Maospait (Munandar, 2009: 41-42).

Di *Pura Beji Sangsit* terdapat *Pelinggih Menjangan Seluang* yang memang digunakan untuk menyembah Bhatara Maospait. Bhatara Maospait dianggap sebagai leluhur yang berasal dari Majapahit yang kemudian bermukim di Bali (Covarrubias, 1972: 269).

Pada akhir abad ke-15 Masehi datanglah seorang pendeta Majapahit yang bernama Danghyang Nirartha ke Bali (Munandar, 2005: 141). Dalam kitab *Dwijendra Tatwa* Danghyang Nirartha pernah bermukim di Panataran dan menjadi murid Danghyang Panataran (Sugriwa, 1991:61). Dalam *Babad Pasek* dan *Babad Dalem* dijelaskan bahwa Danghyang Panataran adalah tokoh agama tertinggi yang dihubungkan dengan Candi Panataran sehingga diketahui bahwa Danghyang Nirartha bermukim cukup lama di Panataran. Danghyang Nirartha membawa perubahan dan pembaruan terhadap *pura-pura* di Bali berdasarkan pengetahuan yang dia dapat ketika tinggal di Panataran (Sugriwa, 1991: 8).

Setelah kedatangan Danghyang Nirartha banyak aspek-aspek keagamaan yang ketika itu dikenal di Majapahit dibawa olehnya ke Bali. Pada abad ke-14 Masehi di Jawa Timur terdapat gejala baru yang tidak sama dengan candi-candi Majapahit pada masa sebelumnya, yaitu kompleks Candi Panataran yang mempunyai tiga halaman dan berorientasi ke Gunung Kelud dan bangunan-

Universitas Indonesia

bangunan suci di Gunung Penanggungan. Danghyang Nirartha membawa pemikiran keagamaan tersebut dari Majapahit ke Bali sehingga di Bali terdapat bangunan suci yang berbeda wujud fisiknya dengan bangunan suci yang telah dikenal sebelum kedatangan Danghyang Nirartha (Munandar, 2005: 150).

Konsep pemikiran bangunan-bangunan suci, seperti kompleks Candi Panataran dan punden berundak di Gunung Penanggungan, yang dibawa oleh Danghyang Nirartha sepertinya sampai juga ke daerah Bali Utara. Dalam kitab *Dwijendra Tatwa* disebutkan bahwa Danghyang Nirartha sempat mengadakan perjalanan dan mengajarkan agama Hindu di wilayah Sasak (Lombok) dan Sumbawa melewati daerah pantai utara Bali (Sugriwa, 1991: 44-50). Salah satu bukti kedatangan Danghyang Nirartha ke Buleleng adalah adanya *Pura* Ponjok Batu. *Pura* Ponjok Batu adalah *Pura Dang Kahyangan*⁵⁴ di Buleleng yang dihubungkan dengan Danghyang Nirartha (Rata, 1991: 31-32). Datangnya Danghyang Nirartha tidak menutup kemungkinan merubah konsep bangunan suci di Buleleng, seperti bangunan-bangunan suci masa Majapahit. Hal ini kemudian menjadi dasar *Pura* Beji Sangsit yang terletak di Buleleng juga mendapatkan pengaruh yang dibawa Danghyang Nirartha secara tidak langsung sehingga *pura* ini mempunyai banyak kesamaan dengan kompleks Candi Panataran dan punden berundak di Gunung Penanggungan.

2. Pengaruh kebudayaan Cina dapat dilihat pada pembahasan subbab 2.2 mengenai pelabuhan Buleleng dan pelabuhan Sangsit yang menjadi tempat keluar masuknya para pedagang Cina dan Belanda, kebudayaan Cina dan Belanda pun ikut terbawa masuk ke dalam Buleleng dan mengalami kontak dengan masyarakat Buleleng sehingga menimbulkan pengaruh di Sangsit maupun Buleleng. Kebudayaan Cina sudah sejak lama masuk ke Buleleng melalui jalur perdagangan di pelabuhan-pelabuhan di Bali Utara. Pada tahun 1611 Masehi, saat Ki Barak Panji Sakti tiba di Den Bukit, VOC belum menguasai seluruh jalur perdagangan rempah-rempah di Nusantara sehingga pedagang-pedagang pribumi masih dapat menikmati keuntungan-keuntungan yang amat besar dari jalur pelayaran Laut

⁵⁴ *Pura* yang dikaitkan dengan pemujaan seorang tokoh yang cukup berjasa, terutama dalam bidang agama, seperti Mpu Kuturan dan Danghyang Nirartha (Rata, 1991: 31)

Jawa dan kapal-kapal Cina banyak yang berdatangan (Sastrodiwiryo, 1994: 42). Bukti Cina sudah sejak lama masuk memiliki hubungan dengan Buleleng adalah ketika Ki Barak Panji Sakti belum menjadi raja Buleleng dan masih berumur 16 atau 17 tahun berusaha mencoba membantu Jung Cina milik Ki Empu Awang. Ki Barak Panji Sakti sempat membantu Jung Tiongkok yang terdampar di pantai utara Bali dan mendapatkan imbalan berkat pertolongannya tersebut (Worsley, 1972: 25; Sastrodiwiryo, 1994: 53).

Setelah Ki Barak Panji mengakhiri ekspedisi yang pertama ke Blambangan dan mulai membangun ibukota dan istana, sekitar tahun 1649 banyak sekelompok pedagang dan saudagar yang menawarkan barang dagangannya ke Ki Barak Panji Sakti termasuk dari Cina. Suadagar-saudagar Cina yang datang biasanya mengenakan pakaian-pakaian sutera yang sangat indah dan berwarna-warni (Sastrodiwiryo, 1994: 90). Tidak hanya itu, ketika Beraban Batu Lembang berkuasa Berdasarkan penjelasan tentang kontak kebudayaan antara Cina dengan Buleleng dapat diketahui bahwa kebudayaan Cina masuk melalui jalur perdagangan dan banyaknya interaksi antara pedagang Cina dengan masyarakat Buleleng secara tidak langsung mempengaruhi masyarakat Buleleng. Hal inilah yang menyebabkan banyak ditemukan beberapa tinggalan yang menggambarkan sosok orang Cina ketika masa itu, salah satu cara mereka berpakaian. Arca laki-laki yang mengenakan pakaian bergaya Cina di *Pura Beji Sangsit* salah satu contoh penggambaran orang Cina oleh masyarakat Buleleng.

3. Pengaruh Kolonial Belanda

Seperti halnya kebudayaan Cina yang masuk melalui jalur perdagangan, kebudayaan Eropa juga diawali oleh para pedagang Belanda yang masuk melalui Pelabuhan Buleleng dan Pelabuhan Sangsit. I Gusti Anglurah Panji Sakti, pertama Buleleng, memerintahkan untuk memperbaiki administrasi pelabuhan, mengangkat pegawai-pegawai yang berpengalaman dalam menangani dan mengurus penjualan budak-budak, menertibkan pemasukan cukai pelabuhan dengan mengangkat dua orang kepala pelabuhan yang berkebangsaan Eropa, yaitu Mosel dan Michiela, kemungkinan warga negara Belanda. Keduanya memang dikontrak untuk menangani buah pelabuhan yang sangat penting di Buleleng yaitu Buleleng dan Sangsit (Sastrodiwiryo, 1994: 115).

Universitas Indonesia

Dimulai dari masuknya pedagang-pedagang Belanda melalui Pelabuhan Buleleng dan Pelabuhan Sangsit, kemudian Ki Barak Panji Sakti bekerja sama dengan para pedagang dan orang-orang Eropa, khususnya Belanda (Sastrodiwiryono, 1994: 113-114). Sejak saat itu kontak antara Buleleng dan Belanda sering terjadi apalagi setelah berdirinya VOC. Bukan hanya kontak dagang yang dilakukan antara Belanda dan Buleleng tetapi juga perang dan perebutan wilayah. Berdasarkan uraian mengenai keberadaan Belanda di Buleleng, maka tidak dapat dipungkiri apabila Buleleng sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dari Eropa, terutama bagi daerah yang memiliki pelabuhan seperti daerah Sangsit. Hal ini menyebabkan di *Pura* Beji Sangsit banyak bagian-bagian yang menggambarkan sosok orang Belanda maupun bentuk bangunannya seperti pada arca dan relief orang asing serta bentuk *Aling-aling* yang menyerupai *gable*, salah satu unsur bangunan kolonial.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan mengenai perbandingan antara *Pura* Beji Sangsit dengan peninggalan Majapahit yang berada di Jawa Timur, maka dapat menegaskan dan membuktikan bahwa adanya kesinambungan kebudayaan yang dilanjutkan dari Jawa pada masa keruntuhan Majapahit ke Bali. Hal ini didasarkan pada persamaan-persamaan pada *pura* dan peninggalan Majapahit, terutama pada *Pura* Beji Sangsit, Kompleks Candi Panataran dan punden berundak di Gunung Penanggungan. Tidak hanya itu karena *Pura* Beji Sangsit dan kedua peninggalan Majapahit tersebut tidak begitu jauh perbedaan munculnya, *Pura* Beji Sangsit diperkirakan berasal dari abad ke 15-16 Masehi, sedangkan Kompleks Candi Panataran dan punden berundak di Gunung Penanggungan pada abad ke-14 Masehi atau Masa Akhir Majapahit. Hal yang menguatkan pendapat tersebut lainnya adalah kesamaan relief Naga dan Kura-kura di *Pura* Beji Sangsit dengan gambaran yang ada di struktur candi yang diperkirakan berasal dari Majapahit.

Selain itu di *Pura* Beji Sangsit terdapat beberapa arca dan relief yang mendapat bentuk pengaruh Eropa, yaitu Belanda mengingat Buleleng merupakan pusat pendudukan Belanda di Bali Utara dan banyak pedagang asing yang disinggah di daerah tersebut. Arca wanita bermata sipit dan arca tokoh laki-laki yang memakai pakaian Cina merupakan suatu bentuk adanya kebudayaan Cina

Universitas Indonesia

yang masuk ke daerah Bali Utara. Masyarakat Bali Utara ketika menggambarkan wujud orang Cina ke dalam arca.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan dua hal, yaitu *pura* di Bali, khususnya *Pura Beji Sangsit*, merupakan pembuktian adanya kesinambungan budaya Hindu-Buddha antara Majapahit dengan Bali. Unsur-unsur yang memperlihatkan adanya pengaruh Majapahit di *Pura Beji Sangsit* salah satunya melalui arsitektur *Pura Beji Sangsit* yang meliputi bentuk bangunan dan ragam hiasnya. Seperti diketahui berdasarkan tinggalan yang ada di *Pura Beji Sangsit* dan sejarah datangnya Cina dan Eropa ke Bali Utara dapat diketahui bahwa *Pura Beji Sangsit* juga mendapat pengaruh kebudayaan dari Cina dan Eropa.

Bali mengalami kontak dengan bangsa-bangsa dari luar Nusantara, antara lain India, Jawa (Majapahit khususnya), Cina dan Eropa dengan masing-masing corak kebudayaan yang berbeda. Kebudayaan bangsa-bangsa tersebut diserap unsur-unsur yang dianggap bermanfaat dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Bali. Hal inilah yang juga mempengaruhi bentuk arsitektur dan ragam hias *Pura Beji Sangsit* sehingga menciptakan bentuk arsitektur yang baru akibat adanya kesinambungan kebudayaan dan kreasi dari masyarakat Bali.

Demikian kesimpulan dari hasil penelitian mengenai kajian arsitektur *Pura Beji Sangsit* dan pengaruh kebudayaan asing di dalam *pura*. Kesimpulan pada penelitian ini bukan hasil akhir, melainkan awal dari penelitian selanjutnya dengan didukung data yang lebih lengkap dan akurat.

DAFTAR REFERENSI

- Adri, Ida Ayu Putu. (1985). "Pancadatu Kaitannya dengan Bangunan Suci di Bali", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, Ciloto 23-28 Mei 1983* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 651-663.
- Ambarawati, Ayu. (1989). "Sebuah Catatan Tentang Pengaruh Hindu-Buddha di Bali Utara", dalam *Seri Penelitian Forum Arkeologi*. Bali: Balai Arkeologi Denpasar. Hlm. 69-80.
- Amos, Rapoport. (1969). *House Form and Culture*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Ardana, I Gusti Gede. (1985). "Hiasan Bhoma Pada Candi Kurung Di Bali", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III Ciloto 23-28 Mei 1983*. Jakarta: Penelitian Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 402-411.
- Ardhana, Ketut. (2007). *Kedudukan Pura Beji Sangsit dalam Tatanan Parhyangan Desa Pekraman Sangsit Dauh Yeh*. Denpasar: Rukun Suka Duka Dharma Kanthi.
- Arsana, I Gusti Ketut Gede, dkk. (1992). *Kesadaran Budaya Tentang Tata Ruang pada Masyarakat di Daerah Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bernet Kempers, A.J., (1959). *Ancient Indonesian Art*. Netherland: C. P. J. van der Peet Amsterdam.
- _____. (1991). *Monumental Bali: Introduction to Balinese Archaeology and Guide to the Monuments*. Singapura: Periplus Edition.
- Budiharjo, Eko. (1991a). "Arsitektur Bukan Sekedar Bangunan", dalam Eko Budiharjo (Penyunting) *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni. Hlm. 70-75.
- _____. (1991b). *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Covarrubias, Miguel. (1972). *Island of Bali*. Jakarta: PT. Indira/ Oxford University Press.
- Darmaya, I Ketut. (2009). *Sejarah Pura Beji Sangsit*. Buleleng: Gema Aliansi Pemerhati Budaya Bali Utara.
- Davison, Julian. (2003). *Introduction to Balinese Architecture*. Singapore: Periplus

Davison, Julian dan Bruce Granquist. (1999a). *Balinese Architecture*. Singapore: Periplus Edition Ltd.

_____. (1999b). *Balinese Temples*. Singapore: Periplus Edition Ltd.

Deetz, James. (1967). *Invitation to Archaeology*. New York: The Natural History Press.

Estudiantin, Nusi Lisabina. (2003) *Penataan Halaman dan Bangunan pada Pura-Pura di Bali Diperbandingkan dengan Candi Panataran dan Punden Berundak di Gunung Penanggungan*. Tesis Magister Humaniora pada Program Studi Arkeologi, Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Depok.

Gelebet, I Nyoman. (1982). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Goris, Roelof. (1960). "The Temple System", dalam W.F. Wertheim (Penyunting) *Bali: Studies in Life, Thought, and Ritual*. The Hague and Bandung: W. van Hoeve LTD. Hlm. 101-112.

_____. (1965). *Ancient History of Bali*. Denpasar: Universitas Udayana Press.

Grader, C.J. (1930). *De Poera Bedji te Sangsit*. Artikel ini diterbitkan oleh UPTD Gedong Kirtya, Singaraja.

Haneman, John Theodore. (1984). *Pictorial Encyclopedia of Historic Architectural Plans, Details and Elements*. New York: Dover Publications, Inc.

Harisusanto, R. A. Teguh. (1999). *Bangunan Teras Berundak Masa Majapahit Abad XIV-XVI M: Suatu Kajian Arsitektural*. Tesis Magister Humaniora pada Program Studi Arkeologi, Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Depok.

Helmi, Rio dan Barbara Walker. (1999). *Bali Style*. Singapore: Times Editions.

Kuswartojo, Tjuk. (1991). "Wawasan Arsitektur, Seni dan Teknologi", dalam Eko Budiharjo (Penyunting) *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni. Hlm. 76-81.

Miksic, John. (2002). "Ornamentation of Classic Javanese Stonework", dalam *Indonesia Heritage Architecture*. Singapore: Archipelago. Hlm. 60-61.

- Muliarsa, I Wayan, I W. G. Yadnya Tenaya, dan I Made Astawa. (1998). *Laporan Pendataan Benda Cagar Budaya di Pura Beji, Sangsit, Buleleng*. Bali: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Bali-NTB-NTT.
- Munandar, Agus Aris. (1995). "Arsitektur Candi-candi di Jawa Timur: Sebuah Pembahasan Ringkas", dalam *Kirana: Persembahan Untuk Prof. Dr. Haryati Soebadio*. Jakarta: Intermedia dan Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Hlm. 108-122.
- _____. (1990). *Kegiatan Keagamaan di Pawitra: Gunung Suci di Jawa Timur Abad 14-15 Masehi*. Tesis Magister Humaniora pada Program Studi Arkeologi, Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Depok.
- _____. (2000). "Karya Arsitektur dalam Kajian Arkeologi", dalam *Cakrawala Arkeologi: Karya-karya Persembahan Untuk Dr. Mundardjito*. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Hlm. 1-21.
- _____. (2005). *Istana Dewa Pulau Dewata: Makna Puri Bali Abad ke 14-19*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- _____. (2008). *Ibukota Majapahit, Masa Jaya dan Pencapaian*. Depok: Komunitas Bambu.
- _____. (2009). *Gajah Mada Kuasa, Cita-cita dan Prahara*. Bogor: Akademia.
- Nordholt, Henk Schulte. (1991). *State, Village, and Ritual in Bali: A Historical Perspective*. Amsterdam: VU University Press.
- Pigeaud, G. TH., (1960). *Java In The Fourteen Century a Study in Cultural History: The Nagara-Kertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 AD*. Vol. III. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Pitana, I. Gede. (2002). "Agama Hindu di Bali: Kepercayaan dan Praktik Keagamaan", dalam *Indonesia Heritage Agama dan Upacara* (Vol. 9). Jakarta: Buku Antar Bangsa. Hlm. 44-45.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia II (Zaman Kuno)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pringle, Robert. (2004). *A Short History of Bali Indonesia's Realm*. Australia: Allen and Unwin.
- Proudfoot, Ian. (2002). "Landasan Kesejarahan Agama Hindu", dalam *Indonesia Heritage Vol. 9 Agama dan Upacara*. Jakarta: Buku Antar Bangsa. Hlm. 42-43.
- Rai Putra, I. B. (1991). *Babad Arya Kutawaringin*. Denpasar: Upada Sastra.

_____. (1995). *Babad Dalem*. Denpasar: Upada Sastra.

Rata, Ida Bagus. (1980). “Konsepsi Dasar dan Perkembangan Fungsi Pura di Bali”, dalam *Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi II, Jakarta 25-29 Februari 1980*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI). Hlm. 61-76.

_____. (1985). “Dwi Fungsi Meru di Bali”, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, Ciloto 23-28 Mei 1983*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 390-401.

_____. (1991). *Pura Besakih Sebagai Kahyangan Jagat*. Disertasi Universitas Indonesia. Depok.

Romondt, V. R. van. (1951). *Peninggalna-peninggalan Purbakala di Gunung Penanggungan*. Hasil Penyelidikan di Gunung Penanggungan selama tahun 1936, 1937 dan 1940 dan Beberapa Peninggalan Purbakala di gunung Ardjuno. Djakarta:Dinas Purbakala Republik Indonesia.

Santiko, Hariani. (1995). *Seni Bangunan Sakral Masa Hindu-Buddha di Indonesia (Abad VIII-XV Masehi): Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Sastrodiwiryo, Soegianto. (1994). *I Gusti Anglurah Panji Sakti Raja Buleleng 1599-1680*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.

Sardadi, Baskoro. (1991). “Arsitektur Tradisional: Sebuah Faktor dalam Perancangan”, dalam Eko Budiharjo (Penyunting) *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni. Hlm. 60-69.

Sedyawati, Edi. (2002). “Architecture in Ancient Javanese Inscriptions”, dalam *Indonesia Heritage Architecture*. Singapore: Archipelago. Hlm. 72-73.

Sidharta. (1991). “Identitas Budaya dan Arsitektur Indonesia”, dalam Eko Budiharjo (Penyunting) *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni. Hlm. 1-19.

Sukada, Budi A., Grand. Hond, dan Dipl. (1991). “Memahami Arsitektur Tradisional dengan Pendekatan Tipologi”, dalam Eko Budiharjo (Penyunting) *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni. Hlm.30-59.

Soebandi, Ktut. (1983). *Sejarah Pembangunan Pura-pura di Bali*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.

Soekmono. (1974). *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi Universitas Indonesia. Jakarta.

Universitas Indonesia

- Sugriwa, I Gusti Bagus. (1991). *Dwijendra Tatwa*. Denpasar: Upada Sastra.
- Sumalyo, Yulianto. (2003). *Arsitektur Klasik Eropa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sutaba, I Made, dkk. (1992). *Pura Pegulingan: Temuan Terbaru Tentang Persebaran Agama Buddha di Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali, NTB dan NTT.
- Stuart-Fox, David. (2002). "Pura-pura Hindu Bali", dalam *Indonesia Heritage Agama dan Upacara* (Vol. 9). Jakarta: Buku Antar Bangsa. Hlm.46-47.
- Swellengrebel, Jan Lodewijk. (1960). "Introduction" dalam *Bali Studies in Life Thought and Ritual*. The Hague dan Bandung: W. van Hoeve Ltd.
- Triguna, Ida Bagus Yudha. (1986). "Arsitektur Tradisional Bali", dalam I Gusti Ngurah Bagus (Penyunting) *Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bali: Aspek Arsitektur, Cara Pengobatan dan Makanan Ternak*. Bali: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali (Baliologi). Hlm. 23-38.
- Tuan, Yi-Fu. (1981). *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Wales, H. G. Quaritch. (1953). *The Mountain of God: A Study In Early Religion and Kingship*. London: Bernard Quaritch Ltd.
- Wangsadinata, Wiratman. (1991). "Arsitektur sebagai Seni-Struktur", dalam Eko Budiharjo (Penyunting) *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni. Hlm. 82-92.
- Warna, I Wayang. (1992). *Kamus Bali-Indonesia*. Bali: Dinas Pendidikan Dasar Pripinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Wijaya, Made. (2002). *Architecture of Bali a Source Book of Traditional and Modern Forms*. Singapore: Archipelago Press.
- Wiryani, Rai. (1980). "Hasta Koçali, Salah Satu Dasar Arsitektur Tradisional Bali", dalam *Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi II, Jakarta 25-29 Februari 1980*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI). Hlm. 93-118.
- _____. (1985). "Ragam Hias Arsitektur Tradisional Bali: Suatu Tinjauan Arkeologi", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III Ciloto 23-28 Mei 1983*. Jakarta: Penelitian Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 679-688.

_____. (1986). “Konsep Keindahan dalam Arsitektur Bali”, dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi II: Estetika dalam Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 22-23.

Worsley, Peter John. (1972). *Babad Buleleng: A Balinese Dynastic Genealogy*. The Hague: Martinus Nijhoff (KITLV Bibliotheca Indonesica 8).

Zoetmulder, P.J. (1995). *Kamus Jawa Kuna Indonesia* (Vol. 2 P-Y). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sumber Internet:

Bagus, A.A Gede. (2010, 28 April). *Pabean Sangsit Indikasi Pelabuhan Mānasa Kuna di Kabupaten Buleleng*. Balai Arkeologi Bali. <http://balaiarkeologibali.com/?pg=articles&article=32469>. (14 Januari 2012,15:19)

Sumber Wawancara:

1. Nama : Ketut Sulaba (*Pemangku Pura Beji Sangsit*)
 Umur : 83 tahun
 Pekerjaan : Veteran Pejuang Revolusi yang juga merupakan anggota Subak sejak usia muda.
2. Nama : I Nyoman Wirata
 Umur : 69 tahun
 Pekerjaan : Kepala atau Pemimpin Subak Dusun Beji
3. Nama : Putu Romel
 Umur : 56 tahun
 Pekerjaan : Juru tulis atau Sekretaris Subak Dusun Beji

DAFTAR ISTILAH

- **Adegan:** tiang.
- **Aling-aling:** penghalang pandang, dapat berupa dinding tembok atau bangunan yang didirikan di depan pintu masuk sisi dalam.
- **Bale Gong:** bangunan ini mempunyai fungsi sebagai tempat bermain gamelan waktu upacara di pura.
- **Bale Jajar Samah:** bale ini berfungsi sebagai tempat pertemuan pemangku selaku pemimpin upacara pada saat upacara.
- **Bale Kul-kul:** bangunan ini berfungsi untuk menyampaikan atau mengumumkan pesan kepada seluruh krama pengempon.
- **Bale Pengaruman:** bangunan yang berfungsi sebagai tahta para dewa dan leluhur pada saat berlangsung upacara.
- **Bale Pesamuan:** bangunan yang digunakan untuk tempat pertemuan para krama pengempon pura. Selain itu dapat digunakan sebagai tempat membahas atau membicarakan segala hal yang berkaitan dengan upacara di pura.
- **Bale Pesanekan/Bale Mebat:** bangunan yang diperuntukkan sebagai tempat mebat dan sejenisnya dan untuk keperluan sarana bebantenan upacara.
- **Bale Saka Ulu:** bangunan yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan alat-alat upacara yang telah dipakai dan masih akan digunakan untuk upacara berikutnya.
- **Bantala:** istilah di Bali bagi puncak atap yang berbentuk seperti mahkota.
- **Bantaran:** pondasi atau alas suatu bangunan yang ditinggikan
- **Bebantenan:** beragam jenis bahan upacara.
- **Bukakak Celeng:** ritual untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat Buleleng terhadap Sang Hyang Widhi atau Dewi Danu (Dewi Kesuburan) Biasanya dilakukan oleh para petani pada waktu bulan purnama.
- **Candi Bentar:** gerbang penghubung antara jaba dengan jaba tengah. Bentuknya menyerupai candi yang dibelah dua. Antara bagian kanan dan kiri sama dengan ruang terbuka di tengah-tengah untuk keluar masuk pura.

- **Candi Laras:** tiang di puncak paduraksa.
- **Catuspata:** merupakan ungkapan pola ruang. Konsep ini didasarkan pada dua sumbu silang (kaja-kelod dan kangin-kauh) yang membentuk pusat di tengah.
- **Dhyanamudra:** sikap tangan seperti meditasi atau yoga.
- **Gada:** Sejenis senjata pemukul berukuran besar
- **Gedong Simpen:** tempat penyimpanan peralatan upacara dan peralatan lainnya yang dimiliki oleh pura termasuk peralatan gamelan.
- **Gelebeg:** lumbung yang berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan padi di *pura*. Pada masa sekarang tidak banyak pura yang dilengkapi dengan lumbung.
- **Guru Loka:** diwujudkan sebagai alam yang berisikan kesadaran tentang kedudukan dari pribadi di tengah-tengah alam semesta.
- **Hasta Kosala-Kosali:** pembakuan tentang prinsip-prinsip pengaturan ruang serta teknisnya yang secara rasional terwujud kedalamnya, baik berupa konvensi-konvensi maupun dokumen-dokumen tertulis.
- **Hendra Loka:** alam pikiran manusia dan alam semesta yang merupakan sumber daya cipta dan angan-angan.
- **Jaba:** halaman pertama atau halaman terdepan yang dilengkapi dengan pintu gerbang “candi bentar”, bersifat profan.
- **Jaba Tengah:** halaman kedua atau halaman tengah yang bersifat profan dan sakral. Pada saat sehari-hari bersifat profan, sedangkan pada saat upacara bersifat sakral.
- **Jana Loka:** yang diwujudkan sebagai alam yang penuh godaan (setan).
- **Jeroan:** halaman paling belakang yang merupakan tempat tersuci pura dan biasanya dilengkapi dengan pintu gapura Kori Agung.
- **Kaja:** atas atau arah ke gunung dan diasosiasikan dengan tempat dewa bersemayam.
- **Kangin:** (ke arah) timur, arah matahari terbit dan diasosiasikan sebagai ‘hidup baru’ dan segala nilai positif lainnya.
- **Kapeng:** Hiasan yang berbentuk rambut

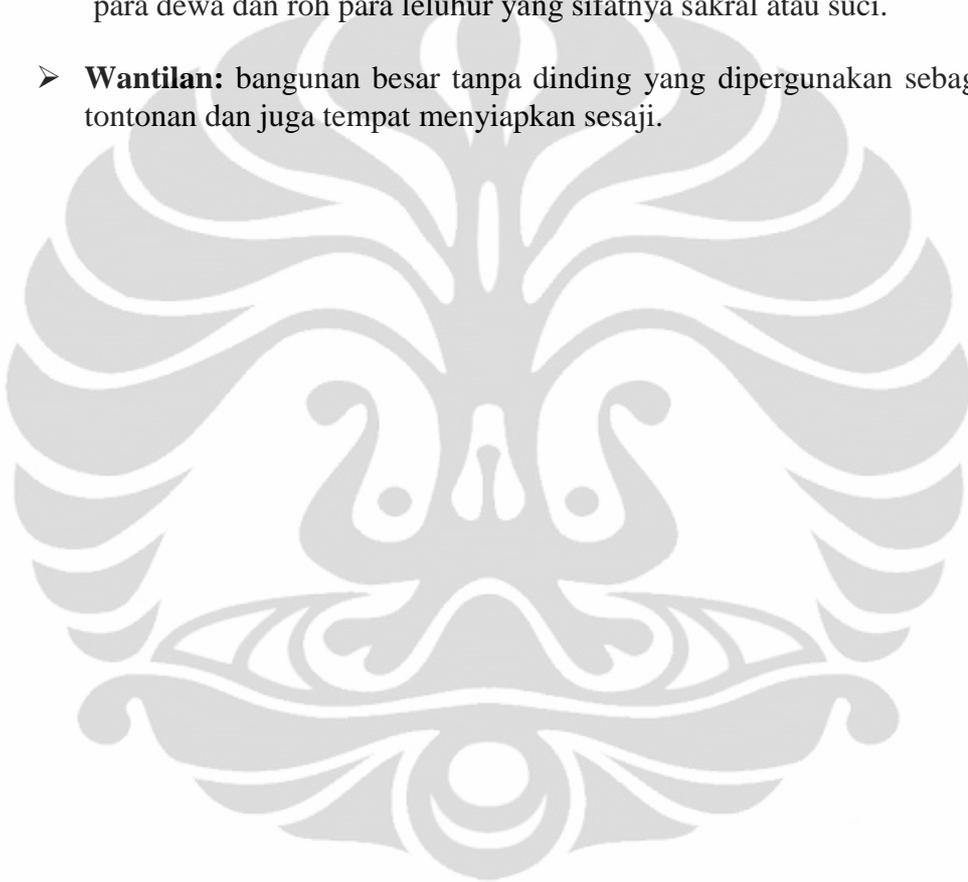
- **Karang Bhoma:** penyebutan bagi hiasan berbentuk kepala kala yang dipakai untuk menghias pintu masuk suatu tempat suci di Bali.
- **Karang Goak:** hiasan pada sudut-sudut atas bangunan berbentuk kepala burung gagak. Hiasan ini disebut pula karang manuk karena serupa dengan kepala ayam dengan penekanan kepada paruhnya. Karang goak memiliki paruh atas bertaring dan gigi-gigi runcing serta bermata bulat.
- **Karana Mudra:** sikap tangan dengan jari jempol, jari tengah dan jari manis ditekuk.
- **Karang Murdha:** Bentuk mahkota yang biasanya berada di puncak atap bangunan yang berguna sebagai penahan atau pencegah rusaknya atap (yang berbahan ijuk atau alang-alang) akibat hujan.
- **Karang Tuang:** area kosong.
- **Kauh:** (ke arah) barat dalam merupakan arah matahari tenggelam dianggap berkaitan dengan kematian dan segala nilai negatif lainnya.
- **Kelod:** ke bawah, ke arah laut, tempat raksasa, iblis dan segala kekuatan jahat berada.
- **Kembang Kirang:** seperangkat perlengkapan gamelan khusus yang disakralkan.
- **Klian:** pemimpin atau kepala Subak.
- **Kori Agung:** gapura merupakan pembatas antara *jaba tengah* dengan *jeroan* yang memiliki orientasi barat-timur. Bentuknya seperti candi utuh dengan pintu dari kayu di tengahnya dengan atap susun di atasnya. Di Bali Utara disebut *Paduraksa*, padahal *paduraksa* adalah tiang penghubung di sudut antara dua tembok *penyengker*.
- **Krama Pengempon:** masyarakat pengelola.
- **Kul-kul:** kentongan.
- **Kurmasana:** sikap duduk pada arca dengan kedua tungkai ditekuk sehingga kedua tumit bertemu.
- **Madya:** bagian dari kosmologi yang berhubungan dengan daratan yang terbentang dari pinggir atau tepi pantai hingga kaki gunung atau kaki bukit. Berhubungan dengan sesuatu yang bersifat netral atau keduniawian, yakni tempat manusia hidup.
- **Malimas:** dalam arsitektur Jawa Kuno disebut dengan atap Limasan.

- **Mebat:** aktivitas membuat lawar (makanan tradisional Bali) dan sesajen.
- **Megamel:** bermain gamelan.
- **Meru:** bangunan dengan bentuk semakin ke atas semakin mengecil dengan atapnya terdiri dari *tumpang* atau tingkatan.
- **Nista:** berhubungan dengan hal-hal yang bersifat rendah atau di bawah, atau laut, sebagai tempat tinggal para roh jahat yang berhubungan dengan neraka dan kematian, bersifat tidak murni (kotor) dan profan.
- **Nawa Sanga:** sembilan lintasan yang masing-masing berkedudukan pada arah tertentu atau sembilan dewa penjaga mata angin yang dikenal oleh masyarakat Hindu Bali. Sembilan dewa ini berasal dari delapan dewa penjaga mata angin Asta Dikpalaka) dengan Siwa sebagai titik pusatnya ditengah.
- **Odalan:** disebut juga *piodalan* adalah hari upacara persembahyangan besarpada *pura* yang diadakan setiap tahun sekali dengan tenggang waktu 210 hari. Pada hari *odalan* yang dipuja sebagai dewa utama adalah tokoh nenek moyang yang telah diperdewa dan diharapkan dapat memberikan perlindungan pada umatnya.
- **Padmāsana:** singgasana bunga teratai atau tahta Siwāditya (Dewa Siwa yang dianggap identik dengan Aditya atau Dewa Surya). Bangunan ini merupakan lambang dari Gunung Mandara, sesuai cerita Ksirārnawa atau Pengadukan Lautan Susu untuk mendapatkan air amerta. Berada di timur laut pura dan belakangnya selalu menghadap ke Gunung Agung.
- **Palemahan:** (*bhurloka* sebagai alam benda) diartikan sebagai kuburan. *Palemahan* merupakan realisasi dari *bhurloka* yang diperuntukkan bagi bangunan-bangunan pelayanan aktivitas materiil seperti balai adat, *wantilan* dan sebagainya.
- **Panca Mahabhuta:** lima unsur yang membentuk suatu kehidupan, manusia, alam dan lingkungannya. Kelima unsur tersebut adalah cairan, sinar, angin, udara dan bebatuan atau zat padat pembentuk wujud fisik.
- **Parhyangan:** (*swarloka* sebagai alam spiritual) merupakan ruang utama sebagai penghubung antara manusia dengan penciptanya.
- **Pathirtan:** badan air di permukaan tanah, ada yang mendapat pengerjaan lebih lanjut ada yang tidak, seperti kolam atau mata air.
- **Patra Cina:** hiasan ini terdiri dari bunga-bunga dan daun-daunan yang daunnya tumbuh sangat jarang. Bunganya seperti bunga matahari, besar-besar. Bunga lebih ditonjolkan daripada daunnya. Menurut undagi, *patra* ini dianggap mendapat pengaruh dari Tiongkok (Cina).

- **Patra Gemulung:** hiasan yang diukirkan dalam bentuk setangkai bunga dilengkapi dengan daun-daun dan di bagian atasnya terdapat kuncup bunga.
- **Patra Punggal:** ragam hias bentuk tumbuh-tumbuhan yang terdiri dari satu tangkai daun yang distilir dari gubahan motif ukiran ampas nangka, jengger ayam dan paha belalang. Hiasan ini seolah-olah terpotong-potong, kadang tanpa tangkai serta bebas penempatannya di segala bidang.
- **Patra Sari:** hiasan berbentuk bunga dari patra punggol yang telah terpotong. Hiasan bentuk ini terdiri dari setangkai daun yang ditengah-tengahnya tumbuh bungalengkap dengan sarinya.
- **Patra Wulanda:** hiasan ukir-ukiran yaitu terdiri dari daun-daunan yang dipahatkan dengan tangkai dan daun yang bergelombang, dan tiap-tiap lekukan tumbuh setangkai bunga. Kemungkinan nama ini berasal dari kata Belanda. Hiasan ini adalah pengaruh dari orang-orang Belanda yang datang ke Singaraja.
- **Pawongan:** (*bhuwarloka* sebagai alam manusia/kemanusiaan) merupakan perumahan atau tempat tinggal keluarga dengan berbagai kegiatannya.
- **Pelinggih:** tempat persemayaman dewa “tuan rumah” atau tokoh dewa yang mempunyai kekuasaan langsung dalam suatu pura.
- **Pemangku:** penjaga atau semacam pendeta yang bertugas di suatu pura.
- **Pemerajaan:** pura keluarga bagi masyarakat dari kasta wesya, ksatria dan brahmana.
- **Pemugbug:** hiasan pada puncak atap yang berfungsi sebagai penahan atap agar tidak mudah rusak.
- **Pengayatan Pelinggih:** sama dengan istilah pesimpangan. Pesimpangan adalah bangunan suci tempat persemayaman “dewa-dewa tamu” yang bertahta di pura lain, tetapi menjadi pelindung tetap dari pura itu.
- **Penyengker:** tembok keliling yang melingkupi seluruh puri, pura, atau bangunan lainnya. Pada tembok keliling tersebut dilengkapi pula pintu keluar masuk dapat berupa gerbang Candi Bentar dan Kori Agung.
- **Penyungsong:** masyarakat yang menjadi pemuja dan penanggung jawab pura.
- **Perantenan atau Pewaregan:** dapur, yaitu tempat untuk memasak keperluan upacara.
- **Piyasan:** bale untuk membuat dan mempersiapkan sesaji.

- **Prasada:** bangunan dari batu bata atau padas yang berbentuk seperti *Meru* yaitu merupakan tiruan gunung yang berfungsi sebagai tempat untuk memuja leluhur. Di Bali Prasada disamakan fungsinya dengan pedharma. Pada dasarnya bentuk Prasada sama dengan Meru, hanya bahannya berbeda.
- **Pratyalidha:** posisi berdiri dengan kaki kiri menekuk lebih tinggi daripada kaki kanan.
- **Pura:** tempat beribadat (bersemayam) umat Hindu Dharma Dalam bahasa Jawa Kuno istilah *pura* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti kota, ibukota, kerajaan, istana tempat tinggal raja dan benteng.
- **Pura Dang Kahyangan:** pura yang dikaitkan dengan pemujaan seorang tokoh yang cukup berjasa di bidang agama.
- **Pura Kahyangan Tiga:** pura yang penyungsungnya berasal dari satu wilayah yang sama.
- **Pura Melanting:** pura yang para penyungsungnya adalah pedagang di pasar.
- **Pura Sad Kahyangan:** tempat pemujaan bersama.
- **Pura Subak:** pura yang dipersembahkan kepada dewi padi atau Dewi Sri. Penyungsurung pura ini berasal dari subak yang sama.
- **Rahi:** panjang garis yang digambarkan dengan panjang ujung bawah ibu jari sampai ujung atas jari telunjuk.
- **Rwa Bhineda:** Konsep dualistis dalam kehidupan masyarakat, yakni dua yang bertentangan di dalam setiap gerak kehidupan.
- **Sangamandala:** merupakan penggunaan tatazoning dalam wilayah. Pengembangan konsep Tri Angga dari pola linier ke pola sektoral dengan berpedoman arah ke Catuspata.
- **Sanggah:** pura keluarga bagi masyarakat dari kasta sudra.
- **Sendi:** umpak penyangga tiang.
- **Singa Ambara Raja:** singa bersayap.
- **Taksu:** bangunan dengan relung kecil di puncaknya yang terbuat dari batu untuk tempat meletakkan sesaji bagi penjaga tanah. Pengertian lain ialah perantara atau penerjemah dewa. Melalui *taksu*, dewa memasuki sebuah tubuh sebagai media untuk menyampaikan pesan sang dewa kepada umatnya.
- **Taluh Kakul:** hiasan dengan motif rumah siput.

- **Teruna-teruni:** pemuda-pemudi.
- **Tri Angga:** konsep Hindu Bali mengenai pembagian alam semesta menjadi tiga bagian, yaitu Utama, Madya dan Nista.
- **Tri Hita Karana:** tiga penyebab kebaikan yang terdiri dari terdiri dari *Atma* (jiwa), *Angga* (fisik), dan *Kaya* (tenaga).
- **Utama:** sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat tinggi atau di atas dan diidentifikasi dengan gunung atau bukit sebagai tempat tinggal para dewa dan roh para leluhur yang sifatnya sakral atau suci.
- **Wantilan:** bangunan besar tanpa dinding yang dipergunakan sebagai tempat tontonan dan juga tempat menyiapkan sesaji.



Lampiran 1: Peta Bali



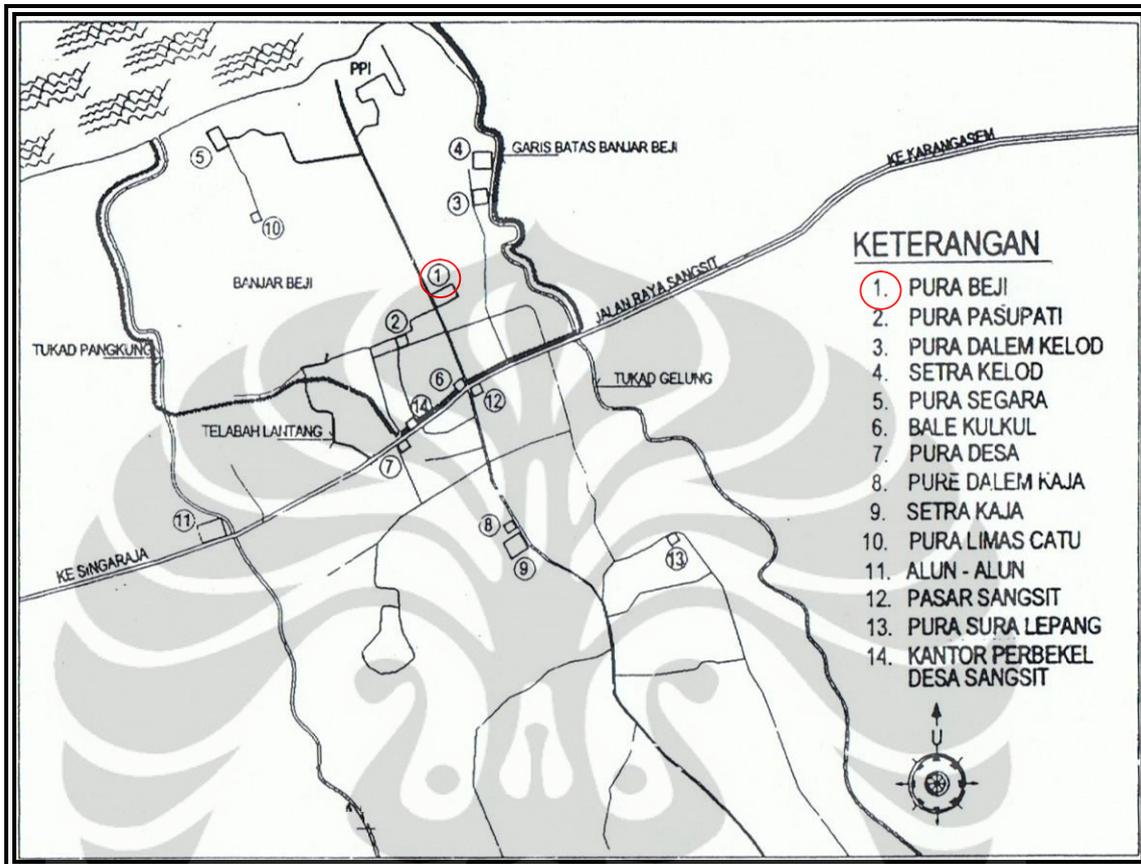
Sumber: http://www.orangesmile.com/common/img_city_maps/bali-map-3.jpg (4 Januari 2012, 18:30)

Lampiran 2: Peta Lokasi Pura Beji Sangsit di Buleleng, Bali



Sumber : http://www.orangesmile.com/common/img_city_maps/bali-map-3.jpg (4 Januari 2012, 18:30)

Lampiran 3: Peta Lokasi Pura Beji Sangsit Berdasarkan Keletakkan Pura Lainnya di Desa Sangsit

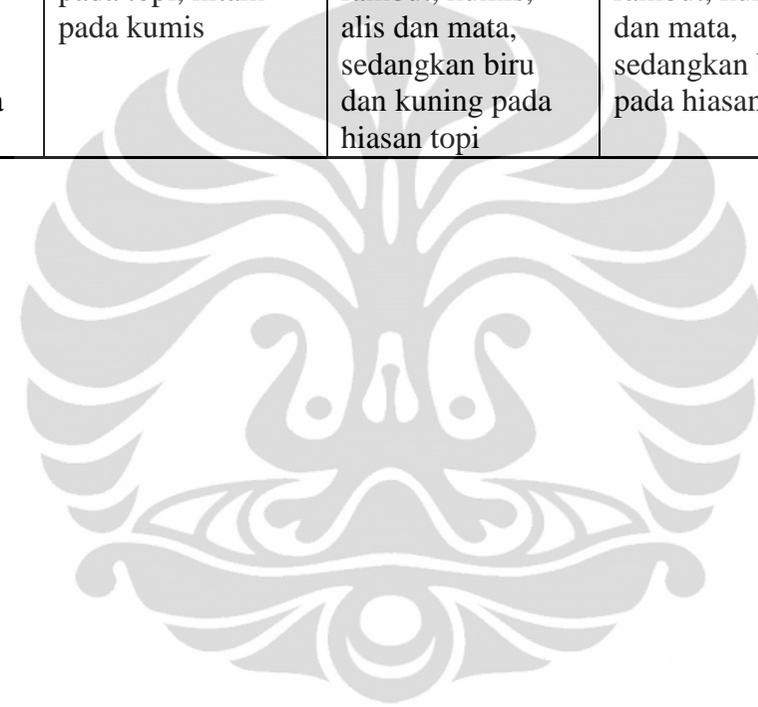


(Sumber: Ketut Ardhana, 2007)

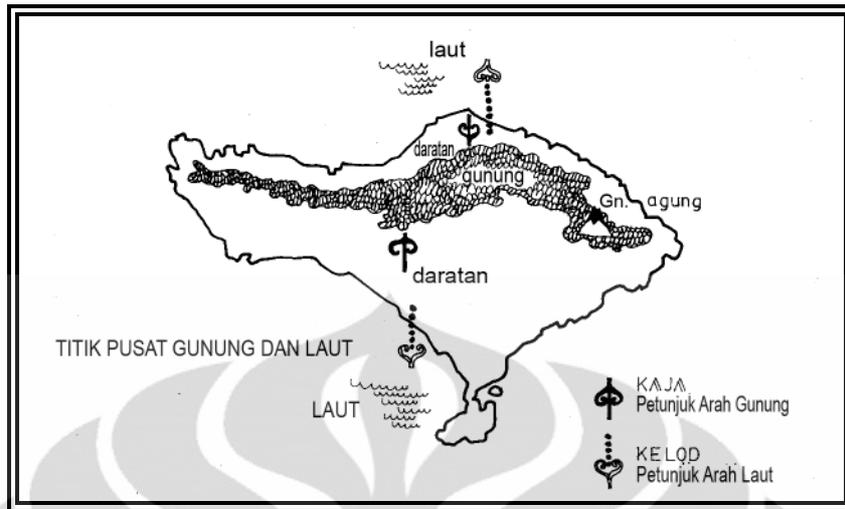
Lampiran 4: Tabel Perbedaan dan Persamaan Hiasan Topeng Orang

	Topeng Orang I	Topeng Orang II	Topeng Orang III	Topeng Orang IV	Topeng Orang V	Topeng Orang VI	Topeng Orang VII
Keletakkan	Utara Gapura	Utara Gapura	Utara Gapura	Selatan Gapura	Selatan Gapura	Selatan Gapura	Selatan Gapura
Bentuk Topeng	Kepala	Kepala	Setengah Badan	Kepala	Kepala	Kepala	Kepala
Muka	Mata melotot, hidung besar, mulut terbuka dengan gigi atas terlihat	Mata melotot, hidung besar, mulut terbuka dengan gigi atas terlihat	Mata melotot, hidung besar, mulut terbuka dengan gigi atas terlihat	Mata melotot, hidung besar, mulut terbuka dengan gigi atas terlihat	Mata melotot, hidung besar, mulut tertutup	Mata melotot, hidung besar, mulut terbuka dengan gigi atas terlihat	Mata melotot, hidung besar, mulut terbuka dengan gigi atas terlihat
Hiasan Leher	Tidak ada	Berbentuk bunga	Tidak ada	Untaian kalung	Untaian kalung yang diapit oleh bunga	Berbentuk bunga	Tidak ada
Hiasan Telinga	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Berbentuk daun	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Bentuk Topi	Kerucut dengan tinggi sedang dan bagian tengah agak besar	Kerucut yang tinggi menjulang ke atas	Kerucut dengan tinggi sedang	Kerucut yang tinggi menjulang ke atas dengan pinggiran bergelombang menyerupai bentuk mahkota.	Kerucut yang tinggi menjulang ke atas	Kerucut dengan tinggi sedang dan bagian tengah agak besar	Kerucut dengan tinggi sedang (Lanjutan)
Hiasan Topi	Tidak ada	Garis yang mengikuti bentuk kerucut topi dengan bagian tengah terdapat hiasan berbentuk belah ketupat	Garis yang mengikuti bentuk kerucut topi dengan bagian tengah terdapat hiasan bintik-bintik	Hiasan bintik-bintik dan bagian tengah terdapat hiasan berbentuk segitiga	Garis yang mengikuti bentuk kerucut topi dengan bagian tengah terdapat hiasan bintik-bintik yang membentuk lingkaran	Garis yang mengikuti bentuk kerucut topi dengan bagian tengah terdapat hiasan bergelombang menyerupai bentuk sulur daun	Garis yang mengikuti bentuk kerucut topi dan garis yang mengikuti bentuk sanggul rambut

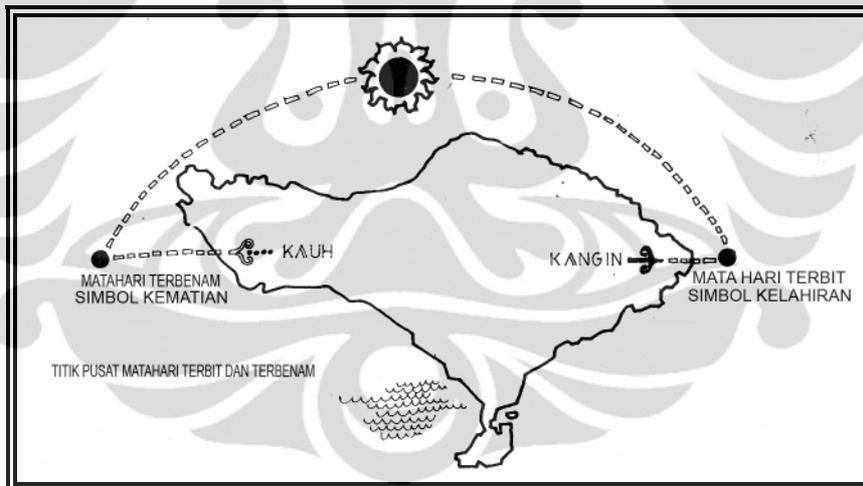
Kumis	Tebal dan panjang ke samping	Tebal dan panjang ke samping	Tebal, panjang dan mengarah ke bawah	Tebal, panjang dan mengarah ke bawah	Tebal, panjang ke samping	Tipis, panjang ke samping	Tipis, panjang dan mengarah ke bawah
Warna	Hitam dan kuning pada topi, biru pada mata	Hitam pada rambut, kumis, dan mata, sedangkan biru dan kuning pada hiasan topi	Biru dan kuning pada topi, hitam pada kumis	Hitam pada rambut, kumis, alis dan mata, sedangkan biru dan kuning pada hiasan topi	Hitam pada rambut, kumis, dan mata, sedangkan biru pada hiasan topi	Hitam pada rambut, kumis, dan mata, sedangkan biru pada hiasan topi	Hitam pada rambut, kumis, dan mata, sedangkan biru pada hiasan topi



Lampiran 5: Konsep *Kaja-Kelod* dan Konsep *Kangin-Kauh*



Konsep kaja-kelod di Bali Utara dan Bali Selatan



Konsep Kangin-Kauh

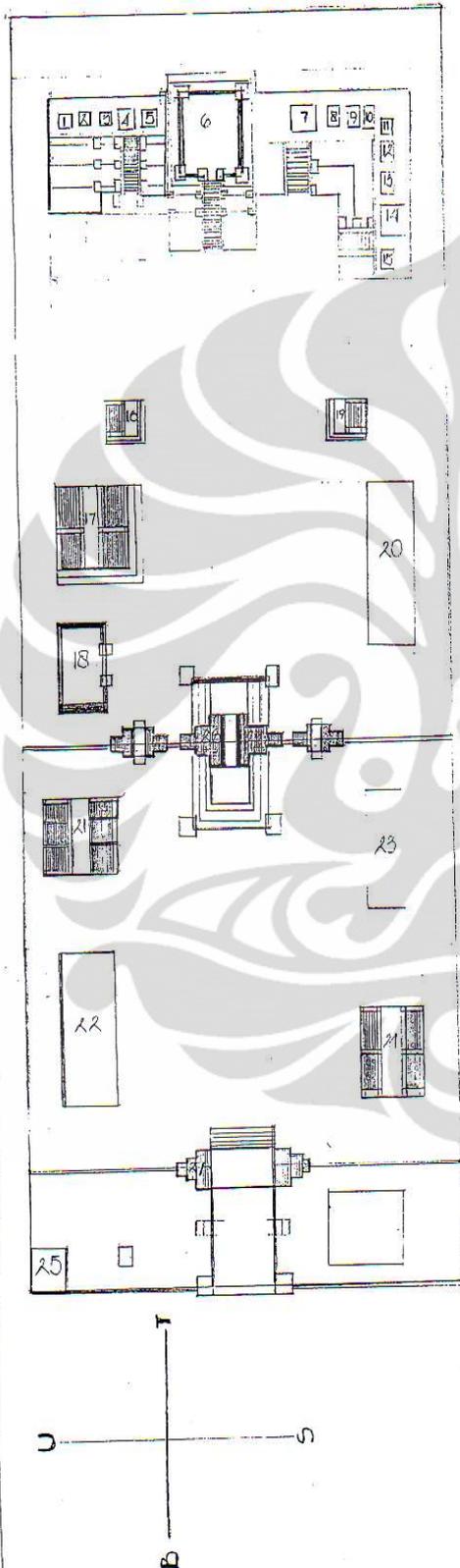
(Sumber: Budiharjo, 1991b: 44)

DENAH PURA BEJISANGSIT

SKALA 1:300

KETERANGAN :

1. Pelinggih Batu Ngurah Penyarikan
2. Pelinggih Dewa Ayu Mas Petingan
3. Pelinggih Dewa Ayu Mas Godongan
4. Pelinggih Dewa Gede Ngurah Beraban
5. Pelinggih Mengjangan Suluwang/Mojorahit
6. Pelinggih Dewa Agung
7. Pelinggih Dewa Ayu Manik Galih
8. Pelinggih Dewa Bagus Putrajaya Gunung Agung
9. Pelinggih Dewa Ayu ulun Batur (Batur)
10. Pelinggih Dewa Bagus Batu Rejehengan
11. Pelinggih Dewa Ayu Mas Macompog
12. Pelinggih Dewa Ayu Rambut Sedana
13. Pengayatan Pelinggih Pura Lebah
14. Pengayatan Pelinggih Pura Manasa
15. Pengayatan Pelinggih Pengastulan
16. Piyasan
17. Bale jagar samah
18. Gedung Simpen
19. Piyasan
20. Balegang
21. Bale Pesamuan
22. Bale Pesanakan / Bale Mebat
23. Bale Saka Ulu
24. Pawaregan
25. Bale KUL-RUL
26. Kori Agung
27. candi Bentar



(Sumber: Ketut Ardhana, 2007 "digambar kembali oleh Sheila DH")